

A Romance Story

So Heartless



Written by
Vintari

So Heartless

Copyright © 2017 by Vintari

Cetakan pertama 2017

Cover: Anggi

Layout: Greya Craz

Edited: Vintari

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa izin penulis



Terdapat ribuan cara untuk mengungkapkan cinta. Oliver Sinatria mencintai Delia Hifni dengan cara yang tak biasa.

Terima kasih sudah mengizinkanmu untuk membagi kisah cinta dengan cara yang berbeda.

From with love,

Vintari







SATU

Tangan Oliver Sinatria terulur dan membuka gagang pintu. Dengan langkah yang terasa kaku, dia masuk ke kamar pengantin. Detak jantung Oliver seakan berhenti saat melihat mempelai wanita duduk membelakanginya. Dari pantulan cermin, dia dapat melihat kecantikan yang terpancar dari wajah wanita itu.

Namun, dada Oliver kian sesak. Napasnya mulai tercekak dan api amarah meranggas seluruh jiwa dan raganya. Kebencian menggelapkan mata hati pria itu.

"Teganya kamu, Cinta." Nada suara Oliver bergetar karena marah dan kecewa.

Wanita itu berjengit. Dia berdiri dan berbalik menghadap Oliver. Dengan mengangkat gaun putihnya, sang mempelai wanita menghampiri Oliver. "Oliver," ucapnya tak kalah sendu.

"Aku pergi ke Inggris untuk menyelesaikan pendidikanku, semuanya demi kamu. Demi kamu!" Nada suara Oliver meninggi.

Air mata menetes di pipi mempelai wanita itu. "Oliver, aku"

"Cukup! Kamu udah ngancurin segalanya, Nina. Kamu enggak pantas jadi cintaku lagi. Pengkhianat seperti kamu dan om Zidan adalah hal terakhir yang ingin aku temui. Aku benci kalian semua!" teriak Oliver sebelum berbalik meninggalkan Karenina Suwandi.

"Oliver, dengerin aku. Oliver!" panggil Nina. Dia terus mengejar Oliver yang keluar dari kamarnya lalu menuruni tangga.

"Oliver, aku sayang kamu. *Please*, dengerin aku" Belum selesai Nina berkata, dia menjerit karena terjatuh dari tangga akibat kakinya terbelit gaun pengantin.

Tubuh wanita itu terguling dari anak tangga paling atas hingga jatuh membentur lantai dasar. Darah segar keluar dari belakang kepala Nina dan tercecer di lantai.

"NINA!" jerit Oliver dan berlari ke arah wanita tercintanya.

Sebelum Oliver sampai, sang mempelai pria lebih dulu mendekap tubuh Nina yang diam tak bergerak. "Nina!" panggil Zidan Aurellio Hermawan dengan kedua tangan yang bergetar karena melihat banyaknya darah yang keluar dari tubuh istrinya.

Zidan menatap sengit kepada Oliver. "Liat perbuatan kamu!" bentaknya. "Kamu hanya bisa membuat orang-orang di sekitarmu celaka. Kamu puas, Oliver?!" cecar Zidan.

"Nina ... *ah*," rintih seorang pria paruh baya yang datang karena mendengar keributan.

"Pak Hermawan!" panggil asisten Hermawan yang sigap menahan tubuh tuannya.



Hermawan syok dan mendapat serangan jantung melihat sang menantu bersimbah darah dan mendengar putranya sedang menyalahkan Oliver—cucu Hermawan.

"Ayah!" Zidan semakin bingung karena istri dan ayahnya sama-sama membutuhkan pertolongan.

Beberapa detik kemudian para kerabat datang dan membantu mereka.

Sementara itu, Oliver hanya menatap tubuh wanita tercinta dan kakek yang dikasihinya diusung orang-orang. Pikirannya mendadak kosong. Jiwanya terasa direnggut. Oliver tak lagi merasakan keadaan sekelilingnya hingga tubuhnya melemah dan dia pasrah dipeluk oleh kegelapan.

~o0o~





DUA

Sepuluh Tahun Kemudian

Oliver duduk bersandar dan menatap wanita di hadapannya. Jarak mereka hanya sebatas meja. Tentunya, Oliver tak pernah putus menilai penampilan wanita itu.

Rambut hitam wanita itu diikat asal hingga membuatnya justru terlihat kasual. Wajah cantiknya tak pudar di usianya yang semakin matang. Tubuh elok yang dimilikinya, terlihat tetap mempesona seperti saat pertama Oliver memandangnya.

Wanita itu menunjukkan ekspresi kesal. Bahkan Oliver bisa menebak raut marah yang pura-pura. Kini wanita itu tampak resah karena Oliver tetap mendiamkannya.



"Oliver, aku beneran marah. Kalo ada orang marah itu dibujuk, jangan didiemin. Ih ... kamu nyebelin, sih. Dasar enggak punya perasaan," umpat wanita itu.

Hampir saja tawa mengejek terlontar dari mulut Oliver. Namun, ada kekuatan lain yang membuat Oliver tetap bergeming di kursinya. Bagaimana bisa wanita itu mengatainya tidak punya perasaan? Oliver jelas memiliki perasaan terhadap wanita itu. Dari dulu hingga sekarang masih sama, perasaan cinta dan benci yang menyatu.

Kepala Oliver menggeleng lemah. "Enggak bisa, Nina," ujanya lirih, bahkan hampir tak terdengar.

"Harus, Oliver! Kamu enggak boleh pergi sekarang," paksa Nina.

Tiba-tiba pintu ruang baca itu dibuka. Seorang pria masuk dengan putra yang masih balita di gendongannya.

"Mama! Kak Oli!" teriak balita tampan yang mengulurkan tangan ke arah Oliver.

Pria itu menurunkan putra kecilnya dan membiarkan anak manis itu berlari ke arah Oliver. Dengan tawa khasnya, dia memanjat tubuh Oliver yang duduk diam seperti patung.

"Kak Oli!" seru balita itu seraya memeluk leher Oliver dengan tawa terkikik.

"Sayang, Oli nggak mau tinggal, nih. Masa harus ke Bandung sore ini juga? Padahal baru aja dateng ke rumah ini siang tadi," adu Nina pada suaminya.

Suami Nina mendekat ke arah istrinya. Tangan kanannya memeluk bahu Nina dan pandangannya menatap ke arah Oliver. "Mau apa kamu ke Bandung?"

"Ke rumah Wahyu. Om Zidan sudah nanyain ini untuk ketiga kalinya," ucap Oliver dengan nada dingin.



Zidan tersenyum miring. Tangan kanannya mengusap bahu kanan Nina sebelum berkata, "Dia lebih mementingkan orang lain daripada keluarganya sendiri, Sayang."

Nina terkejut karena tak menyangka kata-kata itu meluncur dari mulut Zidan. Nina sendiri tahu persis itu sebuah sindiran untuk Oliver. Belum sempat Nina menegur suaminya, Oliver sudah membalas kata-kata pamannya.

"Setidaknya, aku bukan anak yang selama sepuluh tahun tak menengok ayahnya," sindir Oliver.

"Oliver," tegur Nina saat merasa ruangan menjadi semakin memanas.

Sementara itu, balita mungil yang sejak tadi mengeksplorasi tubuh Oliver untuk dipanjat, tergelincir dan hampir saja terjatuh jika Oliver tak sigap menangkapnya. Balita itu justru tertawa geli, sementara sang ibu sudah berteriak ngeri.

"Aduh, Mario! Sudahlah, jangan ganggu kak Oli. Mama takut kamu jatuh karena kakak sepupu kamu cuma diam kayak patung begitu," omel Nina. Dia berdiri dan menghampiri Oliver yang memangku putranya.

Nina mengulurkan kedua tangan untuk menggendong tubuh kecil Mario. "Ayo, ikut Mama."

Di sisi lain, Zidan tertawa sumbang. "Dia belum berkeluarga. Mana ngerti tentang ngawasin anak," ejek Zidan.

"Sayang, sudahlah," tegur Nina. Dia tak habis pikir jika suaminya itu justru tak ada itikad berdamai dengan keponakannya. Setelah tragedi sepuluh tahun yang lalu, hubungan mereka kian renggang hingga seperti tak bisa diselamatkan lagi.

"Aku harus pergi," ujar Oliver seraya bangkit dari kursi.

Namun, Nina segera mencegah dengan memegang lengan kanan Oliver. "Tunggu, Oliver." Nina menatap mata Oliver lekat-lekat.



Wanita itu memandang Oliver sebagai orang yang disayanginya, walau bukan sebagai kekasih. "Kamu jangan seperti itu. Kapan terakhir kamu ke Indonseia? Waktu aku hamil Mario, 'kan? Sudah empat tahun kita nggak ketemu, Li. Jangan cepet-cepet pergi gitu aja. Apalagi kamu baru sampai tadi malam dan tidur di hotel. Sehariam kamu ngurus keperluan kamu dan cuma beberapa jam di sini. Kami masih kangen kamu," tutur Nina panjang lebar.

"Mau ke rumah Wahyu," balas Oliver seraya melenggang pergi.

"Kalo nggak mau, jangan dipaksa," celetuk Zidan.

Nina menatap geram pada suaminya. Dia mengejar langkah Oliver yang hampir mencapai pintu ruangan itu. "Li, Wahyu bisa menunggu. Paling enggak, makan malam di sini dulu, ya?" bujuk Nina.

Tangan kiri Oliver melepaskan tangan Nina yang memangangi lengan kanannya. "Terima kasih," ucap Oliver.

"Ehm ... kalo gitu biar kamu diantar Om Zidan, ya?" bujuk Nina lagi seraya menatap Zidan agar suaminya itu setuju dengan usulnya.

"Aku punya tiket kereta ..." Oliver menatap Zidan sekilas lalu menatap Nina. "Permisi," ucapnya sopan tanpa dibuat-buat dan jelas bagaikan berkata pada orang asing.

"Oliver," panggil Nina yang tak digubris keponakan dari suaminya. Nina kini menatap Zidan. "Sampai kapan kalian akan seperti ini terus?" Wajah Nina mengisyaratkan kemarahan. "Demi Tuhan, antar dia, Kak. Kasian." Wanita itu kesal pada suaminya yang tak bisa bersikap dewasa.

Zidan mendengus lalu beranjak menyusul Oliver. Tentu pria itu memandang keponakannya dengan sebelah mata. Karena Oliver-lah yang dulu membuat istri dan ayah Zidan celaka.

"Oliver, aku antar." Suara Zidan terdengar seperti perintah mutlak.



Langkah Oliver terhenti sebelum mencapai pintu depan. Dia menatap paman yang berjalan ke arahnya lalu mengurai senyum. "Enggak usah repot-repot memperbaiki sesuatu yang sudah rusak. Karena aku sendiri akan melakukan hal yang sama," tutur Oliver dengan nada suara pelan.

Amarah kembali menguasai Zidan. Setiap bersama Oliver, ada saja yang membuatnya kesal. "Setidaknya aku sudah pernah mencoba. Tidak seperti kamu yang terlalu pengecut dan lari dari kenyataan."

Tak pelak kata-kata Zidan menghujam kalbu Oliver. Namun, senyuman tipislah yang ia tunjukkan. "Aku pergi dulu, Om. *Assalammualaikum*."

Oliver mengabaikan panggilan Zidan di belakangnya. Dia tetap keluar dari rumah itu dan mencari taksi untuk kembali ke hotelnya.

Sepanjang perjalanan dari hotel menuju Bandung, Oliver diliputi kecemasan. Bayangan kejadian sepuluh tahun yang lalu terus mengusik. Karena kesalahannya, Nina dirawat dalam waktu yang cukup lama bahkan sempat koma.

Oliver terus menyalahkan dirinya. Tak bisa memaafkan perbuatannya sendiri. Bahkan Oliver tenggelam dalam trauma menyakiti orang lain.

Dada Oliver sesak. Jiwanya mulai gelisah. Rasa ingin menyerah sering melintas ketika mengingat kondisi kehidupannya yang kian memburuk.

"Ya Allah ... ampuni aku," mohon Oliver dengan lirih.

~o0o~





TIGA

Sekitar pukul tujuh malam, Oliver sampai di kota Bandung. Dari stasiun, ia tak lantas pergi ke rumah Wahyu, tetapi mencari masjid untuk beribadah terlebih dahulu. Pria itu memasrahkan segala resah di dadanya. Berulang kali bertanya tentang keputusan yang dibuatnya. Memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa agar tetap menuntunnya.

"Damaikan hatiku, ya Allah," bisik Oliver dalam doanya.

Oliver enggan beranjak dari rumah Tuhan. Layaknya di luar sana bukan tempat teraman baginya. Pria itu terlampau takut ketika melewati pintu masjid dan menghadapi dunia. Ketika teringat kondisi kakeknya, satu bulir air mata menetes tak sengaja.

Hingga ber menit-menit Oliver bersimpuh hanya untuk bercakap-cakap dengan Allah tentang segala hal yang tengah dilaluinya. Masih merasa tak rela, Oliver menyudahi berdoa lantas beranjak meninggalkan masjid dengan iringan kerinduan akan Tuhan.

Setelah Oliver keluar dari halaman masjid, dia mencari taksi untuk pergi ke rumah Wahyu. Di tengah jalan, Oliver kembali merenung. Kisahnya di masa lalu terlampau menyakitkan untuk dikenang. Namun, Oliver juga kesulitan untuk melupakan.

Tangan kanan pria itu memeluk perutnya. Ada rasa bergejolak di dalam sana dan Oliver merasakan mual yang luar biasa. Rasa dingin menyergap tubuh pria itu hingga ia ingin sekali memejamkan mata.

"Bapak tau pasti alamat itu? Saya belum pernah ke sana soalnya," tutur Oliver.

Sopir taksi itu memerhatikan Oliver lewat kaca spionnya. "Tau, Mister. Mister tiduran saja. Nanti setelah sampai saya bangunin. Percaya *wae atuh* sama saya. *Insy* Allah kita sampe dengan selamat," yakin sopir taksi itu dengan senyuman lebar.

Oliver menahan rasa pening yang kini datang mengganggunya. Mata laki-laki itu terpejam dan berharap ia lekas sampai di tujuan.

*

Rumah tingkat dua berdiri megah di hadapan Oliver. Dengan langkah perlahan Oliver menuju teras dan memencet bel. Agak lama penghuni rumah itu membuka pintu hingga Oliver sedikit cemas, takut datang pada rumah yang tidak tepat.

Pria seumurannya membuka pintu. Matanya melebar, tetapi mulutnya bungkam. Setengah bingung atau tak mengenali tamunya, pria di rumah itu yang pasti terbius oleh mata biru gelap sang tamu yang sangat dirindukannya.



"Assalamualaikum, Wahyu," ucap Oliver seraya mengulas senyum.

"Oliver!" seru Wahyu lalu memeluk erat tubuh tinggi pria keturunan Eropa itu. "*Waalaikumsalam*," gumam Wahyu masih memeluk sahabatnya. Setelah merasa cukup, Wahyu menjauhkan tubuhnya. "Oli, kok nggak bilang mau ke sininya hari ini? Tadi 'kan gue bisa jemput di bandara. Kesasar, nggak?"

Oliver menggeleng masih dengan raut bahagia karena berjumpa dengan sahabat semasa SMA-nya. "Aku dari Jakarta tadi."

Alis Wahyu bertaut. "Ngapain di sana?"

"Dari rumah pamanku," lirik Oliver.

Berbagai pikiran berkecamuk di kepala Wahyu saat itu. Sedikit-banyak dia tahu masalah keluarga sahabatnya. Mata Wahyu menatap sendu seakan prihatin dengan kondisi Oliver.

"Yah, siapa? Tamu?" tanya seorang wanita di belakang Wahyu.

"Ya Allah." Wahyu tersadar bahwa dia belum juga mempersilakan Oliver masuk. "Si Oli," kata Wahyu pada wanita itu.

"Sari," sapa Oliver pada istri Wahyu.

"Masya Allah, Oliver!" serunya. "Ayo masuk. Ih, si Ayah malah ngajak ngobrol *wae*," omel Sari.

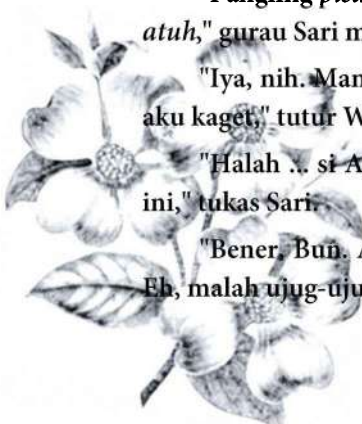
Oliver dan Wahyu tertawa bersama. Mereka masuk mengikuti Sari setelah Wahyu menutup pintu rumah.

"Pangling *pisan*. Di foto ama orang aslinya beda. Lebih ganteng *atuh*," gurau Sari membuat Oliver meloloskan tawa.

"Iya, nih. Mana enggak bilang datengnya hari ini lagi. Makanya aku kaget," tutur Wahyu.

"Halah ... si Ayah *mah* paling *ilap* kalo Oliver mau datang hari ini," tukas Sari.

"Bener. Bun. Ayah cuma dikasih tau Oli mau datang bulan ini. Eh, malah ujug-ujug nongolnya malam ini." Wahyu membela diri.



"Aku enggak bilang Wahyu, Sari. Tadinya malah mau datang minggu kemarin, tapi diundur sampai hari ini," lerai Oliver.

"Tuh 'kan, Bunda nih nyalahin Ayah terus," gerutu Wahyu.

Sedangkan Oliver justru kembali meloloskan tawa. Keributan kecil antara Wahyu dan Sari justru menyenangkan hatinya, karena Oliver dapat melihat keterikatan kasih sayang di antara mereka.

"Kenapa ketawa-ketawa?" dengus Wahyu pada sahabatnya. "Kalo udah nikah lo, rasakan kebawelan istri," kutuk Wahyu, tetapi Oliver menjadi tertawa geli.

"Oliver enggak bakal dibawelin. Dia pasti sayang sama istrinya. Enggak kayak Ayah, nggak peka sama istri," gerutu Sari, tetapi Wahyu tak berani membalas. Sari mengulas senyum karena melihat tawa kecil Oliver. "*Hayuk atuh*, kita makan malam sama-sama," ajak Sari.

"Oh, kalian mau makan malam, ya? Aku cari hotel dulu saja, nanti ke sini lagi," tutur Oliver.

"Eh ... cari hotel apaan?! Udah di sini aja," tegas Wahyu. "Bun, tolong bilang bik Ecih buat nyiapin kamar, *atuh*," perintah Wahyu kepada istrinya.

Sari mengangguk patuh. "Iya, nanti Bunda suruh bibik. Sekarang *hayuk* lah, kita makan bareng-bareng. Kasian si Derry nungguin," ajak Sari lagi.

Kali ini Oliver tak dapat menolak karena Wahyu sudah kompak dengan istrinya memaksa Oliver untuk tinggal. Selain Wahyu, rumah ini hanya ditinggali oleh Sari dan Derry—anak mereka, juga pembantu rumah tangga. Esok, keluarga Sari dari Jakarta akan datang untuk sekedar *silaturahmi* karena ada salah satu anggota keluarga Sari yang baru saja menikah. Hal itu menjadikan Sari cukup repot hari ini dan lumayan terkejut saat kedatangan tamu spesial seperti Oliver.

*



"Makan ala kadarnya, ya," tutur Sari di tengah makan malam mereka.

Oliver mengulas senyum. Ini bukan masakan ala kadarnya. Masih tergolong makanan pada umumnya. Bahkan bisa dibilang berlebih karena kondisi keluarga Wahyu memang dari kalangan menengah ke atas.

"Ada makanan lezat ini dibilang ala kadarnya. Lalu mewahnya seperti apa?" gurau Oliver.

Sari tertawa kecil. "Maksudnya makanan rumahan ala Indonesia semua. Kalo tau kamu mau datang *mah*, aku masak ala Eropa *atuh*," tutur Sari.

"Ini saja aku sudah berterima kasih. Aku hanya tamu, numpang tidur lagi," balas Oliver.

Sari tertawa lagi. "Jangan begitu *atuh*. Aku tau kamu dengan Wahyu seperti keluarga. Santai saja, lah. Justru aku yang enggak enak, besok ada keluarga datang, enggak bisa benar-benar menjamu tamu dari Inggris."

"Ah, dari Inggris apa. Biasa saja," bantah Oliver sambil tersenyum.

"Oh iya, opa Hermawan apa kabar?" tanya Wahyu.

Sari melirik suaminya sekilas lalu melihat ke arah Oliver. "Iya, dua bulan yang lalu kamu *upload* fotonya sedang di taman, ya. Sudah bugar si opa."

Oliver tersenyum lagi. "*Alhamdulillah* sudah baik." Begitu jawaban Oliver. Jauh di lubuk hatinya ada duka yang mendalam jika mengingat kondisi kakeknya.

Sepuluh tahun yang lalu kakeknya mengalami serangan jantung dan stroke. Opa Hermawan harus mendapat perawatan yang cukup lama hingga membutuhkan biaya yang sangat besar. Sayangnya, pria paruh baya itu tidak bisa hidup normal seperti sedia kala. Tak hanya



tubuh, otak opa Hermawan juga mengalami kelumpuhan hingga sulit berinteraksi dengan orang sekitarnya.

"Wahyu, makasih banget ya, udah bantu ngurus kepindahan aku ke Indonesia," tutur Oliver.

"Apaan, *sih*? Nggak usah dipikirin, lah. Fokus aja ama urusan kepindahan kalian dari Inggris. Untuk masalah di sini, biar aku yang urus. Itu dibantu saudaranya Sari juga, kok," tutur Wahyu.

Oliver menatap istri sahabatnya. "Jadi ngerepotin. Makasih banget, Sari."

Mendengar hal itu Sari melambaikan tangannya. "Bukan ngerepotin. Justru karena ada saudara yang tau tentang pindahan itu, *alhamdulillah* kami bisa bantu lebih cepat. Ya 'kan, Yah?" Sari menoleh ke arah suaminya meminta dukungan. Sementara Wahyu mengangguk dengan pasti.

"Aku hutnag budi dengan kalian," lirih Oliver.

"Hutang apa lah," bantah Sari. "Ini justru bikin kita jadi saudaraan, *nih*. Bisa saling bantu gini," ujar Sari dengan tulus.

"Betul," dukung Wahyu.

Mata biru gelap Oliver menatap bergantian antara Wahyu dan Sari. Hatinya tak putus bersyukur karena dikaruniai sahabat-sahabat seperti mereka. Pria itu berharap, kehidupannya semakin membaik jika telah pindah ke Indonesia.

"Ehm ... di rumah kalian ada obat sakit kepala? Aku tertidur di taksi. Nggak sempat singgah di apotik," ujar Oliver.

"Oh, ada. Makan malam kamu sudah selesai?" tanya Sari ketika melirik piring kosong Oliver. Setelah Oliver memberikan jawaban dengan anggukan, ia berkata lagi, "Istirahat saja dulu, Li. Nanti Wahyu yang antar obatnya."

Oliver mengucapkan terima kasih lalu berpamitan meninggalkan ruang makan. Setelah diberitahu di mana kamar tamunya, pria itu bergegas naik ke lantai dua di rumah itu. Kamar



yang tak begitu besar, tetapi *furniture*-nya masih baru itu menyambut Oliver. Setelah mengganti pakaian dan mengambil air *wudhu*, Oliver merebahkan tubuhnya.

Baru saja Oliver berbaring, pintu kamar tamu itu diketuk. Oliver beranjak dan membuka pintu. Ternyata Wahyu datang membawa baki yang berisi segelas air putih dan obat. Oliver segera menerima baki itu lalu menaruhnya di atas nakas. Setelah ia duduk di tepi ranjang, obat itupun diminumnya.

"Lo baik-baik aja, Li? Muka elo kok begitu," ujar Wahyu yang mulai khawatir karena wajah sahabatnya yang sudah pucat itu terlihat lelah.

Memang, pertemuan terakhirnya dengan Oliver sekitar dua tahun yang lalu di Singapura. Saat itu Oliver sedang mengantarkan kakeknya *check up*, sementara Wahyu sedang melakukan perjalanan bisnis, sehingga pertemuan mereka tak berlangsung lama. Sebelum pertemuan di Singapura, mereka tak bertemu secara langsung selama delapan tahun.

Wahyu menyadari banyak perubahan pada diri Oliver. Di usianya yang menginjak tiga puluh tahun itu, selain lebih dewasa, Oliver tampak lebih pemurung. Meskipun selama mengobrol tadi Oliver sering menebar senyum, tetapi senyuman itu tak sampai hingga matanya. Tawa pria yang berwajah seperti keturunan Eropa pada umumnya itupun terasa sumbang.

"Sudah minum obat, nanti juga sembuh," sahut Oliver dengan nada liris. Dia menatap Wahyu lalu mengulas senyum tipis. "Makasih, ya. Seharusnya kamu bisa mengutus pembantu saja."

"Nggak apa-apa, Li. Sekalian aja gue mau bilang tiket buat lo balik ke Inggris udah siap." Wahyu ikut duduk di samping Oliver. "Kenapa sih kudu cepet-cepet balik? Lo nggak capek apa? Kemaren malem baru nyampe di Indonesia. Kok besok malem kudu pulang. Main-main di sini dulu lah," usul Wahyu.



"Kasihannya opa di Inggris sendirian." Oliver beralasan.

"Yaelah ... lo kan udah nyewa perawat," tukas Wahyu. Tidak ada maksud apa-apa, Wahyu hanya iba melihat kondisi Oliver yang jelas sekali seperti orang yang memikul beban berat.

Senyum itu muncul lagi di wajah tampan Oliver yang terlihat tak segar. "Kondisi opa enggak seperti orang pada umumnya. Opa 'kan sedang sakit. Sama halnya kamu meninggalkan anak hanya dengan pembantumu, kamu juga enggak akan tega, Wahyu."

Wahyu tak dapat membantahnya lagi. Dia memang tak berniat juga untuk mendebat. "Iya, deh. Sekarang lo istirahat aja, Li. Lagian entar kalo udah di Indonesia, jangan sungkan main ke sini, ya. Gue juga bakal main ke Jakarta, *kok*," hibur Wahyu.

"Insya Allah," ucap Oliver. "Oh iya, mengenai rumah, aku enggak bermaksud tidak tahu terima kasih. Hanya saja, kenapa kamu pilih rumah di sana? Itu 'kan"

Belum sempat Oliver meneruskan, Wahyu sudah memotongnya. "Li, rumah itu dekat dengan hotel milik elo. Terus, deket rumah sakit juga yang bisa jadi alternatif *check up*-nya opa Hermawan. Dan lebih penting lagi, deket ama sekolah terbaik. Nanti juga 'kan elo punya anak-anak. Masa elo mau sendirian terus?" Wahyu berusaha mengalihkan pembicaraan. Bukannya Wahyu sengaja, rumah itu memang terletak tak jauh dari rumah Zidan—paman Oliver.

Wajah Oliver tertunduk seakan menyembunyikan senyumnya. "Ah, itu nanti saja. Masih fokus dengan pindahan dulu, lah. Aku kepikiran opa kalo bicara soal itu," sahut Oliver.

Wahyu hampir tak mengenali sahabatnya. Pria itu seperti remaja ketika disinggung mengenai kehidupan pribadinya. Namun, sedetik kemudian memberikan jawaban yang sangat diplomatis. "Cari istri yang bisa nerima keluarga lo juga, Bro. Jangan cuma buat yang seneng-seneng aja," ujar Wahyu.



Kepala Oli mengangguk setuju. "Iya," ucapnya.

Tak ayal Wahyu terkejut. Oliver yang ia kenal bukan pria yang mau mendengar dan menurut begitu saja. Selain perubahan secara fisik, sikap Oliver saat ini sungguh mengejutkannya. Kali ini Wahyu benar-benar merasa Oliver bagai orang asing baginya.

Wahyu sangat mengerti, setiap hal dalam dunia ini pasti berubah. Namun, Wahyu tak menyangka jika Oliver yang ia kenal saat masih SMA jauh berbeda dengan sosok yang duduk di sampingnya. Apapun itu, Wahyu hanya mengharap satu hal, perubahannya membawa kebaikan bagi Oliver sendiri.

"Aku ke bawah dulu," pamit Wahyu yang merasa tak nyaman karena Oliver kini pendiam.

Oliver mengangkat wajahnya dan menatap Wahyu. "Terima kasih, ya."

Hanya anggukan dan senyum canggung yang ditunjukkan Wahyu untuk Oliver sebelum ia meninggalkan kamar tamu.

Setelah Wahyu berlalu, Oliver kembali merebahkan tubuh lelahnya. Rasa pening belum juga sirna, kini tubuhnya terasa lemah tak berdaya. Sedetik Oliver memejamkan mata, wajah kakeknya membayang hingga akhirnya membuat Oliver gelisah di tempat tidurnya.

"Besok aku pulang, Pa," rintih Oliver. Berharap mantra rindunya bisa didengar oleh sang kakek yang berada jauh di benua yang berbeda.

~o0o~





EMPAT

Setelah menunaikan ibadah *sholat Subhuh*, Oliver bermaksud untuk keluar menikmati atmosfer Bandung. Dinginnya pagi di Indonesia tak seberapa baginya, karena ia pernah merasakan udara dingin di Eropa. Sesampainya di lantai dasar, langkah Oliver terhenti. Suara sang nyonya rumah yang sedang menelepon telah mengusik keingintahuan Oliver.

"Semalem, *Teh. Enya*, Oliver sudah tidur waktu *Teteh* telepon." Sari berhenti berbicara dan bergumam mengiyakan.

Sementara itu, kaki Oliver seakan menempel pada lantai. Dia bimbang, benarkah Sari membicarakan dirinya? Dengan siapa?



"Enya, Teh. He eh, sami-sami. Waalaikum salam." Sari memutuskan pembicaraannya di telepon lalu membalikkan badan. Betapa terkejutnya ia karena orang yang dibicarakan ada di sana.

Tak hanya Sari, Oliver pun menjadi risih karena tak berniat ada di sana dan mendengar sekelumit obrolan Sari. "Maaf, aku enggak maksud mencuri dengar. Permisi," ucapnya lalu berniat melangkah pergi.

Namun, belum juga Oliver melangkah, Sari menahannya dengan kalimat yang tak pernah pria itu duga. "Ini *teh* Nina."

Oliver membeku di tempatnya berdiri. Apa maksud Sari? Nina ... Nina-nya?

"Istri om Zidan ... semalam dia nelepon aku buat nanyain kamu. Katanya ponsel kamu enggak aktif. Dia khawatir kamu bingung dengan alamat rumah kami," tutur Sari sangat lirih.

Oliver tersenyum getir. Benar, Nina-nya sudah menjadi milik Zidan. Pria itu berbalik, sekilas melihat wajah Sari lalu menunduk. "Baterainya habis," akunya. Dia tak berbohong. Semalam, belum sempat Oliver mengisi baterai ponselnya, dia sudah merasakan sakit yang teramat sangat di kepalanya sehingga memilih berbaring. Saat itu Wahyu datang dan akhirnya Oliver mengabaikan ponselnya.

"Ehm ... kok kamu kenal?" tanya Oliver. Sedetik kemudian ia merasa bodoh. Bisa saja Sari mengetahuinya dari Wahyu. Wahyu sendiri memang hanya diberitahu oleh Oliver tentang dirinya yang tak bersama Nina lagi dan Nina yang menikah dengan Zidan. Namun, Nina yang menelepon Sari untuk mengetahui keadaannya cukup membuat Oliver penasaran.

Sari melangkah untuk mendekati Oliver. Setelah mereka berdiri kira-kira hanya terpaut lima langkah, Sari baru berkata, "*Teh* Nina pernah lumpuh selama tiga tahun dan selama itu pula aku yang menjadi perawat pribadinya."



Seperti ada kekuatan tak kasat mata yang menarik kaki Oliver hingga rasanya ia akan tenggelam ke dalam bumi. Lututnya lemas sekali. Detak jantungnya tak lagi beraturan dan sakit menyeruak di dada pria itu setiap kali diingatkan tentang celaka yang dialami Nina. Oliver tentu menyalahkan dirinya.

"Oh," gumam Oliver yang hampir tak terdengar. Pria itu menjadi linglung dan segera berbalik badan untuk pergi dari sana.

"Itu bukan salah kamu, Li." Lagi, kata-kata Sari membekukan langkah Oliver. "Itu kecelakaan dan yang terpenting sekarang, *teh* Nina sudah sembuh total. Enggak bener kalo kejadian itu harus terus disesali."

Oliver tidak nyaman membahasnya. Langkah pria bermata biru gelap itu perlahan melaju dan tangan kirinya berpegangan pada tembok karena merasa bumi yang dipijaknya bergerak. Tak hanya itu, Oliver mulai kesulitan mengambil napas layaknya oksigen kian menipis.

"Oliver," panggil Sari. Setelah Oliver berhenti melangkah, Sari berkata lagi, "Aku enggak ada di sana dan enggak benar-benar tau kejadian persisnya. Tapi *teh* Nina selalu cerita bahwa dia juga om Zidan peduli sama kamu. Mereka keluarga kamu dan enggak ada yang bisa mengubah hal itu."

"Aku mau ke atas, Sari. Permisi." Tanpa menoleh, Oliver bergegas menaiki tangga menuju lantai dua. Dia mendengar suara Sari memanggilnya, tetapi Oliver yang tak tahan dengan rasa pening yang mendera, memilih untuk mengabaikan istri Wahyu.

Setelah berada di dalam kamar dan menutup pintu, tubuh Oliver ambruk dan pria itu terkapar di lantai. Kedua tangan Oliver memegangi kepalanya. "*Astaghfirullohal adzim*," rintihnya. Dia berusaha merangkak ke arah nakas untuk mengambil sisa obat yang diberikan oleh Wahyu semalam.



"Ya Allah ... sakit sekali," keluhnya seraya terisak. Tangan kanannya menggapai obat di atas nakas dan segera saja dua butir pil itu ditelannya. Oliver yang duduk bersandar di nakas, membenturkan belakang kepalanya berulang kali, berharap sakit itu lekas sirna.

Erangan pria itu lolos karena pandangannya mulai menggelap. "Ampuni aku, ya Allah," mohon Oliver dalam tangis yang membuat dadanya semakin sesak.

Mata Oliver terpejam dan tubuhnya mulai menegang. Kilas bayangan itu datang lagi. Berkelebat di benaknya tubuh Nina yang tergolek lemah dan darah yang membasahi kepala hingga tercecceh di lantai.

Kedua tangan Oliver menarik-narik rambutnya dan tangis pria berkulit pucat itu mulai terdengar. Tak berhenti sampai di situ, dia dapat mendengar teriakan dan rintih kesakitan dari kakeknya. Hal itu membuat kedua tangan Oliver memukuli kepalanya sendiri.

Oliver sangat menginginkan waktu itu kembali agar tragedi tak pernah terjadi. Sesal yang membelenggu membuat Oliver depresi. Jika saja dia tidak mengingat kondisi sang kakek, kesempatan hidupnya di dunia ingin lekas ia akhiri.

*

Oliver membuka mata ketika mendengar suara ketukan di pintu. Dengan gerakan perlahan ia bangun dan duduk bersila di ranjang. Matanya memerhatikan ke arah jendela yang tirainya terbuka, membuat cahaya matahari pagi menyapa seisi ruangan. Oliver mengerjap lalu tersentak karena suara ketukan di pintu yang berulang.

"Ya," sahutnya dengan suara serak.

Pria itu menapak lantai dengan perlahan. Kepalanya sudah tak sakit lagi. Namun, kini kehampaan yang menyelimuti. Oliver merasa



asing. Terang saja karena ini bukan tempat tinggalnya. Sekuat tenaga ia mulai menghalau rasa cemas yang mulai mengganggunya.

Tangan kanan Oliver sedikit gemeteran ketika membuka gagang pintu. Di balik pintu ia melihat Wahyu berdiri membawa baki. Senyum tak ketara Oliver sunggingkan untuk sahabatnya.

"Wahyu," sapanya masih dengan suara serak dan sangat lirih. Bahkan Wahyu seakan mendengar sebuah bisikan saja.

"Lo masih sakit, Li? Sarapan dulu, nih. Abis itu tidur lagi," tutur Wahyu. Dia teringat kebiasaan mereka dulu yang tidur pada dini hari dan bangun pada tengah hari.

Ketika tangan Oliver terulur, Wahyu justru menyuruhnya masuk dan ia tetap membawa baki yang berisi sarapan untuk Oliver. "Udah, gue bawaain."

Kini Oliver kembali duduk di tepi ranjang dan Wahyu ikut duduk tak jauh darinya setelah meletakkan baki. "Ini, Sari nyiapi sarapan ala Eropa," guraunya.

Mendengar hal itu, Oliver tertunduk dan senyumnya merekah. "Terima kasih," ucapnya.

Sementara wajah Wahyu ikut ditundukkan guna mencari mata Oliver. "Lo beneran mau makan roti gado-gado ini? Padahal dulu 'kan elo mentoknya sarapan cereal."

Tawa kecil lolos dari mulut Oliver ketika Wahyu menyebut *sandwich* buatan istrinya sebagai roti gado-gado. Mata Oliver menatap Wahyu. "Masih ingat saja aku sarapannya cereal," kenang Oliver.

"Abis, lo aneh, *sih*. Makanan bayi dimakan," olok Wahyu.

Oliver hanya tersenyum menanggapi. Dia mengambil gelas yang berisi susu putih. "Kamu udah sarapan?" tawar Oliver kepada sahabatnya.

"Udah. Lo makan aja," sahut Wahyu.



Setelah mengucapkan doa, Oliver menyedap susu hangat itu. Tentu rasanya jauh berbeda dengan susu yang ia konsumsi setiap hari di Inggris. Namun, Oliver mengabaikan hal itu. Ia justru memilih menyahabati rasa makanan di Indonesia karena kelak Oliver akan menetap di sini.

"Li, Sari tadi pesen, kalo elo berkenan, nanti elo ikut turun. Kerabat Sari dari Jakarta sampai di sini sekitar jam sepuluh ... sebelas, lah," ujar Wahyu.

Oliver tak segera menjawab. Memang tak sopan jika dia mengurung diri di lantai dua ini sementara tuan rumahnya sedang kedatangan tamu. Namun, di sisi lain Oliver enggan untuk berbaur. Memang salahnya yang datang di waktu yang tak tepat.

"Gue nggak maksa, Li. Justru gue minta maaf karena nanti ada keluarganya Sari dateng, gue nggak bisa nemenin elo," sesal Wahyu.

Wajah Oliver kembali tertunduk dan ia menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, *kok*. Aku yang salah waktu. Sebenarnya enggak enak juga dengan kalian," Oliver menatap Wahyu, "Tapi, aku malu ketemu keluarga kamu."

Wahyu terbahak mendengar Oliver yang berbicara seperti remaja. Tangannya menepuk keras pundak kanan Oliver. "Sante aja kali, *Bro*. Kayak murid baru aja lo, pake malu-malu segala." Wahyu beranjak. "Gue ke bawah dulu bantuin istri. Lo kalo mau turun entar aja, nggak apa-apa." Wahyu keluar kamar setelah mendapat anggukan sebagai persetujuan Oliver.

Setelah Wahyu keluar, Oliver menyantap makanannya sedikit demi sedikit. Hambar di lidah Oliver. Sebenarnya, Oliver bahkan tak pernah merasakan makanan lezat beberapa tahun terakhir. Bukan karena dia tidak mampu membeli, tetapi makanan lezat pun seakan tak dapat dirasakannya lagi. Beban pikiran yang mengganggunya selama ini mengikis perlahan nikmat hidup yang Tuhan beri.

*



Kerabat Sari dari Jakarta sudah tiba di rumah ini sekitar pukul sebelas. Oliver melihat rombongan itu dari jendela kamarnya. Hati pria bermata biru gelap itu masih ragu untuk turun ke bawah dan menyapa mereka. Dia memerhatikan pakaiannya yang cukup rapi. Menghirup udara dan mengembuskannya, Oliver berkata pada diri sendiri bahwa ini hanyalah pertemuan keluarga biasa.

Langkah Oliver berderap pelan keluar kamar lalu menuruni tangga. Suara orang-orang mengobrol dan sesekali suara tawa tertangkap telinganya.

Ketika Oliver akan melewati ruang tamu di rumah itu, mata biru gelapnya tertuju pada sosok wanita yang memakai gamis berwarna *soft blue*. Hati kecil Oliver mengatakan wanita itu adalah teman semasa SMA-nya. Namun, karena penampilan wanita itu yang jauh berbeda dengan gaya berpakaianya dulu, Oliver jadi ragu. Akhirnya pria itu hanya diam, tetapi matanya juga tak bisa putus dari pandangan makhluk Tuhan yang cantik parasnya.

Seperti kontak batin, wanita yang dipandang Oliver itu melongok ke dalam rumah. Sontak mata hitamnya beradu pandang dengan iris biru gelap Oliver. Dahi wanita itu mengernyit kemudian senyum tipisnya mengembang. Dengan keyakinan yang dimilikinya, dia beranjak dan menghampiri Oliver.

Sedangkan Oliver yang tak menyangka jika wanita itu menghampirinya, menjadi gugup. Kepalanya tertunduk dan segera berbalik badan. Oliver memastikan wajah itu dengan menoleh sekali lagi kemudian melangkah ke dalam.

"Oli." Suara merdu wanita itu memanggilnya. Namun, Oliver terus melangkah pergi untuk menghindari.

"Oliver ... Oliver Sinatria, 'kan?" Wanita itu mengejar Oliver dan berdiri tak jauh saat pria bertubuh tinggi itu mengentikan langkah.

"Iya," jawab Oliver yang menyerupai bisikan.



Wanita itu berjalan dan kini berhadapan dengan Oliver yang masih tertunduk. "Aku Delia Hifni, temen SMA kamu," ucapnya yang terdengar lebih antusias.

~o0o~





LIMA

Oliver menatap wajah Delia sekilas sebelum tertunduk lagi. "Iya, Delia," ulang Oliver masih dengan suara rendah, tetapi kali ini senyum mengukir wajah tampannya yang tertunduk.

"Apa kabar, Li?" tanya Delia tulus. Wanita itu melangkah maju hingga jarak mereka lebih dekat.

"Baik, Del." Wajah Oliver terangkat. "Kamu ..., " Oliver menunduk lagi, "berhijab sekarang. Aku sangka bukan kamu," ungkap Oliver.

Delia tertawa kecil membuat Oli mengangkat wajahnya. "Pangling, ya?" tebak Delia yang dijawab anggukan pelan dari Oliver. "Sebenarnya aku berhijab sejak lulus SMA, Li. Mungkin



karena kita lama nggak ketemu aja jadinya pangling," tutur Delia lalu keduanya tertawa.

"Aku tadi enggak pangling ama kamu, tapi ragunya karena ngeliat kamu di rumah ini. Kalo kita ketemu di jalan *mah* aku yakin banget kamu itu Oli," ungkap Delia dan lagi-lagi tercipta tawa kecil di antara mereka.

"Aku 'kan teman Wahyu waktu SMA, terus tadi memang ada perlu dengan dia," terang Oliver.

Delia mengangguk. "Iya, tau. Cuman ... tadi *tuh* nggak kepikiran aja kamu di sini karena Wahyu. Kamu tinggal di Bandung, Li?"

Oliver menggeleng. "Nanti aku mau pindah ke Jakarta, Del. Sekarang lagi ngurus kepindahan dari Inggris," tutur Oliver.

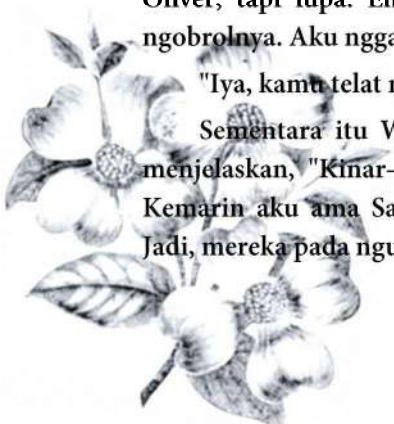
Tentu Delia terkejut mendengarnya. Setahunya, dulu Oliver meninggalkan Indonesia untuk kuliah di Inggris. Jika sekarang mengurus kepindahan dari Inggris ke Indonesia, artinya Oliver tinggal di sana setelah kuliah. Lalu mengapa sekarang Oliver akan pindah ke Indonesia? Delia pernah mendengar kakek Oliver memiliki rumah sakit di Inggris. Lalu bagaimana dengan usahanya itu jika mereka pindah ke Indonesia?

"Kenapa pindah, Li?" tanya Delia.

Belum sempat Oliver menjawab, obrolan inereka diinterupsi oleh kedatangan Wahyu. "Hey, Del. Aku mau ngasih tau kamu ada Oliver, tapi lupa. Eh ... udah ketemu sendiri. Ya udah, lanjutin ngobrolnya. Aku nggak ganggu," cerocos Wahyu.

"Iya, kamu telat ngasih taunya." Delia pura-pura kesal.

Sementara itu Wahyu terbahak. Dia memandang Oliver dan menjelaskan, "Kinar—adiknya Sari—nikah ama sepupu Delia, Li. Kemarin aku ama Sari enggak ke Jakarta karena Derry lagi sakit. Jadi, mereka pada ngumpul di sini."



Oliver hanya memberi anggukan pada keterangan Wahyu. Dalam hati ia bertanya, mengapa semua serba kebetulan? Baru dua hari di Indonesia, semua orang-orang dari masa lalu bisa dengan mudah ia temui. Dan mereka punya keterikatan satu sama lain. Seperti Sari yang mengenal Nina karena dulunya ia bekerja menjadi perawat pribadi Nina.

"Aku ke depan dulu, mau anterin minuman," pamit Wahyu yang memang membawa baki penuh gelas yang berisi sirup.

Setelah mereka kembali berdua, Delia melontarkan pertanyaan lain meski pertanyaan sebelumnya tak sempat Oliver jawab. "Kamu sendirian ke Indonesia?"

Pria itu menatap Delia sekilas lalu mengangguk. "Iya, opa Hermawan lagi sakit. Jadi, enggak bisa diajak pergi." Raut wajah Oliver kembali murung, tetapi karena Oliver menunduk, Delia tidak terlalu menangkap perubahan ekspresi pria itu.

Delia cukup tergelitik dengan jawaban Oliver. Pria seumuran dirinya tidak membicarakan tentang istri atau anaknya, malah justru menceritakan kakeknya. Mungkinkah Oliver saat ini masih sendiri? Tanpa pikir panjang, Delia bertanya lebih jauh. "Opa Hermawan sakit apa? Kamu emang belum nikah, sampe ke Indonesia sendiri?"

Oliver kembali memandang Delia. "Opa kena stroke, Del. Aku juga enggak tega ninggalin opa lama-lama. Ehm ... aku belum nikah, Del. Kamu udah, ya?" Oliver merendahkan nada suaranya ketika balik bertanya. Suara pria itu yang memang lembut, tentunya membuat kalimat terakhirnya hampir tak terdengar.

"Udah," jawab Delia.

"Oh." Oliver mengangguk.

"Udah cerai juga," sambung Delia.

"Hah?" Oliver menunjukkan ekspresi terkejutnya tanpa dibuat-buat.



Hal itu justru membuat Delia meloloskan tawa. Tentu reaksi orang-orang yang baru mengetahui tentang keretakan rumah tangganya juga terkejut. Namun, ketika reaksi itu datangnyanya dari Oliver, Delia justru merasa lucu. Tidak ada lagi perasaan malu karena posisinya saat ini menjanda. Atau perasaan minder karena dicap gagal dalam membina bahtera rumah tangga.

"Lima bulan yang lalu resminya, Li," terang Delia bahkan dengan nada bicara santai.

"Oliver!" seru Sari yang datang membawa dua baki berisi piring-piring penuh kudapan.

Oliver bergegas menghampiri Sari dan mengambil baki dari tangan kanan Sari.

"Terima kasih," ucap Sari. Kini wanita itu menatap Delia. "Del, udah kenalan ama Oliver? Temen ayahnya Derry," kata Sari kepada Delia.

"Udah, Oliver 'kan teman SMA-ku juga," sahut Delia.

Seketika Sari tercengang beberapa detik lalu terkekeh. "Oh iya ... ya. Aduh, enggak *konek* nih otak. *Riweuh*," tutur Sari. Wanita itu melenggang pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

Sedangkan Oliver antara bingung atau gugup, dia hanya berdiri mematung dan menatap kepergian Sari. Melihat hal itu, Delia mengulas senyum lebar. Dia segera menghampiri Oliver lalu mengambil baki makanan itu.

"Siniin, Li. Biar aku yang bawa ke depan," pinta Delia.

Oliver pasrah saja ketika Delia mengambil baki itu dari tangannyanya. Ketika wanita itu berbalik badan dan melangkah ke depan barulah Oliver mengekorinya. "Terus kamu sudah punya anak, Del?" Setelah melontarkan pertanyaan tersebut, Oliver kembali merasa tak enak. Mengapa dia ingin tahu?

"Justru alasan anak yang membuat kami berpisah, Li. Aku enggak bisa ngasih anak selama empat tahun pernikahan." Delia



menjawab dengan menoleh ke arah Oliver, tetapi terus melangkah hingga ke ruang tamu.

"Wah ... siapa ini?" tanya salah seorang wanita yang berada di ruang tamu.

"Ini teman Wahyu dan temen aku juga waktu kami SMA," terang Delia.

"Ganteng, ya," puji wanita itu membuat yang lain tertawa.

"*How do you do, Handsome?*" sapa wanita lain dan membuat mereka ikut tertawa.

Delia meletakkan baki dan membagi piring-piring kudapan. "Oliver bisa berbahasa Indonesia, Tante Tami," terang Delia.

"Saya juga orang Indonesia," tambah Oliver. Dia tak sempat membalas gurauan mereka tadi karena bingung bagaimana harus bersikap. Bertahun-tahun kehidupan Oliver terasa sepi. Dia hanya melihat kakeknya yang terbaring lemah dan ia sendiri yang harus menghibur diri.

Namun, di sini ada banyak orang di sekitarnya yang melemparkan senyum hangat dan gelak tawa yang bersahabat. Ibarat luka, Oliver kini mendapat semacam pengalihan dari rasa sakit yang dideranya. Ia dan orang-orang di sini baru saja berjumpa. Namun, perlakuan mereka layaknya keluarga yang telah lama mengenalnya.

"Masih *single* atau sudah *double* nih, Oliver?" Wanita yang bernama Utami itu mulai bertanya lebih jauh.

"Anakmu 'kan lak-laki semua, Tam. Mana mereka juga sudah pada menikah. Kok masih nanyain Oliver," tegur wanita paruh baya di sebelah Utami.

"Ya ... buat Delia, lah," sahut Utami dengan lantang.

Sontak mereka tertawa lagi. Tak ayal, Oliver pun ikut tersenyum lebar. Pria itu sama sekali tidak tersinggung, hanya saja



ada rasa malu ketika digoda seperti itu. Dia kembali menunduk untuk menyembunyikan raut wajahnya.

Sedangkan Delia yang terkejut, kini menoleh ke arah Oliver. "*They're just kidding*," ucapnya pelan.

Tatapan Oliver mengarah ke Delia. "*I'm okay with that*."

Delia tersenyum lega. Sejak melihat Oliver tadi, Delia merasa bahwa pria yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta itu bukanlah orang yang sama. Sikap Oliver Sinatria ketika ia duduk di bangku SMA sungguh berbeda dengan yang ditunjukkannya saat ini. Tiga belas tahun berlalu dan Delia tidak pernah melihat Oliver selama itu. Tentu dia menyadari banyak perubahan dalam diri pria itu.

Namun, ada sedikit kekhawatiran yang meresahkan Delia. Bara rindu itu belum padam. Bahkan kian membara dan mulai memercik ketika ia kembali menatap mata biru gelap milik Oliver. Seharusnya tidak seperti ini. Delia tak menampik dulu pernah jatuh cinta. Namun, tak semestinya ia merasakannya kembali pada sosok yang sama karena kondisinya sekarang berbeda.

"Aduh, kenapa kamu di sini, Li? Jadi digodain sama ibu-ibu, 'kan," keluh Sari yang datang dari arah teras. "Ayo sana, ke depan saja sama ayahnya Derry dan bapak-bapak lainnya," perintah Sari.

Oliver pun menuruti dan berpamitan pada para wanita tadi. Tentu dengan bahasa yang sopan sehingga membuat mereka justru menggodanya agar Oliver tetap tinggal. Lagi-lagi Oliver hanya menunjukkan tawa kecilnya sebelum berlalu menuju teras.

"Masih sendiri, Sar?" tanya wanita di samping Utami.

Sari menoleh. "He em," jawab Sari seraya mengangguk.

"Mama kenapa ikut-ikutan nanya kayak Tante Tami?" protes Delia.

Rohana—ibunda Delia—tertawa kecil. "Sopan banget, ganteng lagi. Siapa tau bisa sama kamu, Del," sahut wanita paruh baya itu sambil tertawa kecil.



Para kerabat Sari yang lain ikut mendukung, tak ketinggalan Sari yang gencar mempromosikan Oliver dengan menceritakan perilaku baik teman Wahyu itu. Meski baru mengenal dua hari, dari cerita suaminya Sari mengetahui bahwa Oliver pria baik-baik dan tidak ada salahnya menjodohkan Oliver dengan Delia—kerabatnya.

Sementara itu, Delia hanya mengulas senyum tipis. Saat ini dia hanya akan mengabaikan kata-kata para kerabatnya mengenai Oliver. Dia sudah pernah merasakan bagaimana memperjuangkan Oliver di masa lalu hingga pada akhirnya Delia menggenggam tangan yang semu. Kini wanita itu tidak berharap apapun lagi dari cinta masa lalunya.

*

Siang itu, meski kerabat Sari dan Wahyu menyambut baik kehadiran Oliver, tetapi pria itu tak serta-merta nyaman untuk bergabung. Oliver justru lebih banyak mengekori Sari untuk menyiapkan hidangan dan lain-lain. Jika sudah ditegur, Oliver baru akan menjauh dan tak lama ia akan datang lagi bersama Derry—putra Sari.

"Derry, jangan main di ruang makan nanti nyenggol piring, ih," tegur Sari karena anak itu sudah berulang kali menabrak tubuh ibunya ketika berlari.

"Ada om Oliver!" jerit Derry lalu bersembunyi di kolong meja makan.

Sari menoleh ke arah belakangnya untuk menatap pria tinggi yang mengulas senyum padanya. "Oliver, jangan ajakin Derry main ke sini, dong. Kamu udah diusir dari dapur malah mau bikin kerusuhan di sini," omel Sari sambil menata peralatan makan.

Sementara itu Oliver menunduk ke arah kolong meja makan. "Derry yang larinya ke sini." Oliver membela diri lalu terdengar teriakan dan tawa renyah Derry sebelum anak itu berlari menjauh.



Oliver kembali menegakkan tubuhnya lalu memandang Sari dengan senyum lebih lebar. "Maaf," ucapnya.

"Kayak anak sama bapak. Kalo ditegur kompak saling nyalahin. Seharusnya kamu punya anak sendiri, Oliver," omel Sari lagi dan hanya mendapat balasan tawa dari Oliver.

Setelah siluet sahabat suaminya pergi, Sari mengentikan aktivitasnya. Dia mengulas senyum tipis karena ada kelegaan dalam hatinya. Sejak Oliver datang, Sari merasa pria itu seperti tertekan. Jelas terlihat dari raut wajah dan cara bertuturnya, Oliver seakan menyimpan beban. Tak disangka, siang ini Sari bisa melihat senyum lebar pria itu meski hanya beberapa detik saja.

"Sari, kamu punya sendok lagi? Anak-anaknya Alin makan es buah barengan, tapi rebutan sendok." Ucapan Delia yang datang tiba-tiba menyadarkan Sari dari lamunannya.

"Ya, ada di dapur," jawab Sari cepat. Setelah Delia berlalu ke arah dapur, Sari tersenyum lebar. Mungkin dia bisa menyatukan dua hati kali ini.

*

Sari sudah mengusahakan agar Oliver lebih banyak berbincang dengan Delia. Namun, rupanya usaha Sari harus lebih keras lagi karena Oliver terkesan menghindar. Tak hanya itu, Delia pun terlihat enggan karena memang wanita itu masih bingung dengan perasaannya ketika dekat dengan Oliver.

Hingga petang menjelang dan keluarga Sari pamit pulang, Oliver masih menunjukkan sikap tidak tertarik kepada Delia. Ada perisai tak kasat mata yang membuat Oliver seakan tetap di dunianya dan menyulitkan orang lain untuk mendekatinya. Atau, Oliver sendiri yang tak menginginkan orang lain menyentuh relung jiwanya yang hampa.

"Bun, Ayah antar Oliver ke bandara!" seru Wahyu kepada istrinya.



Di sisi lain, Sari tergopoh dari dalam kamar menggendong Derry yang menangis. "Ayah pergi sendirian, ya. Ini Derry minta ikut," adu Sari.

Sementara itu Oliver turun dari lantai dua hanya dengan tas ranselnya. "Derry kenapa menangis?" tanya Oliver.

"Minta ikut ayahnya," jawab Sari.

Oliver menyesalkan Derry yang tak dapat ikut mengantar lalu pamit dan berterima kasih kepada Sari. Ketika mereka sampai di depan teras rumah, sebuah mobil berhenti di depan rumah Wahyu. Oliver dan Wahyu terkejut ketika sopir mobil itu keluar lalu membuka pintu penumpang hingga keluar sosok wanita yang mereka kenal.

"Selamat malam, Wahyu. Kali ini biar aku yang antar Oliver ke bandara."

"Tapi, Kak Nina ..., " bantah Wahyu.

"Terima kasih," potong Nina lalu menatap Oliver. "Kita mau ngejar pesawat, 'kan?"

Suara Oliver mendadak direnggut. Dia bahkan tak dapat mengatakan apapun lagi sebelum masuk ke dalam mobil. Sementara itu, Nina memandang Wahyu dan Sari secara bergantian lalu kembali berpamitan sebelum turut masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan Oliver benar-benar tak mau bicara hingga Nina yang akhirnya membuka percakapan. "Kamu tau 'kan kalo pesawatnya *delay*. Sebenarnya kamu mau ke mana dulu?" tanya Nina seraya memiringkan badannya ke arah Oliver.

"Bukan kewajibanku untuk melapor," jawab Oliver dengan datar.

"Iya, tau. Tapi aku mau tau, kamu mau ke mana? Biar aku yang antar."

"Enggak perlu," tolak Oliver.



Nina menghirup napas dan membuangnya perlahan. Ada jeda sebelum ia mengumpulkan kekuatan untuk berucap lagi, "Enggak cukup ya, kelumpuhanku selama tiga tahun? Kamu belum puas, padahal kak Zidan sudah ditolak ayahnya sendiri hingga saat ini? Kamu ingin kami lebih sengsara seperti apa lagi?"

"Kamu tahu, bukan itu maksudku," bantah Oliver dengan suara bergetar. Dadanya kembali sesak dan ia mengaitkan kedua tangannya karena mulai gelisah. Tak tahukah Nina, jika kejadian itu justru membunuh Oliver secara perlahan? Rasa sesal mencambuk jiwa setiap kali pria itu terpejam.

"Lalu apa?" tantang Nina yang kini mulai dilanda emosi.

"Kembalilali padanya, Nina. Keadaannya sudah tak seperti dulu lagi." Oliver terus menatap jendela di sebelah kirinya, menghindari kontak mata dengan Nina yang duduk di sebelah kanannya.

"Iya, aku tau." Nina tak dapat menghalau isakannya. "Ya Allah ... kenapa sulit sekali bagi kamu untuk mendengar, Oliver," keluh wanita itu di antara tangis menggugu.

Oliver menoleh ke arah Nina dengan air mata terbencong di pelupuk mata. Napasnya kian tercekat melihat wanita di sampingnya berurai air mata. "Aku sudah cukup mendengar. Mau bagaimana lagi?" Mata pria itu mengerjap agar tak jatuh bulir kristal yang manypa iris biru gelapnya. Memalingkan wajahnya dari Nina, Oliver menghirup napas dalam-dalam.

"Kami menyayangimu, Oliver," isak Nina.

"Jika benar sayang, kalian enggak akan bersama. Sadarkah cara kalian menyayangiku itu justru menyakitiku?" Oliver menatap Nina kembali dengan menahan sakit karena hujaman ribuan jarum tak terlihat di kalbunya. "Kalian membuatku terluka dan aku hanya membawa petaka. Kita hanya akan saling menyakiti. Lantas adakah alasan untuk kita harus bersama?" Oliver mengatakannya dengan lirih.



"Karena kita adalah keluarga. Enggak ada yang bisa menghapus pertalian kamu dan kak Zidan. Di dalam tubuh kalian mengalir darah yang sama. Kami adalah tempatmu kembali, bukan orang lain," tutur Nina. Matanya sudah tak dapat memandang wajah Oliver dengan jelas karena air mata yang terus menjadi perisainya.

"Aku tahu. Aku harus kembali pada keluargaku, opa Hermawan." Tepat ketika Oliver mengatakannya, mobil berhenti karena mereka telah sampai di bandara. "Terima kasih atas tumpangannya." Pria itu bergegas keluar tanpa menghiraukan panggilan Nina.

Beberapa langkah Oliver menjauh dari mobil, rasa pening kembali mendera. Kedua tangan Oliver memegangi kepalanya lalu mengerang. Pria itu tertunduk hingga tak sadar menjatuhkan tubuhnya. "Ya Allah ... sakit sekali," rintih Oliver. Matanya terpejam lalu rasa mual menambah deritanya.

"Oliver!" jerit Nina seraya berlari mendekat. "Kamu kenapa? Oliver!" Tangis Nina semakin keras. Kedua tangan wanita itu memeluk tubuh Oliver sebelum ia berteriak meminta pertolongan.

Dibantu oleh sopir dan orang-orang di sekitar bandara, Nina membawa Oliver ke rumah sakit terdekat. Sesampainya di rumah sakit, Nina memilih tak segera menghubungi suaminya karena takut pria itu cemas. Dia sendirian menunggu diagnosa dokter di luar ruangan sambil terus menangisi takdir kehidupan yang telah dipilihnya.

"Ibu keluarga pasien?" tanya seorang dokter yang telah memeriksa kondisi Oliver.

"Dia keponakan saya. Apa yang terjadi?" Nina bergegas berdiri dan menatap dokter itu.

Dokter itu membenarkan letak kacamatanya sebelum menjawab, "Dia mengalami dehidrasi dan sepertinya kelelahan hebat sehingga tubuhnya tidak mampu bertahan. Setelah beristirahat yang cukup, kondisinya akan pulih. Dan ... apa dia



mengonsumsi obat? Saya menduga dia juga mengalami alergi pada obat tertentu."

Nina tergagap membalasnya. "Saya ... saya enggak tau. Dia memang baru sampai di Indonesia dua hari yang lalu. Sekarang dia mau pulang ke Inggris."

"Itu bisa menjadi penyebab kelelahannya. Karena kondisi seseorang itu berbeda. Mungkin pasien sebelumnya sedang dalam keadaan tidak fit," terang dokter itu.

Hati Nina seakan tertampar mendengar penjelasan dokter. Dia tahu Oliver sangat sedikit beristirahat selama di Indonesia karena memang dia sedang menyelesaikan urusan di sini. Namun, mengenai kondisi Oliver yang tak sehat itu luput dari pengamatan Nina karena Oliver sangat tertutup.

"Pasien sudah siuman. Silakan jika ingin melihat, tetapi saya sarankan untuk membiarkannya istirahat," ucap dokter rumah sakit sebelum berlalu.

Nina menyapu air matanya, menghirup udara, dan mengembuskannya. Dia menenangkan diri sebelum masuk ke ruangan Oliver. Di dalam sana, ia melihat pria dewasa yang tengah berbaring. Kulit putihnya kian memucat dan lingkaran hitam di bawah matanya semakin terlihat jelas.

"Mana yang sakit?" lirih Nina seraya mendekati ranjang pasien.

Tak ada suara yang keluar dari mulut Oliver. Kerongkongan pria bermata biru gelap itu kering setelah siuman tadi. Badannya masih lemas dan pikirannya menjadi cemas karena takut tertinggal pesawat.

"Antar aku pulang," gumam Oliver.

Tangan kanan Nina menangkap pipi kiri Oliver. "Terserah kamu saja, Oliver. Aku enggak akan menahanmu lagi. Namun, aku memastikan rasa itu tetap ada. Pintu rumah kami selalu terbuka untukmu." Nina menarik tangannya untuk membungkam tangis.



"Aku akan mengantarmu ke bandara setelah aku mengurus administrasi rumah sakit." Setelah mengatakannya, Nina keluar dengan hati yang hancur. Dia menyadari, kedua tangannya memang tak bisa dengan mudahnya menghapus awan mendung dan menggantinya dengan pelangi.

~o0o~





ENAM

Satu tahun kemudian

"**D**uduk di sini, Opa. *Have a seat here, Sir?*" pinta Oliver seraya mendudukkan pria paruh baya yang usianya menginjak tujuh puluh tahun lebih.

Mata tua itu menatap pria berparas tampan yang membungkukkan badan padanya. "Oliver," ucapnya.

"Iya, Oli mau ambil obat Opa dulu." Oliver menunjukkan secarik kertas resep pemberian dari dokter di tangan kanannya. "Enggak lama, *kok*. Sebentar ya, Pa." Oliver mengulas senyum lalu menepuk lembut telapak tangan Hermawan sebelum meninggalkannya.

"Oliver ... Oliver." Hermawan terus menyebut nama cucunya dengan pelan ketika Oliver pergi meninggalkannya duduk sendiri di ruang tunggu.

Pria yang sudah turun daya ingatnya itu perlahan beranjak. Dengan sangat pelan langkahnya menjauhi ruang tunggu dan menuju pintu keluar rumah sakit. Hermawan semakin menjauh dari cucunya yang sedang membeli obatnya di apotek.

Di tengah jalan, lengan Hermawan digenggam seseorang. Hermawan melihat pria asing di sampingnya yang tersenyum dan bertanya, "Mau ke mana, Pak?"

Hermawan menatap pintu keluar, tangan kirinya yang bebas mengulur ke arah pandangannya. "Oliver," ucapnya.

"Mari, saya antar." Pria itu memegang lengan kanan Hermawan dan menuntunnya berjalan ke luar rumah sakit. Hingga mereka berdua berada di luar, ponsel sang pria berbunyi dan pria itu pun memeriksanya. "Maaf, saya harus pergi. Enggak apa-apa, 'kan, kalo saya hanya antar sampai sini?"

Hermawan mengulas senyum lalu menggeleng pelan.

"Saya permisi dulu, ya. Maaf," ucapnya seraya meninggalkan Hermawan seorang diri di depan pintu rumah sakit.

Hermawan menoleh ke arah kirinya dan melihat dua wanita yang sedang berbincang. Senyum tipis tersungging di wajah Hermawan dan berucap, "Oliver." Pria itu kembali melangkah mendekati dua wanita itu. Pelan tetapi pasti, kini jarak mereka semakin dekat. Tangan kanan Hermawan terangkat dan mengulur, kemudian menyentuh pundak kanan seorang wanita dari belakang.

Wanita itu menoleh. Wajah bingung karena merasa tak mengenal pria lanjut usia yang tadi menyentuh pundaknya. Kini senyum tipis diulas wanita yang memakai hijab modern hingga menyederhanakan kecantikannya. "Ya?" tanya wanita itu lembut.



"Oliver," ucap Hermawan lagi dengan suara khas seorang kakek.

"Siapa, Del? Kamu kenal?" tanya rekan wanita itu.

Delia menoleh ke arah temannya lalu menggelang. "Nggak tau," sahutnya kemudian memandang pria yang mendatangnya. "Bapak nyari siapa?" tanya Delia dengan sopan.

"Oliver," jawab Hermawan.

Alis Delia bertaut. "Siapa Oliver? Bapak kesasar, ya?" Delia bingung menanggapi pria itu.

"Bawa ke bagian informasi aja, Del," saran teman Delia. "Ini orang kayaknya udah pikun, deh," tebaknya.

Delia mengangguk setuju dengan usul temannya lalu mengajak Hermawan dengan menuntun tangan pria lanjut usia itu. "Ayo, Kek. Aku cariin di mana anak Kakek."

Namun, Hermawan menolak. Dia menegang di tempatnya berdiri dan tak mau dituntun Delia pergi. Mulutnya kembali mengucapkan kata 'Oliver' dan kini raut wajahnya mulai ketakutan. Memorinya merekam kejadian yang baru saja dia alami ... dituntun seseorang lalu ditinggal pergi. Hermawan semakin merintih hingga Delia kebingungan.

"Aduh ... gimana, *nih*? Ini kakek nggak mau ikut," ujar Delia pada temannya. Sebelum Delia mendapat jawaban dari teman wanitanya, ada suara pria yang mengentikan langkahnya.

"Opa." Seorang pria menghampiri Hermawan lalu memegang kedua lengannya. "Opa kenapa keluar? Oli 'kan sudah bilang tunggu sebentar. Jangan pergi sendiri, Pa. Kalo Opa jatuh gimana?" Oliver tak sadar terus menyampaikan kecemasannya tanpa memandang dua wanita yang berdiri di antara kakeknya.

Seperti mengerti perasaan yang dialami cucunya, Hermawan segera memeluk tubuh Oliver dan sedikit terisak. Meski sedari tadi Oliver berkata dengan lembut, tetapi Hermawan merasakan



kegelisahan dalam setiap kata yang terlontar dari mulut sang cucu kesayangannya. Diapun merasakan hal yang sama, takut berpisah dengan Oliver.

"Opa mau ke mana tadi? Aku antar," ucap Oliver seraya balas memeluk tubuh renta kakeknya yang hanya membalasnya dengan kata 'Oliver'.

"Oh ... jadi, Bapak keluarga kakek ini? Kalo orang lansia begini jangan ditinggal, dong, Pak. Bahaya. Bisa aja kakek ini jalan sendiri ke jalan raya. Orang tua itu kayak anak-anak lagi. Jangan teledor," omel rekan Delia yang tiba-tiba kesal ketika melihat Oliver datang.

"Maaf, Bu, jika tadi opa saya merepotkan. Terima kasih sudah menolong," ucap Oliver dengan tulus tanpa melepaskan pelukan di tubuh Hermawan.

"Oliver?"

Oliver menoleh ke sisi lainnya. Seorang wanita berbalut hijab sedang menatapnya tak percaya. Wajah Oliver segera ditundukkan ketika dia menyadari telah memandang wajah Delia terlalu lama. "Delia," ucapnya.

"Kalian saling kenal?" tanya teman Delia.

"Iya," jawab Delia seraya tertawa kecil.

"Ok, Del. Aku harus masuk lagi nemenin anakku," pamit teman Delia. Wanita itu berganti memandang Oliver. "Hati-hati lain kali. Aku liat kakek ini butuh perhatian khusus. Untung ada Delia yang nolongin tadi," ungkapnya seraya melenggang pergi.

"Iya, maaf sekali lagi," ucap Oliver pada wanita itu. Kini mereka hanya bertiga dan Oliver merasa canggung dengan wanita yang setahun lalu dilihatnya di rumah Wahyu. Hati kecilnya menilai, paras Delia sekarang jauh lebih segar dan sorot matanya lebih berbinar. Rona kebahagiaan jelas terpancar di wajah wanita dewasa yang berusia sama dengannya.

"Terima kasih, ya, Del." Oliver berucap tulus.



Anggukan ditunjukkan Delia sebelum membalas, "Sama-sama."

Sebaliknya, Delia memandang Oliver dengan penuh iba. Secepat kilat ingatannya kembali pada Oliver usia remaja, di mana dulu ketampanannya menggoda, tuturnya selalu membuat terngiang, dan bersamanya menjadi sebuah impian. Sementara setahun yang lalu, Oliver dilihatnya sebagai pria dewasa yang matang, tampannya masih sedap dipandang, tetapi sorot matanya redup.

Kini, Oliver terlihat seakan lebih buruk. Delia tak bermaksud merendahkan penilaiannya terhadap orang lain. Namun, dia harus mengakui jika tubuh Oliver semakin kurus. Kulit pucatnya semakin terlihat tak menarik dan wajahnya jelas menandakan bahwa pria itu seperti terjerat beban berat. Memang, Oliver baru saja hampir kehilangan kakeknya dan itu membuatnya cemas setengah mati mungkin saja. Namun, siapapun bisa melihat mata biru gelap pria itu mengisyratkan duka dalam hidunya.

"Oh, *emh* ... jangan diambil hati, kata-kata Lidya tadi. Dia hanya terlalu cerewet." Delia terkekeh pelan.

Oliver menggeleng. "Enggak. Teman kamu benar, aku yang ceroboh. Setelah enggak melihat opa di ruang tunggu, aku bingung bukan main," lirik Oliver sambil tertawa miris. Pria itu menunduk lalu memerhatikan kakeknya yang sudah mulai tenang. "Ayo, pulang, Pa. Atau mau jalan-jalaun dulu?" canda Oliver yang tak mendapat balasan berarti dari Hermawan.

Sementara itu, Delia justru tertarik menanggapi. "Kalian mau ke mana?"

Tawa lirik lolos dari mulut Oliver. "Kami ke sini hanya untuk *check up* kondisi opa, Del. Setelah ini pulang. Kasihan opa belum makan."

Delia berjalan di samping Oliver yang menuntun Hermawan. "Kamu udah tinggal di sini?" tanya wanita itu.



"Sudah. Kami di sini sekitar tiga mingguan dan aku sibuk mengurus segala sesuatunya. Opa yang jadi korban," ujar Oliver lalu menunduk ke arah Hermawan yang berjalan terus sambil mendekap Oliver. "Lelah, Pa? Sini Oli gendong." Oliver memegangi kakeknya lalu menggendong pria lanjut usia itu di punggungnya.

Delia takjub melihat pemandangan itu. Oliver sangat menyayangi kakeknya hingga tak malu untuk memperlakukan sang kakek layaknya raja. Pria itu penuh kasih dalam tutur bahasa dan ia seakan ringan menggendong kakeknya. "Oliver, hati-hati," ucap Delia yang khawatir dan memegangi Hermawan yang sudah diusung tubuhnya oleh Oliver.

"Enggak apa-apa, Del." Oliver berjalan sangat pelan, takut menjatuhkan kakeknya. "Aku ... belum mendapatkan pengasuh untuk opa ... dan kursi roda." Oliver mengatakannya dengan tersendat hingga membuat Delia tak tega mengajaknya bicara lebih jauh.

Mereka berjalan hingga sampai ke tempat parkir. Oliver menurunkan tubuh Hermawan lalu mendudukkan pria itu di kursi penumpang sebuah taksi sewaan. Oliver memandang ke arah Delia lagi. "Ya Allah, kamu sendiri kenapa mengikuti kami? Tujuanmu ke mana, Del?"

Delia tertawa lirih. Aku sudah membesuk anaknya Lidya dan sekarang mau pulang," sahutnya. "Li, kamu kok pakai taksi?" tanya Delia penasaran.

Oliver mengulas senyum di wajahnya. "Aku belum beli mobil baru, Del. Sejak di Indonesia, kemana-mana pinjam motor punya Wahyu. Untuk mengantar opa pergi harus pakai taksi. Itu sopir taksinya tinggal di kampung dekat komplek rumah. Jadi, disewa eksklusif hari ini." Oliver tertawa lirih dan Delia ikut terkekeh.

Hal itu justru mengusik keingintahuan Delia. Oliver tidak punya mobil? Padahal setahunya, Oliver termasuk orang dari kalangan kelas atas. Delia tidak mau berpikiran buruk. Mungkin saja



kepindahan Oliver dari Inggris membuat ia kesulitan membawa mobil. Jadi, lebih baik dijual lalu beli lagi yang baru. Daripada membayar ongkos mahal dari Inggris ke Indonesia hanya untuk barang-barangnya.

"Aku permisi dulu, Delia. Aku bener-bener berterima kasih karena kamu udah bantuin opa," ucap Oliver sebelum pergi.

Delia mengangguk dan tersenyum. "Jangan dipikirin, Li. Hati-hati, ya."

Setelah itu Oliver masuk ke dalam taksi sementara Delia tersenyum lebar menatap taksi itu melaju. Ada percikan rasa bahagia di ruang hatinya ketika dapat melihat lagi pria dari masa lalunya. Delia tak menyangka jika pengharapan itu masih ada. Ingin sekali dirinya mengulang cerita ketika mereka masih bersama.

"Ya Allah, kenapa tadi enggak minta nomer telepon Oliver?" keluh Delia. Dia kesal pada dirinya sendiri. Mengapa harus melupakan hal yang penting seperti ini?

Namun, sesaat kemudian wanita itu tertawa geli seraya menuju mobilnya sendiri. Mungkin sebenarnya Oliver tetaplah orang yang sama. Masih suka membuat pikiran Delia kacau dan enggan berhenti memikirkan sosoknya. Wanita itu masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman. Dia menghirup dan melepaskan napas perlahan.

"Jika saja dia datang untukku, ya Allah," lirih Delia sebelum kembali mengulas senyum lebar menertawakan keinginan naifnya.

~o0o~





Tujuh

Delia Hifni adalah seorang janda cerai yang tidak memiliki anak. Ketika usia pernikahannya menginjak tahun ketiga, mantan suaminya meminta izin untuk menikah lagi. Tentu pria itu beralasan agar memiliki keturunan. Dengan berat hati Delia menyanggupi dan enam bulan kemudian mantan suaminya mendapat seorang putri dari istri mudanya.

Hal ini membuat Delia semakin berkecil hati. Padahal wanita itu sudah memeriksakan kondisinya ke beberapa dokter dan selalu mendapat diagnosa sama, yaitu Delia tidak mandul. Kandungannya subur. Namun, dia tak pernah tahu mengapa tidak bisa memberikan seorang anak kepada mantan suaminya hingga akhirnya Delia menyerah.



Sejak masa perceraian hingga beberapa waktu setelah bercerai, Delia mengalami tekanan. Dia tak ingin menemui orang dan berlarut dalam kesedihan. Hingga akhirnya Delia berserah diri kepada Tuhan lalu ia seperti mendapat kekuatan untuk bangkit dan menata hidupnya.

Tak disangka, Delia lebih memaknai hidup dan kembali memiliki harapan dengan segala usaha untuk mewujudkannya setahun terakhir. Tepatnya setelah ia kembali menatap mata biru gelap pria yang pernah menjadi cinta pertamanya.

Kedua tangan Delia memegang kemudi melewati kompleks perumahan salah satu kliennya. Ia hendak pulang karena tadi sudah mengantarkan baju dari butiknya untuk klien yang merupakan teman semasa kuliahnya. Hati Delia dalam suasana baik dan sesekali ia bergumam senang. Wanita itu bahagia karena butiknya semakin laris, ia juga senang karena ibunya yang dua hari yang lalu sakit kini sudah sembuh, dan pastinya Delia bisa berbahagia untuk hal yang sederhana.

"Lho, itu 'kan" Delia tak meneruskan kata-katanya dan berfokus untuk menepikan mobil di tepi taman kompleks. Matanya memastikan kembali apa yang tadi dilihatnya. Senyuman lebar terulas di wajah cantik wanita berumur tiga puluh tahun satu itu.

Tak menunggu lama, Delia segera keluar dari mobil dan menghampiri pria paruh baya yang sedang duduk di kursi roda. Hijabnya yang berwarna putih dan bercorak abstrak warna biru gelap sesekali tertiuip angin. Langkah lebarnya disegerakan untuk menyapa kakek dari Oliver.

"Opa," sapa Delia lembut.

Pria itu menengadah. Menatap wajah Delia yang sejuak dipandang dan untuk beberapa saat terpaku. Mulut pria itu terbuka dan ia mengeluarkan suara-suara lenguhan tak jelas. Wajah pria itu perlahan menyunggingkan senyum dan tangan kanannya terulur.



"Opa, apa kabar? Masih inget Delia, 'kan?" Wanita itu berjongkok. Ia meraih tangan Hermawan dan menciumnya.

"Maaf, Ibu siapa?" tegur salah seorang wanita yang terlihat seusia ibunda Delia.

Wajah Delia menengadah pada si penanya. "Saya Delia, teman cucunya opa Hermawan."

Wanita itu tersenyum. "Saya bik Atik, pengurus rumahnya pak Oliver."

"Pak Hermawan dan Oliver tinggal di sekitar sini?" tanya Delia lagi.

Wanita itu kembali mengangguk. "Betul, Bu. Tapi maaf, saya harus bawa pak Hermawan pulang. Ini sudah hampir *maghrib*," tuturnya.

"Oh ... iya, Bik," sahut Delia. Kini ia memandang Hermawan lagi. "Delia pulang dulu, Opa. Opa hati-hati di jalan dengan bik Atik."

Ketika Delia berdiri, tangannya diraih oleh Hermawan. "Oliver," ucap Hermawan dengan suara khas.

Delia mengerutkan alis. "Oliver di sini?" tanya Delia refleks. Wanita itu memandang Atik. "Oliver di sini?" Delia sekarang bertanya pada Atik.

"Enggak, Bu. Pak Oliver masih di hotel. Dia bahkan bilang mau pulang malam," kata Atik.

Delia berusaha menyampaikan pada Hermawan. "Oliver belum pulang, Opa. Delia yang mau pulang."

"Oliver," ucap Hermawan lagi. Tangan kirinya memegang lengan Delia dan tangan kanannya menunjuk ke suatu arah. "Oliver."

"Pak Her, kita pulang dulu, ya. Mungkin pak Oliver sudah pulang," bujuk Atik.



Hermawan terlihat menolak. Tubuhnya meronta ketika kursi roda itu mulai disorong oleh Atik. Tangan Hermawan tetap memegang lengan Delia dan mulutnya menyebut nama Oliver berulang-kali.

"Opa, enggak apa-apa. Opa mau diantar bik Atik pulang," yakin Delia karena wanita itu mulai bingung dengan reaksi Hermawan. Pria itu terus menunjuk ke sebuah arah seakan memberitahu ada Oliver di sana, padahal Delia tidak melihat sosok pria bermata biru gelap.

"Saya telepon pak Oliver dulu," putus Atik kemudian. Ia segera mengambil ponsel dan menghubungi tuannya. Dengan cemas Atik menceritakan tentang Hermawan dan pertemuannya dengan Delia.

"Maaf, Bu, saya enggak bermaksud curigaan. Tapi saya baru kerja di rumah pak Oliver selama satu minggu. Saya enggak berani mengajak Bu Delia ikut ke rumah," sesal Atik setelah ia selesai menelepon.

Delia mengulas senyum maklum pada Atik. "Nggak apa-apa. Sudah benar Bik Atik berlaku seperti itu." Pandangan Delia ke arah Hermawan. "Kita tunggu Oliver di sini, ya, Opa," tutur Delia.

Ketika menunggu itu, Delia beberapa kali bertanya pada Hermawan meski akan selalu dijawab oleh Atik. Delia tak merasa kondisi Hermawan yang berbeda. Ia terus mengajak bicara bahkan bercanda layaknya Hermawan pria normal pada umumnya. Delia mengabaikan apakah Hermawan mengerti ucapannya atau tidak, karena baginya ada rasa bahagia ketika melihat Hermawan beberapa kali menunjukkan senyum lebar.

Sekitar setengah jam kemudian, Oliver sampai di taman kompleks perumahan. Dia memakirkan motornya lalu segera berlari menghampiri sang kakek. Pria itu datang dengan raut cemas dan berdiri kaku melihat kakeknya mengeluarkan suara tawa.

"Opa," panggilnya.



"Oliver!" Hermawan menyerukan nama cucunya dan mengulurkan kedua tangan yang segera disambut Oliver dengan pelukan.

"Aku di sini, Pa," bisik Oliver dengan posisi berlutut dan memeluk tubuh renta Hermawan. Sebenarnya Oliver sendiri masih bingung dengan apa yang terjadi.

Atik menelepon dan memberitahu bahwa Hermawan tidak mau pulang dari taman saat melihat Delia. Tentu Oliver khawatir bukan kepalang karena kakeknya itu mudah cemas dan takut akan sesuatu yang baru. Oliver bahkan berprasangka buruk seperti kakeknya terjatuh atau sakit yang menyerang tubuh pria lanjut usia itu.

Kini Oliver semakin tak mengerti karena sudah bertahun-tahun kakeknya hanya mampu tersenyum lebar saja. Itupun jarang. Namun, sekarang Oliver mendengar gelak tawa.

"Oliver, ini. Ini" Hermawan menarik-narik lengan kanan Delia setelah Oliver melepaskan pelukannya.

"Iya, ini Delia ... temenku," terang Oliver.

Tangan kanan Hermawan menunjuk ke suatu arah. Hal itu diasumsikan Oliver sebagai permintaan kakeknya untuk mengajak Delia ikut ke rumah mereka. Oliver memandang canggung kepada Delia yang berdiri memerhatikan dirinya dan sang kakek.

"Pak Oliver, pak Hermawan ingin Bu Delia ikut ke rumah," ujar Atik.

"Maaf, Li. Aku cuma mau nyapa tadi. Enggak nyangka reaksi opa Hermawan seperti itu dan bikin kamu mesti segera ke sini," sesal Delia.

Kepala Oliver menengadah lalu menggeleng. "Enggak, Del. Harusnya aku yang berterima kasih karena kamu menyempatkan diri untuk menyapa opa." Oliver berdiri. Dia memandang kakeknya. "Kita pulang, Pa," ajaknya kemudian berpamitan pada Delia.



Ketika Oliver berusaha menyorong kursi roda Hermawan, ia tertahan karena penolakan kakeknya. Orang tua itu terus memegang lengan Delia dan berusaha mengatakan kepada Oliver agar sang wanita turut serta. Hermawan sampai meringik dan napasnya memburu karena sekuat tenaga menyampaikan keinginannya.

"Pa, Delia harus pulang. Enggak bisa ikut kita," bujuk Oliver yang menyerupai bisikan di telinga kanan Hermawan. Namun, kakeknya kembali melenguh dan air mata menggenang di pelupuk mata tuanya.

Delia jatuh mengiba. "Oliver, kalo boleh, aku bisa berkunjung sebentar ke rumah kalian. Ehm ... sekalian numpang *sholat maghrib*," tuturnya.

Jelas sekali Oliver keberatan jika mengajak Delia. Namun, mau bagaimana lagi? Kakeknya bersikeras dan ia tak sanggup melihat raut wajah kakeknya menjadi muram. Oliver memandang Delia dengan mengulas senyum ragu. "Apa enggak ganggu kamu?"

"Enggak, Li," jawab Delia dengan cepat. Wanita itu benar-benar tulus ingin membantu. Jika hanya mengantar Hermawan dan berkunjung sebentar tak akan merepotkan Delia. Lagipula, wanita itu sudah menutup butiknya.

"Maaf ya, Del. Aku jadi enggak enak," tutur Oliver.

"Sante saja, Li. Ayo, bawa opa ke mobilku saja," ajak Delia kemudian.

Hermawan dibawa Oliver ke mobil Delia dan Atik menemaninya. Sementara itu, Oliver dengan sepeda motornya mengikuti mobil Delia menuju rumah.

Bagi Delia, ini sangat menyenangkan hatinya karena ia dapat sedikit menghibur orang lanjut usia yang tengah sakit. Tak beda dengan Oliver yang mendapat secerah kelegaan karena melihat pancaran bahagia dari sorot mata kakeknya. Namun, Oliver tak



habis pikir. Sekian lama ia berusaha menyenangkan sang kakek, tetapi rasanya tak cukup juga. Hari ini, kakeknya justru tertawa hanya dengan mendengar Delia bercerita. Delia ... wanita yang bagi Oliver masih asing meski mereka sudah saling mengenal sejak remaja.

*

Rumah dua lantai milik Oliver memang hunian yang cukup nyaman. Mengingat komplek ini juga dikhususkan untuk orang-orang kelas menengah ke atas. Namun, jika dibandingkan dengan rumah Hermawan terdahulu, rumah ini tidak ada apa-apanya. Rumah orang tua Delia pun masih lebih mewah.

"Bik, antar bu Delia ke kamar tamu di atas," perintah Oliver kepada pembantunya ketika mereka tiba di depan rumah.

"Baik, Pak," patuh Atik.

"Aku dan opa *sholat maghrib* di kamar bawah, Del," pamit Oliver ketika mereka memasuki rumah.

Delia mengangguk dan bergegas mengikuti wanita paruh baya ke lantai dua. Perasaan Delia berkecamuk ketika menapaki tiap jengkal lantai di rumah Oliver. Biasanya Delia enggan berlama-lama di rumah orang yang baru dikenalnya. Namun, sekarang Delia merasa familiar dan melupakan kecanggungannya. Di sisi lain, Delia tak dapat mengontrol detak jantung ketika terbesit perasaan intim karena sedang berada di atap yang sama dengan pria bermata biru gelap itu.

Dalam ibadahnya, Delia memohon untuk kesembuhan Hermawan dan berharap agar yang dilakukannya berpahala. Wanita itu menyadari, jika saja dia tidak turun dan menyapa kakek Oliver, tentu Oliver tidak harus terganggu pekerjaannya.

Setelah selesai beribadah, Delia mengemasi perlengkapan *sholat* lalu merapikan penampilannya. Ia keluar dari kamar tamu dan menuruni tangga yang menuju ruang tengah. Derap langkahnya



membuat Oliver yang sedang bersama Hermawan menoleh kepadanya. Rasa takjub menyapa Delia ketika melihat Oliver yang lebih tampan dibanding saat ia bertemu di taman tadi.

"Sini, Del. Bibik bikin kudapan," ajak Oliver saat Delia berjalan mendatanginya.

"De" Hermawan ikut menggumam.

Sontak Oliver menatap kakeknya dengan terkejut. Ia tak percaya dengan pendengarannya. "*Subhannallah*," ucap pria berkulit pucat itu.

"Kenapa, Li?" Delia duduk di sofa berhadapan dengan Oliver. Matanya mengikuti pandangan Oliver yang sejak tadi menatap Hermawan tak berkedip.

Oliver menoleh sekilas pada Delia sebelum menyunggingkan senyum pada kakeknya. "Selama ini opa hanya menyebut namaku dan Leon—pengasuh opa—di Inggris. Tadi aku dengar opa panggil kamu 'De'."

"*Alhamdulillah*," ucap Delia turut senang.

"Delia bersama kita untuk *tea time*, Pa," kata Oliver pada Hermawan. Ia menyuapi bubur encer untuk Hermawan dan pria itu menurut pada suapan Oliver. "Silakan diminum, Del," suguh Oliver pada Delia.

"Makasih," ucap wanita itu seraya mengambil cangkir dan menyesap isinya. Mata Delia tertuju pada ponsel Oliver yang terletak di atas meja. "Ada telepon, Li," ucap Delia.

Oliver melirik sebentar pada ponselnya, tetapi ia mengabaikan dan kembali fokus pada kakeknya. "Biarlah. Itu dari hotel. Aku sudah bilang akan kembali ke sana setelah opa beristirahat," ujar Oliver tanpa melihat ke arah Delia.

"Maaf ya, Li. Gara-gara aku, kamu mesti ninggalin kerjaan," sesal Delia lagi. Dia kembali merasa tak enak meski tadi kelegaan baru saja merasukinya.



Oliver memandang Delia. "Enggak, Del. Sejak aku di sini, memang harus bolak-balik rumah dan hotel. Minggu-minggu pertama aku bahkan mengajak opa ke hotel karena aku belum punya pengasuh. Bik Atik itu pengurus rumah tangga, enggak bisa menjaga opa sepenuhnya. Aku masih mencari pengasuh pria seperti di Inggris. Biar lebih fokus lagi menjaga opa," tutur Oliver.

"Oh." Hanya itu yang diucapkan Delia. Dia masih mencerna informasi yang keluar dari mulut Oliver. Jika benar seperti itu, Delia membayangkan Oliver teramat sangat kerepotan. Hermawan itu butuh perhatian khusus dan di waktu yang sama Oliver harus mengurus hotelnya.

Tiba-tiba Delia penasaran dengan rumah sakit milik Hermawan yang berada di Inggris. Apakah Oliver mengurusnya juga dari Indonesia? Rasanya terlampau sulit untuk memantau bisnis di negara lain melihat kondisi Oliver saat ini.

"Rumah sakit yang di Inggris itu gimana?" tanya Delia tanpa ragu. Lagipula, ia bingung memulai obrolan apa.

Oliver mengentikan suapannya pada Hermawan. "Kami sudah menjualnya, Del. Di Inggris, kami sudah enggak punya apa-apa. Sebagian besar harta benda kami sudah dijual untuk pengobatan dan biaya perawatan opa yang terkena serangan jantung dan stroke. Aku memutuskan pindah ke Indonesia karena kondisi opa sudah membaik dan hanya butuh perawatan saja."

Dada Delia mendadak sesak. Semua kata-kata itu meluncur dari mulut Oliver dengan mudahnya. Namun, Delia seakan tahu, ada luka pada setiap penuturan Oliver. Hati kecil Delia pun ikut membenarkan bahwa Oliver menahan sakit ketika menceritakan kondisinya. Pria di hadapannya terlihat sangat tegar dan hal itu menyentuh kalbu Delia yang paling dalam.

Perasaan Delia antara iba dan bangga. Iba karena Delia tahu benar, dulu kehidupan pria bermata biru gelap itu jauh lebih baik dari sekarang. Oliver yang ia kenal adalah remaja dengan segala



kemewahan yang menaungi langkahnya. Pasti berat bagi Oliver ketika harus memulai kehidupan dari bawah.

Namun, Delia juga bangga karena pernah memilih Oliver sebagai pemilik hatinya. Pria itu terlihat penuh kesungguhan membaikkan hidupnya. Cobaan hidup yang keras justru melembutkan tutur katanya, menambah kecintaannya pada keluarga dan Oliver tak terdengar seperti orang yang kalah. Delia salut pada pria berkulit pucat itu yang terlihat ikhlas menjalani kehidupan barunya yang pasti jauh berbeda dengan hidupnya di masa lalu.

"Hotel yang di Jakarta itu satu-satunya sumber mata pencaharian kami. Itupun sedang meredup pamornya. Pamanku menyerahkan hotel untuk dikelola dan aku juga merelakan rumah opa di Indonesia untuk dijual. Waktu itu pamanku juga mengalami krisis keuangan karena istrinya sakit," terang Oliver lagi.

Ingatan Delia kembali ke masa lalu. Dia beberapa kali bertemu paman Oliver yang berprofesi sebagai dokter. Dia prihatin pada keluarga Oliver. Ternyata di balik luka yang Delia alami karena perceraian, ada pihak lain yang lebih menderita dari dirinya. Delia mengucap syukur dalam hati karena Tuhan menyayangnya dengan memberinya ujian. Kini ia mengerti, porsi ujian seseorang memang disesuaikan dengan kondisi orang tersebut. Dia tak berani lagi mengeluh apapun pada takdir yang Tuhan gariskan untuknya.

"Kamu sekarang gimana, Del?" Pertanyaan Oliver membuyarkan lamunan Delia.

"Eh, apa?"

"Kerjaan," jelas Oliver sambil mengulas senyum tipis.

"Oh, aku bantuin butik mama. Tadi aku ke rumah temen di sekitar sini buat bawain baju. Terus di jalan liat opa," terang Delia.

Oliver mengangguk. "Oh, begitu," tanggapannya.

"Li, kalo boleh jujur, aku juga sempat terpuruk pasca perceraianku. Tapi, aku mikirnya gini, kasihan mama dan papa yang



juga terpukul dengan gagalnya rumah tanggaku. Tapi kemudian aku nyadar, aku ini anak satu-satunya orang tuaku. Aku nggak mau jadi tanggungan mereka. Dari situ aku punya keyakinan untuk bangkit," kenang Delia.

Oliver menatap getir. Tak menyangka wanita tangguh di hadapannya pernah terluka di masa lalu. Tentu Oliver mengingat Delia sewaktu remaja. Siapa yang tahu, kehidupan Delia dulu seakan tanpa masalah justru ia mendapat cobaan ketika berumah tangga. Ada kekaguman dalam diri Oliver untuk Delia.

Saat Oliver bertemu Delia di rumah Wahyu setahun yang lalu, pria itu hampir tak melihat Delia sebagai jiwa yang pernah terluka. Wanita itu benar-benar berserah dan menjalani hidup layaknya kesempatan kedua. Ketegaran Delia seakan menunjukkan padanya bahwa seorang wanita saja mampu melewati ujiannya. Lalu mengapa Oliver yang seorang pria sering berpikir untuk menyerah?

"Aku mengikhlaskan keadaanku, Del. Hanya saja, rasa sesal itu enggak kunjung hilang. Aku menyesal menyalakan masa mudaku untuk bermain-main. Hingga akhirnya aku enggak bisa memertahankan bisnis opa," kenang Oliver.

Sebenarnya bukan itu saja yang menjadi penyesalan Oliver. Dia menyangkan kejadian sepuluh tahun yang lalu ketika ia mengumbar murkanya. Karena sikap Oliver yang tak terkendali itu membuat dua orang tercintanya harus mendapat celaka. Meski sekarang Nina sudah sembuh seperti sedia kala, tetapi kakek Oliver lebih malang karena kondisinya tak jua kembali seperti semula.

"Aku tau, Li. Bahkan sangat mengerti. Aku memang enggak mengalami kejadian seperti yang kamu alami, tapi ujian kehidupan ... tentu akupun enggak lepas darinya. Sekarang ini, lebih baik segera bangkit daripada meratapi seberapa kerasnya kita terjatuh," tutur Delia.

Oliver mengulas senyumnya seraya meresapi kata-kata wanita di hadapannya. Penuturan Delia bagai magis yang menembus



hingga kalbunya. Mungkin karena mereka sama-sama pernah merasa terluka, berbagi pengalaman seperti ini justru nyaman bagi keduanya.

"Aku setuju, Del," ungkap Oliver lalu tawa kecil mereka meluncur bersama.

"De" Hermawan menginterupsi lagi.

Oliver kembali menatap kakeknya. "Iya, *nih*, Pa. Delia ngobrol terus jadi lupa makan kudapannya," seloroh Oliver. "Namanya apa itu, Del?" tanya Oliver pada Delia.

"Surabi," sahut Delia seraya mengambil *saucer* lalu menyantap kudapannya.

"Aku ingetnya nasi uduk," ungkap Oliver yang disambut tawa oleh Delia. Bukan hanya nasi uduknya yang Oliver ingat. Namun, seseorang yang menemaninya ketika menyantap nasi uduk itulah yang selalu ia kenang.

"Li, kamu nyari pengasuh buat opa yang penting bisa kerja ngurus keperluan sehari-hari opa, 'kan? Enggak perlu yang ahli banget," tanya Delia setelah menelan surabi manis buatan Atik.

"Iya, pengasuh pria kalo bisa. Biar enggak segan gitu. Seperti yang kamu tau, opa kesulitan memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk terapi, opa punya jadwal sendiri di rumah sakit," tutur Oliver.

Delia menghabiskan satu surabi. Ia meletakkan *saucer* kosong di meja dan menyesap tehnya. "Si Mbok di rumahku, biasanya dimintain tolong tetangga-tetanggaku buat bawa temen. Ada *tuh*, tetanggaku minta *babysitter* yang cowok buat anaknya yang cowok juga. Aku minta cariin yang cowok buat bantuin opa, gimana?" tawar Delia.

Ia melanjutkan, "Biasanya orang dari dusun malah rajin. Emang rada susah karena ngajarin dari awal. Tapi kalo dari pengamatanku, justru orang-orang itu minat kerjanya tinggi."



Oliver memerhatikan ucapan Delia dengan seksama lalu mengangguk pelan. "Boleh, Del. Yang penting anaknya jujur, sayang ama opa, dan pastinya nanti dia diajarin juga oleh bik Atik."

"Aku pasti minta si mbok buat cari yang baik-baik, *kok*. Kalo perlu dari keluarga si mbok aja. Tentu aku juga enggak mau masukin orang sembarangan ke rumah kamu," tutur Delia.

"Iya, Del. Aku paham," balas Oliver.

Delia melirik jain di pergelangan tangannya. Sebentar lagi masuk waktu Isya dan dia mengerti bahwa Oliver sedang ditunggu di hotelnya. "Li, aku pamit dulu, *deh*. Kamu mau ke hotel juga, 'kan?" yakin Delia.

Oliver mengangguk. "Iya, setelah mengantar opa istirahat," balas Oliver.

Delia berdiri dan berpamitan kepada Hermawan. Wanita itu bersyukur karena reaksi kakek Oliver justru melepaskannya dengan senyuman lebar. Ketika Delia sampai di pintu depan, ia kembali berterima kasih.

"Makasih surabinya," ucap Delia.

"Sama-sama. Makasih sudah mampir," balas Oliver. Ada jeda sebelum Oliver mengutarakan maksudnya.

"Aku pulang dulu," pamit Delia.

"Ehm ... Del?"

"Ya?"

"Jika nanti kamu ketemu opa di taman dan opa ngajak kamu lagi, silakan saja kamu mampir. Jangan menungguku," ungkap Oliver.

Delia hampir meloloskan tawa mendengarnya. Dia tak habis pikir dengan kata-kata Oliver yang mungkin gugup atau memang Oliver sedikit lupa merangkai kata-kata bahasa Indonesia? Tentunya kecil kemungkinan Delia bertemu Hermawan di taman seperti tadi.



Delia mungkin terlalu percaya diri karena menebak maksud Oliver adalah mengundangnya untuk mampir ke rumah ini lagi.

"Insya Allah aku nengokin opa lagi," ucap Delia pada akhirnya. Wanita itu berpamitan dengan mengucapkan salam dan segera masuk ke mobilnya.

Sepanjang perjalanan pulang, senyum tak lepas dari wajah cantik Delia. Rasa lelah karena seharian bekerja terasa sirna. Delia hanya tahu satu rasa dalam hatinya, sangat bahagia.

~o0o~





DELAPAN

Semalam Wahyu beserta keluarga kecilnya bertandang ke Jakarta. Setelah seharian mengunjungi tempat wisata di Jakarta, sore ini mereka akan pergi ke rumah Oliver. Sebelum pergi, mereka singgah dulu di rumah orang tua Delia. Karena Delia tidak ada acara, Sari berinisiatif mengajaknya.

Karena bujukan Sari, Delia akhirnya mau ikut juga. Sari dan Wahyu serta putri kecilnya yang berusia lima bulan menggunakan mobil mereka. Sementara Derry memaksa ikut bersama Delia menggunakan mobil Delia. Sekitar pukul setengah empat sore mereka pergi ke rumah Oliver, karena Wahyu dan keluarganya akan pulang ke Bandung malam ini juga.



Di tempat lain, Oliver membopong kakeknya dari kamar mandi ke tempat tidurnya. Setelah pria lanjut usia itu duduk bersandar di kepala ranjang, Oliver mengulurkan gelas agar Hermawan mau minum. Hanya beberapa teguk saja, Hermawan menggeleng untuk minum lagi.

Oliver menatap iba pada pria di hadapannya setelah menaruh gelas di nakas. "Opa sakit perut, ya? Kok popoknya kotor terus," ujar Oliver yang tak mendapat respon apapun dari kakeknya.

Kedua tangan Oliver menangkap telapak tangan Hermawan. "Sebentar lagi ada tamu, *Iho*, Pa. Oli khawatir jika Opa sakit begini," lirik Oliver. Wajahnya menunduk dan menciumi tangan keriput milik Hermawan.

Tangan kiri Hermawan terangkat lalu menyentuh puncak kepala Oliver. Hermawan mengelus lembut rambut cokelat gelap milik cucunya. "Oliver," ucapnya seraya tersenyum.

Oliver mendengar bel rumahnya berbunyi. Wajah pria itu terangkat. Mata biru gelapnya menatap mata tua Hermawan. "Nanti malam jika Opa masih sakit, kita ke dokter, ya." Tangan kanan Oliver menyentuh tangan kiri Hermawan. Kedua pipi Hermawan ditangkupnya. "Ayo, Pa. Kita temui mereka." Setelah mengecup dahi Hermawan, Oliver bangkit lalu menggendong tubuh tua Hermawan dan mendudukkannya di kursi roda.

"Bel," ucap Hermawan.

"Iya, udah pada datang sepertinya," sahut Oliver seraya mendorong kursi roda Hermawan keluar kamar.

Setelah keluar, ada Atik berdiri di sana. Wanita paruh baya itu segera mengambil alih tugas Oliver dan mendorong kursi roda Hermawan ke ruang tengah. Sementara itu Oliver pergi ke arah depan dan membuka pintu untuk tamu.

"Assalammu alaikum," sapa dua bocah lelaki dengan senyuman lebar di kedua wajah tampan mereka yang mirip satu sama lain.



Oliver tak segera menjawab salam mereka karena ia tak pernah menduga bahwa yang datang justru Afar dan Mario serta kedua orang tua mereka yang Oliver lihat keluar dari mobil. "*Walaikum salam*," sahut Oliver sangat lirih bahkan tak terdengar oleh kedua bocah itu.

Nina dan Zidan turut mengucap salam ketika mendekati Oliver dan berdiri di belakang anak-anak mereka. Nina mengomando kedua putranya untuk menyalami Oliver, sementara Oliver merasa gamang dengan kedatangan para tamunya.

"Kenapa enggak bilang kalo kalian sudah pindah ke sini," tegur Zidan dengan nada datar.

Nina segera mengaitkan tangan kanannya ke tangan kiri Zidan dengan maksud menahan suaminya. "Kami baru sempet ke sini, soalnya Afar baru selesai tes," tutur Nina dengan lembut.

Hal itu ditanggapi Oliver dengan anggukan lalu mempersilakan tamunya untuk masuk. Nina dan Zidan masuk lebih dulu sementara kedua anak mereka masih dengan bercanda mengikuti orang tuanya.

"Mana ayah?" tanya Zidan.

"Di ruang tengah," jawab Oliver tanpa menoleh ke arah pamannya.

Langkah Zidan mendadak berat dan udara di sekitarnya terasa pengap. Zidan baru melihat kembali ayahnya setelah bertahun-tahun. Selama ini ia hanya melihat kondisi Hermawan lewat panggilan video. Sejak ayahnya dibawa ke Inggris, Zidan tak pernah sekalipun membesuknya.

Kini Zidan merasa batu besar memukul kepalanya. Hati Zidan sakit seperti ditarik keluar dari dada. Ayah yang dulu berjalan gagah dan tersenyum dengan tatapan penuh bangga, kini kondisinya jauh berbeda. Zidan mengeratkan kaitan tangan pada istrinya saat melihat wajah pucat pria lanjut usia itu, tatapan mata sendu dan



tubuh lemah Hermawan yang terlihat sangat tak berdaya di kursi roda.

"Ayah," panggil Zidan yang segera berlutut di kaki Hermawan. Tangisnya pecah dan sesal kembali memukul jiwanya. "Aku kangen dengan ayah," ratapnya. Tangisnya tergugu ketika kedua tangan Hermawan menangkup pipinya.

Zidan berdiri lalu membopong tubuh renta Hermawan dan mendudukkannya di sofa. Pria itu memeluk erat tubuh ayahnya seakan tak ingin ia lepaskan lagi. "Zidan minta maaf, Yah. Zidan sayang dengan ayah," ungkap Zidan di sela tangisnya.

Sementara Nina tak dapat membendung air mata ketika melihat suami dan ayah mertuanya saling memeluk. Dengan terisak ia berjalan dan duduk di sisi lain Hermawan yang hanya melenguh seraya membalas pelukan Zidan dengan tangan lemahnya. Sekian lama Nina melihat siksaan batin suaminya dan kini seakan beban itu diangkat darinya.

"Ayah, ini Nina ... istri Zidan," tunjuk Zidan ketika Nina duduk di sebelah kiri Hermawan sementara ia duduk di sebelah kanan ayahnya.

Tangan kanan Hermawan diraih Nina. Ia mengecup berkali-kali seraya menangis pilu. "Ini Nina, Yah." Nina menoleh kepada kedua putranya yang mendadak terdiam melihat kedua orang tuanya menangis. Apalagi si kecil Mario yang baru berusia lima tahun, ia sedikit ketakutan. "Anak-anak, kasih salam sama opa kalian," perintah Nina di tengah tangis.

Aufar yang menginjak usia delapan tahun berjalan lebih dulu dan diikuti adiknya. Tangan kiri Aufar memegang papan *skate* sehingga tangan kanannya yang menggandeng tangan kecil Mario.

"Aufar, Opa," ucap Aufar setelah mencium tangan Hermawan.

Disusul si adik yang ragu-ragu dan sedikit takut. Mario mencium tangan Hermawan dan manatapnya penuh waspada. Bagi



mario, Hermawan adalah orang asing dan karena kondisi pria itu, si kecil menjadi semakin tak nyaman.

"Sebutkan nama kamu," perintah Nina dengan lembut pada anak bungsunya.

"Mario," ucap Mario lirih. Tubuh kecilnya disembunyikan di balik tubuh sang kakak.

"Kemari." Nina mengulurkan tangan kirinya dan membiarkan Mario masuk dalam dekapannya.

Sementara Aufar mendekati Zidan dan duduk di samping Hermawan. "Cepet sembuh, ya, Opa," tuturnya.

Nina berbisik di telinga putra bungsunya. "Ayo, Mario harus bilang apa?" Namun, Mario yang tak terbiasa dengan kondisi Hermawan tetap bungkam seraya memeluk leher ibunya.

Di sisi lain ada seorang pria yang berdiri melihat semua pemandangan itu dengan perasaan bercampur aduk. Mata biru gelap Oliver sudah buram terhalang air mata. Kakinya bergetar lemas melihat pemandangan di hadapannya.

Oliver sangat mencintai Hermawan bahkan ia rela menukar nyawa demi kakeknya. Senyum di bibir pria lanjut usia itulah yang bertahun-tahun diusahakannya. Kini Hermawan mengulas senyum lagi ketika dikelilingi putra, menantu dan para cucunya. Rasa syukur dalam hati tak putus ia sematkan untuk Tuhan-nya.

Namun, ada duri kecil yang menusuk sanubari Oliver. Hatinya semakin dilanda lara ketika menyadari dirinya tidak ada di lingkaran kebahagiaan itu. Oliver merasa dirinya hanya orang asing yang mengharap cinta dari Nina yang kini bukan lagi miliknya. Sementara wanita itu justru tengah berbahagia karena menjadi bagian dari hidup paman kandungnya.

Dada Oliver mulai sesak karena menahan tangis. Kelopak mata biru gelapnya terus berkedip untuk menghalau air mata. Pandangan



Oliver mulai berkunang-kunang dan ia merasa seolah ada batu besar menghantam belakang kepalanya.

Perlahan Oliver melangkah mundur. Ia pergi dari sana pun tak ada yang memedulikannya. Bagi vas bunga yang telah Oliver hancurkan, kini ia berhasil menyatukan tiap kepingnya. Peran Oliver sudah tak ada lagi di sana.

*

Di tengah kehangatan keluarga itu, Nina mendengar suara wanita mengucap salam dari pintu depan. Ia teringat tadi Oliver tidak menutup pintu rumah. Hingga suara itu terdengar dua kali dan Oliver tak muncul jua, akhirnya Nina menyuruh anak pertamanya.

"Aufar, tolong liat siapa yang datang." Nina menghapus air matanya dengan kedua tangan.

Aufar menuruti perintah sang ibu. Dengan papan *skate* yang masih ia pegang, anak itu bergegas bangkit dan pergi ke ruang depan. Sementara Mario ikut berlari dan menyejajari langkah kakaknya.

Setelah kepergian Aufar dan Mario, Nina menghadap ke arah ayah mertuanya lagi. "Ayah ikut saja dengan kami. Kami akan merawat ayah," tutur Nina. Wanita itu menatap suaminya dan meminta dukungan. "Benar, 'kan, Sayang?"

Zidan mengangguk setuju lalu memandang Hermawan. "Benar, Yah. Kita enggak akan terpisah lagi. Zidan dan Nina akan mengurus ayah," imbuhnya. Zidan menaruh kepalanya di pundak kanan Hermawan.

"De... lia," ucap Hermawan dengan suara serak khas pria lanjut usia.

Zidan bergegas menegakkan duduknya dan bingung menatap ayahnya. "Namanya Nina, Yah," ralat Zidan. Jika pria itu tak salah dengar, Hermawan menyebut nama selain Nina.



Tak hanya Zidan, Nina pun turut bingung. Dia justru yakin ayah mertuanya menyebut nama 'Delia'. Sedangkan setahu Nina, nama mendiang ibu mertua dan ibunda Oliver bukan 'Delia'. "Ehm ... aku liat anak-anak dulu, Sayang," pamit Nina kepada suaminya. Dia berdiri dan melihat sekitar ruangan. "Oli ke mana lagi," keluhnya sebelum melangkah pergi.

Di sisi lain, Aufar dan Mario berlari kecil menuju pintu depan. Mereka berdua kompak menjawab salam. Namun, keduanya hanya berdiri dan memandang sang tamu karena wajahnya tak familiar bagi mereka.

"Ini Aufar, 'kan?" Sari melihat anak berusia delapan tahun berdiri dengan senyum lebar di hadapannya. Ia melihat ke samping Aufar. "Dan ini ... Mario," tebaknya.

Aufar mengangguk dan Mario hanya memandangi kakak dan wanita itu secara bergantian. Hari ini Mario terlalu banyak bertemu orang asing, tetapi mereka justru sudah mengenal keluarganya.

Mata Sari melebar. Jika Aufar dan Mario ada di sini, mungkin ada kedua orang tuanya juga. "Mama di sini?" tanya Sari lagi. Ketika Sari mendapat jawaban anggukan dari Aufar, wanita itu menatap Wahyu yang tengah berdiri di sampingnya.

Dari Wahyu, Sari mengetahui sedikit tentang kisah Oliver dengan Nina. Saat ini Sari merasa kedatangannya tak tepat. Mengingat setahun yang lalu ia melihat sendiri bagaimana Oliver menolak kehadiran Nina, Sari khawatir perasaan pria itu dalam keadaan tidak nyaman sekarang. Apalagi Sari mengajak Delia. Wanita itu bingung dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sedangkan Wahyu memberi senyuman tipis pada istrinya. Lewat tatapan teduhnya, Wahyu meyakinkan sang istri bahwa semua akan baik-baik saja. Wahyu pun berharap, ini justru pertanda baik. Sahabatnya itu sudah mau menerima keluarganya.

"*Walaikum salam.*" Suara Nina yang datang dari arah dalam.



"*Teh* Nina," sapa Sari dengan mengulas senyum setelah melihat Nina.

Nina tampak terkejut lalu membalas dengan senyuman lebar. "Sari, kebetulan kamu datang. Mari silakan masuk." Nina tak tahu jika Sari dan yang lain datang karena Oliver mengundang mereka. Wanita itu menyalami dan mencium pipi kanan dan kiri Sari. Setelah itu, Nina melihat bayi perempuan di gendongan Sari. "*Aih ... ini siapa?*"

"Sienna, Tante," jawab Sari mewakili bayinya.

"Hai, Sienna." Nina menyentuh tangan kecil Sienna lalu mengecup pipi bayi itu.

"Mama," tegur Mario yang segera memeluk pinggang ibunya.

Hal itu membuat Nina tertawa. "Aduh, mulai posesif ini," tutur Nina dan disambut tawa oleh Sari dan Wahyu.

"Derry, kasih salam," perintah Wahyu pada putra sulungnya.

Setelah mereka saling menyapa, tibalah Delia yang sejak tadi berdiri di belakang Wahyu. Wanita itu hanya mematung dan menatap Nina. Kenangan yang menyakitkan baginya kembali menyapa. Mulut Delia pun tak mampu untuk sekedar mengucapkan sebuah kata.

"Delia, 'kan?" tebak Nina setelah beberapa saat menatap wanita berhijab dengan paras cantik rupawan.

"Iya. Kak ... Nina." Suara Delia seakan tertelan. Dia ingin segera berlari dari sini. Rumah yang pernah dikunjunginya beberapa hari yang lalu, kini menjadi momok baginya setelah melihat wanita yang tak pernah ia duga.

"*Teh* Nina kenal Delia?" tanya Sari yang tak mengerti.

"Ehm ... aku kenal Delia dari temenku—Ara. Delia juga satu sekolah dengan Oliver," kenang Nina dengan tutur lembut dan senyum lebar di bibirnya.



"Oh." Sari tak dapat berkata apa-apa lagi. Dia seperti masuk dalam suatu pertalian tak kasat mata, tetapi banyak menyimpan cerita di dalamnya.

"Ayo, masuk," ajak Nina lagi seraya lebih dulu berjalan ke dalam rumah. "Oliver ada di dalam, Wahyu," tutur Nina.

"Iya, Kak," sahut Wahyu yang mengekori Nina.

"Oliver!" seru Nina, tetapi tak mendapat jawaban. Ia pun kembali memerintah anak pertamanya. "Aufar, tolong panggil kak Oli. Bilang, 'ada tamu', gitu."

"Ya, Ma," patuh Aufar. Anak itu menaruh papan *skate* di lantai lalu mulai menaikinya.

Melihat itu, Mario yang sejak tadi berjalan sambil memeluk pinggang ibunya, kini berlari menghampiri kakaknya. "Pinjem, Kak," regeknnya.

"Eh, jangan," tolak Aufar seraya menepis tangan Mario.

"Pinjem." Mario merengek lagi dan kini mendorong tubuh kakaknya agar menyingkir dari papan *skate*.

"Jangan main *skate board* di dalam rumah, Aufar!" tegur Nina.

Aufar menoleh ke arah ibunya. "Mario yang mau naik, Ma." Bocah berambut hitam tebal itu mengatakan pembelaannya.

"Kamu yang mulai duluan," geram Nina lagi.

"Aufar, main di halaman samping saja," tegur Oliver yang tengah berdiri tak jauh dari mereka.

"Iya, Kak," sahut Aufar lalu secepat kilat berlari meninggalkan adiknya.

Mario yang terkejut, berteriak, dan berlari mengejar kakaknya.

"Aufar, Mario!" tegur Nina lagi.

Setelah dua biang keributan di rumah Oliver pergi, Oliver mengulas senyum pada Wahyu. Ia menghampiri sahabatnya, menyalami, dan memeluk erat.



Pemandangan itu disaksikan Zidan dengan hati pilu. Dia cukup tersinggung karena tadi Oliver terkesan dingin padanya dan juga Nina, tetapi Oliver memperlakukan Wahyu dan keluarganya bagai kerabat dekat.

"Om Zidan, apa kabar?" sapa Wahyu yang mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Zidan menyambutnya. "Baik, Wahyu."

Mereka semua berkumpul di ruang tengah dan saling bertegur sapa. Wahyu dan Sari pun mengajak bicara Hermawan meski pria lanjut usia itu hanya tersenyum dan menjawab dengan kata 'Oliver' ketika Sari menanyakan kesehatannya. Satu kejadian membuat sebagian orang terpana yaitu ketika Hermawan memegang erat lengan kanan Delia.

"Li, kita bawain oleh-oleh dari Bandung," ujar Sari seraya menyerahkan kotak makanan.

"Terima kasih, Sar. Ngarepotin." Oliver tersenyum dan melihat isinya. "Aku bawa ke dapur dulu," pamit Oliver.

"Biar aku aja." Nina dan Delia berucap kalimat serupa di waktu yang sama.

Delia segera menunduk malu dan merutuki kebodohnya. Sebenarnya dia bermaksud untuk menghindari kecanggungan di tengah orang-orang ini. Namun, ternyata kata-kata itu justru berbalik mempermalukannya. Dia khawatir Nina akan menyangka Delia mencari perhatian saja.

Sebaliknya, Nina memberikan senyum atas kejadian itu dan mengukuhkan keinginannya. "Biar aku aja yang bawa ke dapur. Kamu temani tamu, *dong*," pinta Nina kepada Oliver.

Nina mendekati keponakan suaminya dan mengambil kotak makanan itu. Berbeda dengan pemikiran Delia, Nina justru ingin pria bermata biru gelap itu dapat berbaur dengan keluarga dan



kerabatnya. Nina tahu, Oliver beralasan menaruh kue, padahal ia ingin menghindar saja.

"*Teh*, aku ikut. Mau minta air panas buat bikin susu," tutur Sari. Dia menatap Oliver. "Ada 'kan, Li?"

Oliver mengangguk. "Ada. Silakan," sahutnya lembut.

Sari bergegas bangun dan Derry-pun mengikuti ibunya. Ketika sampai di pintu penghubung rumah dan halaman, Derry pamit untuk bergabung dengan Aufar dan Mario yang bermain papan *skate* di halaman samping.

Di dapur ada Atik yang sedang membuat minuman dan menata kudapan. Nina menyuruh Atik menghidangkan suguhan itu kemudian ia mencari tempat untuk wadah kue dari Sari. Ketika Sari datang, Nina menghampiri dan meminta Sienna.

"Ikut Tante, *yuk*, Sayang," ajak Nina. Dia tertawa senang ketika Sienna tak menolak ketika digendongnya. "Uh ... jadi pengen punya anak perempuan," ujar Nina sambil terkekeh.

"Bikin lagi, *atuh*," balas Sari seraya tangannya sibuk menyeduh susu formula dengan air panas.

"Mario cemburuan," tutur Nina. Ia tak henti menciumi pipi wangi Sienna.

Sementara itu, Atik sudah kembali dengan baki yang telah kosong.

"Bik, kuenya disimpan, ya. Terus, bisa tolong buatin minuman untuk kami? Nanti anterin ke taman aja. Mau ngawasिन anak-anak," pinta Nina pada Atik.

"Baik, Bu." Atik mengangguk patuh.

"Ayo, Sar. Kita ngobrol di sana aja," ajak Nina sambil menunjuk kursi untuk bersantai di halaman samping rumah.



Begitu melihat sang ibu duduk memangku bayi, Mario bergegas menghampiri. "Mama!" serunya. Bocah kecil itu memeluk erat leher Nina dan mengerucutkan bibirnya seraya melihat Sienna.

"Tuh, 'kan. Baru diomongin tadi, udah begini," adu Nina tentang perilaku Mario.

"Mario, adiknya kak Derry kita bawa pulang, *yuk?* Buat jadi adiknya Mario," gurau Nina.

"Enggak!" Mario menggeleng sengit hingga membuat Sari terkekeh.

"Dek Sienna mau nginep di rumah kak Mario. Nanti tidur di kamar kak Mario, ya?" Sari semakin usil menggoda bocah lima tahun itu.

Mario mengeratkan pelukan di leher ibunya. Wajahnya dipalingkan dari Sari. "Jangan ... jangan," renek Mario sambil memukuli punggung ibunya dengan tangan kiri.

"Tante Sari bercanda, Mario. Ya Allah ... Mario. Sakit," keluh Nina ketika putra bungsunya mulai marah dan mengamuk.

Tawa Sari semakin kencang. Dia beranjak dari kursi lalu mengambil Sienna dari gendongan Nina. Sari duduk di kursinya sendiri kemudian memberi susu pada Sienna dan menatap Mario dengan geli.

Sementara itu Mario segera menguasai ibunya. Dia duduk di pangkuan Nina dan memeluk leher Nina. Sesekali melirik sebal pada Sienna dan Sari, selebihnya Mario memilih untuk menenggelamkan wajahnya di dada sang ibu.

"Jangan menangis seperti bayi," tegas Nina pada putra bungsunya.

Sari tertawa melihat interaksi Nina dan Mario. "Kok *kolokan* gitu, *Teh?*"

Nina menggeleng. "Nggak tau. Mario itu lebih lengket ke aku. Aduh untungnya bisa nalar dan akhirnya dia dekat dengan papanya.



Ya, emang Aufar udah lebih tua juga. Tapi, dulu Aufar waktu kecil enggak kayak Mario," terang Nina.

"*He em.* Aku liat Aufar lebih dewasa gitu, *nyaa*. Dia nyadar, dia *teh* jadi kakak." Sari melihat Aufar yang mengajak bermain Derry yang berumur enam tahun.

"Jadi, sebenarnya ada apa?" Nina tak berbasa-basi lagi.

Sari mengalihkan perhatiannya dari anak-anak dan menatap Nina. Dia menunduk dan memerhatikan Sienna yang minum susu formula dari botol sebelum menjawab pertanyaan Nina.

"Adikku nikah ama sepupu Delia. Sejak itu, kami *teh* deket. Aku liat, Oliver masih sendiri aja. Ya, sapa tau bisa cocok," tutur Sari sambil sesekali melihat Nina.

Nina mengangguk mengerti. Dia mengulas senyum tipis. "Aku ngerti. Tapi, Delia orang baik-baik, 'kan?"

"Pasti *atuh*. *Ehm* Delia itu sebenarnya janda."

Pembicaraan mereka terhenti karena ada Atik yang datang dan menyuguhkan minuman serta beberapa kue. Setelah Atik pergi, Sari memanggil Aufar dan Derry untuk makan kudapan. Tentunya anak-anak itu justru tetap memilih berkejar-kejaran.

"Mario ikut kakak main sana. Ini kuenya dibawa," perintah Nina sambil menurunkan Mario dari pangkuannya.

Setelah Mario berlalu, Nina kembali mencari informasi dari Sari. "Dia punya anak?"

Sari meletakkan cangkir setelah meneguk isinya. Ia menggeleng. "Enggak, *Teh*. Dia dituduh mandul sama mantan suaminya. Mantan suami Delia itu punya istri muda, istri mudanya bisa hamil dan punya anak. Denger-denger, Delia-nya udah *check up* dan dia *keukeuh* enggak mandul. *Teu nyaho* mana yang bener," ungkap Sari.

"Keliatannya Delia wanita baik-baik, ya?" Nina ingat masa remaja Delia. Tidak ada salahnya ia memastikan.



"Baik, *Teh*. Jamin. Ini *mah* bukan karena aku kerabatnya. Dia emang wanita yang taat agama. Untuk pergaulan sosialnya juga aku liat kelas atas. Dia bantuin butik mamanya. Enggak pernah aku denger yang jelek. Ya ... baik pura-pura atau beneran, 'kan, bisa dirasain, *Teh*. Aku ngerasa dia tulus orangnya. Makanya aku berani ngenalin ke Oliver," ujar Sari.

Nina kembali mengangguk. Dia setuju saja dengan niat Sari. Oliver sudah sepatutnya mencari istri agar dia tidak sendiri. Nina tentu turut berbahagia untuk mantan pacarnya. Karena hingga saat ini rasa sayang kepada Oliver tetap terjaga. Nina selalu menganggap Oliver adalah bagian dari keluarga. Meskipun selama ini pria itu tidak benar-benar memandangnya.

"Di sini, Del." Suara Oliver terdengar. Tak lama pria berkulit pucat itu datang bersama Delia.

"Sini, Del," sambut Nina.

Delia mengangguk dan mengulas senyum. Dia duduk di kursi kosong dan menyentuh Sienna yang sedang minum susu.

Sedangkan Oliver berdiri di dekat Sari, tetapi matanya memandang Nina. "*Ehm ...* aku nggak tau Aufar dan Mario akan datang. Aku hanya punya dua cokelat yang tadinya untuk Derry."

"Oh, enggak apa-apa. Mereka bisa berbagi," sahut Nina santai.

"Iya, Li. Enggak usah banyak-banyak buat Derry." Sari ikut menimpali. "*Duh ...* udah minum susu malah rewel, Sienna," keluh Sari lalu bergegas menggendong bayinya dan pergi dari sana.

Tanpa berkata apapun lagi, Oliver berjalan menuju anak-anak yang sedang bermain. "Derry, ini untuk kamu." Oliver memberi cokelat batang lalu tersenyum ketika Derry berucap terima kasih.

"Aufar, dibagi dengan Mario, ya," pesan Oliver.

"Makasih, Kak." Namun, ide usil muncul di kepala Aufar. "Buat aku aja coklatnya," ujar Aufar dengan nada keras agar sang adik mendengarnya.



Dan benar, Mario yang sejak tadi sibuk dengan papan *skate* kakaknya, kini tertarik dengan cokelat di tangan Aufar. Bocah kecil itu berlari menghampiri Aufar. "Aku mana ... aku mana?!"

"Enggak bagian," ledek Aufar.

Mario merengek dan menjerit. Dia memukuli lengan Aufar dan berusaha meraih cokelat di tangan Aufar. Kakaknya itu terus menjauhkan cokelat dari jangkauan Mario hingga anak itu pun menangis karena kesal.

"Aufar," tegur Oliver dengan lembut.

Aufar mengulas senyum lebar pada Oliver lalu menyerahkan cokelat itu pada adiknya. "Nih, buat kamu semua. Cengeng," umpatnya.

Tangis Mario berhenti dan tangannya terulur meraih cokelat. Mario melihat Oliver sepintas sebelum berlari ke arah ibunya.

"Ma, cokelat." Tangan Mario menunjukkan cokelat itu. "Buat aku semuanya, Ma," tutur Mario. Dia duduk di pangkuan Nina.

"Dibagi dengan kak Aufar," pesan Nina. Namun, Mario merengek lagi dan akan menangis. "Eh, Mario. Jangan suka menangis. Liat tuh ada kak Delia, malu," tegur Nina sambil menunjuk Delia yang tersenyum memperhatikan Mario.

"Siapa yang kasih?" tanya Nina pura-pura tak mengerti.

"Itu," tunjuk Mario ketika Oliver datang.

Nina memandang Oliver sejenak lalu melihat Mario di pangkuannya. "Oh, dari kak Oliver. Sudah bilang 'makasih' belum? Ayo, *dong*, bilang."

"Dia 'kan bukan kakak Mario," ketus anak itu. Kedua tangannya memeluk kembali leher Nina dengan erat. "Mamanya Mario," tegas bocah lima tahun yang memberengut kesal pada Oliver.



Tawa kecil lolos dari mulut Nina. "Maksudnya kakak sepupu. Mamanya kak Oli ya bukan mamanya Mario," terang Nina sesederhana mungkin.

"Jangan ambil mamanya Mario!" seru Mario kepada Oliver yang tentu terkejut dengan ucapan anak kecil itu.

Nina tak tahan untuk tak tertawa lagi. "Mario, itu enggak sopan," tegurnya. Wanita itu memandang Oliver. "Maaf Li, Mario belum pernah punya kakak sepupu. Dia nggak ngerti."

"Aku mengerti," balas Oliver sebelum pergi dari sana.

Setelah melihat Oliver pergi, mata Nina tertuju pada wanita berhijab di hadapannya. Nina menangkap basah Delia yang memerhatikan Oliver hingga pria itu berlalu. Nina mengulas senyumnya. "Kamu tinggal di mana sekarang, Del?"

"Ma ... buka," pinta Mario seraya menyerahkan cokelat. Setelah cokelat itu dibuka, Mario datang kepada kakaknya dan Derry yang sedang bercanda di taman.

Delia menatap Nina. "Setelah bercerai, aku tinggal di rumah orang tuaku. Rumah yang dulu Kakak pernah datang," tutur Delia. Tak ada maksud apapun dalam kalimat Delia. Dia justru sibuk menilai wanita dewasa di hadapannya yang berhasil membuat pria impian Delia berpaling.

"Oh," gumam Nina. Sejak menderita kelumpuhan, tentu Nina mengalami kesulitan untuk mengingat hal yang mendetail seperti alamat rumah orang tua Delia. "Jauh dari sini?" tanya Nina lagi.

"Setengah jam dari sini kalo enggak macet, Kak."

"Oh, lebih dekat dari rumah kami ke sini. Mampir dong, Del. Aku di rumah *kok*, ngurus anak-anak. Kamu kerja, ya?" tanya Nina.

"Bantuin mama di butik, Kak." Meskipun Nina terlihat santai ketika mengajak Delia berbincang, tetapi Delia tetap merasa canggung. Di otaknya juga penuh tanda tanya besar. Bagaimana bisa



Nina yang dia ketahui sebagai pacar SMA Oliver, kini justru menjadi istri paman Oliver?

"Delia sering ke sini, ya?"

Kali ini Delia bingung mengapa Nina menanyakan hal itu. "Enggak, Kak," bantah Delia pelan.

Nina tersenyum lebar. "Tadi waktu papanya Mario mengajak bicara ayahnya, beliau menyebut nama 'Delia'," ungkap ibu dari dua anak itu. Bukan maksud Nina untuk menghakimi. Dia hanya mengatakan hal yang sebenarnya. Terlepas Delia berkilah atau tidak, Nina tetap menyukai Delia dekat dengan Oliver dan ia juga merasa ayah mertuanya bisa menyukai Delia.

"Aku ... ketemu Oliver setahun yang lalu di rumah Sari. Enggak sengaja ketemu lagi waktu Oliver mengantar opa Hermawan *check up* di rumah sakit," tutur Delia. Dia tidak siap mengakui bahwa dia ke rumah ini beberapa hari yang lalu. Sejujurnya Delia tak nyaman karena obrolannya dengan Nina seperti interogasi.

Nina tersenyum dan mengangguk mengerti. Kini tanpa berbasabasi, Nina segera melontarkan pertanyaan pribadi. "Kamu ada perasaan pada Oliver, 'kan? Aku bisa melihat itu di mata kamu, Delia," ungkap Nina dengan lembut. Tentu Nina berharap wanita berhijab itu mengutarakan kejujurannya. Pasti Nina akan setulus hati berbahagia untuknya.

Sementara Delia terkejut mendengar pertanyaan Nina. Apa maksud wanita itu? Menghakiminya? Mengapa raut wajah Nina biasa saja bahkan seulas senyum disunggingkannya? Tangan Delia bergetar karena gugup. Dia menunduk. Sejelasa itulah dirinya yang masih mengharap Oliver? Antara malu dan bangga hinggap di hati Delia. Dia malu karena merasa tingkahnya bagai remaja. Namun, kebanggaan juga tersemat di hati Delia karena ia tetap mencintai Oliver sejak remaja.

Namun, senyum yang hanya sedetik tertoreh di wajah cantik Delia mendadak pudar. Hatinya terasa diremas dan dia memandang



Nina kembali dengan berat hati. Delia menetralkan dirinya sebelum berucap yang sesungguhnya. "Sayangnya mata Oliver tadi hanya tertuju pada kak Nina."

Kini kata-kata Delia bagai sebuah tamparan di hati Nina. Sedalam itukah perasaan Oliver padanya hingga terbaca oleh orang lain? Nina tertunduk dan wajahnya memucat. Dia menggeleng pelan dan kembali meyakinkan keputusan yang ia ambil adalah benar. Oliver mungkin terluka, tetapi pria bermata biru gelap itu pasti mendapat pengganti cintanya.

Nina menilai hal itu karena Delia benar-benar memiliki perasaan pada Oliver, sehingga wanita itu dapat merasa kehampaan di hati Oliver. Semakin yakin saja bahwa Oliver sesungguhnya memang diciptakan berpasangan dengan Delia. Di masa lalu, Nina hanya kekasih yang sejenak berhenti di hati Oliver. Nina hanya bagian dari episode jalannya kisah Oliver dan Delia nantinya.

Dengan kembali memaksa tersenyum Nina menatap Delia. Matanya menahan air mata agar tak sampai jatuh. "Kini ...," suara Nina serak hingga ia harus membersihkan tenggorokannya, "kita tau, 'kan, cinta siapa yang bertahan lama?"

Delia terkejut dan seketika menjadi gamang karena pernyataan Nina. Jika Delia tidak salah, Nina seakan menyerahkan Oliver padanya. Namun, Delia tak segera mengambil kesimpulan itu karena ia takut kecewa jika kenyataannya berbeda.

"Derry, ayo pulang!"

Suara Sari mengagetkan Nina dan Delia. Mereka pun bergegas bangkit untuk kembali kepada yang lain di ruang tengah dan saling berpamitan. Pembicaraan ini belum selesai. Delia masih mengharapkan jawaban dari sekian banyak pertanyaan di hatinya. Sementara Nina, dia mungkin akan lebih berusaha mendekatkan Delia untuk Oliver—pria yang disayanginya sebagai bagian dari keluarga.

~o0o~







SEMBILAN

Selepas waktu *Maghrib*, Oliver merebahkan Hermawan di tempat tidurnya. Ia meninggalkan kakeknya agar beristirahat kemudian keluar untuk menemui keluarga Zidan. Di ruang tengah, Oliver melihat Mario sedang berbicara dengan ayahnya sedangkan Aufar hanya memerhatikan adiknya.

Ada rasa aneh muncul di benak Oliver. Ketika seumuran anak-anak itu, Oliver tidak lagi memiliki ayah. Kerinduan terhadap mendiang kedua orang tuanya kembali menyapa.

"Oliver, setelah ini kita makan malam di restoran, ya," ajak Nina yang datang dari arah dapur.

"Terima kasih, aku tidak ikut," tolak Oliver tanpa memandang Nina.

"Ada yang ingin kami bicarakan," tutur Nina seraya mendekat ke arah pria berumur tiga puluh tahunan itu.

"Bilang saja," lirik Oliver.

Nina melirik sepiintas ke arah Zidan yang memandang tajam ke arahnya. "Sekalian kamu makan, Li. Daritadi 'kan belum makan apa-apa," bujuk Nina dengan sabar.

"Lalu kenapa kamu harus peduli," tantang Oliver pada wanita di sampingnya.

"Oliver!" bentak Zidan yang membuat Oliver dan Nina sama tersentaknya.

Zidan berdiri dan menghampiri Oliver yang berdampingan dengan Nina. Mata Zidan menatap istrinya dengan geram. "Kamu, berhenti memperlakukan orang ini seperti raja! Dianya sendiri enggak tau terima kasih. Apa pernah dia menghormati kamu selama ini, Nina?! Dia begitu egois dan tak memedulikan orang di sekitarnya termasuk kamu. Berhenti mengemis padanya!"

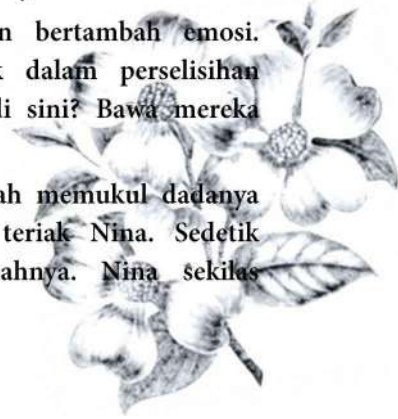
Nina kembali tersentak dengan suara tinggi suaminya. Dia melirik Aufar yang kebingungan dan wajah Mario sudah pucat karena takut. Wanita itu kembali menatap Zidan. "Aku hanya membujuknya untuk makan malam bersama," sahut Nina pelan.

"Buat apa?! Dia ingin kita terus menyembahnya! Kesabaranku juga ada batasnya!" teriak Zidan lagi.

"Enggak perlu berteriak seperti itu!" Kini justru Nina turut meninggikan suaranya. "Ada anak-anak, Kak," ujar Nina.

Mendengar Nina meneriakinya, Zidan bertambah emosi. Apalagi istrinya itu membawa anak-anak dalam perselisihan mereka. "Kalo gitu ngapain kamu masih di sini? Bawa mereka pergi!"

Nina tercengang dan gelombang amarah memukul dadanya dari dalam. "Dan apa maksudnya itu?!" teriak Nina. Sedetik kemudian ia menyadari ini bukan rumahnya. Nina sekilas



memandang Oliver yang dengan ekspresi dingin melihat pertengkarnya dengan Zidan.

"Aufar, ayo temani opa di kamarnya," ajak Nina pada putra sulungnya. Setelah Aufar bangkit dari tempat duduknya, Nina kembali mengajak Mario yang masih diam memandangnya. "Ayo, Mario."

"Nggak mau," tolak Mario seraya merengek.

"Mario!" Nina menghardiknya.

Anak berumur lima tahun itu enggan, tetapi tetap berjalan menghampiri ibunya. Kedua putra Nina dan Zidan diajak sang ibu ke kamar Hermawan agar tidak mendengar pembicaraan Zidan dan Oliver.

Setelah hanya berdua, Zidan kembali memandang Oliver. "Kamu ingin Om bicara di sini? *Ok*," putus Zidan kemudian. "Kami ingin membawa ayah ke rumah kami."

Oliver tak percaya pada pendengarannya. Ia yang tadi tertunduk kini berani menatap lurus ke arah Zidan. "Om Zidan enggak bisa membawa opa begitu saja. Di mana Om saat opa sedang sakit? Om tidak pernah benar-benar peduli padanya," geram Oliver.

Dada Oliver terasa sesak. Masa-masa sulit itu kembali membayangnya. Dia begitu terluka melihat Hermawan yang terkena serangan jantung dan siuman dalam keadaan *stroke*. Beban itu ditanggungnya sendiri. Kesakitan itu tak pernah Oliver bagi. Kini dia hanya ingin memiliki Hermawan untuknya sendiri.

Sementara itu, Zidan merasa kembali diuji. Pria di hadapannya tak pernah mau mengerti. Bagaimana bisa kepeduliannya tak pernah menyentuh hati Oliver? Dalam tubuh Zidan dan Oliver mengalir darah yang sama, tetapi mereka tak pernah bisa saling menyayangi sebagai keluarga.

Zidan menyadari caranya salah dalam menunjukkan kepedulian. Namun, beberapa tahun terakhir Zidan berusaha



memperbaiki itu. Sayangnya, hal yang berbeda ditunjukkan Oliver. Pria itu justru semakin menjauh dari Zidan dan keluarganya.

"Kamu mau tau aku di mana? Aku menemani istriku yang sedang koma," tutur Zidan dengan suara bergetar. "Kamu tau bagaimana rasanya menemani seseorang yang sangat dicintai, yang setiap saat bisa saja pergi? Aku mati setiap kali kondisi Nina menurun, Oliver!" teriaknya.

Zidan menghalau bulir bening yang bermain-main matanya. Napasnya tersengal karena murka kembali memeluknya. "Kamu tau rasanya, membenci seseorang yang telah membuat wanita yang sangat aku cintai jadi sekarat, sementara orang itu adalah keluargaku sendiri?!"

Kedua tangan Zidan mengusap wajahnya dengan kasar. Dia menghirup udara dan mengeluarkannya perlahan. "Nina juga lumpuh selama tiga tahun, Oliver. Hidupku terasa direnggut setiap kali dia berucap ingin mati."

Setiap kata yang Zidan lontarkan tentu melukai hati Oliver. Dia menyadari semua itu adalah kesalahannya. Memaafkan adalah hal yang tersulit untuk dilakukan, meski itu untuk dirinya sendiri.

"Om Zidan keluar dari pembacaraan kita. Aku tidak mau menyinggung hal itu"

"Kamu yang memulainya," potong Zidan.

"Aku enggak akan pernah melepas opa. Urus saja keluarga Om Zidan sendiri," ucap Oliver dengan nada rendah.

Namun, Zidan tetap emosi mendengar hal itu. "Keras kepala," umpatnya. "Kamu sudah dewasa, Oliver. Gunakan logika kamu! Kamu kerepotan mengurus ayah dan pekerjaan, tetapi tidak mau kami bantu."

"Aku enggak pernah direpotkan oleh opa. Seluruh hidupku hanya untuknya."



Zidan tertawa sumbang. "Kamu jangan naif. Mempertahankan hotel itu demi kelangsungan hidup kamu. Membiayai ayah juga. Berfokuslah untuk itu. Serahkan ayah kepada kami. Apa kamu tidak ingin berkeluarga?"

Giliran Oliver yang menyinggung senyum sinis. "Apa aku punya alasan untuk itu?"

Zidan tak dapat berkata apapun lagi. Dia hanya menggeleng pelan dan menyesali kekerasan hati Oliver. "Baik, jika itu mau kamu." Zidan mendekat. "Jika terjadi sesuatu, aku tidak segan-segan membawa ayah. Aku sudah memperingatkanmu, Oliver." Ucapan Zidan penuh ancaman yang tersirat.

"Anak-anak kalian belum makan. Aku juga ingin beristirahat." Oliver mengusir Zidan secara halus. Tanpa menunggu kata-kata balasan dari pamannya, Oliver segera pergi dari sana dan menuju ke kamar Hermawan.

Dengan perlahan Oliver membuka pintu kamar Hermawan dan melihat Nina yang sedang memangku Mario. Sementara Aufar mengajak bicara Hermawan yang hanya bisa memberikan senyum.

"Dipanggil om Zidan," tutur Oliver dengan pelan.

Nina segera mengerti maksud Oliver dan menyuruh anak-anaknya berpamitan kepada Hermawan. Setelah kedua anaknya keluar, Nina mendekat ke arah Oliver. "Aku minta maaf," bisiknya.

"Kamu sudah enggak perlu mengatakannya," balas Oliver tanpa menoleh ke arah Nina hingga wanita itu keluar kamar dan menutup pintunya.

Oliver tersenyum ke arah Hermawan. Dia merapikan posisi Hermawan lalu duduk di tepi ranjang. Tangan Oliver mengambil telapak tangan Hermawan lalu menciumnya.

"Pa, apa aku salah?" Oliver merebahkan kepalanya di sisi Hermawan. Dia merasakan tangan Hermawan mengusap rambutnya yang berwarna cokelat gelap.



"Aku sudah pernah membuat keputusan untuk menyerahkan hatiku kepadanya. Tapi, dia memilih bersama orang lain," Oliver menjeda, "kenapa dia berpikir aku bisa berbahagia tanpanya, Pa? Aku juga punya hati. Sakit sekali ketika melihat dia pergi. Dan sekarang aku lebih enggak sanggup karena dia hadir kembali, tapi sudah dimiliki pamanku sendiri."

Kristal hangat menetes dari sudut mata Oliver. Isakannya mulai terdengar lalu tubuhnya mulai bergetar. "Aku mencintai Karenina sepenuh hati, Pa. Dan bukannya aku tidak mau menerima kenyataan bahwa kami sudah tidak bersama. Tapi hati Oli terluka, Pa. Jika saja luka ini dapat ditukar dengan nyawa, aku rela. Oli ikhlas, tapi aku enggak bisa bohong kalo hatiku sakit, Pa."

Kata-kata Oliver teredam dalam sedu-sedannya. Hanya Hermawan tempat pria itu mencurahkan rasa. Ketidakberdayaan Oliver karena teramat mencinta, perlahan membunuh jiwanya.

*

Oliver terbangun karena mendengar suara benda terjatuh. Matanya mengerjap dan memaksa untuk menatap jam di dinding kamarnya. Baru pukul dua lewat sepuluh menit. Oliver memang terbiasa bangun dini hari untuk *sholat* malam, tetapi tidak seawal ini.

Dengan mata terkantuk dan tubuh yang terasa lemah, ia turun dari tempat tidur dan keluar kamar. Kamar Hermawan-lah yang pertama kali ia periksa. Pria itu terkejut karena ternyata gelas di samping nakas terjatuh dan pecah, sementara posisi Hermawan setengah terbangun. Pria itu menyangga tubuhnya dengan siku.

"Ya Allah, Opa." Oliver berlari ke tempat tidur kakeknya dan membetulkan posisi pria itu. "Opa haus?" Sebelum Oliver mendapat respon dari Hermawan, pria itu kembali dikejutkan dengan kondisi kakeknya. Suhu tubuh Hermawan sangat panas, wajahnya memucat, dan tubuhnya sedikit menggigil.



"Opa demam," lirik Oliver. Dia kembali teringat sore tadi kondisi Hermawan memang terlihat tidak sehat. "Kita ke rumah sakit, ya, Pa."

Oliver bergegas keluar kamar dan masuk ke kamarnya sendiri. Pria itu belum sempat membeli mobil sejak ia menetap di Indonesia, sehingga ia bermaksud menelepon seorang warga yang menjadi sopir taksi langganannya. Karena Oliver terburu-buru, ponsel yang diraihnyanya dari nakas justru terjatuh.

Layar ponsel itu retak dan ketika Oliver mencoba menghidupkannya, ponsel itu tetap tak mau menyala. Oliver mulai bingung karena di rumah ini ia hanya bersama sang kakek, sementara Atik libur di hari Minggu. Sore tadi, pengecualian. Atik di rumah Oliver karena ada tamu dan pukul enam sore tadi ia sudah pulang.

Oliver memutuskan untuk mencari taksi lain. Ia pergi ke garasi, mengambil dan memakai helm, lalu mengeluarkan motornya. Dia membuka pagar rumah lalu mengendarai motor dengan terburu-buru.

Karena gugup, ia tidak melihat mobil yang melintas. Untung mobil jenis *city car* berwarna putih itu berhenti dengan tepat sehingga tidak menabrak sepeda motor Oliver. Tak lama, pemilik mobil keluar dan menghampiri Oliver yang masih terkejut di atas motornya.

"Enggak apa-apa, Mas?" tanya pria seusia Oliver. Sebelum Oliver menjawab, ia bertanya lagi. "Mas Oliver, 'kan?"

"Iya," jawab Oliver yang masih syok karena hampir tertabrak dan panik mengingat kondisi kakeknya.

"Mau ke mana? Kok buru-buru?"

"Mau nyari taksi untuk ke rumah sakit. Kakek saya sakit," jawab Oliver yang resah karena perjalanannya ditahan seseorang.

"Oh, ikut mobilku saja, Mas," putus pria itu.



Oliver hanya menatapnya tanpa kata. Dia tak mengenal orang di hadapannya dan bingung mau menolak atau menerima.

"Ayo, Mas! Kakeknya di mana? Aku anterin, nggak apa-apa." Pria itu berjalan lebih dulu ke arah rumah Oliver.

Sementara Oliver bergegas memasukkan kembali motornya ke dalam garasi kemudian bersama pria itu masuk ke dalam rumah. Mereka bersama-sama mengusung tubuh Hermawan keluar dan berhati-hati membawanya ke dalam mobil. Oliver memeluk tubuh kakeknya di kursi belakang sedangkan pria pemilik mobil itu segera mengemudikan mobilnya.

Oliver menyebutkan nama rumah sakit terdekat yang memang menjadi tempat Hermawan *check up* sejak di Indonesia. Pasti akan memudahkan mereka mencari data riwayat kesehatan Hermawan.

"Terima kasih, sebelumnya. Anda siapa?" tanya Oliver di tengah perjalanan.

Pria berkulit cerah itu melirik Oliver dari kaca spion. "Aku Wildan. Rumahku yang depan rumah Mas Oliver, ke kiri dua rumah lagi, yang warna ijo. Istriku temennya Delia. Delia temennya Mas Oliver, katanya," terang Wildan.

"Oh." Mengertilah Oliver sekarang, mengapa ada pria asing mengenalinya. Dia juga ingat saat Delia berkata bahwa temannya tinggal di sekitar sini.

"Aku dari Tangerang tadi. Di jalan macet parah, jadi sampai rumah malem begini. Tapi aku malah ngerasa beruntung terjebak macet, karena justru bisa bantu Mas Oliver. Kalau ada apa-apa, ketuk rumahku aja, Mas. Biasanya aku udah di rumah jam tujuh malem. Hari ini emang disuruh bos ke Tangerang." Wildan terus berbicara sepanjang perjalanan. Pria itu menangkap kecemasan luar biasa pada wajah Oliver sehingga berharap obrolannya dapat mengalihkan kekhawatiran pria bermata biru gelap itu.

"Terima kasih banyak. Panggil Oliver saja," ucap Oliver.



"Jangan sungkan-sungkan, Oli. Namanya bertetangga, ya ... saling bantu. Dulu waktu kami baru pindah, sering dibantu sama pak Kus. Rumahnya persis di depan kamu dulu. Mereka udah pindah enam bulan lalu dan yang beli rumah pak Kus sekarang malah orangnya jarang di Jakarta. Jadi, jarang ditempatin," terang Wildan.

Kembali Oliver menanggapi dengan jawaban singkat. Obrolan dengan Wildan tetap tak menyurutkan kekhawatirannya kepada pria yang menutup mata di pelukannya. Sesal kembali menjerat Oliver. Seharusnya ketika para tamu pulang, ia segera memeriksakan kondisi kakeknya karena sejak sore tadi, Oliver sudah menyadari kondisi pria lanjut usia itu. Namun, dia justru larut dalam perasaannya sendiri sehingga melalaikan kewajibannya untuk menjaga Hermawan.

Ketika sampai, Wildan segera keluar dan memanggil petugas rumah sakit untuk membawa tubuh Hermawan yang lemah. Pria itu menemani Oliver yang menunggu kakeknya untuk diperiksa. Ketika dokter meminta Oliver ke ruangnya, Wildan pamit untuk menelepon istrinya.

"Aku mau telepon rumah dulu. Istri belum tau aku di sini."

"Kamu pulang saja, Wil. Enggak apa-apa aku di sini sendiri. Sekali lagi terima kasih," ucap Oliver.

"Ya udah, *deh*, kalo gitu. Nomor kamu berapa?" pinta Wildan.

Oliver menyebutkan nomer ponselnya. "Ponsel aku jatuh dan enggak bisa diaktifkan," tutur Oliver.

"Oh, kalo gitu simpen nomerku aja." Wildan mengambil dompet dan mengeluarkan kartu nama.

Setelah Wildan pergi, Oliver segera menemui dokter jaga. Padahal dia enggan sekali meninggalkan Hermawan sendirian di ruang perawatan.

"Pak Oliver?" tanya dokter itu.



"Benar, kakek saya kenapa?"

Dokter itu menggeleng. "Tidak apa-apa, Pak. Pasien hanya masuk angin saja. Tidak ada yang serius. Demamnya akan turun setelah beliau meminum obat," ungkap dokter.

Oliver masih belum yakin. "Tadi sore popoknya kotor terus, Dok. Apa mungkin kakek saya terkena diare?"

Dokter itu memandang Oliver sejenak. "Memang sebelumnya pasien sakit apa?"

Oliver menggeleng pelan. "Rasanya justru enggak ada. Makanan pun terjaga. Saya yakin pengurus rumah sadar dengan kebersihan. Bahkan saya memastikan sendiri makanan apa saja untuk kakek saya," ujar Oliver.

"Begini, Pak, saya duga sakit pasien itu karena tubuhnya sedang menyesuaikan dengan iklim di Indonesia. Dari catatan medis, pasien lama tinggal di luar negeri, 'kan?" Setelah mendapat jawaban berupa anggukan Oliver, dokter melanjutkan, "Sistem imun anak-anak dan orang lanjut usia tidak sama dengan orang dewasa seperti kita. Dugaan saya diperkuat dengan adanya semacam alergi di kulit pasien. Mungkin dia tidak cocok dengan iklim panas negeri ini."

"Dan untuk buar air besar yang agak sering di hari ini, orang masuk angin juga bisa merasa mulas, Pak. Kondisi pasien 'kan memang tidak bisa mengungkapkan keluhannya," terang dokter.

Oliver mencerna keterangan dokter yang panjang lebar itu. Perasaannya bercampur-aduk sekarang. Dia sangat menyesalkan keadaan ini. Oliver resah bukan main. Keputusannya untuk tinggal di Indonesia justru membuat kakeknya sakit. Sementara sudah tidak mungkin baginya menetap di Inggris.

"Jika Anda masih ragu, kami akan melakukan beberapa tes esok hari, untuk memastikan penyakit pak Hermawan ini," tawar dokter.

"Iya, saya setuju, Dok."



"Baik, sekarang saya tulis resep untuk ditebus di apotek. Mudah-mudahan besok keadaan pasien membaik dan saya sarankan Anda tidak perlu cemas, Pak," ungkap dokter.

Oliver mengangguk dan berterima kasih. Dia segera pergi ke apotek untuk membeli obat. Tak tega jika ia meninggalkan Hermawan lebih lama.

~o0o~





SEPULUH

Pagi ini Delia mendapat kabar dari teman yang rumahnya satu komplek dengan Oliver, bahwa Hermawan masuk rumah sakit saat dini hari tadi. Dia mengkhawatirkan kakek Oliver sehingga sebelum ke butik, Delia mengajak Rohana—ibunda Dlia—untuk membesuk. Wanita itu tidak akan hilang kecemasannya sebelum memastikan sendiri Hermawan baik-baik saja.

Delia dan ibunya sampai di depan ruang perawatan kelas satu. Sejak dari rumah, Delia sudah sangat ingin sampai di tempat ini. Namun, kini hatinya meragu. Lebih tepatnya ada sedikit rasa grogi ketika ia akan bertemu Oliver di dalam sana. Wanita itu juga merasa



tidak siap bertemu lagi dengan Nina dan berada di suasana canggung seperti kemarin.

Rohana mengucapkan salam dan Delia mengikutinya. Mereka masuk dan mendapati Oliver sedang mengajak bicara kakeknya. Pria itu tak menyangka dengan kedatangan tamunya, tetapi sedikit kemudian senyuman lebar diulasnya.

Oliver menjawab salam lalu bergegas berdiri, mempersilakan Delia dan ibunya untuk mendekat. Pria itu berkata lagi pada kakeknya, "Pa, ini ada Delia dan ibunya."

"Delia ... De," lirik Hermawan yang mengulurkan tangan kanannya.

Melihat itu Oliver kembali takjub. Kini kakeknya dapat menyebut lengkap nama seseorang. Dia berharap ini sebuah awal yang baik bagi kondisi Hermawan.

Sementara itu, Delia lega bukan main karena melihat kondisi Hermawan yang tak separah dugaannya. Dia tentu bahagia mendengar pria lanjut usia itu menyebut namanya. "Sudah baik, Opa? Sakit apa, *sih*?" tanya Delia setelah menyalami Hermawan.

"De," sahut Hermawan lirik.

Kini giliran Rohana mengenalkan diri pada Hermawan. Ibunda Delia turut senang mendengar penjelasan Oliver bahwa keadaan kakeknya sudah membaik dan tidak ada sakit yang serius. Rohana memerhatikan pria seusia anaknya yang sedang menceritakan bagaimana awal mulanya hingga Hermawan akhirnya harus dirujuk ke rumah sakit.

"Orang tua memang berbeda dengan kalian yang masih muda. Tante saja sudah mudah lelah, apalagi kakekinu, Oliver. Jika ini hanya karena penyesuaian kondisi lingkungan, kamu yang sabar, ya. Tubuh kakekinu butuh waktu untuk beradaptasi dengan cuaca di sini," nasihat Rohana.



"Iya, Tante. Minggu awal aku di Indonesia juga ngerasa agak sakit, tapi aku pikir karena aku sibuk saja. Dan opa justru enggak merasa apapun. Setelah sudah lewat sebulan, opa justru sakit. Aku pikir ada penyakit lain," terang Oliver.

"Tapi, *alhamdulillah* kalo emang enggak ada yang serius, Li," ucap Delia.

"*Alhamdulillah*, Del. Aku juga minta besok sore opa dipulangkan saja. Biar aku bisa jagain di rumah," ujar Oliver.

"Oh iya, Ma, Delia minta si Mbok buat nyari orang yang bisa bantuin jaga opa Hermawan. Sampe sekarang belum dapet juga, *tuh*," tutur Delia kepada ibunya.

"Oh, ya?" Dahi Rohana mengerut ketika mendengar ucapan putrinya. Wanita itu memandang Oliver. "Memang harus cari pembantu, Li. Biar enggak repot. Yayasan 'kan banyak," ujar Rohana.

"Iya, Tante." Oliver mengangguk setuju.

Perbincangan mereka mengalir ringan karena Delia dan ibunya merasa santai dengan Oliver. Meski demikian, Oliver memang masih risih kepada tamunya. Ketika menetap di Inggris, dia tak mengakrabkan diri dengan siapapun. Orang-orang yang dikenalnya hanya sebatas bisnis saja. Tidak ada yang benar-benar seperti kerabat.

Sekitar lima belas menit Delia dan ibunya di ruang perawatan membesuk Hermawan. Mereka pun mohon diri karena akan membuka butik. Delia mengatakan akan kembali siang nanti, hal ini didukung oleh Rohana. Namun, Oliver tentu merasa tak enak jika harus merepotkan orang lain.

Setelah kembali hanya berdua dengan kakeknya, Oliver mulai memikirkan perlakuan Delia padanya. Dia mengingat masa remajanya ketika bersama Delia, Oliver merasa Delia adalah teman yang menyenangkan. Saking menyenangkannya, Oliver sampai



ingin menjadikan Delia sebagai pacar. Namun, Delia susah didekati Oliver hingga akhirnya Oliver tercuri perhatiannya oleh Nina.

Senyum Oliver tersungging karena mengingat pernyataan cinta Delia ketika mereka masih remaja. *Mengapa begitu terlambat*, batin Oliver. Saat itu hati Oliver sudah dibelenggu oleh kasih Nina. Ketika kini Oliver bertemu Delia kembali dan mereka sama-sama tidak ada yang punya, rasanya berbeda.

Dulu Oliver melihat Delia sebagai hal yang pernah dia inginkan, tetapi dia tidak dapatkan, dan Oliver dapat mengikhhlaskan. Sementara saat ini, Oliver seakan menemukan sahabat lamanya yang telah pergi. Perhatian Delia padanya juga sang kakek terasa begitu tulus. Oliver merasa terkadang Delia menjaga jarak, tetapi hal itu ia anggap sebagai bentuk usaha Delia dalam menjaga dirinya yang sekarang berstatus janda. Terlepas dari semua itu, Oliver bersyukur karena Delia mendatangnya dan selalu dapat meredam kecanggungan yang ia rasa.

*

Delia pamit kepada ibunya untuk makan siang lebih dulu. Rohana pun mengerti jika putrinya akan menemui Oliver. Wanita itu setuju saja jika putrinya mungkin akan kembali membina rumah tangga. Kali ini, dengan pilihannya sendiri. Bukan perjodohan seperti pernikahan Delia yang pertama.

Sesampainya di ruang inap Hermawan, Delia bertemu dengan salah seorang perawat sedang duduk di kursi dekat ranjang pasien. Tidak ada Oliver di sana, sehingga Delia bertanya, "Oliver ke mana, ya, Sus?"

Perawat itu menoleh, mengulas senyum, dan berdiri. "Oh, pak Oliver sedang ke masjid. Ibu keluarga pasien?"

"Saya temannya pak Oliver."

"Silakan tunggu sebentar. Saya ada di luar jika Ibu membutuhkan," tutur perawat itu sebelum keluar.



Delia mengangguk dan ketika dia hanya bersama Hermawan yang tengah tertidur, wanita itu memilih duduk di kursi seraya menunggu Oliver. Mata Delia melihat tubuh Hermawan yang sepertinya tertidur karena obat bius sehingga ia tak terganggu dengan kedatangannya.

Delia teringat kakek dari pihak ayahnya yang sampai sekarang masih sehat. Sementara kakek dari pihak ibunya sudah meninggal sejak Delia masih remaja, tetapi tak pernah menderita penyakit berat. Wanita itu sangat prihatin kepada kondisi kesehatan Hermawan, tetapi kagum kepada Oliver yang begitu menyayangi Hermawan hingga siapapun dapat dengan jelas melihatnya.

Sekitar lima menit berlalu, pintu terbuka dan sosok Oliver masuk lalu tersenyum ketika melihat Delia. Pria itu menoleh ke arah Hermawan, ketika memastikan kakeknya terlelap, Oliver berjalan menghampiri Delia.

"Sudah lama?"

"Lima menitan. Abis *sholat*?" Delia balik bertanya dan dijawab anggukan. "Opa gimana?"

Oliver mendesah. "Manggil-manggil kamu tadi sebelum tidur."

Mendengar hal itu mata Delia membelalak. Apa maksudnya itu? Delia tidak melihat mata Oliver yang berbohong. Sedikit rasa sesal di hati Delia karena tidak datang lebih awal. "Maaf, aku ke sininya telat."

Oliver menggeleng dan tersenyum. "Enggak apa-apa. Mungkin karena opa melihat kamu tadi pagi. Jadi, opa nyariin. Jangan dipikirkan, Del. Aku takut ganggu kerjaan kamu jika sering membesuk opa," ujar Oliver.

"Aku enggak" Delia hendak mengatakan bahwa dirinya tak keberatan untuk mengunjungi Hermawan. Namun, pintu yang dibuka seseorang mengalihkan perhatian Delia dan Oliver.



Mereka segera berdiri ketika Zidan dan Nina yang berjalan di belakang suaminya memasuki ruangan. Wajah Zidan sangat murka dan jika saja tidak ada Nina yang mengekorinya, pria itu sudah membuat keributan.

Mata Zidan melirik sekilas pada wanita di samping Oliver, sebelum ia meluapkan amarahnya kepada pria bermata biru gelap itu. "Apa yang terjadi pada ayah, Oliver?" desaknya. "Baru kemarin Om peringatin kamu dan sekarang liat. Liat perbuatan kamu. Keegoisan kamu membawa ayah ke rumah sakit."

"Kak," tegur Nina. Dia memegang lengan suaminya dan melirik beberapa kali kepada pasien yang sedang terbaring dan menutup mata.

"Maaf, Om," lirih Oliver.

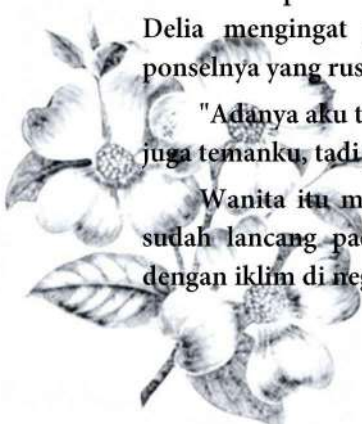
Baik Zidan maupun Nina sedikit terkejut dengan reaksi Oliver. Dulu Oliver begitu pembangkang, tetapi kini justru menunduk dan mau mengakui kesalahan. Namun, hal ini tak serta-merta menyurutkan amarah Zidan.

"Lancang sekali kamu. Bukannya menghubungi kami, malah mengundang orang lain," kesal Zidan.

Mendengar hal itu, Delia merasa disinggung. Dia mendekat ke arah Zidan dan membela diri. "Maaf, aku enggak bermaksud mencampuri urusan keluarga ini. Tapi jika maksud Om Zidan itu aku, Om Zidan salah. Oliver menjatuhkan ponselnya ketika akan membawa opa ke rumah sakit dan ponsel itu jadi enggak berfungsi." Delia mengingat percakapan dengan Oliver tadi pagi tentang ponselnya yang rusak.

"Adanya aku tau bahwa opa di sini, karena tetangga Oliver yang juga temanku, tadi pagi memberitahu," jelas Delia.

Wanita itu melirik sekilas pada Nina dan ia memang merasa sudah lancang pada suami Nina. "Opa sakit karena tidak biasa dengan iklim di negeri ini. Dokter sudah memastikan tidak ada yang



serius dan opa hanya perlu istirahat. Kondisinya saat ini pun sudah membaik dibanding tadi malam," tutur Delia panjang lebar hingga membuat orang-orang di ruangan itu bungkam.

"Ehm ... Oliver, kami bisa menjaga ayah selama kamu makan siang," tutur Nina untuk mencairkan suasana. Namun, Oliver tak membalas dan Nina tahu pria itu pasti akan menolaknya.

Nina memandang Delia. "Benar, 'kan, Del?"

Kini Delia bingung mau menjawab apa. Apa ini berarti Nina memintanya mengajak Oliver pergi? Delia memandang Nina dan seakan tatapan mata wanita itu berkata, *cepat bawa Oliver pergi dari sini*.

"Oh ... iya," sahut Delia. Ia menoleh ke arah Oliver. "Tadi aku ke sini mau gantiin kamu untuk nemenin opa. Mungkin kamu mau ke kantin, Li. Dan karena sekarang ada kak Nina, kita bisa ke kantin sama-sama." Sedetik kemudian, Delia mengutuk mulut lancangnya dalam hati. Apa yang dipikirkan Oliver tentangnya sekarang? Wanita tukang cari kesempatan?

"Izinkan kami menjaganya, Oliver. Jangan cemaskan opa kamu," yakin Nina lagi.

"Ok," sahut Oliver dengan suara hampir menyerupai bisikan. Dia menoleh ke arah Delia agar wanita itu mengikutinya.

Sementara Delia segera mengerti maksud Oliver. Dia berpamitan pada Zidan dan Nina sebelum bergegas mengikuti langkah lebar Oliver keluar dari kamar.

Setelah hanya Zidan dan Nina yang menemani Hermawan, Nina mengikuti suaminya yang duduk di samping ranjang pasien. Namun, mata Nina belum berpaling dari pintu yang tertutup. "Cocok," ujarnya lirih.

"Nina," tegur Zidan yang tak suka perilaku istrinya.

Segera Nina meminta maaf dan menarik kursi untuk duduk di dekat suaminya. "Ayah memang enggak apa-apa, 'kan? Jangan



terlalu keras pada Oliver. Bagaimana bisa dia menghormati kita jika kita tidak memberinya kesempatan untuk menata hidupnya sendiri?"

"Aku mencintaimu, Sayang," lirik Zidan.

"Sama. Aku juga." Nina mendekatkan wajahnya lalu mengecup lembut kening Zidan. "Sebesar itu juga aku mencintai keluarga kita. Oliver, ayah, dan anak-anak. Bersabarlah, Sayang. Hal baik akan segera datang."

Kata-kata Nina selalu bisa menekan amarah Zidan. Pria itu mengulurkan tangan kanannya dan disambut tangan kiri Nina. Zidan memberi genggaman lembut, yang berarti ia sangat membutuhkan kehadiran sang istri. Senyum Nina terulas untuk menguatkannya. Binar mata wanita itu selalu memberinya keyakinan bahwa ia masih memiliki kasih sayang keluarga.

*

Delia bertanya kepada Oliver, makanan apa yang ingin pria itu pesan. Namun, Oliver menggeleng sehingga Delia memesan kudapan dan memaksa Oliver menyantapnya. Wanita itu menebak, Oliver tidak mengisi perutnya sejak pagi.

"Kenapa enggak dihabiskan?" tegur Delia ketika Oliver hanya menyantap dua sendok puding.

"Enggak berselera," sahut pria itu tanpa memandang Delia.

Tangan kanan Delia meletakkan sendoknya. Ia pun turut kehilangan nafsu makannya. Setelah meneguk air putih, Delia berkata pelan.

"Tentu kamu kepikiran opa. Tapi harusnya kamu makan dulu. Nanti kamu sakit."

Gelengan kepala yang Oliver tunjukan sebagai tanda penolakan. Pikiran pria itu tak henti memikirkan kakeknya. Dia juga khawatir dengan ancaman pamannya. Di satu sisi ia tak ingin



berpisah dengan Hermawan. Namun, di sisi lain kejadian seperti tadi malam bagai pukulan terberat baginya.

"Ini bukan karena opa saja, 'kan? Karena dia juga. Kak Nina," cecar Delia. Wanita itu sungguh di luar kontrol hingga melontarkan pertanyaan yang bukan urusannya.

Sementara Oliver mengangkat wajahnya, menatap Delia sekilas, lalu memalingkan wajah ke arah lain. Oliver tersenyum ironis. "Itu yang dipikirkan kamu ... juga yang dipikirkan orang lain? Bahwa aku masih mencintainya?"

Mata biru gelap Oliver menatap mata hitam Delia, hingga membuat wanita itu tak nyaman dan menunduk.

"Nina seperti sesuatu yang berharga, yang teramat ingin kumiliki. Dia mengubahku menjadi seseorang yang pantas untuk bersanding di sisinya. Aku bahkan melihat masa depanku bersama Nina. Namun pada kenyataannya, dia menjadi seseorang yang terlarang ... bahkan untuk sekedar kuimpikan." Oliver menghirup udara lalu mengembuskannya dengan kasar.

Di depan Oliver, Delia merasakan pria itu berkata dengan penuh kesakitan. Ini tidak baik, juga tidak seharusnya terjadi. Delia ingin berlari saja karena telah membawa Oliver ke dalam suasana tak nyaman seperti ini.

"Aku bisa menerimanya," ucap Oliver.

Delia memberanikan diri menatap mata biru gelap Oliver. Dada wanita itu terasa sesak karena dari sorot mata pria di hadapannya, Delia seakan melihat banyak sekali luka.

"Sungguh, Del. Aku bisa menerimanya. Tapi itu hanya ketika aku tak bersama mereka. Lalu bagaimana? Apa aku harus menjauhi keluargaku sendiri? Jika saja itu bukan om Zidan, kondisinya akan berbeda," tutur Oliver.

"Maaf," lirik Delia.



Sudah cukup bagi wanita itu untuk mendengar saat ini. Jika diteruskan lagi, bukan hanya Oliver yang terluka, tetapi ia juga. Delia tak tega mendengar luapan duka dari pria yang pernah membuatnya jatuh cinta.

Bukan hanya Oliver, dirinya juga pernah patah hati. Delia tahu bagaimana rasanya cinta tak terbalas. Hanya saja, Oliver tak berada di sekitarnya dan Delia menyikapi patah hatinya dengan kedewasaan. Bahkan, ketika kedua orang tua Delia menjodohkannya dengan seorang pria pun Delia setuju. Dia berpengharapan baik bahwa akan ada cinta lain untuknya, yaitu dari suami. Meski saat ini Delia menyadari cintanya kepada sang suami tidak untuk selamanya karena mereka telah bercerai.

Delia seakan bisa merasakan sakitnya Oliver ketika wanitanya harus bersanding dengan paman sendiri. Marah pun Oliver tak boleh karena Zidan adalah keluarganya. Dia juga menyadari setiap luka punya cara sendiri untuk sembuh.

"Aku ngerti," ucap Delia dengan wajah tertunduk. Tangan Delia mulai gemetar lalu berusaha untuk memandang mata biru gelap Oliver. "Karena aku juga pernah merasakan sakit yang sama."

Mendengar pengakuan Delia, Oliver bergegas mengalihkan pandangannya. Ada hujaman samar di kalbunya. Air mata Delia yang belum menetes justru membawa Oliver kepada kenangan masa lalu. Rasa tak nyaman menyapa ketika melihat wanita itu menggenggam lara, tetapi Oliver hanya diam tak berdaya.

"Kamu tau nggak, Li, kalo kita patah hati ... lalu kita merasa teramat sedih bahkan sakit, itu karena cinta yang kita miliki tulus." Delia mengerjap beberapa kali agar tak menangis di depan umum.

"Aku bangga jika cintaku tulus," ungkap Delia. Tak pernah ia menyesali pernah jatuh cinta pada pria yang tak membalas kasihnya. Justru Delia bersyukur dan menjadikan pengalaman hidup sebagai cambuk untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



"Maka dari itu aku menyimpan rasa itu untuk orang yang lebih tepat." Setelah mengatakannya, Delia benar-benar menangis.

Sungguh berat patah hati yang menderanya ketika remaja. Namun, Delia bangkit dan berusaha untuk kembali menyemai cinta untuk suaminya. Hati Delia diremukkan lagi ketika mahligai rumah tangganya tak dapat diselamatkan. Kini Delia harus menahan segenap rasa agar ia tak kembali kecewa.

Sementara Oliver terkejut melihat Delia menangis di hadapannya. Dia merasa sangat tidak tahu diri dan tidak berterima kasih kepada Delia. Wanita itu sudah banyak membantu, tetapi Oliver malah membuatnya sedih.

"Maafkan aku, Del," ujar Oliver yang dibalas gelengan kepala oleh Delia. "Seharusnya kita tidak berada di sini." Setelah Oliver mengatakannya, ia memanggil pelayan dan membayar makanan mereka.

Oliver dan Delia kembali ke ruang inap Hermawan tanpa berkata-kata. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing dan enggan untuk lebih dulu menyapa. Hingga mereka masuk ke ruang inap, hanya ada Nina sendirian tanpa Zidan.

Di sisi lain, Nina mengulas senyum kepada Oliver dan Delia. Ia berdiri dan menghampiri mereka. Nina menghadap ke arah Oliver dan mengatakan suaminya pulang lebih dulu.

Sedangkan Delia ikut risih jika ada Nina dan Oliver bersama. Dia ingin pamit, tetapi Nina mendahului bicara.

"Kamu pulang aja, Li. Biar aku yang jagain ayah," ucap Nina.

"Enggak perlu," tolak Oliver dengan nada datar.

Nina menghela napas dan mengembuskannya perlahan sebelum kembali bicara. "Kamu udah di sini sejak semalam, kan? Pasti kamu capek. Istirahatlah."

"Aku baik-baik saja."



"Oliver," tegur Nina. "Bukannya kamu bilang hp-nya rusak? Benerin atau beli lagi, *kek*. Kamu juga ada tanggung jawab di hotel, Li. Jangan main kabur-kaburan gitu."

Ketika Oliver akan menyanggah Nina, Delia segera mendahuluinya untuk berpamitan. Dia merasa tidak perlu melihat semua ini. "*Ehm ...* aku mau pamit dulu. Mau ke butik."

"Delia," panggil Nina membuat Delia yang akan pergi jadi tidak bergerak. "Kalo enggak keberatan, Oliver ikut mobil kamu. Servis hp 'kan lama, lebih baik beli hp baru aja. Kayaknya Oliver enggak paham *counter* yang bagus di daerah sini."

Delia tertegun dengan kata-kata Nina. Dia tak mengerti mengapa Nina seolah membuat ia dan Oliver terus bersama. "Oh, itu"

"Delia akan ke butik. Lagipula aku" Oliver tak dapat meneruskan kata-katanya karena Nina memotongnya.

"Setauku butik Delia melewati komplek rumah kamu, Li. Kamu bisa ikut dia pulang, terus ambil hp untuk diservis. Nanti Delia enggak perlu nunggu kamu kalo dia memang harus bekerja. Begitu, 'kan, Del?" desak Nina seraya memandang Delia.

"*Ehm ...* ya ... ya, Kak," sahut Delia teragap. Dia bingung dengan situasi yang dialaminya sekarang. Setelah pembicaraan di kantin rumah sakit, Delia merasa canggung dengan Oliver. Namun, kini Nina malah membuatnya kembali berdekatan dengan Oliver.

Delia menghadap ke arah Oliver. "Li, kalo ada ponsel, kamu 'kan bisa jagain opa sambil ngawasin hotel. Mereka juga butuh kamu."

Setelah Oliver berpikir sebentar, ia akhirnya setuju. Oliver dan Delia berpamitan, sementara Nina melepas mereka dengan senyum lebar.



Ketika sampai di tempat parkir, Oliver meminta kunci mobil Delia. Dia tak ingin seorang wanita mengendarai mobil untuknya. "Mana kuncinya, Del?"

Delia menyerahkan kunci dengan ragu. Dia tak enak, hanya karena Oliver *nebeng*, pria itu harus menyetir. "Enggak apa-apa, Li?"

"Tenang saja, Del. Aku enggak akan ngebut," tutur Oliver.

Delia menanggapinya dengan tawa. Kata-kata Oliver mengingatkannya jika dulu pria itu *setan jalanan*. Sedetik kemudian hatinya tergelitik karena Oliver turut tersenyum bersamanya.

~o0o~





SEBELAS

Hari ini Delia akan makan siang tanpa sang ibu karena Rohana masih menunggu klien. Namun, ia tertegun ketika kakinya menyentuh lantai dasar butik milik orang tuanya. Suatu kebetulan atau kesengajaan jika Nina dan Mario berada di sini? Perlahan Delia berjalan menghampiri wanita yang tengah bercanda dengan balita tampannya.

"Kak Nina," sapa Delia ragu-ragu.

Sebaliknya, Nina menoleh ke arah Delia dan tersenyum lebar. "Hai, Del." Kini wanita itu menghadap ke arah Mario. "Kasih salam," perintahnya.



"Halo," sapa Mario. Anak itu melangkah maju lalu meraih tangan Delia dan menciumnya.

Sementara itu Delia tersenyum lebar dan membelai lembut puncak kepala Mario. Jika Delia perhatikan baik-baik mata balita tampan itu persis sekali seperti mata Zidan. Cara tersenyum pun mereka tak jauh beda. Sedangkan kakak Mario, sudah dapat ditebak sifatnya mirip Nina yang tenang.

"Delia sedang repot, nggak? Aku dan Mario mau ajakin makan siang, mau?" tawar Nina.

Kebetulan sekali Delia memang akan makan siang. Wanita itu pun menebak Nina tak hanya sekedar mengajaknya makan. Pasti ada sesuatu yang akan Nina sampaikan. Apapun itu, Delia memilih untuk menghadapi daripada terus menghindari.

"Boleh, Kak. Ini juga tadinya aku mau makan," tutur Delia.

"Oh, bagus," sahut Nina. Ia kembali menoleh ke arah putra bungsunya. "Kita mau ke mana, ya?"

Mario menyebutkan restaurant favoritnya dengan lantang. Ia antusias karena diberi hak untuk memilih makan siangnya. Ketika sang ibu menegur untuk mengecilkan nada suara, Mario menutup mulut dengan tangan kecilnya lalu melirik penasaran kepada Delia, mencari tahu apakah wanita itu marah padanya.

"Pake mobilku saja, Del. Aku bawa sopir, *kok*," ajak Nina dan Delia pun mengangguk setuju.

*

Restaurant yang dipilih Nina belakangan ini menjadi favorit keluarganya. Selain cita rasa masakan yang lezat, ada konsep taman yang bisa dijadikan tempat bermain bagi anak-anak. Untungnya, makanan di restaurant ini juga sesuai dengan selera Delia. Sehingga mereka cukup menikmati makan siang bersama kali ini.

"Suka, 'kan, Del?" tanya Nina ketika mereka sudah mulai menyantap makanan penutup.



"Suka. Enak, *kok*. Aku belum pernah kemari dan ini bisa jadi referensi kalo aku cari tempat makan," balas Delia.

"Oh, syukurlah kalo suka."

Delia menatap Nina. "Sering ke sini, ya, Kak?"

"Lumayan. Aufar dan Mario suka sekali bermain di taman yang ada di sana." Nina menunjuk taman di balik dinding kaca melalui pandangannya. "Mereka sudah punya pengasuh masing-masing, tapi kalo kami pergi dengan teman-teman, anak-anak sering diajak. Sayangnya, mereka terlalu berisik." Nina tertawa kecil sebelum melanjutkan. "Kalo di sini, kami bisa bebas ngerumpi, sementara anak-anak bermain di luar," tutur Nina dengan senyuman lebar.

Kini giliran Delia yang tertawa kecil. "Tapi aku senang ngeliat Mario. Dia lebih aktif dari Aufar, ya? Apa itu karena Aufar udah besar jadi lebih *ehm*" Delia tak melanjutkan kalimatnya, hanya menaikkan kedua bahu.

"Iya, aku bersyukur Aufar bisa mengimbangi adiknya. Meski kadang Aufar juga enggak mau mengalah," keluh Nina yang dibuat-buat hingga Delia tertawa.

Nina memerhatikan Delia. Ketika tawa wanita itu berhenti, Nina mulai bertanya yang lebih serius. "Kamu sendiri, sudah punya rencana menikah lagi?"

Delia tak segera menjawab. Wajahnya tertunduk lalu menggeleng pelan. "Belum, Kak."

"Sudah punya calon, belum? Kalo belum, aku carikan, mau? Biar kamu bisa merasakan repotnya punya anak seperti mereka," canda Nina.

Tawa kecil lolos dari mulut Delia. Dia melihat ke arah dinding kaca, tampak Mario sedang bermain dengan anak seusianya. Delia menebak, Mario bahkan baru mengenal anak itu. Siapa yang tidak ingin punya anak dalam pernikahannya? Delia ingin, hanya saja belum berkesempatan.



"Belum ada calon, Kak," sahut Delia seraya mengulas senyumnya.

"Kalo Oliver gimana?" Nina *tembak* langsung.

Delia terkejut. Matanya melebar dan dia hanya terdiam memandang Nina yang memberinya senyuman dan alis yang dinaik-turunkan. "Ma-maksudnya, Kak?" Tenggorokan Delia terasa kering. Namun, dia juga enggan untuk sekedar minum air.

"Kalian sama-sama masih *single*. Sudah mengenal sejak lama juga. Jadi ... siapa tau, 'kan?" Nina berkata dengan santainya.

Sebaliknya, Delia justru bingung menanggapi Nina. Dia masih ingat dengan jelas, bagaimana Oliver memandang Nina dulu. Dan beberapa hari yang lalu pun Oliver mengatakan perasaannya—tidak lagi cinta, tetapi belum sepenuhnya rela. Lalu mengapa Nina justru ingin menjodohkan mereka? Nina tidak terlihat seperti wanita yang sedang mengerjainya. Namun, mengapa Nina dengan mudahnya mengatakan hal itu?

"Kak Nina tau, 'kan, perasaan Oliver bagaimana?" cecar Delia. Dia tidak bisa berbasa-basi lagi.

Senyum hilang dari wajah ibu dua anak itu. Kepala Nina tertunduk dan kembali menatap Delia dengan berusaha keras mendatarkan ekspresi wajahnya. "*Ehm ...* aku liat kalian dekat. Jadi, mungkin"

"Apa yang terjadi, Kak?" desak Delia. Ini saat yang tepat untuk mengetahui apa yang terjadi. Nina duluan yang membuka masalah ini. Sekalian saja Delia mencari tahu lebih jauh. "Jika niat Kakak itu tulus, tentu enggak akan keberatan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi di antara kalian."

Tak perlu Delia menjelaskan, Nina paham maksud 'kalian' yang terucap dari bibir Delia. Nina gelisah di kursinya. Dia mengajak Delia pergi karena ingin tahu tentang wanita itu lebih jauh. Jika Delia cocok untuk Oliver, Nina akan senang hati membantu untuk



menyatukan mereka. Namun, Nina tak menyangka justru Delia yang kini mengulik kisahnya.

"Apa yang ingin kamu dengar?" Nina berkata seraya melihat potongan buah mangga yang belum dihabiskannya. Sese kali mengawasi Mario dari balik dinding kaca lalu memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Kak Nina dan Oliver ... Om Zidan, apa yang terjadi?" Delia benar-benar merasa lancang. Namun, sudah terlanjur baginya masuk ke dalam rangkaian kisah mereka.

"Aku jatuh cinta pada Oliver—" Nina menatap Delia lekat-lekat lalu melanjutkan,—"dulu. Hingga akhirnya aku memilih kak Zidan sebagai masa depanku lalu memutuskan untuk jatuh cinta pada suamiku."

"Kenapa, Kak?"

"Kenapa apanya, Del?"

"Kenapa semudah itu?" Delia tak puas dengan jawaban Nina. Apa Nina lebih memilih Zidan karena kemapanan? Rasanya itu tak mungkin karena Delia yakin Oliver juga berasal dari keluarga berada.

"Mudah atau sulitnya sebuah keputusan tergantung dari sudut orang yang melihatnya. Yang terpenting adalah bagaimana supaya tetap berkomitmen dengan keputusan yang sudah diambil."

Kini Nina memperbaiki posisi duduknya. "Aku dan Oliver sudah putus sejak dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Inggris." Nina mengenang masa itu. Dalam dinginnya pagi, ia harus pergi meninggalkan Oliver. Hingga sampai detik ini ia masih mengingat manisnya kecupan hangat Oliver yang membungkus sanubari.

"Tidak mudah, Del. Karena saat itu pikiranku sedang kalut. Ayahku sakit keras dan aku harus pulang ke Surabaya, bahkan aku



tidak bisa mengantar Oliver ke bandara," tutur Nina dengan suara bergetar. Dia mengaitkan kedua tangannya di atas meja.

"Aku bukan berasal dari keluarga berada seperti Oliver atau kamu. Ayahku yang menjadi tulang punggung keluarga harus terbaring tak berdaya di rumah sakit, karena kedua ginjalnya tidak berfungsi. Semenjak itu fokusku hanya menjadi tulang punggung keluarga—menggantikan tugas ayah dalam mencari nafkah—lalu membantu biaya pengobatannya." Nina mengerjap karena matanya mulai mengeluarkan air mata dan perih yang dia alami dulu kini menyengat lagi.

"Oliver? Ya, aku tentu memikirkannya, Del. Namun, aku menganggap dia sedang baik-baik saja di Inggris. Dia bersama kakeknya dan sedang berjuang menuntut ilmu untuk masa depannya. Jika kamu di posisiku, apa akan tega memberitahu semua ini kepadanya? Saat itu Oliver hanya anak-anak, Del. Dia juga hanya seorang pacar yang sudah terpisah karena jarak. Aku merasa sangat rendah jika membebani pikiran Oliver dengan masalah keluargaku." Isakan Nina keluar. Dadanya terasa sakit ketika kenangan buruk itu harus diurai lagi. Dia menahan kuat-kuat tangisnya agar tak sampai orang lain melihat, meski itu terasa sulit.

"Kak Zidan yang memang sudah mengenalku lewat temannya, justru datang tepat saat kehidupanku sedang sulit. Dia mencari rumah sakit dan dokter terbaik di Jakarta, *mensupport*-ku, bahkan menawarkan untuk membebaskan biaya berobat ayah. Tapi aku enggak mau. Aku nolak karena kakak sepupuku masih bisa membantu. Hingga—" Nina larut dalam sedu sedannya. Kenangan sang ayah membuat tubuh wanita itu menggigil. "—ayahku meninggal, Del. Aku merasa usaha yang kulakukan sia-sia. Aku enggak bisa menyelamatkan ayahku."

Tangis Nina tak terbendung. Padahal sejak kelahiran Mario, ia mulai bisa mengikhlaskan kepergian ayahnya. Bahkan, sejak putra bungsunya berumur empat tahun, Nina sudah mengajarkan Mario



untuk mendoakan mendiang sang ayah. Namun, kini napasnya sesak dan segelintir rindu pada sosok sang ayah kembali menyeruak.

Delia menutup mulutnya dengan tangan kanan. Air matanya turut jatuh karena dapat merasakan kesedihan Nina. Wanita di hadapannya pasti sangat tangguh. Dia harus berjuang demi keluarga dan ayah yang sakit, tetapi pada akhirnya usaha Nina berakhir pada kematian sang ayah. Tak semua orang dapat tegar dalam kondisi seperti itu.

Kini justru Delia menyadari, saat rumah tangganya gagal, Delia masih memiliki taraf kehidupan yang jauh lebih layak. Orang tua Delia tergolong masih mampu dan dia tetap memperoleh haknya setelah perceraian. Namun, saat itu dirinya justru depresi. Sementara Nina, dia harus tetap berdiri tegar di sana karena ada keluarga yang harus ia biayai.

Wajah Nina kembali terangkat ketika Delia menggenggam tangannya, seakan menyalurkan kekuatan untuknya. "Aku dan Oliver hanya berbicara lewat telepon di enam bulan awal sejak dia menetap di Inggris. Itu pun jarang. Tak hanya itu, Oliver mulai susah kuhubungi. Aku yang sibuk dengan kondisi ayah dan pekerjaan, memaklumi jika dia juga sibuk dengan pendidikannya."

Nina menghapus kasar air matanya yang membasahi pipi. Menetralkan napasnya sebelum kembali berkata, "Kak Zidan menyatakan perasaannya. Dia ingin menjadikanku istrinya, agar dia bisa menjagaku, Del. Ini bukan tentang balas budi. Aku, kamu, kita—wanita—harus punya pandangan untuk masa depan sendiri. Oliver masih kuliah dan dia tidak menjanjikan apa-apa. Dia bahkan tidak memintaku untuk menunggu. Aku enggak marah dengan hal ini, Del," tutur Nina dengan jujur.

"Di sisi lain, kak Zidan begitu gigih meyakinkanku hingga akhirnya aku percaya. Aku bisa melihat bahwa dia ... pria yang bisa menemaniku ketika aku menua nanti. Aku bukannya membenci Oliver, Del. Tetapi hanya berpikir rasional tentang hidupku,"



ungkap Nina. Sesungguhnya, baru kali ini ia merasa nyaman untuk kembali menceritakan masa lalunya. Selama ini, Nina cukup berat menjalani hidupnya karena terlalu memaksa untuk membuat semua orang bahagia.

"Tapi Kakak nyakitin Oliver," cecar Delia. Wanita itu tetap tak rela melihat Oliver terluka. Mungkin karena Oliver adalah pria yang pernah membuat Delia jatuh cinta, atau justru cinta itu masih Delia pelihara.

"Mungkin." Nina terisak. "Mungkin saja dia akan kecewa. Pikirku, Oliver itu masih remaja. Jika dia menaikkan strata sosialnya karena pendidikan, pekerjaan yang bagus, dia akan menaikkan standar pendamping hidupnya juga. Setiap pria melakukannya. Pria dewasa tentunya."

Napas Nina kembali sesak. Sekian banyak luka di hatinya yang dikubur dalam-dalam. Namun, kini semua itu seakan kembali menganga. Menghujam kalbunya hingga setiap detiknya terasa menyakitkan bagi Nina.

"Namun, sepertinya aku salah mengira. Cinta remaja justru yang paling dalam ketika menorehkan luka." Nina menangis bahkan lebih kencang dari sebelumnya. "Oliver marah besar di hari pernikahanku dan kak Zidan. Saat aku akan menyusulnya, aku justru terjatuh hingga menyebabkan kelumpuhan selama dua tahun lebih."

"*Astaghfirullahal adzim*. Kak, aku ... ini" Delia tergagap, bingung, sulit sekali mencerna cerita Nina meski telinga Delia mendengar setiap katanya.

"Aku nggak mengarang cerita, Del," tutur Nina di tengah isak tangisnya. "Berulang kali aku mengungkapkan keinginan untuk mati kepada suamiku. Aku merasa enggak berguna. Rasanya ini semua pantas untukku karena telah membuat Oliver terluka. Aku malu jadi istri cacat untuk kak Zidan, Del."



Delia melepas isakannya. "Kak" Ingin sekali Delia menutup telinga. Tak ingin mendengar derita dari perempuan di hadapannya. Harusnya Delia menampar mulutnya sendiri karena menyengaja membawa Nina pada kenangan lara dari masa lalunya.

"Sudah, Kak. Maaf," sesal Delia. Sungguh Delia tak bermaksud menghancurkan makan siang mereka. Ketakutan menyergap Delia karena mengira setelah ini Nina akan membencinya.

Nina menggeleng untuk permintaan maaf Delia. Bukan salah wanita itu. Hal ini memang terjadi dalam garis takdirnya.

"Aku merasa lebih bersalah pada suamiku karena kudengar, ayah Hermawan terkena serangan jantung dan *stroke* karena masalah ini. Ayah Hermawan sempat menolak berbicara dengan kak Zidan, karena beliau menganggap kak Zidan merebutku dari Oliver. Bagaimana aku bisa hidup dalam kelompok dan melihat suami yang ditolak keluarganya sendiri, Del?" ratap Nina.

Tangan yang digenggam Delia ditariknya. Nina memeluk dirinya sendiri dan tak bisa menepis duka yang menyelimuti.

"Ya Allah, Kak Nina. Aku enggak mengira masalahnya sepele ini," tutur Delia yang tak kalah bercucuran air mata.

"Kamu tau, kak Zidan hampir saja kehilangan izin praktiknya karena dia sibuk menemaniku yang lumpuh. Dia juga sangat tertekan karena orang tua satu-satunya justru tak mau mengakuinya sebagai anak. Dari situ aku mulai sadar. Tidak seharusnya aku yang memang merasa tidak berguna lalu menjadi beban untuk suamiku sendiri. Dua tahun aku berjuang hingga aku dapat duduk di kursi roda. Kehamilan AUFAR itu juga aku masih belum bisa berjalan. Namun, itu adalah alasan terbaik untukku sembuh," kenang Nina.

"*Subhanallah*, Kak Nina," ucap Delia.

Nina menghapus air matanya yang terus mengalir. "Oliver bukan orang lain bagiku, Del. Dia cinta pertamaku dan ketika dia



menjadi bagian dari keluargaku, aku sangat mengasihinya. Aku peduli. Ingin aku lakukan segala hal agar dia bahagia."

Delia mengulurkan tangan dan menggenggam masing-masing tangan Nina. "Aku mengerti, Kak. Tapi Kakak juga harus ingat, kita enggak bakal bisa membahagiakan semua orang. Usahamu sudah luar biasa bahkan aku sendiri merinding saat mendengarnya. Damaikanlah hidupmu, Kak. Lepaskan sesuatu yang enggak bisa Kakak genggam. Itu urusan Tuhan. Insya Allah, Kakak akan selalu dilindungi karena kemurahan hati yang Kakak miliki," harap Delia dalam-dalam.

Dia mengerti mengapa dulu hingga saat ini Nina selalu dikelilingi orang-orang yang mencintainya. Delia tahu persis bagaimana teman-teman Nina yang setia bahkan pacar idaman seperti Oliver. Itu bukan karena Nina sekedar beruntung. Namun, wanita itu berusaha keras agar dunia tetap berjalan di sekitarnya.

Sepintas orang akan iri pada kehidupan Nina yang bahagia dengan suami yang mencintainya, kedua anak yang sehat dan sangat Nina cintai, sahabat serta kerabat yang suka rela berada di dekatnya. Namun, jika mereka mendengar sendiri bagaimana perjuangan Nina dalam meraih kehidupan sempurna, Delia yakin tak semua orang bisa. Mereka hanya akan menunduk kagum seperti yang saat ini Delia lakukan.

"Sejak sore itu ... aku melihatmu datang ke rumah Oliver, hati kecilku seakan mengatakan, jangan-jangan Oliver memang dipersiapkan untuk kamu. Sedangkan aku hanya sepenggal cerita dalam hidupnya," ungkap Nina.

"Aku bukan wanita terbaik untuk mendampingi Oliver. Tapi sebaliknya, aku dibutuhkan oleh pria seperti kak Zidan. Mungkin saja, wanita terbaik bagi Oliver adalah kamu," lanjut Nina.

Mau tak mau senyum Delia tersungging. Menarik sekali harinya bersama Nina. Wanita itu membuat Delia hanyut dalam tangis prihatin, beberapa detik kemudian menumbuhkan semangat



baru dalam dirinya untuk menatap kehidupan, dan kini bisa membuat Delia memberikan senyum malu-malu. Padahal dulu dia tidak seperti ini ketika dikenalkan pada calon suami.

"Jangan mikir macam-macam, Kak," tegur Delia. Ia takut karena bisa saja hatinya akan mengharap kembali cinta Oliver.

"Aku justru berharap, Del. Karena akan sangat menyenangkan ketika teman atau sahabat, justru malah menjadi keluarga," tutur Nina kemudian tertawa kecil bersama Delia.

"Ma! Temenin naik di sana," regeok Mario yang tiba-tiba datang memeluk ibunya.

"Main sendiri, Mario," tolak Nina seraya menghapus air matanya.

"Mama nangis?" tanya Mario seraya menatap ibunya.

Nina menggeleng. "Enggak." Namun, Nina justru kembali mengeluarkan air mata haru karena si kecil Mario begitu perhatian padanya.

Sedangkan Mario melihat ke arah Delia. Mata Delia yang sembab dan ia sesekali terisak membuat Mario bingung. Ia melihat ibunya lagi dan akhirnya ikut merengek.

"Mama" Mario menenggelamkan wajahnya di perut sang ibu lalu mulai terisak. Dia menggerung dan jeritnya yang tertahan mulai terdengar.

"Mario, kenapa ikutan nangis *sih*," keluh Nina. "Udah, diem. Makanya jangan bandel dan bikin Mama sedih."

Nina memandang ke arah Delia. "Maaf ya, Del. Mario kalo capek mesti rewel. Udah ngantuk juga ini pasti."

"Enggak apa-apa, Kak. Aku yang minta maaf karena seharusnya kita enggak *mellow* drama kayak tadi. Makasih makan siangnya," ucap Delia.



"Sama-sama," balas Nina lalu meminta pelayan untuk membawa tagihannya.

Setelah membayar makan siang mereka, Nina menggendong tubuh kecil Mario yang terus menangis dalam dekapan ibunya. Anak berumur lima tahun itu bahkan masih terus menangis hingga mereka masuk ke dalam mobil untuk pulang.

Terlepas dari Mario yang awalnya kebingungan karena para wanita menangis dan berakhir dengan ia yang menangisnya paling lama, Delia dan Nina lega karena sudah berbagi cerita. Persahabatan mereka dimulai hari ini. Masing-masing memiliki harapan yang sama, melihat seorang pria bahagia. Karena Oliver menempati ruang khusus di hati kedua wanita itu.

~o0o~





DUA BELAS

Delia mematikan mesin mobilnya ketika sampai di depan teras rumah Nina. Pagi tadi, ketika ia menyapa Nina, Nina bercerita bahwa Mario tengah sakit demam sejak dua hari yang lalu. Kini Delia sengaja datang untuk membesuk putra bungsu Nina. Setelah Delia mengambil parcel buah di kursi penumpang, ia segera keluar dari mobil.

Tak butuh waktu lama Delia menunggu pintu dibuka. Seorang wanita yang terlihat seperti pembantu rumah tangga menyuruhnya untuk masuk. Di dalam, Delia melihat Aufar yang datang menghampirinya. Putra sulung Nina itu mencium punggung tangan Delia dan mengatakan bahwa sang ibu sedang berada di kamarnya bersama Mario.

"Mario tidur sama mama sekarang. Jadi, kalo mau nengok ya ... masuk ke aja, Tante," ujar Aufar yang memegang bola basket di tangannya.

"Itu 'kan kamar mama Nina. Enggak baik kalo Tante langsung masuk. Tolong panggilin, ya?" pinta Delia.

Aufar menatap Delia sebentar lalu menurut untuk masuk ke kamar ibunya. Terdengar percakapan dari dalam lalu Aufar keluar dan memanggil seseorang. "Mbak! Mbak Sri!"

Delia melihat seorang perempuan muda tergopoh-gopoh melewatinya. Perempuan itu melempar senyum sebelum mendekati Aufar yang berdiri tak jauh dari kamar ibunya.

"Aufar jangan teriak-teriak. Mario sedang sakit, nanti dia bangun, *lho*. Itu ada tamu, panggil mama sana," perintah perempuan itu dengan nada berbisik-bisik.

"Disuruh mama, panggil mbak Sri," sahut Aufar.

Perempuan muda itu pun masuk ke kamar Nina dan diikuti Aufar. Tak lama muncul Nina bersama Aufar yang memeluk pinggang ibunya. Nina tersenyum lebar ke arah Delia. Wajah kusut wanita itu tak dapat disembunyikan. Sangat berbeda ketika terakhir bertemu Delia.

"Oh, ada tamu. Silakan duduk, Del. Berdiri aja dari tadi," sapa Nina.

"Iya, Kak. Ini untuk Mario." Delia menyerahkan parcel di tangannya.

"Makasih." Nina menerima lalu menyerahkan parcel itu kepada Aufar. "Bawa ke dalam sana. Terus bilang ke bik Ijah bikinin minum buat tamu."

"Mbak Sri aja," tolak Aufar.

"Eh, mbak Sri lagi jagain Mario. Udah sana, Aufar. Jangan malas," tegur Nina.



Aufar menunjukkan wajah kesalnya, tetapi tetap mematuhi perintah sang ibu. Dia membawa parcel itu ke dalam dan mulutnya terus memanggil pembantu rumah tangga hingga suaranya perlahan tak terdengar lagi.

"Itu *tuh*, kalo lagi enggak *mood*. Udah tau aku lagi ngurusin adiknya, Aufar ikut-ikutan manja. Mana lagi enggak ada papanya," keluh Nina.

Delia mengulas senyum. "Aufar umur berapa, Kak?"

"Delapan. Dia sebenarnya masih pakai pengasuh, tapi kemaren pengasuhnya pas pulang kampung. Dan karena Mario sakit, aku jadi enggak bantuin dia. Dibantu sama mbak-nya si Mario, malah enggak mau. Papanya juga lagi ada seminar di luar kota. Aufar jadi merasa tersisih mungkin," ujar Nina.

Mendengar hal ini, Delia tertawa kecil. "Namanya juga anak-anak. Oh, itu Mario kenapa, Kak?"

"Sejak pulang makan siang bareng kita itu, terus aja rewel sampai rumah. Aku pikir itu juga karena Mario mau ditinggal papanya seminar. Eh, nggak taunya malah kena demam."

Setelah Nina menjelaskan, pembantu rumah tangganya datang membawa minuman dan kue. Selesai menghidangkan, wanita itu mengadu kepada Nina. "Bu, Aufar di belakang. Ngambek, Bu."

Nina menghela napas. "Tuh 'kan, mulai lagi kayak anak kecil. Suruh ke sini aja, Bik," perintah Nina.

"Mintanya Ibu yang ke sana," tutur bik Ijah.

"Enggak. Suruh dia ke sini. Bilang aja aku lagi marah," ucap Nina.

"Baik, Bu," patuh bik Ijah lalu pergi meninggalkan sang majikan dengan tamunya.

Nina melihat ke arah Delia. "Silakan diminum, Del."



"Makasih, Kak. Ehm ... Om Zidan seminar di mana?" Delia merasa sedikit risih. Memanggil Nina 'kakak', tetapi kepada Zidan 'om'.

"Semarang. Besok malam baru pulang."

"Ma!" panggil Aufar dengan nada marah. Dia masih memberengut ke arah ibunya lalu melempar bola di tangannya ke arah lain.

"Aufar, enggak sopan! Ini ada tamu. Malu, *dong*. Udah besar malah ngambek," tegur Nina.

"Aufar minta apa, Sayang?" Delia ikut bertanya karena geli melihat anak itu. Baru kali ini Delia melihat Aufar yang biasanya paling nurut, sekarang sedang tidak *good mood*.

Aufar tak menjawab pertanyaan Delia. Dia hanya duduk di samping Nina, memeluknya, lalu menyembunyikan wajah di leher sang ibu. Lama-lama terdengar erangannya.

"Aufar," tegur Nina lagi ketika merasakan putra pertamanya menangis.

Mereka mendengar bunyi bel pintu. Nina membujuk putranya untuk berhenti menangis dan mau membuka pintu. Namun, Aufar tetap erat memeluk Nina.

Di saat yang sama, Sri keluar dari kamar seraya menggendong Mario yang menangis dan memanggil ibunya.

"Aduh, baru tidur sebentar, bangun lagi," keluh Nina seraya mengulurkan tangan untuk mendekap Mario. "Aufar, bukain pintu sana. Mama susah *nih*, lagi ada Mario," ujar Nina setelah memangku putra bungsunya.

"Sini, Aufar sama Tante," bujuk Delia yang tentu ditolak Aufar.

"Aufar buka pintu, *yuk*? Ayolah, sama Mbak, *yuk*," bujuk Sri.

"Aufar!" bentak Nina karena putranya tak juga melepas pelukannya.



"Tuh, kamu enggak nurut kalo dibilangin. Ayo, ikut Mbak. Sini, deh, Aufar," bujuk Sri yang setengah memaksa Aufar agar beranjak dari sana.

Aufar enggan, tetapi mau juga beranjak dan memeluk pinggang Sri lalu pergi ke arah ruang tamu.

"Aku heran, deh. Orang lain pasti mikir aku yang galak. Anak-anak enggak kayak gitu kalo sama papanya. Disuruh apa-apa cepet. Dan papanya enggak perlu keras ama mereka," gerutu Nina.

"Mungkin justru sosok ayah lebih disegani. Jadi, mereka lebih nurut," tutur Delia.

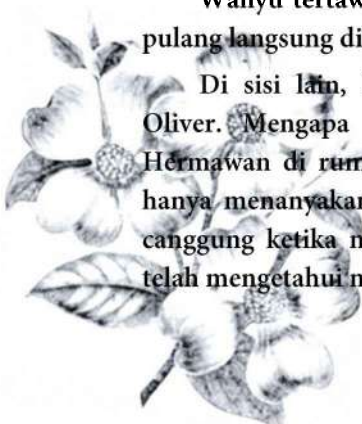
"Iya. Kak Zidan enggak perlu marah-marah kalo nyuruh mereka makan atau belajar. Aku, ya Allah ... harus ribut dulu sama mereka." Nina kesal sendiri.

Delia kembali tertawa. Terkadang ada rasa iri ketika teman-temannya menceritakan tentang keluarga masing-masing. Namun, ketika kini dia melihat sendiri kehidupan Nina, Delia justru tertarik. Dia merasa apa yang dikeluhkan sang ibu dalam mengurus anak-anaknya terasa *real*. Namun, meski demikain, Delia tahu Nina sangat menyayangi anak-anaknya. Buktinya, Aufar yang biasanya bersikap dewasa justru sekarang ingin menguasai ibunya.

"Nah, mulai cari pertolongan ini," sindir Nina ketika melihat Wahyu datang menggendong Aufar. "Kakinya nyetuh lantai itu," ejek Nina lagi.

Wahyu tertawa. "Derry juga sering begini, Kak. Papanya baru pulang langsung dikuasai," tutur Wahyu.

Di sisi lain, Delia terkejut melihat Wahyu datang bersama Oliver. Mengapa semuanya serba kebetulan? Sejak membesuk Hermawan di rumah sakit, Delia belum bertemu Oliver lagi. Dia hanya menanyakan kabar Hermawan lewat telepon. Ada perasaan canggung ketika mereka bertegur sapa. Delia merasa risih karena telah mengetahui masa lalu pria itu lebih jauh.



"Lagi ada kontes menangis ini?" canda Wahyu. Pria itu duduk di hadapan Nina sambil memangku Aufar. Sedangkan Oliver duduk di samping Wahyu.

"Mario lagi demam. Jadi, rewel begini. Entah kalo kakanya minta apaan," sahut Nina. "Delia ke sini juga buat besuk Mario," tambahnya.

Ketika pengasuh Mario lewat, Nina memerintahnya, "Mbak, tolong bikin minuman lagi, *dong*."

Sebelum perempuan muda itu menjawab, Oliver mendahului, "Tidak usah. Hanya sebentar."

Sri melihat ke arah Nina meminta persetujuan. Ketika Nina mengangguk, perempuan muda itu segera permissi meninggalkan ruang tengah.

"Ada apa?" tanya Nina pelan.

"Besok aku harus ke Surabaya. Ada investor yang harus aku temui. Aku mau minta tolong om Zidan menjaga opa. Lusa aku sudah di Jakarta lagi." Oliver tak berbasa-basi mengutarakan keinginannya.

"Om kamu lagi di Semarang sampai besok malem. Mario juga sedang demam dan enggak mau aku tinggal. Kalo mau, bawa ayah ke sini saja," usul Nina.

"Itu enggak mungkin. Aku juga enggak tau bahwa Mario sedang sakit. Kalo enggak bisa, aku enggak memaksa," ungkap Oliver.

"Oliver," tegur Nina. "Lalu kamu akan membawa ayah ke luar kota, begitu? Atau justru akan melepaskan tanggungjawabmu?!"

Melihat situasi seperti sedang memanas, Delia memberanikan diri untuk membuka suara. "Esok—hari Minggu, butik mamaku tutup. Aku bisa menemani opa sampai om Zidan menggantikanku." Delia melihat ke arah Oliver dan Nina secara bergantian—meminta persetujuan.



"Aku sudah minta tolong Wahyu, Del. Terima kasih," tolak Oliver. Sebenarnya Oliver memang telah meminta tolong sahabatnya. Namun, Wahyu memaksanya ke rumah Zidan untuk meminta tolong. Ketika mereka di sini, Zidan dan istrinya justru tak dapat membantu.

"Wahyu 'kan ada keluarga. Sari juga punya bayi," ujar Delia.

"Maaf aku permisi dulu," pamit Nina karena putra bungsunya mulai menangis dalam pelukannya.

Setelah kepergian Nina, Wahyu mulai berbicara, "Aku enggak keberatan untuk jagain opa. Tapi menurutku, lebih baik Delia yang di sana. Soalnya Delia hanya sampai malam aja dan om Zidan bisa gantiin Delia. Bagaimanapun juga, om Zidan anaknya opa. Kalo beliau enggak dilibatkan, kamu bakalan keliatan salah terus di mata mereka," nasihat Wahyu.

Oliver harus pergi esok hari karena ini demi menyelamatkan kondisi keuangan hotelnya. Namun, Oliver tak pernah sampai hati meninggalkan Hermawan seorang diri. Di samping itu, Oliver sama sekali tak berkeinginan melibatkan Zidan atau Nina. Dia hanya ingin menjaga perasaannya saja.

"Kamu enggak repot, Del?" ragu Oliver kepada Delia.

Delia tersenyum seraya menggeleng. "Enggak sama sekali. Li, aku bakalan jagain opa dengan baik. Di sana juga ada bik Atik, 'kan? Percayalah pada kami," yakin Delia.

Perlahan Oliver mengangguk lalu mengulas senyum tipis tak ketara. "Baiklah kalo begitu. Maaf aku harus melibatkan kamu," sesal Oliver.

"Jangan sungkan, Li," sahut Delia.

Oliver memandang Aufar yang diam mendengarkan pembicaraan mereka. "Aufar, tolong panggil mama kamu. Kami mau pamit," pinta Oliver.



Anak itu segera turun dari pangkuan Wahyu lalu berlari ke kamar ibunya. Ketika Nina dan Aufar kembali ke ruang tengah, Oliver dan Wahyu berdiri, lantas Delia melakukan hal yang sama.

"Kami pulang dulu," pamit Wahyu.

"Aku juga, *deh*, Kak. Mudah-mudahan Mario cepat sembuh, ya," harap Delia.

"Amin, makasih. Maaf, ya, aku jadi enggak bisa nemenin. Sekali lagi, terima kasih semuanya," sahut Nina yang cemas karena teriakan dan tangis Mario mulai terdengar. "Maaf, enggak bisa antar sampai depan."

"Enggak apa-apa," jawab Wahyu dan Delia bersamaan.

Nina segera kembali ke kamarnya karena Mario terus berteriak memanggilnya. Sedangkan Wahyu, Oliver, dan Delia keluar dari rumah Nina. Sesampainya di teras, Delia bertanya kepada para pria. "Mau pada langsung pulang, ya?"

"Iya, ini aku mau nganter Oliver dulu," jawab Wahyu sementara Oliver hanya mengangguk.

"Besok aku ke sana jam berapa, Li?"

"Jam tujuh kalo bisa, Del," sahut Oliver.

"Ok, kalian hati-hati ya," pesan Delia lalu segera masuk ke dalam mobil.

Di dalam mobil, Delia mengambil ponselnya lalu mengetik pesan untuk Wahyu.

Delia Hifni: *Jangan langsung ke Bandung, mampir ke rumah dulu. Ada yang mau aku omongin.*

Wahyu: *Siap.*

*

"Udah, lo nggak usah khawatir. Opa pasti baik-baik aja dijagain Delia," yakin Wahyu ketika dalam perjalanan menuju ke rumah Oliver.



"Iya," sahut Oliver lirik dan tanpa menoleh ke samping kanannya. Mata biru gelap pria itu menatap kosong ke arah jalanan ibukota di sore hari.

Bukan tentang tidak percayanya Oliver pada Delia. Namun, ia akan selalu seperti ini setiap meninggalkan kakeknya. Oliver cemas bukan main dan sangat sulit berkonsentrasi ketika berada jauh dari Hermawan. Seperti saat ia harus meninggalkan Inggris untuk mengurus keperluan pindah ke Indonesia, Oliver sampai sakit karena setiap detik ketakutan akan hal buruk yang mungkin saja sudah dilakukannya.

"Makanya, Li, cari istri. Dengan begitu kamu bakal tenang kemana-mana. Orang tua kayak opa sama aja kayak punya anak yang harus dijaga. Posisi elo udah kayak *single parent* yang butuh pasangan bukan semata-mata buat diri sendiri, tapi buat seseorang yang elo jaga. Dalam hal ini opa, Li."

Wahyu menoleh kepada sahabat yang duduk di sebelah kirinya. Oliver diam saja sehingga Wahyu menghela napas kasar. "Pemikiran lo salah besar kalo nyangka bahwa punya istri artinya lo udah enggak peduli."

"Enggak gampang seperti itu. Belum tentu mereka mau menerima keadaanku," sahut Oliver.

Kepala Wahyu menggeleng saat mendengar kata-kata Oliver. Di mana Oliver Sinatria yang dikenalnya dulu? Sosok percaya diri hingga terkesan tinggi hati, tetapi sekarang justru seperti seseorang yang butuh dikasihani. "Ya ... lo cari yang mau nerima, *dong*. Delia misalnya?" goda Wahyu. Dia menoleh ke arah Oliver dan pria bermata biru gelap itu membalas tatapannya sekilas.

"Kenapa harus dia?" tanya Oliver setengah berbisik.

"Terus siapa lagi? Nina?" Wahyu memberi senyuman mengejek. "Kondisinya udah beda, Li. Bukan saatnya lagi mengatasnamakan hati. Kita emang nggak tau bakal suka ama siapa. Tapi kalo perasaan kita enggak pada tempatnya, buat apa diterusin?"

Wahyu menjeda karena ia harus berbelok. Setelah menunggu kendaraan di depannya melaju, Wahyu menginjak gas dan kembali menjalankan mobilnya. Pria itu menoleh ke arah Oliver yang masih membisu—larut dalam pemikirannya sendiri.

"Gue milih Sari, bukan karena fisik atau cinta semata. Gue akui, banyak cewek-cewek yang lebih cantik dari dia, yang tingkat kehidupan sosialnya di atas si Sari, dan perasaan gue ama Sari pun biasa aja. Enggak kayak anak remaja yang ngeliat rambut ceweknya aja udah lemes."

Oliver tersenyum lebar mendengar perumpaan Wahyu. Dia adalah salah satu sahabat yang masih Oliver datangi karena Oliver merasa ada kenyamanan meski mereka lama tak bertemu.

"Tapi gue liat, Sari baik orangnya, enggak pernah macem-macem, mungkin karena dia kerjanya emang perawat jadi gue ngeliatnya dia pinter ngurus orang. Nah, ngurus orang aja pinter apalagi ngurus gue, 'kan? Waktu gue kenalin ke orang tua, setuju aja mereka. Ya ... jadilah kami nikahan. Justru rasa kasihan, sayang, dan mungkin cinta, kerasanya pas kami udah sama-sama," tutur Wahyu panjang lebar.

Oliver mendengar semua hal itu. Dia juga turut merasakan kisah sahabatnya bahkan Oliver juga menginginkan kisah sederhana yang berakhir bahagia. Namun, ketika dulu dia merangkai asa dan berakhir kandas, kini Oliver justru takut kembali memulainya. Dia menjadi tak percaya diri. Ada ketakutan dia akan kecewa lagi, tetapi ketakutan terbesar adalah karena dia pernah kecewa, nantinya dia akan mengecewakan. Apalagi dengan Delia. Oliver pernah membuat wanita itu terluka. Sekarang Oliver tak sanggup menawarkan hal yang lebih baik lagi bagi wanita itu.

"Selama ini gue enggak pernah denger hal jelek tentang Delia. Dari sodara-sodaranya juga gue selalu dapet referensi positif. Tapi, entah bener atau enggakya, Delia cerai karena nggak punya anak. Sementara dari pihak Delia tetap beranggapan bahwa kondisi Delia



baik-baik aja. Nggak tau yang bener yang mana, *dah*. Gue nggak nyalahin lo karena pertimbangan hal itu. Wajar, semua pria ngarepin perempuan yang juga bisa kasih keturunan," tutup Wahyu.

Karena jarak rumah Nina dan Oliver tidak jauh, mereka pun telah sampai. Oliver mengucapkan terima kasih dan mengajak Wahyu untuk mampir. Namun, karena Wahyu sudah janji dengan Delia, iapun menolak. Sementara Oliver menebak bahwa Wahyu mungkin ingin tak terlalu malam sampai di Bandung nanti.

*

Semenjak adik Sari dan sepupu Delia menikah, Wahyu dan Sari semakin akrab dengan keluarga Delia. Seperti saat ini, Wahyu tak sungkan lagi diundang ke rumah Delia. Apalagi, ada hal yang ingin Wahyu bicarakan dengan Delia. Sehingga saat tadi sore Delia mengirim pesan, Wahyu merasa ini waktu yang tepat.

Pria berkacamata tipis itu duduk di teras samping rumah Delia. Setelah *sholat maghrib* dan makan bersama keluarga ini, Wahyu menyengaja tak langsung pulang karena ingin bicara berdua dengan Delia. Wahyu menoleh ke arah Delia yang datang membawa secangkir kopi lalu disuguhkan untuknya.

"*Nih*, biar nyetirnya nggak ngantuk," ujar Delia.

Wahyu terkekeh pelan. "Di dalem minum, di sini minum, kembang," seloroh Wahyu.

Kini giliran Delia yang terkekeh. Dia memandang Wahyu yang menyulut api di ujung rokoknya. "Dikurangin, Yu," tegur Delia.

"Ini udah dikurangin. Sejak ada adiknya Derry, Sari ngomel kalo aku ngerokok. Ini enggak ada *mah* bebas," ungkap Wahyu sambil tertawa.

Delia berdecak sebal melihat kelakuan pria di hadapannya. Dulu mantan suaminya juga begitu, tetap melakukan sesuatu yang Delia tak suka meski sudah ditegur. Namun, sekarang Delia mengerti. Mungkin kebanyakan pria seperti itu.



"Oliver *tuh* bisa berhenti ngerokok setelah tinggal di Inggris. Mungkin karena takut ketahuan opanya. Tapi, malah keterusan nggak nyentuh rokok. Padahal dulu waktu sekolah, dia yang ngajarin aku," kenang Wahyu sambil mengurai tawa.

"Kalian akrab banget, ya?" yakin Delia.

Wahyu mengepulkan asap rokoknya lalu memandang Delia. "Kayak sodara," sahutnya. Wahyu memperbaiki posisi duduknya. "Del, kamu suka ya, sama Oliver?" tanya Wahyu.

Wajah Delia memerah. Apa itu terlihat jelas? "Kenapa emang?"

Gelengan kepala Wahyu tunjukkan lalu ia mengisap rokok dan mengembuskan asapnya perlahan. "Kagak. Bagus malah. Aku dukung," yakin Wahyu.

Delia meloloskan tawa. "Nggak gitu, *lah*. Biasa aja," dustanya.

"Del, aku serius. Suka juga nggak apa-apa. Perlu aku *comblangin*?" tantang Wahyu.

"Ngaco, ih," tegur Delia. Andai Oliver dalam kondisi berbeda, mungkin Delia tertarik untuk menjalin benang rasa. Namun, ada keraguan di hatinya, meski ia tak bisa menahan diri untuk menolong Oliver seperti yang akan dia lakukan esok hari.

"Kamu kenapa nggak suka Oliver? Dia emang nggak setajir dulu lagi, tapi aku liat justru dia berusaha keras untuk hidupnya. Kamu liat sendiri gimana pedulinya Oliver sama opanya. Dia ngurus semua pake kedua tangannya sendiri. Orang lain *mah*, nitipin opanya di panti jompo kali," ungkap Wahyu.

"Tapi rasanya kamu ngerti kenapa enggak mungkin untuk bersama dia, Yu."

"Kak Nina?" Wahyu mematikan rokoknya. "Del, mereka pacaran waktu Oliver SMA, udah enggak sama-sama sejak lama juga. Nina udah nikah dan punya dua anak, Oliver masih sendiri dan dia *free*. Sementara enggak ada yang dikhawatirin juga mengenai hidup kamu. Kamu bebas memulai hidup baru." Wahyu menatap



lekat-lekat mata Delia. Wanita itu menunduk dan mengembuskan napas lelah.

"Apa yang terjadi, Yu? Kamu dekat dengan Oliver, 'kan? Kenapa dia kayak musuhan ama kak Nina dan Om Zidan?" desak Delia.

Wahyu menyandarkan punggung, mengusap rambutnya dengan kasar, lalu kembali memandang Delia. Ada banyak pertimbangan sebelum pria itu menjawab pertanyaan Delia.

"Kamu mau tau tentang apa? Aku udah bilang tadi, Oliver dan kak Nina udah putus. Terus kak Nina dinikahin om Zidan. Tapi, sampe sekarang Oliver-nya masih sendiri. *Nah*, kamu cocok jadi istri Oliver nanti."

"Wahyu, jangan bercanda," tegur Delia. "Kenapa kak Nina sampai lumpuh? Bener-bener karena kecelakaan?"

"Iya, Del. Kamu pikir Oliver tega ngedorong kak Nina?" cecar Wahyu.

Kepala Delia tertunduk. Dia sendiri bingung, mengapa rasa penasaran itu masih membayang. Semakin Delia berniat mengenal Oliver, ragu di hatinya semakin menyerang.

"Oliver ama kak Nina udah putus ... belasan tahun yang lalu. Kalo kamu masih mikirin tentang hal itu ... sumpah, aku bisa ngetawain kamu," ujar Wahyu.

Delia mengangkat wajahnya dan memandang Wahyu.

Wahyu mengangguk yakin. "Kamu wanita modern, setauku. Lalu kenapa kamu memandang sesuatu enggak pada tempatnya? Kalo aja kak Nina sempat dinikahin Oliver dan mereka bercerai taun kemaren, kamu pantas cemas. Nah, ini 'kan mereka sudah enggak punya rasa satu sama lain, Del."

"Tiap orang memang punya sudut pandang masing-masing menanggapi suatu hal. Kamu kenal Oliver yang dulu, 'kan? Dia bilang A, dunia harus A. Kalo enggak, Oliver bakal



menghancurkannya sekalian. Udah apal banget aku ... sifat Oliver yang itu. Tapi, beda kasusnya dengan kak Nina. Oliver masih bisa nerima status mereka yang putus, komunikasi pun sekedarnya aja. Tapi, pas denger om Zidan mau nikah ama kak Nina, dia nggak terima. *Childish* banget, aku akuin itu." Wahyu mengentikan ceritanya kemudian kembali mengambil batang rokok lain dari kotaknya. Ia kembali menyulut ujung batang rokok lalu menikmatinya.

"Terus?" tanya Delia penasaran.

"*Childish* karena waktu itu dia masih umuran dua puluh. Masih cari jati diri. Amarahnya enggak kekontrol dan belain balik ke Indonesia cuma buat marah sama kak Nina dan om Zidan. Hanya itu, Del." Wahyu menyesap kopi lalu bersandar dan mengisap rokoknya.

"Saksi yang bilang, om Zidan juga bilang, bahkan kak Nina udah ngejelasin sendiri, itu murni kecelakaan. Kak Nina jatuh sendiri dan opa Hermawan yang ngeliat kejadian itu jadi kena serangan jantung. Oliver dikasih kenyataan bahwa dua orang yang dia sayangi kritis semua dan dia beranggapan hal ini karena kemarahannya, ya ... depresi, *lah*. Untung nggak bunuh diri." Wahyu kembali meminum kopinya lagi.

"*Astaghfirullohal adzim*," ucap Delia. "Wahyu, bisa nggak *sih*, kamu jangan sesumbar?!" tegur Delia.

Delia memang sudah mendengar tentang Oliver dari Nina. Namun, ketika ia melihat Wahyu seperti tahu banyak hal tentang Oliver, Delia ingin mendengar dari sudut pandang berbeda. Bukan bermaksud meragukan Nina. Hanya saja, dengan sudut pandang yang berbeda itu Delia mengharap tidak menilai dari salah satu sisi saja.

Namun, Delia tak menyangka jika Wahyu menyampaikannya dengan nada santai. Mungkin memang kepekaannya berbeda. Wahyu pun hanya sekedar tahu, sementara Nina jelas mengalami.



Terang saja perasaan Delia saat ini pun tak turut sesak seperti saat mendengar cerita dari versi Nina. Ini seperti hanya sebuah cerita. Selebihnya, tidak ada yang bisa diambil dari itu.

"Lagian ya, Del, aku bingung ama kamu. Orang *tuh* mau dikenalin ama orang lain biasanya tanya yang umum. Kayak status, kamu tau Oliver *single*. Kerjaan, kamu juga ngerti Oliver punya hotel yang ya ... pamornya memang tak seperti dulu lagi. Keluarga, denger-denger kamu udah akrab ama opanya," goda Wahyu lalu mengisap rokoknya.

"Enggak, *kok*," bantah Delia. "Wahyu, matiin *lah*, rokoknya! Lama-lama ganggu tau, ngobrol ama orang ngerokok kayak gini," keluh Delia.

Wahyu bersungut-sungut, tetapi akhirnya mematikan rokok itu. Dia menyesap kopi yang sudah tak panas lagi hingga habis. Ketika Delia menawarkan kopi lagi, Wahyu menggeleng.

"Del, kalo kamu ada rasa dengan Oliver atau pria manapun, ini kalo aku boleh kasih saran, enggak usahlah ngeributin masa lalunya. Apalagi masa lalu itu enggak berpengaruh besar pada kehidupan kamu dan pasangan ke depannya. Sekiranya seseorang itu bisa membuat kamu bahagia, buat apa masa lalu diperdebatkan juga? Yang kita lakukan hari ini, akan menjadi masa lalu di esok hari. Jadi, lebih baik ngelakuin hal yang baik-baik aja. Biar nanti menjadi masa lalu yang enggak bakal kita sesali," tutur Wahyu.

Dia mencondongkan tubuhnya kepada Delia. "Baik Oliver atau siapapun pria yang bakal jadi pendamping kamu nanti, nilailah sewajarnya. Kami—para pria—memilih wanita sebagai pendamping hidup dan merangkai masa depan bersama. Bukan untuk diajak bergalau ria menyesali sesuatu di masa lalu." Wahyu menyinggikan senyum setelah mengatakan kalimat terakhirnya.

Delia balas tersenyum dan mengangguk perlahan. "Aku ngerti, Yu. Kamu tau, aku enggak punya saudara kandung. Mau cerita ke teman pria juga rasanya kurang pantas. Takut dengan pandangan



orang tentang statusku. Tapi, setelah ngobrol sama kamu, aku dapat banyak pandangan tentang sesuatu. Makasih banyak," ucap Delia dengan tulus.

"Sama-sama. Terlepas dari masalah Oliver atau bukan, aku dan Sari tetap kerabat kamu. Kami senang bisa membantu saudara." Wahyu melirik arlojinya. "Aku pulang dulu, deh. Kalo sampai rumah udah larut, terus Derry nggak mau tidur sebelum aku pulang, nantinya Sari malah ngomel ke aku," adu Wahyu yang disambut tawa oleh Delia.

Setelah kepergian Wahyu, Delia duduk di kamarnya dan kembali memikirkan pembicaraannya bersama suami Sari tadi. Delia melihat ada dua pilihan. Pertama, kembali berusaha memenangkan hati Oliver tanpa melihat masa lalu pria itu, juga menerima keadaannya yang jauh berbeda dengan yang dulu. Kedua, lupakan Oliver untuk selamanya. Delia pun menyadari, setiap pilihan tersebut sama-sama memiliki konsekuensi yang harus Delia hadapi.

~o0o~





TIGA BELAS

Ketika Delia datang ke rumah Oliver, pria itu sudah pergi. Delia pun segera menemui Hermawan yang tersenyum lebar menyambutnya. Sementara Atik melakukan tugasnya sebagai pembantu rumah tangga, Delia menghabiskan waktunya untuk berbincang, bercanda, bahkan membahas suatu buku bersama Hermawan. Tentunya pria paruh baya itu tak mengerti perkataan Delia seluruhnya.

Bagi Delia, menjaga kakek Oliver dianggapnya sebagai pelatihan mengasuh kedua orang tuanya nanti. Namun, Delia tetap berharap kedua orang tuanya selalu diberi kesehatan agar menikmati masa tuanya dengan bahagia. Wanita itu berusaha sabar

menghadapi Hermawan dan tak memandang pria lanjut usia itu sebagai orang lain.

Ponsel Delia tak berhenti berdering karena Oliver selalu menelepon dan bertanya tentang kakeknya. Hingga melewati tengah hari, Delia memberitahu bahwa Hermawan sedang tidur siang dan Oliver tak perlu cemas, barulah Oliver mengurangi intensitas meneleponnya. Bagi Delia tak masalah berbincang dengan pria itu. Namun, ia justru mengkhawatirkan Oliver yang tak dapat berkonsentrasi dengan pekerjaannya di Surabaya.

Ketika sore menjelang, Hermawan dan Delia duduk di teras depan sambil kembali berbincang. Sementara itu, muncul mobil yang Delia kenal. Tak lama, putra kandung Hermawan datang dengan wajah lusuh. Delia menebak pria itu telah menempuh perjalanan jauh.

"Om Zidan dari rumah?" tanya Delia ketika sudah menjawab salam dari pria keturunan Inggris itu.

Zidan menggeleng. "Nina sudah cerita. Jadi, dari Semarang aku langsung ke sini. Lagipula, kalo pulang ke rumah dulu, Mario pasti minta ikut," tutur Zidan.

Delia mengangguk maklum. Karena kini sudah ada Zidan, Delia harus pergi dari rumah itu. Padahal, Delia masih rela berlama-lama membuat kakek Oliver tertawa karena leluconnya. Namun, Delia tidak enak saja kepada Zidan.

"Ehm ... karena sudah ada Om Zidan, aku pamit dulu," tutur Delia.

"Ok. Makasih, Delia. Hati-hati di jalan," sahut Zidan.

Setelah mengambil tasnya dan berpamitan kepada Hermawan, Delia segera mohon diri. Tak lupa, ia juga memberitahu Oliver bahwa pamannya sudah datang dan ia harus pulang. Oliver juga mengucapkan banyak terima kasih pada Delia. Padahal Delia seakan bosan mendengarnya. Wanita itu ikhlas menjaga Hermawan.



Di sisi lain, Oliver harus menekan kuat-kuat kecemasannya karena berada di Surabaya tanpa sang kakek. Meski sudah ada Delia dan Atik di rumahnya, mereka tetaplah orang asing. Oliver merasa hanya dirinya yang dapat mengerti sang kakek meski pria lanjut usia itu tak berucap.

Hingga Delia mengabarkan bahwa Zidan datang lebih cepat, Oliver tetap tak dapat menyingkirkan kekalutannya. Pertemuan Oliver dengan para investor untuk hotelnya berakhir pukul sebelas malam. Namun, mata biru pria itu tak dapat terpejam karena wajah kakeknya selalu melintas. Ingin rasanya Oliver pulang saat itu juga. Namun, esok pagi dia ada jadwal sarapan pagi bersama salah satu investor untuk hotelnya.

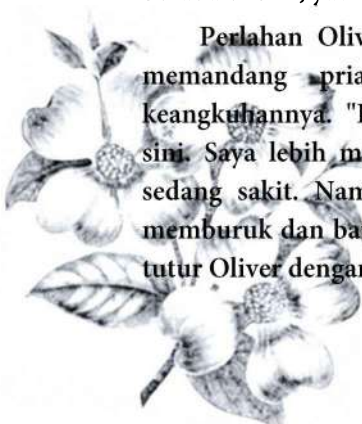
Saat ini Oliver berusaha keras untuk mengambil hati investor yang sedang menikmati sarapan di hadapannya. Pria paruh baya itu dibujuknya dengan segala keuntungan yang akan didapatkannya jika menanamkan modal di hotel milik Oliver. Pria berkulit pucat itu merasa sedikit gugup ketika pria yang diajak bicara justru seakan menilainya.

"Kamu tau, saya merasa semua ini palsu. Cara bicara kamu tidak tulus," ketus pria di hadapan Oliver.

Oliver menunduk. "Maaf, Pak Kamal."

"Menunduk? Jelas sekali berkecil hati. Kamu merasa terpaksa berada di sini, ya?" Pria itu berbicara sinis.

Perlahan Oliver mengangkat wajahnya. Mata biru gelap itu memandang pria paruh baya yang menunjukkan segala keangkuhannya. "Benar, saya merasa tidak seharusnya berada di sini. Saya lebih memilih di rumah dan menjaga kakek saya yang sedang sakit. Namun, jika itu saya lakukan, kondisi hotel akan memburuk dan banyak karyawan yang akan kehilangan pekerjaan," tutur Oliver dengan tegas.



"Lancang sekali!" tegur pria berkemeja putih. Pria itu mengusap dagunya."Andai saja Hermawan tidak menjual hotelnya kepada orang seperti kamu, pasti kondisi Xeon's hotel tidak akan seburuk ini."

"Opa tidak pernah menjual hotelnya. Saya pun tidak akan menjual satu-satunya aset usaha yang dimiliki opa Hermawan," ujar Oliver.

Kamal melebarkan matanya. "Jangan sembarang, kamu! Hmm ... putra Hermawan tidak mengurus hotel."

Oliver mengulas senyum tipis. Dia mengerti bahwa pria di hadapannya ini tidak mengenalinya. Wajar saja, hotel di Indonesia sudah lama dipegang oleh orang kepercayaan saja. Sayangnya, hal itu justru memperburuk keuangan hotel. Mereka tidak bisa mengembangkan hotel milik kakek Oliver.

"Om Zidan itu paman saya. Dia menjadi dokter spesialis dan menyerahkan hotel ini untuk saya kelola. Opa Hermawan tidak bekerja lagi dan baru beberapa bulan ini kami tinggal di Indonesia," jelas Oliver.

"Apa?!" Kamal menegakkan tubuhnya. "Jadi, kamu cucu Hermawan?" Setelah mendapat jawaban dari Oliver berupa anggukan, Kamal tertawa kencang.

"Kenapa tidak bilang dari tadi, Oliver? Hermawan itu sahabatku. Aku marah karena mendengar gosip dia menjual hotelnya kepada orang lain. Padahal bisa saja aku bantu atau jual padaku." Kemal tertawa lagi.

"Kami memang sedang mengalami kesulitan keuangan selama sepuluh tahun terakhir di Inggris. Tidak ada lagi usaha kami di luar negeri, hanya fokus di Indonesia saja. Kesalahan kami memang, tidak mengontrol hotel dengan baik sehingga ada penurunan omset," jelas Oliver.



"Oh, jangan begitu. Mari ... mari, bilang saja, apa yang bisa kubantu," sambut Kamal dengan tangan terbuka.

Oliver tersenyum lega. Hatinya mengucapkan syukur karena usahanya terlihat tak sia-sia. Iapun kembali mengutarakan niat berbisnisnya dan Kamal mendengarkan dengan seksama. Dengan segala kerendahan hati, Oliver menerima banyak kritikan tentang cara kerjanya. Ternyata, dari penjelasan Kamal, Oliver mengerti bahwa dirinya masih banyak melakukan kesalahan hingga ia menderita banyak kerugian.

Oliver pun menyadari bahwa Indonesia yang dulu ia takuti karena hanya akan membuka luka, kini menjadi tempat yang ia yakini membawa perubahan dalam hidupnya.

*

Dalam perjalanan dari bandara ke rumahnya, Oliver kembali diliputi perasaan tak enak. Padahal, setelah sukses dalam pertemuan bisnis dengan Kamal, Oliver ingin segera pulang karena tak sabar menyampaikan berita baik ini. Oliver juga ingin mengatakan kepada Hermawan bahwa Kamal akan membesuk pria lanjut usia itu setelah kerja sama mereka terealisasi.

Lalu lintas Jakarta yang macet membuat Oliver semakin stres. Dia ingin berlari menuju rumahnya dan segera bertemu sang kakek. Seharusnya Oliver bisa sampai lebih pagi, tetapi pria itu justru menginjakkan kaki di kota ini pukul dua belas siang. Oliver merasa sangat bersalah karena meninggalkan Hermawan lebih lama dari perkiraannya.

Setelah taksi berhenti di depan teras, Oliver segera membayar tarif lalu membawa kopernya ke dalam rumah. Atik yang menyambutnya pulang dan ketika pria itu akan masuk ke kamar Hermawan, Zidan memanggilnya.

"Oliver, kamu baru pulang?" tanya Zidan seraya menuruni tangga.



Oliver melepas gagang pintu kamar yang hendak dibukanya. "Iya. Terima kasih, Om Zidan sudah menjaga opa. Maaf aku pulang terlambat," ucap Oliver sambil menunduk. Pria itu selalu menghindari kontak mata dengan pamannya.

Zidan menengembuskan napas dan mengangguk sambil menilai penampilan keponakannya. "Ok, aku pamit ke ayah dulu." Tanpa menunggu jawaban dari Oliver, Zidan segera masuk ke kamar ayahnya.

Hermawan yang duduk bersandar di kepala ranjang, tersenyum saat melihat Zidan masuk. Kedua tangannya terangkat dan Zidan segera menyambutnya. "Oliver," panggil Hermawan kepada Zidan.

Sedangkan Zidan hanya tersenyum karena ia mulai terbiasa dengan ayah yang tidak mengingatnya. "Yah, Zidan pulang dulu. Mario lagi sakit dan dia nyariin aku terus. Oliver sudah datang, kok," tutur Zidan seraya menoleh ke arah Oliver yang berdiri di dekat pintu.

Hermawan mengangguk dan dia diam saja ketika Zidan mencium keningnya. "Ayah jaga kesehatan, ya. Jangan sakit lagi seperti kemarin." Ketika Zidan akan beranjak, pertanyaan Hermawan justru menahannya.

"Delia mana?" tanya Hermawan yang kedua tangannya masih berpegangan pada kedua lengan Zidan.

Dahi Zidan berkerut. "Delia sudah pulang sejak kemarin sore, Yah. Semalam yang di sini Zidan," tuturnya pelan.

"Delia," ucap Hermawan seperti menekankan.

"Ayah sama aku sejak semalam sampai sekarang. Delia enggak ada. Itu sudah ada Oliver," jelas Zidan.

"Oliver, Delia." Suara Hermawan lebih keras.

"Oliver di sini, Yah. Tapi, Delia sudah pulang. Ayah enggak bisa minta dia di sini terus. Sudahlah, Yah. Istirahat saja. Jangan mikirin



macem-macem, nanti ayah sakit lagi," pinta Zidan seraya merebahkan tubuh Hermawan.

Namun, pria lanjut usia itu meronta. Mulutnya sekali lagi memanggil nama Delia dan mulai terisak. Oliver tak kuasa melihat hal itu sehingga ia segera menghampiri kakeknya dan turut menjelaskan.

"Nanti Oliver panggil Delia. Sekarang Opa istirahat dulu," ucap Oliver.

"Delia mana?" Air mata Hermawan menetes. Tubuhnya yang sudah terbaring kini bergetar karena tangis.

Melihat hal itu Zidan tersulut emosinya dan menyeret Oliver keluar dari kamar Hermawan. Setelah menutup pintu kamar, Zidan menumpahkan kembali amarahnya kepada Oliver. Keponakannya itu memang tak pernah benar di matanya.

"Selalu saja kamu bikin ulah, Oliver!" bentaknya. "Kamu liat sekarang, ayah justru menginginkan Delia menemaninya lagi. Apa ini tujuan kamu?!" hardik Zidan dengan suara lantang.

"Tadinya aku"

"Delia itu bukan siapa-siapa, bukan keluarga kita. Harusnya kamu tau, wanita berstatus janda seperti dia, lebih rentan dihujat orang. Kamu pikir, *dong*, apa kata orang jika Delia sering datang kemari?! Kamu enggak mikirin nama baik wanita itu? Seenaknya saja meminta Delia datang dengan alasan ayah memanggilnya!" Zidan meluapkan semua amarahnya kepada pria yang tertunduk di hadapannya.

"Aku enggak bermaksud begitu. Ini karena opa mencarinya," ucap Oliver.

"Kamu menyalahkan ayah? Andai saja kamu enggak mendekatakan Delia dengan ayah, ayah enggak akan nanyain dia seperti ini! Kamu yang udah salah langkah, Oliver. Secara tidak langsung kamu juga memanfaatkan wanita itu dengan alasan ayah.



Mulai sekarang, aku enggak mau melihat wanita itu di dekat ayah. Dan jika sampai aku dengar ayah sakit lagi karena masalah ini, aku enggak akan memaafkanmu, Oliver. Dengar itu!" hardik Zidan. Dia tak menunggu balasan dari Oliver dan segera menaiki tangga untuk mengambil kunci mobilnya.

Sedangkan Oliver menelan semua kata-kata Zidan dan kembali ke kamar kakeknya. Hati Oliver terluka melihat pria lanjut usia itu menangis di tempat tidurnya. Oliver duduk di tepi ranjang dan memegang tangan kakeknya.

"Oli di sini, Pa. Opa jangan menangis, jangan takut, Opa enggak sendirian lagi," tuturnya lembut.

"Oliver, Delia ..., " isak Hermawan.

Oliver merasa jantungnya dipukul ketika melihat kakeknya yang lemah dan sangat menginginkan kehadiran Delia. "Maafin aku, Pa. Enggak mungkin aku mengabulkan keinginan Opa yang itu. Aku enggak punya hati lagi, Pa. Tolong jangan minta Oli membawa Delia ke sini. Kasihan dia, Pa. Aku bukan orang yang baik untuknya," sesal Oliver. Dadanya sesak dan ia mengerjap agar air matanya jatuh.

"Oliver," ratap Hermawan.

Oliver merebahkan kepalanya di sisi Hermawan. Ia merasa tangan lemah sang kakek membelai rambutnya yang berwarna coklet gelap. "Aku mohon, Pa. Jangan paksa aku untuk menghadirkan dia dalam hidup kita. Cukuplah Oli saja yang ada di sisi Opa. Opa ingin jalan-jalan ke mana? Nanti Oli antar. Kita bisa ke hotel setelah perbaikannya selesai. Mau, 'kan?" tawar Oliver.

"Mau ... Delia dan Oliver," sahut Hermawan dengan suara tangis yang tergugu.

Kepala Oliver terangkat. Air matanya sudah mengucur deras melihat wajah pria lanjut usia yang juga berlinang air mata itu. Napas Oliver semakin tercekat. Semua lelah yang ia rasa kini



membuat tubuhnya kian melemah. Pandangannya mengabur dan ucapannya terbata.

"Bagaimana mungkin, Pa? Aku ... aku enggak mungkin bersama Delia sementara aku masih memikirkan Nina. Maafkan aku, Pa," ratap Oliver. Dia menunduk dan menciumi tangan Hermawan.

Dalam ruangan itu samar-samar terdengar suara isak tangis dua pria yang sama-sama menderita. Hermawan tak bisa sepenuhnya mengontrol fungsi tubuhnya. Namun, dalam benak pria itu ada rasa bahagia ketika melihat Oliver dan Delia bersama. Sayangnya Hermawan tak dapat mengutarakan hal itu secara jelas kepada cucunya. Sementara Oliver memendam segala sakit yang mendera ketika tak dapat memenuhi permintaan kakeknya. Kali ini Oliver dipaksa melihat Hermawan bersedih karena ia tak mau melihat air mata kesedihan Delia nantinya.

~o0o~





EMPAT BELAS

Seminggu berlalu sejak Delia menjaga Hemawan untuknya, Oliver belum menghubungi wanita itu lagi. Namun, hampir setiap malam Oliver memikirkan Delia karena perkataan Zidan dan keinginan kakeknya. Mungkin Oliver bisa dipaksa untuk mengambil keputusan dengan risiko terburuk sekalipun dalam bisnisnya, tetapi tidak jika berkaitan dengan Delia.

Delia sudah banyak menderita karena pernah mencintainya. Kini Oliver tak sanggup untuk menyakiti hati wanita itu untuk kedua kali. Biarlah Delia bahagia tanpa harus terseret dalam kehidupan kelamnya.

Setelah memastikan tidak ada janji, Oliver keluar dari hotel pukul empat sore. Dia harus menemui Delia untuk mengutarakan



keputusannya. Mereka akan bertemu di butik, karena Delia lumayan sibuk hari ini.

Oliver memarkirkan sepeda motornya lalu bergegas masuk ke dalam butik. Dia sempat menyapa Rohana yang terlihat sedang sibuk dengan banyaknya tamu yang datang. Karena Rohana sudah tahu bahwa Oliver di sini untuk menemui putrinya, wanita paruh baya itu mempersilakan Oliver untuk naik ke lantai dua dan menemui Delia di kantornya.

Pria itu mengetuk pelan ruang kerja Delia. Setelah beberapa detik, pintu terbuka dan Delia tersenyum lebar menyambut Oliver yang justru tampak kusut. Oliver hanya mengucap salam dan menjawab beberapa pertanyaan Delia hanya dengan anggukan atau gelengan.

"Maaf, ya, aku baru selesai kerjain urusan butik. Sampe enggak bisa keluar buat sekedar makan," ujar Delia.

"Aku mau bicara," lirik Oliver.

Delia tadinya cukup tegang ketika Oliver mengajaknya keluar untuk membicarakan sesuatu. Namun, perasaan itu berhasil ditepisnya dan berpikir bahwa mungkin Oliver hanya akan menyampaikan terima kasih. Kini perasaan resah itu datang lagi.

Penampilan Oliver yang terlihat kusut, raut wajah yang cemas, dan sorot matanya seperti orang tak pernah istirahat membuat Delia cukup khawatir. Oliver memang tak banyak bicara sekarang, tetapi sepertinya kali ini laki-laki itu tak punya suara.

"Iya, aku dengerin," sahut Delia seraya memaksa tersenyum lebar. Padahal detak jantung Delia sudah berpacu lebih cepat.

Wajah Oliver yang tadinya tertunduk kini memandang Delia. Hanya satu-dua detik lalu menunduk lagi. "Terima kasih sudah menjaga opa kemarin. Aku tidak tahu ...," Oliver mengentikan kalimatnya, tampak ragu, lalu kembali melanjutkan, "tidak tahu lagi minta tolong."



Delia mengerutkan dahinya. Selama ini Oliver sudah pandai berbahasa Indonesia meski logat Inggris-nya kadang terdengar. Namun, Delia tidak tahu apa yang terjadi pada pria di hadapannya sehingga dia mengeluarkan kata-kata dalam rangkaian kalimat yang Delia tak mengerti.

Akhirnya Delia menyimpulkan sendiri. "Enggak usah sungkan. Aku enggak merasa kerepotan, *kok*. Cuma nemenin *doang* kemarin," tutur Delia sambil meloloskan tawa kecil. Delia mendengar sendiri tawanya cukup sumbang karena saat ini dirinya memang merasa tak nyaman.

"Iya, itu sudah cukup. Terima kasih."

"Oliver, kamu baik-baik aja? Kamu sakit?" Delia tak dapat menahan kebimbangan hatinya karena cara bicara Oliver yang semakin kacau.

"Terima kasih, Delia. Maaf, seharusnya enggak seperti ini. Aku ...," Oliver mengangkat wajahnya. "Opa enggak seharusnya melihat kamu. Sudah cukup kamu ada di sana. Maaf, Del."

Kepala Delia seakan mau meledak mencerna kalimat Oliver, hingga akhirnya ia tak dapat menahan air matanya yang mengucur deras karena telah mengerti maksud pria yang duduk di hadapannya. Rasa sakit itu seakan mengusik kembali. Tubuhnya terasa lemas dan kekecewaan kini memukul jiwanya lagi. Sakitnya mendengar maksud yang Oliver utarakan sama seperti saat dia mengetahui Oliver telah dimiliki orang lain.

"Kenapa kamu sejahati ini?" isak Delia.

Melihat hal itu, raut wajah Oliver semakin memucat. Ia menjadi lebih resah dari sebelumnya. Pandangan pria itu ke segala arah guna menghindari kontak mata dengan Delia. "Maaf," lirihnya.

"Kamu keterlaluhan banget, Li. Bukannya memintaku untuk mendekat, kamu justru minta aku menjauh." Delia mengusap kasar air matanya.



"Aku menghormatimu, Delia. Jangan sampai orang lain berkata buruk tentang kamu, hanya karena kamu menemani opa. Aku seperti memanfaatkanmu saja."

"Lalu kenapa kalo emang begitu? Akunya aja rela, kenapa mereka yang masalah?" Delia menatap Oliver dengan pandangan kabur karena air mata.

"Kamu berhak untuk bahagia, Delia. Aku enggak bisa menjanjikan apa-apa untuk kamu."

"Kalo gitu bahagiakan aku, Oliver," tegas Delia.

Oliver menatap Delia dan menggeleng pelan. "Kamu akan meninggalkan semua ini jika bersamaku," tuturnya seraya menatap ruang kerja Delia.

"Aku sanggup," tekad Delia.

"Istriku harus bisa menerima kondisi opa."

"Aku menyayangnya," ungkap Delia.

"Mungkin aku akan inengambil hidupmu." Terdengar seperti suatu ancaman barangkali. Jelas sebuah peringatan bagi Delia. Oliver merasa hidupnya suram dan gelap sehingga jika Delia menyeberanginya, wanita itu akan berakhir dalam sebuah kehampaan.

Sebaliknya, Delia merasa mampu untuk menarik Oliver dari keterpurukannya. Atau, Delia dapat membawa lentera yang memendarkan cahaya bahagia dan menyembuhkan luka pria itu.

"Aku bersedia, Oliver," isak Delia.

"Delia," tegur Oliver dengan lembut. Dia tak mengerti mengapa wanita di hadapannya ini sulit sekali untuk mendengar. "Kita sama-sama tahu, kita tidak punya perasaan yang sama," ungkap Oliver.

"Ya Allah" Delia menangkup wajahnya dan masih berusaha menghalau tangisnya. Ia menurunkan kedua tangan dari wajahnya



lalu melanjutkan, "Aku rela." Delia memajukan badannya. "Kenapa kamu enggak mencobanya, Oliver?"

"Sudah, Delia," tegas Oliver. "Aku sudah berusaha selama sepuluh tahun hingga sekarang ini. Tapi, aku gagal." Pria itu mengerjap, tetapi bulir bening tetap membasahi pipinya.

Delia kembali menyandarkan punggung, menghirup udara sebanyak-banyak, lalu mengembuskan secara perlahan. Wanita itu kembali memandang Oliver dan berkata dengan pasti. "Kamu sendirian waktu mencobnya. Sekarang aku temani kamu untuk mencoba lagi."

"Demi Tuhan pikirkanlah dulu, Delia," balas Oliver.

"Aku sudah memikirkan ini sejak kita bertemu lagi di Bandung. Bicaralah kepada orang tuaku, Oliver," mohon Delia.

Oliver memandang wanita itu, lalu segera menunduk karena mengakui paras cantik Delia, tetapi kini penuh derai air mata. Hatinya berkecamuk. Di satu sisi pria itu bahkan hampir menyerah dengan hidupnya. Namun, Delia dengan segala keyakinan yang ia miliki justru ikhlas untuk mendampinginya.

"Aku menunggu orang tuamu mengundangku untuk datang ke rumah mereka," ujar Oliver selanjutnya. Setelah Delia mengguguk setuju, Oliver berpamitan dan mengucapkan salam.

Sedangkan Delia membalas salam Oliver lalu menangis sejadi-jadinya di ruangan itu. Sangat mengejutkan baginya pembicaraan seperti tadi. Ia seperti kehilangan detak jantungnya dan sekarang telah kembali. Tubuh Delia terasa lemas hingga dia menyatukan dahi dengan mejanya.

"Delia," panggil Rohana ketika masuk ke ruangan putrinya. Rohana terkejut dan tentu bingung melihat wanita yang sudah berumur tiga puluh satu tahun itu menangis tergu-gu.



"Kenapa, Del?" Rohana mendekat ke arah putrinya. Pinggangnya segera didekap oleh Delia dan kedua tangan Rohana balas memeluknya.

"*Istighfar*, Del. Tadi Mama liat Oliver pergi dengan terburu-buru sampai Mama nggak sempat nyapa. Ada apa, Del? Kalian bertengkar?" tanya Rohana dengan suara pelan. Dia khawatir putrinya mengalami sakit hati lagi dan akhirnya membuat Delia tertekan.

Delia masih menangis dan menengadahkan wajahnya. Dia tetap terisak ketika sang ibu menghapus air matanya. "Ma."

"Iya?" Rohana mengulas senyum agar anaknya itu tahu bahwa ia tetap berada di sana hanya untuknya.

"Oliver melamar Delia," ucap Delia sesekali masih terisak.

"*Lho*?" Rohana bertambah bingung. Selama ini dia menebak bahwa Delia memiliki rasa kepada Oliver. Karena itu pula, Delia memberi perhatian lebih pada keluarga Oliver. Namun, ketika sekarang Oliver melamar putrinya, Delia justru menangis tersedu.

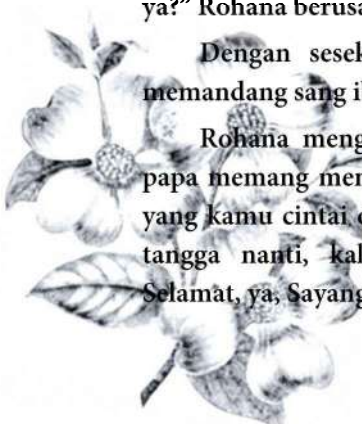
"Terus, apa yang bikin kamu nangis?" tanya Rohana.

"Masa ngelamarnya kayak gitu?! Enggak romantis sama sekali, Ma," keluh Delia lalu kembali memeluk pinggang ibu yang sangat dicintainya.

Sedangkan Rohana tak tahu harus bahagia atau justru prihatin kepada putrinya. "Sabar, Del. Nanti pacarannya setelah menikah, ya?" Rohana berusaha membesarkan hati Delia.

Dengan sesekali terisak, Delia menengadahkan wajah dan memandang sang ibu. "Mama setuju?"

Rohana mengangguk dan mengulas senyumnya. "Mama dan papa memang mengharapkan kamu menikah lagi. Nikahilah orang yang kamu cintai dan dia juga berlaku sama. Agar dalam berumah tangga nanti, kalian akan mampu untuk saling menguatkan. Selamat, ya, Sayang."



Delia hanya memberikan anggukan dan kembali memeluk ibunya. Sayang, pada kenyataannya hanya Delia yang mencinta. Namun, kali ini dia yakin dengan keputusannya. Wanita itu tahu benar bahwa nantinya tidak akan mudah, tetapi Delia punya keikhlasan untuk menjalani keputusannya.

*

Oliver memarkirkan sepeda motornya di depan rumah Nina. Dia melangkah pelan menuju ke teras meski ada keraguan kecil di hatinya. Cukup lama pintu itu terbuka setelah Oliver menekan bel.

"Om Zidan ada?" tanya Oliver ketika seorang pembantu rumah tangga menjawab salamnya.

"Lagi pada pergi. Tunggu sebentar, ya. Nanti Bibik telepon." Wanita itu mempersilakan Oliver untuk masuk karena sudah mengenali Oliver sebagai keluarga majikannya.

Oliver duduk di ruang tamu dan menunggu pamannya. Sementara wanita paruh baya itu segera masuk ke dalam karena Oliver menolak ketika ditawari suguhan. Tak disangka, Nina berjalan dengan sedikit gontai ke arah Oliver.

Tadinya Oliver menyangka Zidan pergi dengan seluruh keluarganya. Namun, ketika ternyata ada Nina di rumah ini, Oliver merasa risih. Dia segera berdiri dan bermaksud akan pergi.

"Om kamu bentar lagi pulang, Li. Tunggu aja," ucap Nina seraya mengusap wajahnya.

Oliver tertegun dengan penampilan wanita di hadapannya. Rambut Nina tampak kusut, wajahnya pucat, dan cara bicaranya lirih. Dia juga berulang kali tak inemandang Oliver.

"Kamu sakit?"

Nina mengangguk. "Iya, setelah Mario kemarin, giliran aku yang enggak enak badan," jawab Nina.



"Tadi Aufar minta beli apa gitu. Terus adiknya minta ikut. Ya udah mereka jalan sama papanya, sedangkan aku tidur sebentar," tutur Nina. "Ayo duduk dulu. Mau minum apa?" tawar Nina.

"Aku pergi saja," putus Oliver dan berbalik badan.

"Jangan! Oliver, tunggu!" Nina bermaksud mencegah Oliver, tetapi karena kondisinya yang tidak fit dan rasa pening yang mendera, Nina tersandung kaki kursi dan wanita itupun terjatuh.

Sedangkan Oliver berbalik badan dan melihat wanita yang pernah mengisi hatinya terjerembab di lantai. Memori sebelas tahun yang lalu kembali mengekangnya. Oliver merasakan sakit di kepala, napasnya tercekat, bahkan lantai yang dipijaknya terasa longsor ke bawah. Alih-alih menolong Nina, Oliver hanya menatap wanita itu dengan sakit yang memukul ulu hatinya.

"Mama!" jerit Aufar yang masuk ke dalam rumah.

Sementara itu, Zidan berlari ke dalam ketika mendengar anak sulungnya menjerit. Pria itu terkejut melihat Nina duduk di lantai dan meringis kesakitan. Dia bertambah geram ketika melihat Oliver berdiri tak jauh dari istrinya.

"Nina!" panggil Zidan lalu membopong tubuh wanita itu. "Apa yang terjadi?"

"Aku jatuh, Sayang. Jalannya enggak liat-liat," tutur Nina ketika melihat Zidan sudah menatap marah pada Oliver. "Antar aku ke kamar, ya?" pinta Nina.

Tanpa bersuara, Zidan segera membawa tubuh istrinya pergi dari sana. Dada Zidan sudah bergemuruh ingin sekali menumpahkan amarah kepada Oliver. Semua tuduhan itu sudah bercokol di kepalanya. Pasti Oliver-lah yang mengakibatkan semua ini.

"Mama!" panggil Aufar.

"Mama!" Mario ikut memanggil ibunya. Dia bingung karena melihat sang ayah menggendong Nina.



"Mama nggak apa-apa. Kalian mandi sama mbak," pesan Nina dalam gendongan Zidan.

Zidan meletakkan tubuh istrinya di tempat tidur lalu memeriksa kondisi Nina. "Mana yang sakit?"

"Lutut ama tangan," jawab Nina.

Zidan memijat pelan lutut dan siku istrinya. "Apa yang terjadi?" cecar Zidan.

Nina mengembuskan napas sebelum menjawab, "Oli nyariin, Sayang. Waktu aku bilang kalian sedang pergi, dia malah mau pulang. Aku yang buru-buru nyegah dia, jadi jatoh, *deh*," tutur Nina.

"Dia lagi," geram Zidan.

Nina segera menahan tubuh suaminya. "Hey, Sayang. Jangan!" Nina memeluk erat agar Zidan tidak beranjak dari sisinya.

"Anak itu"

"Dia bukan anak-anak lagi, Sayang," ralat Nina seraya mengalungkan kedua tangannya di leher Zidan. "Dengar, dia nyariin kamu. *Please*, dengarkan dia." Nina mencium bibir Zidan sekilas. "*Please*, Sayang."

Zidan menatap ke arah lain dan mengembuskan napas kesal. "Ok," jawabnya.

"Yang ikhlas, *dong*," rayu Nina.

Kini Zidan menatap Nina lekat-lekat. "Iya," tegasnya.

"Jangan kacaukan ini," pesan Nina.

"*I won't*," sahut pria keturunan Jawa-Inggris itu seraya melepaskan kedua tangan Nina dari lehernya lalu beranjak pergi. Setelah dekat dengan pintu, dia berbalik. "Istirahatlah. Biar aku yang urus anak-anak," perintahnya. Setelah Nina mengacungkan kedua ibu jari sebagai tanda persetujuan, Zidan keluar dari kamar.



Pria berkulit putih itu berjalan ke ruang tamu untuk menemui Oliver. Dia melihat keponakannya sedang bersama Mario. Putra bungsunya itu menunjukkan mainan yang baru saja dibeli.

"Aku punya banyak. Tapi, mama yang simpan. Kak Oli enggak punya robot kayak gini, ya?" tanya Mario yang hanya dijawab dengan sebuah gelengan.

"Mario, mandi dulu sana," perintah Zidan kepada si bungsu Mario.

"Nanti kak Oli sendirian." Mario beralasan menemani tamunya, padahal ia hanya enggan untuk mandi sore.

"Mandi sekarang atau Papa kembalikan mainan itu ke tokonya?" ancam Zidan.

"Yahh," keluh Mario. Dengan bibir mengerucut, ia membawa mainannya dan pergi dari sana.

"Bagaimana?" tanya Oliver setelah Mario pergi. Dia berusaha menetralkan detak jantungnya karena cemas dengan apa yang telah terjadi dengan Nina.

"Enggak apa-apa. Dia memang sedang sakit. Jadi, tubuhnya lemas," jawab Zidan. Demi Nina, dia tak mengeluarkan emosinya kepada Oliver.

"Oh," gumam Oliver yang duduk dengan kepala tertunduk tak berani menatap Zidan. Sungguh ia tak bermaksud mencelakai Nina. Bukan maksudnya juga untuk datang mengacau.

"Tadi nyariin Om, mau bicara tentang apa?" Zidan memilih tempat duduk di hadapan Oliver.

Perlahan kepala Oliver terangkat. Dia menatap Zidan dan mengerjap beberapa kali hingga berkata, "Aku mau minta tolong." Oliver tertunduk lagi. Kedua tangannya saling bertautan. Ia menghirup dan mengembuskan udara sebelum menyampaikan maksudnya.



"Ya?" tanya Zidan karena Oliver tak jua meneruskan kata-katanya.

"Aku ...," wajah Oliver kembali memandang pamannya," Aku ingin meminang Delia ... Om," ungkapnya.

Zidan menarik tubuhnya. Dia menatap mata biru gelap milik Oliver yang persis seperti mendiang ibunda Zidan. Perlahan, Zidan mengulas senyum tipis tak ketara.

*

Lamaran Oliver yang disampaikan oleh Zidan tentu disambut baik oleh kedua orang tua Delia. Mereka pun sepakat melangsungkan pernikahan Oliver dan Delia enam bulan kemudian, karena Oliver masih disibukkan dengan renovasi hotelnya.

Hanya sebuah acara pernikahan sederhana yang diinginkan Delia. Cukup kerabat dekatnya saja yang diundang. Sementara Oliver selalu setuju dengan usul Delia apapun itu. Pria itu hampir tak mengurus pernikahannya sendiri dan menyerahkan segala urusan kepada Delia dan ibunya, serta sedikit bantuan Nina—sebagai pihak dari keluarga Oliver.

Dua minggu sebelum pernikahan, Delia datang ke rumah Oliver bersama kerabat pembantunya. Pemuda dari desa itu bersedia bekerja sebagai pengurus Hermawan. Ketika Delia sampai, Oliver dan Hermawan sedang berada di teras depan.

Hermawan seperti biasa mengulas senyum lebar ketika melihat Delia datang. Ia juga tidak keberatan ketika dikenalkan dengan pengasuhnya.

"Opa, ini Hamid yang bakal bantuin opa," terang Delia.

Hamid menjabat tangan Hermawan. "Hamid, Tuan," tuturnya.

"Panggil 'opa' saja, enggak apa-apa," ujar Oliver. "Umur kamu berapa, Mid?" tanya Oliver.

"Tujuh belas tahun, Pak," jawab Hamid seraya memandang Oliver.



Oliver menilai penampilan pemuda itu. Kulitnya sawo matang, tubuhnya kurus meski dia terlihat sehat, tinggi badannya rata-rata saja seperti remaja Indonesia pada umumnya. "Kamu udah lulus sekolah?"

"Sudah, Pak. Sekolah di *madrasah* aja, enggak ada biaya ke SMA. Terus saya kerja jadi buruh taninya paman di desa. Tapi, karena sawahnya gagal panen, saya nganggur, Pak," terangnya.

Ragu mulai menguasai Oliver. "Kamu yakin mau kerja jagain opa di sini? Kamu bisa?"

"Saya diajak ke sini katanya ada kerjaan ngurus orang tua. Saya bisa, Pak. *Ehm*, sebelumnya, saya ngurus bapak tiri saya sampai dia meninggal karena kencing manis. Udah biasa, *kok*. Malah sambil jagain dua adik."

"Ibu kamu ke mana?" tanya Delia.

"Bapak kandung saya sudah meninggal, Bu. Ibu saya nikah lagi sama bapak tiri. Tapi, ibu meninggal saat melahirkan adik kembar saya. Saya diurus bapak tiri sampai tahun kemarin, bapak tiri saya sakit. Enam bulan kemudian, meninggal." Hamid bercerita dengan nada biasa. Pemuda itu sudah terbiasa hidup susah dan dia diajari untuk optimis dalam hidup karena ia punya saudara-saudara yang harus dibiayai. Kini Hamid harus berusaha mengambil hati Oliver agar bisa diberi pekerjaan.

Hal ini tentu menyentuh hati pria bermata biru gelap itu. Dia ingat ketika seumurannya dengan Hamid, Oliver sudah yatim piatu. Namun, Oliver masih hidup dalam limpahan kasih sayang kakeknya bahkan kehidupan yang berkecukupan.

"Ok, kamu boleh kerja di sini," sambut Oliver.

"*Alhamdulillah* ... makasih, Pak," ucap Hamid sambil tersenyum lebar.

"Kamu kerja di sini dua puluh empat jam. Enggak boleh lengah dalam menjaga opa. Perlakukan opa dengan baik, sabar, karena opa



punya kondisi berbeda. Jangan membentak opa, pastikan opa makan dan meminum obatnya, jaga kesehatan dan kebersihan badan opa dan"

"Oliver," tegur Delia dengan lembut hingga Oliver berhenti berbicara dan kini memandangnya. Delia menggeleng dengan mengulas senyum lebar. Dia baru melihat betapa cerewetnya Oliver ketika memberikan tugas kepada orang lain untuk menjaga opanya. "Biar aku aja yang kasih tau Hamid tentang kerjanya. Boleh aku ajak dia ke dalam, 'kan?"

Oliver mengangguk setuju.

Kini Delia mengajak Hamid ke dalam rumah dan menunjukkan kamar Hermawan. "Kamu tidur sekamar dengan opa, ya, Mid," ucap Delia seraya menunjuk sebuah kasur busa di dekat tembok. "Di lemari kecil itu buat naruh barang-barang kamu."

"Baik, Bu," jawab Hamid lalu meletakkan tas ransel yang digendongnya di dekat lemari.

"Pak Oliver itu baik, *kok*. Kamu jangan berpikiran kerja dua puluh empat jam beneran, Mid," cegah Delia seraya tertawa. Hamid pun turut terkekeh.

"Opa juga sebenarnya bisa jalan, *kok*. Karena kelumpuhannya menyerang saraf di otak, opa juga susah berinteraksi. Kamu cuma harus nemenin dan nyiapain kebutuhan opa aja. Makanan untuk opa juga dimasak bik Atik. Kerjaan kamu enggak seberat itu," terang Delia.

"Iya, Bu," sahut Hamid seraya mengangguk.

"Masalah gaji kamu, seperti yang aku bilang tadi. Pak Oliver ngasihnya segitu. Dan nanti seandainya mau keluar, kamu izin dulu. Ada yang mau ditanyain?"

"Ehm ... Bu Delia itu mau nikah sama pak Oliver, ya?" tanya Hamid sambil tersenyum menampakkan giginya.



Delia menaikkan alisnya dan tak dapat menahan senyum. Pemuda di hadapannya ini mau tahu saja. "Iya," jawab Delia sambil mengangguk. "Emang kenapa?"

"Pantesan pak Oliver tadi nurut banget sama omongan Ibu," tutur Hamid sambil mengeluarkan tawa khas remaja.

Wajah Delia memerah dan bingung mau menjawab apa. Dia tak bisa menilai ini sebuah pujian karena Oliver mendengarkan kata-katanya, atau justru ujian baginya untuk lebih aktif dan harus mengambail inisiatif saat ia hidup bersama Oliver nanti.

"Apaan, *sih*, kamu! Udah, sekarang kamu mandi, terus ke dapur ketemu bik Atik. Makan dulu sebelum minta diajarin bik Atik buat kerja, ya," perintah Delia.

"Baik, Bu," patuhnya.

Delia mengulas senyum sekali lagi lalu keluar dari kamar Hermawan untuk menemui Oliver. Dia berharap, dengan adanya Hamid di sini, Oliver tak terlalu repot lagi.

"Sudah dikasih tau?" tanya Oliver ketika Delia duduk di hadapannya.

"Sudah, Bos," canda Delia. Wanita itu menoleh ke arah Hermawan. "Opa, aku pamit dulu, ya. Bilang ke Oliver, sudah ada pengasuh, ya ... jangan parno-an lagi."

Namun, Oliver mengabaikan sindiran Delia. "Mau ke mana lagi?" Tentunya pria itu hanya ingin tahu. Sementara bagi Delia, suatu kemajuan Oliver bertanya tentang dirinya. Karena selama ini, pria itu seakan lupa mereka akan menikah. Oliver tak bertanya sama sekali tentang persiapan pernikahan mereka.

"Mau ambil undangan," jawab Delia.

"Kenapa enggak minta orang lain yang mengambilnya?"

Delia mengembuskan napas. "Yang mau nikah 'kan aku, masa orang lain yang ngambil," sindir Delia lagi. Meski dia menebak Oliver tidak merasa sedang disinggung.

"Maksudku, biar orang lain saja yang mengurus. Lagipula, kamu kelihatan kurus sekali karena ini," ungkap Oliver, tetapi tak menatap Delia.

Kedua alis Delia dinaikkan. Senyumnya mengembang dan sesuatu terasa menggelitik di perutnya. Oliver memerhatikanannya? Delia bahkan tak semudah itu percaya.

"Aku diet," tutur Delia lirih.

"Untuk apa?" Kini mata biru gelap Oliver menatap mata Delia. Pria itu benar-benar tak mengerti maksud perkataan Delia.

"Ya ... biar gaun pengantinnya muat, *dong*, Li."

"Kenapa kamu enggak bikin gaun yang lebih longgar supaya lebih muat?"

Delia tercengang mendengar kata-kata Oliver. Baru saja dia merasa bahagia karena pria itu mulai perhatian, kini rasa bahagia itu menguap. "Oliver, itu sama aja kamu izinin aku untuk gendut," kesal Delia. Dia menoleh ke arah Hermawan. "Opa, liat, *deh*. Masa Oliver minta aku untuk jadi gendut? Nanti aku nggak cantik lagi, 'kan," keluh Delia.

Tangan kanan Hermawan terulur dan menepuk punggung tangan Delia. Pria lanjut usia itu tak mengerti apa yang Delia ucapkan. Namun, hatinya bahagia melihat Delia bersama cucu kesayangannya.

"Tetap cantik," yakin Oliver.

Seketika wajah Delia memanas. Dia menunduk untuk menyembunyikan rona merah di wajahnya karena malu. Dia merasa kembali menjadi remaja yang baru saja mengenal cinta.

"Ehm ... aku pulang dulu, Li. Mau ke butik, ada kerjaan yang harus diselesaikan." Delia tak punya cara lain untuk melarikan diri dari perasaan aneh yang mengganggunya. Tangan Delia sampai gemeteran dan detak jantungnya hampir bisa ia dengar.



"Bukannya tadi kamu bilang mau ambil undangan?" tegur Oliver.

Jantung Delia terasa berhenti. "Oh, iya ... maksudnya, *ehm* ... undangannya udah di butik. Aku pulang dulu. *Assalammu alaikum*," pamitnya lalu buru-buru pergi setelah mencium punggung tangan Hermawan. Di dalam mobil Delia geram sendiri. Mengapa dia jadi salah tingkah begini?

~o0o~





LIMA BELAS

"Oliver!" Nina mengeraskan suaranya lalu mengetuk kamar Oliver. Ketika Hamid melintas seraya mendorong kursi roda Hermawan, Nina menegurnya, "Hamid, Oliver ke mana?"

"Nggak tau, Bu Nina. Tapi, tadi pagi ada, *kok*. Saya malah bantu siapin jasanya bapak, Bu," terang Hamid.

Sebelum Nina berkata lagi, terdengar suara Mario menjerit lalu disusul gelak tawa Aufar. Tak lama kedua bocah itu nampak berlarian di dalam rumah. Keduanya baru berhenti setelah Aufar yang niatnya menghindari Mario, malah terpeleset dan jatuh menghantam lantai.



"Mario, Aufar! Sudah berapa kali Mama bilang, jangan lari-larian di dalam rumah," geram Nina.

"Kak Aufar nakal, Ma," adu Mario sebagai pembelaan diri.

"Dua-duanya enggak usah ikut kalo enggak mau dengerin kata Mama!" hardiknya. "Ikut mas Hamid ke mobil. Tunggu di sana," perintah Nina kepada Aufar dan Mario.

Nina menghadap ke arah Hamid lagi. "Tolong kamu bawa anak-anak ke papa mereka. Tunggu di depan, ya. Aku cari Oliver dulu," perintah Nina.

"Baik, Bu," patuh Hamid. "Ayo anak-anak," panggil Hamid kepada Aufar dan Mario.

Kedua putra Nina segera berlari dan berebut untuk mendorong kursi roda Hermawan. Aufar mendorong adiknya dan Mario balas memukuli kakaknya seraya berteriak.

"Eh, nggak boleh ... nggak boleh! Yang dorong kursi roda opa hanya Mas Hamid. Aufar dan Mario jalan di samping opa aja, ya," tutur Hamid.

"Mario aja!" teriak Mario sambil terus memukul Aufar.

"Mario, kalo pukulin kak Aufar terus, Mas Hamid bilangin ke papanya, *nih*," ancam Hamid.

"Bilangin aja, Mas. Biar Mario dikunciin di gudang, sendirian, ada hantu." Aufar terus meledek adiknya hingga Mario kembali berteriak bahkan hampir menangis.

Hamid menggeleng dan mengembuskan napas. "Ya udah, kalian berantem di sini. Mas Hamid tinggal, *ah*. Dadah." Hamid perlahan meninggalkan anak-anak Nina. Namun, kedua bocah laki-laki itu segera berlari menyusul Hamid dan berebut meraih pinggang remaja berusia tujuh belas tahun itu.

Setelah suara Hamid yang terus mengomeli kedua bocah laki-laki itu dan tawa riang Aufar serta Mario berlalu, Nina membuka



kamar Oliver dan masuk ke dalam mencari pria itu. Dia mengetuk kamar mandi dan membukanya, tetapi Oliver tidak ada di sana.

"Oliver!" panggil Nina lagi setelah keluar dari kamar keponakan suaminya. "Oliver, kita bisa terlambat!" seru wanita itu seraya menaiki tangga menuju ke lantai dua.

Nina membuka pintu balkon dan ketika menoleh ke arah kanan, ia menjumpai Oliver duduk di sebuah kursi dengan *handycam* di tangannya. Pria itu tak terusik dengan kehadiran Nina, atau memang mengabaikan wanita itu. Tubuh Nina menegang ketika melihat kondisi Oliver yang lusuh.

Meski Oliver menunduk, Nina dapat melihat wajah pucat Oliver memerah di bagian hidung, bibirnya bergetar dan tampak napas pria itu tersengal. Dia seperti habis menangis. "O-Oliver," panggil Nina dengan suara lirih hampir tak terdengar.

Nina melangkah maju. Dalam jarak yang cukup dekat ia melihat jemari Oliver yang gemeteran itu berhenti menggeser layar *handycam*. "Sudah siap? Kami menunggu kamu," tutur Nina lagi. Oliver masih tak bersuara hingga Nina menundukkan tubuhnya. "Ayo, kami antar," ajaknya.

Wajah Oliver terangkat. Tatapan mata biru gelapnya tajam ke arah Nina. Dadanya naik turun seakan pria itu kesulitan bernapas. Mulut Oliver sedikit terbuka untuk mengatakan sesuatu, tetapi tidak terdengar apapun.

"Oliver, kamu ... kamu baik-baik saja, 'kan? Ada apa?" Kecemasan merayap raga Nina hingga jantung wanita itu mulai berdegup kencang.

"Apa aku baik-baik saja, jika bukan kamu yang di sana," sahut Oliver. Dia mengambil napas dan mengembuskannya dengan ekspresi wajah kesakitan.

"Apa ... apa maksudnya?" cicit Nina.



Oliver tak menjawab. Hanya diam menatap Nina dan akhirnya pertahanan pria itu runtuh. Oliver mengerjap dan air mata menyapu pipinya. Dia menunduk lagi lalu menahan isakannya.

"Aku sayang sama kamu, Oliver. Kak Zidan juga sayang sama kamu. Kami enggak akan ninggalin kamu. Kamu bagian dari keluarga kami. Saat ini ada wanita yang akan kamu nikahi, Oliver. Dia menunggu kamu di sana," ujar Nina yang menyerupai bisikan.

"Aku sayang sama kamu ... sampai kamu minta putus pun aku mau," tutur Oliver dengan wajah tertunduk. "Tapi, itu bukan berarti aku rela kamu jadi istri om Zidan."

Nina menegakkan tubuhnya. "Ya Tuhan, Oliver ...," ucap wanita itu lalu menutup mulutnya dengan tangan kanan agar tangis tak keluar. "Kamu ingin aku bagaimana lagi? Kamu cinta pertamaku yang teramat berarti, Oliver. Dan ketika kamu justru menjadi bagian dari keluargaku, tentu aku tetap menyayangimu. Cintaku sekarang milik kak Zidan. Tapi, aku juga ingin kamu bahagia, Oliver. Kamu sudah memilihnya dan jalani keputusan yang sudah kamu ambil," isak Nina.

Wajah Oliver terangkat dia berdiri dan mendekat ke arah Nina. "Bagaimana aku bisa bahagia tanpa kamu? Aku bahkan enggak bisa membencimu, karena kamu ibu dari anak-anak om Zidan. Aku kira semua itu karena aku, tapi ternyata ini tentang dia," cecar Oliver.

"Bukan, Oliver," bantah Nina. "Bukan karena kak Zidan, aku minta putus dari kamu. Aku memang menyerah tentang kita. Dan aku sama sekali enggak pernah benci kamu. Hingga om kamu hadir memberiku harapan baru. Jadi sekarang, aku minta kamu untuk melanjutkan hidup, Oliver. Apa yang terjadi di antara kita bukan sebuah kesalahan, tetapi juga tidak mungkin untuk diteruskan." Nina berhenti bicara dan memandang *handycam* di tangan Oliver. Dia mengambil dengan paksa. "Apa ini?" Nina melihat video yang dulu ia kirim kepada Oliver.

"Kembalikan," perintah Oliver seraya melangkah maju.



Nina terkejut karena Oliver masih menyimpan semua video yang ia kirim. Wanita itu melihat dirinya dalam video yang selalu memberi dukungan kepada Oliver selama mereka berpisah. "Lupakan ini." Jemari Nina menekan tombol untuk menghapus.

"Jangan!" bentak Oliver seraya meraih benda di tangan Nina.

Namun, Nina lebih cepat untuk menjauhkan benda itu dari tangan Oliver dan tetap menghapusnya. "Kamu sudah akan menikah, Oliver. Pikirkan bagaimana perasaannya jika melihat ini," ujar Nina seraya menangis dan terus menghapus semua foto dan video tentangnya yang ada dalam *handycam*.

"*Knock it off!*" teriak Oliver. Ia meraih benda yang dipegang Nina dengan kasar hingga tubuh wanita itu turut terhuyung.

"Nina, Oliver! Ada apa ini?" tanya Zidan. Ia sedang mencari istrinya dan ketika mendengar keributan, dia bergegas ke atas. Pria itu mengerutkan dahi melihat istrinya menangis dan Oliver yang terlihat sama kacaunya.

Zidan meraih tubuh Nina lalu membawanya ke dalam pelukan. Dia masih memandang Oliver yang berdiri menyandar pada tembok sambil memandang benda di tangannya. "Sudah, Nina," bisik Zidan di telinga istrinya.

"Mama kenapa?" tanya Aufar yang sudah berdiri di depan pintu.

Nina terkejut lalu melepaskan pelukan suaminya. "Ya Tuhan, kenapa kalian di sini?" keluhnya. Dia segera menggendong Mario yang berdiri di belakang kakaknya. "Ayo, Aufar," ajak Nina.

"Tapi, papa ..., " bantah Aufar.

"Papa mau bicara dengan kak Oliver. Ayo, kita sudah ditunggu yang lain," ajak Nina lagi dan putra sulung Nina mengikutinya.

"Mama kenapa nangisin kak Oli?" tanya Aufar seraya memeluk pinggang ibunya.



Nina mengentikan langkah lalu menurunkan Mario dalam gendongannya. Dia berlutut di hadapan kedua putranya. "Mama menangis karena bahagia. Kak Oli akan menikah hari ini. Dia sudah tidak punya orang tua, jadi mama dan papa menganggapnya sebagai putra kami. Setiap orang tua akan menangis bahagia ketika melihat anaknya menikah." Nina menjelaskan semampunya. Dia tidak ingin Aufar dan Mario berpikiran buruk tentang keluarganya.

"Mario nggak nakal, *kok*, Ma," ucap si bungsu.

"Mama tau. Sekarang, *please*, ikut Mama untuk menunggu papa dan kak Oli di mobil." Setelah kedua putranya mengangguk patuh, Nina mencium pipi Aufar dan Mario, lalu pergi keluar bersama.

Sementara itu, Zidan melangkah maju untuk mendekati Oliver. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Oliver?"

"Om tau apa yang kuinginkan. Tapi, mengambilnya dariku," balas Oliver.

"Demi Tuhan, Oliver! Kamu masih berpikiran seperti itu? Kamu yang melepaskannya. Nina menerima itu dan Om mengutarakan keinginan Om sendiri, lalu dia bersedia. Kami melanjutkan hidup, tapi kamu tidak," cecar Zidan.

Wajah Oliver masih tertunduk dan seakan tak ingin membalas ucapan Zidan. Perasaan Oliver saat ini gamang. pernikahannya sendiri justru membawanya mengingat petaka di hari pernikahan Nina dan Zidan.

Rasanya Oliver masih saja dapat menghirup aroma darah segar pada waktu itu hingga membuatnya susah bernapas. Telinganya berdengung dan sakit kepala mulai menyerangnya karena ia seakan mendengar jeritan Nina yang terjatuh. Kakinya lemas ketika peristiwa sebelas tahun yang lalu kembali membayang di hari Oliver akan menikahi seseorang.

"Saat kamu datang untuk memintaku meminang seorang wanita, Om pikir kamu sudah mulai mendewasa," akunya. "Delia



terlihat memiliki rasa untukmu dan jika kamu enggak berminat membalasnya, Om harap kamu jauhkan dia. Biar kalian—terutama Delia—enggak jadi omongan orang. Dan ternyata kamu justru mau menikahnya, itu bagus. Makanya Om setuju. Om mau melakukan apapun agar kamu juga bahagia, Oliver."

Zidan mengembuskan napas. Dia berjalan dan duduk di sebuah kursi. Matanya menatap Oliver.

"Kamu boleh benci sama Om, marah sama Om, tapi jangan pernah membuat Nina menangis. Pria sejati tidak akan membiarkan seorang wanita bersedih, Oliver," Zidan menjeda, "dan meskipun kamu membenci kami, Om enggak akan pernah berlaku yang sama padamu. Bagaimanapun juga, dalam tubuh kita mengalir darah yang sama."

"Dan jika kamu ragu, jangan lanjutkan pernikahan itu," tekan Zidan.

Oliver tak percaya Zidan mengatakan hal itu. Dia menatap tajam mata pamannya. "Lalu membiarkan seorang wanita dan keluarganya menanggung malu? Aku enggak mungkin melakukan itu," yakinnya. Pria itu bergegas pergi melewati pamannya.

Setelah Oliver pergi, Zidan menghirup napas lega. Rasanya satu beban terangkat dari pundaknya. Dia mengusap wajahnya lalu mengulas senyum.

Hati Zidan membenarkan apa kata istrinya. Nina berulang-kali memberitahunya bahwa seseorang dapat pergi karena kita salah mengutarakan rasa. Sejak dulu, Zidan sulit sekali membuat Oliver mengerti tentang hal baik yang dia lakukan untuknya. Oliver selalu membantah kata-katanya hingga dia sendiri menganggap keponakannya itu anak berandalan.

Sekarang Zidan tahu bagaimana mengendalikan Oliver. Dia cukup menekan psikis Oliver dengan hal kebalikannya. Dengan menyuruh Oliver menjauhi Delia, pria itu justru meminangnya.



Meminta Oliver membatalkan pernikahan, keponakannya itu justru bergegas untuk datang ke sana.

Sejauh ini Zidan berhasil dengan rencananya. Mungkin benar dia harus lebih bersabar. Karena terkadang sesuatu yang rusak, yang sulit kita perbaiki, jika kita tinggalkan justru akan benar dengan sendirinya.

*

Setelah pagi tadi melaksanakan prosesi pernikahan, siangnya Delia dan Oliver melangsungkan resepsi yang dihadiri keluarga dan kerabat dekat. Meski Oliver memiliki hotel, Delia menginginkan resepsi pernikahannya digelar di rumah kedua orang tuanya dan bertepatan pesta kebun. Sementara Oliver tak pernah menolak keinginan Delia untuk detail pernikahan mereka.

Delia mengenakan gaun putih yang menutup tubuhnya. Wajah wanita itu dipoles *make up* yang tidak berlebihan sehingga kecantikannya kian terpancar. Sedangkan Oliver mengenakan jas formal berwarna hitam yang membuatnya terlihat bagai pangeran tampan. Mereka tak hanya duduk di pelaminan, tetapi juga turun untuk menyapa para tamu.

Binar bahagia menghiasi wajah cantik mempelai wanita, meski pagi tadi dia cukup dibuat cemas karena keterlambatan Oliver untuk melaksanakan prosesi pernikahan. Dia begitu berbesar hati saat menerima alasan bahwa Oliver terjebak macet dan tidak menuntut penjelasan apapun lagi. Di sisi lain, Oliver lega karena prosesi yang menegangkan itu dapat dilaluinya meski ia harus mengulang janji hingga dua kali. Senyuman di wajah istrinya kini seakan sampai ke lubuk hati, sehingga ia tak sadar turut tersenyum setiap memandang Delia.

"Kak Nina datang juga? Padahal tadi pagi pucet banget, aku kira sakit," tutur Delia ketika Nina, Zidan dan AUFAR menghampirinya.



"Dateng, *dong*. Tadi pagi ikutan tegang jadi saksi pernikahan kalian. Mana anak-anak rewel, nggak ada *babysitter*-nya," jelas Nina. Tentu saja Nina stres karena pagi tadi Oliver terlihat seperti akan membatalkan pernikahannya. Namun, Delia tak perlu mengetahuinya.

"Selamat, ya, kalian berdua," ucap Nina.

"Makasih ... Tante Nina. Aku *kok* kelepasan terus, manggilnya 'kak'," ujar Delia seraya tertawa dan Nina pun ikut tertawa.

"Mulai sekarang, dibiasakan," pinta Zidan.

"Iya, Om," sanggup Delia. Ia menoleh ke arah Aufar yang terus memeluk pinggang Nina. "Aufar, Mario nggak ikut? Kok diem aja, *sih?*"

"Mario ada. Nggak tau udah lari ke mana. Aufar nggak suka rame-rame gini. Beda ama Mario yang *enjoy the party*," tutur Nina.

"Kayak mamanya," celetuk Zidan.

"Eh, dulu juga perginya dengan Oliver," bela Nina.

Delia mengurai tawa mendengarnya. Memang benar, sewaktu remaja, Oliver terkenal dengan *party goer* dan Nina pasti terpengaruh juga ketika bersama Oliver. Berbeda dengan Delia, Oliver sejak tadi hanya diam berdiri di samping istrinya yang berinteraksi dengan tamu. Dia bahkan tidak memandang kehadiran paman dan bibinya.

Hingga Oliver melihat sosok teman SMA-nya, dia mengulas senyum tipis. Tangan Oliver menyentuh lembut lengan kiri istrinya sampai wanita itu menoleh. "Kamu undang Reza?" tanya Oliver karena ia tak tahu-menahu Delia akan mengundang siapa saja.

"*Surprise*," jawab Delia pelan.

"Aku ke sana dulu," pamit Oliver kepada istrinya. Dia bahkan tak repot memohon diri kepada Nina atau Zidan.



"Eh, tapi ... Oliver, ini ...," tegur Delia yang tak dipedulikan suaminya.

"Biarkan saja, Del," cegah Nina dengan lembut.

Delia mengembuskan napas. "Maaf, Tante, Om," sesalnya. "Aku mengundang teman-teman SMA Oliver niatnya mau bikin kejutan. Abisnya, dia main iya-iya aja waktu ngurusin persiapan. Eh, malah sekarang aku yang ditinggalin. Senjata makan tuan ini namanya." Delia pura-pura mengeluh. Padahal hatinya sangat tak enak melihat sikap suaminya yang terlihat jelas mengabaikan keluarganya sendiri.

"Pria memang seperti itu. Teman, hobi, atau pekerjaan yang didahulukan. Apalagi udah punya anak. Mau *sih* buat nemenin anak-anak, tapi lupa bantuin urusan rumah tangga lainnya," sindir Nina seraya melirik suaminya. Hal itu membuat Delia melepaskan tawa, sementara Zidan hanya mengangkat bahu saja.

Di sisi lain, Oliver yang ingin menghampiri temannya, justru ditabrak Derry yang berlari kencang sambil berteriak. Anak itu menjerit dan menyembunyikan wajahnya di punggung Oliver. Tak lama, Oliver melihat Mario membawa es batu di tangan kecilnya.

"Tolong, Om! Mario mau lempar aku pake es batu!" seru Derry.

Mendengar hal itu, Mario segera melempar es batu di tangannya lantas berlari dan ikut memeluk Oliver. "Kakaknya Mario," regeknnya yang tak mengizinkan Derry memeluk Oliver.

"Mario kenapa main es batu begini? Liat ini, lengan bajunya basah," tegur Oliver seraya menggendong anak kecil itu.

"Oliver," sapa Reza yang datang bersama Wahyu.

Oliver merenggangkan tangannya dan memeluk Reza cukup lama. Selain Wahyu, Reza juga dulu salah satu teman baiknya. Hanya saja, Reza ikut orang tuanya ke Kalimantan sehingga Oliver hanya akrab dengan Wahyu yang masih tinggal di Jawa.

"Ngilang lo, tau-tau merit," kesal Reza sambil membelit leher Oliver.



"Ayo semuanya hadap sini," pinta Wahyu yang membawa kamera di tangannya. Mereka berpose beberapa kali bahkan Wahyu bergantian dengan Reza untuk inemotret.

"Derry, ajak Mario main," perintah Wahyu kepada anaknya.

Derry mengangguk lalu menggandeng tangan Mario. "Yuk, cari es batu lagi," ajaknya. Padahal baru saja Derry minta tolong Oliver karena Mario akan mengerjainya. Sekarang anak itu justru mempersenjatai Mario dengan es batu lagi.

"Kamu jadi bawa mobil buat kado pernikahan aku?" tuntutan Oliver.

Reza melotot. "Iya. Sekarang bawel lo kayak emak-emak," umpat Reza membuat Oliver mengusung tawa.

"Minta mobil *sport*, dong, Li." Wahyu *mengompori*.

"Udah ... nggak usah pada *gegayaan* megang mobil *sport*. Udah nikah, ya ... jadi sopirnya istri ama anak-anak," timpal Reza membuat ketiganya tertawa bersama.

Resepsi pernikahan Delia dan Oliver digelar sejak pukul sebelas siang. Kini setelah pukul satu, tamu mereka sudah mulai berkurang. Oliver memanggil Delia yang sedang berbincang dengan kerabatnya.

"Mau ke mana?" tanya Delia seraya berjalan mengikuti Oliver.

"Makan, aku lapar," jawab Oliver yang terus masuk ke dalam rumah.

"Enggak, *ah*. Kamu aja," tolak Delia ketika Oliver mengambilkannya piring.

"Nggak lapar?" tanya Oliver heran.

Delia menggeleng dan tersenyum. "Pengantin enggak pengin makan saking bahagianya," tutur Delia.

"Oh." Oliver mengangguk dan kembali mengambil nasi beserta lauknya. Dia membawa dua sendok sementara Delia membawakan minum untuk suaminya.



Mereka duduk di salah satu sudut rumah yang agak jauh dari lalu lalang para tamu. Oliver menyerahkan satu sendok kepada Delia. "Ini, kita makan sama-sama. Jadi, kalo kamu kenyang, aku yang abisin dan enggak *mubazir*."

Setelah mengatakan itu Oliver menyantap makan siangnya. Melihat hal yang dilakukan suaminya, Delia tersenyum lebar. Sebetulnya, ini bukan apa-apa. Namun, makan sepiring berdua di hari pertama mereka menikah, memberi kesan tersendiri bagi Delia. Tindakan pria itu cukup romantis, meski Oliver sendiri tak menyadarinya. Delia perlahan menyendok dan menyantap makanan, tetapi matanya tak lepas dari Oliver yang terkesan biasa saja.

"Laper banget, ya?" tanya Delia karena melihat suaminya sangat berselera.

"He em." Oliver mengangguk. "Enak ayamnya," tutur Oliver tanpa melihat ke arah Delia.

Delia hanya tertawa kecil. Mungkin Oliver tak sarapan sejak tapi sehingga dia nampak kelaparan siang ini. Ketika Delia melihat sang ibu datang hendak memanggilnya, Delia memberi kode agar ibunya itu menunggu. Bibir Delia mengerucut karena tak mau waktu bersama Oliver terganggu. Ketika sang ibu mengerti dan berbalik untuk pergi, Delia kembali memperhatikan Oliver yang tak sadar akan kehadiran Rohana di belakangnya.

"Opa biar pulang dulu sama Hamid, ya. Kasihan opa sejak pagi di sini," usul Delia seraya menyerahkan air minum.

"He em." Oliver mengangguk dan menerima gelas dari istrinya. Sepanjang makan siang bersama, Oliver hanya menjawab pertanyaan Delia sekedarnya, hingga piring di depan mereka kosong.

"Aku *sholat* duluan, ya, Del," pamit Oliver.



"Iya, nanti aku nyusul," jawab Delia. Setelah Oliver berjalan ke kamarnya, Delia kembali ke taman untuk menemui tamu yang masih di sana.

"Del, kami pulang duluan," pamit Nina yang menggendong Mario.

"Kenapa ini?" tanya Delia yang tertawa geli melihat Mario tidur nyaman di pundak Nina.

"Udah K.O.," jawab Nina.

Delia menunduk dan berbicara kepada Hermawan yang duduk di kursi roda. "Opa, makasih sudah datang. Oli lagi *sholat* tadi. Jadi, nggak bisa nganter. Opa istirahat, ya. Nanti malam ketemu lagi." Delia mencium punggung tangan Hermawan.

"Delia," ucap Hermawan. Dia menyentuh puncak kepala Delia dengan tersenyum lebar. Dia menoleh ke arah Zidan yang sedang memegang kursi rodanya. "Zidan."

"Iya, Opa pulang dengan om Zidan. Nanti malam kami jemput," tutur Delia lagi. Dia memandang ke arah Nina. "Bisa datang, 'kan, Tante?"

"Insya Allah bisa. Ayo, Del, kami pulang dulu," pamit Nina kemudian mereka pun berlalu.

Setelah mereka pergi, Delia menghampiri sang ibu. "Ma, tadi mau bilang apa?"

"Eh, iya." Rohana menoleh ke arah putrinya lalu mengajak Delia ke sudut lain di taman rumahnya. "Agus di sini."

Delia mengentikan langkah. Dia ingat betul tidak mengundang mantan suaminya, tetapi saat ini pria itu di sini. "Buat apa mas Agus di sini? Delia nggak undang dia, *kok*."

Rohana menoleh ke arah putrinya. "Dia hanya menyapa, Del. Temui saja. Berlaku baiklah pada mantan suami kamu, meski kalian sekarang sudah punya kehidupan masing-masing. Mama tidak mengajarkan kamu sebagai pribadi yang pendendam, *lho*."



Delia tertunduk. Memang dia sudah merelakan pernikahannya yang terdahulu harus berakhir. Namun, wanita itu juga belum siap bertemu mantan suaminya setelah mereka bercerai. Dia hanya enggan. Karena, dia takut tidak bisa mengontrol diri.

"Ayo, Del," ajak ibunya lagi.

Delia menoleh ke arah belakang. Seharusnya ada Oliver yang mendampinginya. Kali ini, Delia benar-benar butuh sandaran. Namun, sepertinya dia harus menghadapi ini seorang diri.

"Iya, Ma," patuh Delia lantas mengikuti ibunya untuk menemui sosok lelaki yang terlihat berdiri menunggunya.

Delia berdiri tak jauh dari Agus—mantan suami yang tak pernah dilihatnya lagi sejak mereka sah bercerai. Tanpa Delia panggil, pria itu menoleh kepada mantan istrinya lalu berdiri dan menghampiri. Raut wajah Delia datar ketika memandang bapak satu anak itu. Sebaliknya, Agus tersenyum lebar kepada Delia.

"Delia," sapanya.

Delia mengangguk enggan kemudian mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia sudah tidak nyaman di sini dan ia kesal pada ibunya yang tak mau menemani.

"Aku enggak akan lama, cuma mau mengucapkan selamat," ujar Agus.

"Makasih. Ada lagi? Maaf, bukannya ngusir. Aku masih ada tamu lain," tutur Delia.

Agus menunduk sebentar sebelum kembali memandang Delia.

"Kamu masih marah, Del?"

"Sebenarnya, ya. Tapi, lebih tepatnya menyesali. Meski sekarang tidak lagi. Aku memutuskan untuk memulai hidup baru karena sudah melupakan masa lalu," yakin Delia.

"Delia, kamu tahu aku sayang sama kamu. Seandainya kamu lebih bersabar dan enggak menuntut perceraian"



"Aku sudah bersabar selama pernikahan kita, Mas. Hingga kamu datang meminta izin untuk menikah lagi. Setelah kuizinkan Mas menikahinya, dia melahirkan seorang putri enam bulan kemudian. Aku masih diam, 'kan? Tapi, aku enggak terima Mas menghinaku. Mas biarkan istri muda Mas merendhahkanku, aku enggak terima." Delia tak bisa menahan air matanya. Isakan wanita itu datang di tengah hari bahagianya. Hati Delia bergemuruh kesal karena masa lalunya merusak keindahan hari pernikahan yang ia impikan.

"Maafkan aku, Del. Sejajurnya aku ingin kamu kembali. Tapi, kamu justru menikah dengan orang lain. Kamu hanya ingin membalasku, 'kan?"

Delia tertawa sumbang. Mata sembabnya melihat ke arah Agus dengan tatapan marah. "Apa? Rujuk? Mas Agus ingin kembali menikahi wanita mandul?"

"Delia, aku"

"Itu penilaianmu dulu, Mas. Dan lagi," Delia mengatur napasnya, "Aku menikahi pria yang membuatku jatuh cinta, pria yang menerimaku tanpa memandang statusku, dia laki-laki yang hanya menuntut kesetiaanku, bukan mengharuskan aku menjadi orang lain seperti keinginannya. Sekali lagi, terima kasih sudah datang. Aku harus kembali padanya. Mungkin dia sudah mencariku." Delia bergegas pergi dari sana dan tak memedulikan panggilan Agus.

Mempelai wanita itu segera masuk ke dalam rumah lalu menaiki tangga untuk menuju kamarnya di lantai dua. Delia masih terisak karena kekesalan yang memukul hatinya. Wanita itu sudah berusaha mencintai Agus sebagai suami yang mengangkat derajat wanita itu. Namun, kesetiaan dan keikhlasan Delia dibalas dengan perselingkuhan Agus dengan wanita lain.

Agus yang tengah bosan dengan permasalahan rumah tangganya mengenai anak, berselingkuh dengan teman semasa



kuliahnya hingga wanita itu hamil. Dia beralasan ingin menikahi wanita selingkuhannya karena ingin lekas punya anak. Tentu kebohongannya terbongkar ketika baru enam bulan menjalani pernikahan, istri mudanya melahirkan.

Sebuah pukulan telak bagi hidup Delia. Dia yang tengah resah karena tak jua diberi kepercayaan untuk memiliki anak, harus menghadapi suaminya yang ternyata menjalin hubungan terlarang dengan alasan kekurangannya. Belum cukup penderitaan batin Delia, sang istri muda selalu memusuhinya sampai mempengaruhi Agus untuk menceraikan Delia.

Puncaknya, ketika mereka bertengkar, Agus menghina Delia di depan istri mudanya. Pria yang seharusnya menjadi sandaran hidup bagi Delia telah menghancurkan hatinya untuk kesekian kali. Delia pun menuntut cerai karena ia tak sudi batinnya tersiksa lagi.

Perceraianya dengan Agus membawa luka mendalam bagi Delia sehingga wanita itu tertekan. Dia tak ingin menemui mantan suaminya untuk alasan apapun setelah mereka resmi bercerai. Beruntung, Agus dan istrinya tinggal di salah satu kota di Jawa Tengah sementara Delia tetap di Jakarta, sehingga mereka pun tidak pernah bertemu.

Namun, kini saat Agus berada di hadapan Delia, perasaan sakit itu hadir kembali. Delia lebih membenci dirinya sendiri karena masih menyimpan dendam hingga merusak suasana di hari pernikahannya. Kedua tangan Delia menghapus air mata dengan kasar sebelum masuk ke kamar.

Karena Delia terlampau emosi, ia lupa bahwa suaminya lebih dulu berada di kamar itu dan belum keluar. Delia terkejut melihat Oliver berdiri di dekat jendela kamarnya dan menatap ke arah bawah. Lutut Delia lemas ketika menyadari bahwa dari posisi Oliver berdiri, dia bisa melihat wanita itu bersama Agus tadi.

"Kamu undang tamu banyak sekali, ya?" tanya Oliver.



Delia merasa mulas sekarang. Rasanya seperti ketahuan mencuri. Dia pernah menceritakan masa lalunya kepada Oliver dan tegas mengatakan tak mengundang mantan suaminya. Sekarang Delia resah dengan penilaian Oliver karena ia menemui Agus tanpa sepengetahuan pria itu.

"Aku nungguin kamu," tutur Oliver yang kini memandang istrinya.

Dada Delia seakan tertusuk jarum. Ada rasa bersalah menghujamnya ketika melihat tatapan Oliver. Tadinya dia hanya asal bicara saja pada Agus bahwa Oliver menunggunya. Ternyata, hal itu benar-benar terjadi. Delia menyesali pertemuannya dengan Agus dan membuat Oliver menunggu.

"Maaf ... maaf sudah bikin kamu nunggu lama," sesal Delia. Dia berjalan mendekati suaminya.

"Kamu bilang"

"Aku nggak undang dia," bantah Delia tanpa mendengar Oliver menuntaskan kalimatnya. Pasti Oliver meminta penjelasannya tentang Agus yang tiba-tiba ada di sini.

"Tadi waktu aku bilang mau *sholat*, kamu bilang mau menyusulku. Tapi, kamu lama sekali. Jadi, aku *sholat dzuhur* duluan," terang Oliver.

"Hah?" Delia tercengang. Jadi, maksud suaminya itu bukan tentang pertemuannya dengan Agus? Lalu mengapa Delia harus cemas? Wanita itu gugup. Antara malu dan kesal karena sudah bertemu dengan mantan suami tanpa sepengetahuan Oliver dan kini dia mengakui perbuatannya tanpa sengaja.

Oliver berjalan mendekati istrinya. "Oh ya, tadi siapa yang nggak diundang?"

Delia sudah terlanjur mengatakannya dan ternyata Oliver tidak mengerti. Sekarang dia terpaksa menjelaskan dan anehnya perasaan Delia justru tak takut lagi akan reaksi suaminya. "Mantan suami



ke sini mau ngucapin selamat. Padahal aku nggak undang dia," terang Delia.

"Oh." Oliver berjalan melewati Delia menuju tempat tidur. "Nggak diundang harusnya nggak usah disuruh makan," katanya lalu berbaring miring membelakangi Delia.

Delia menaikkan kedua alis ketika melihat reaksi suaminya. Apa maksud Oliver? Dia sedang bercanda, bersikap tidak peduli, atau ... pria itu marah karena Delia menemui mantan suaminya? Dan sikapnya itu sebuah bentuk protes dari Oliver atau lebih tepatnya dia sedang *ngambek*?

Tangan kanan Delia memijat pelipisnya dan ia mengembuskan napas frustrasi. Delia benar-benar tak mengenal suami yang ia nikahi. Wanita itu perlahan berjalan ke arah tempat tidur.

"Li, di luar masih ada tamu. Masa kamu tiduran di sini?" tegur Delia dengan lembut mengantisipasi suaminya marah. Meski selama ini dia tidak pernah melihat Oliver marah, kecuali saat pria itu masih remaja.

"Kepalaku sakit, Del," sahut Oliver tanpa menggerakkan tubuhnya.

Delia duduk di samping Oliver yang berbaring miring membelakanginya. "Mana yang sakit?"

"Sebelah sini," tutur Oliver seraya memegang kepalanya di bagian belakang sebelah kiri.

Awalnya canggung, tetapi akhirnya Delia mengangkat tangan kirinya untuk memijat lembut kepala Oliver. "Sakitnya cuma sebelah doang?"

"He em," gumam Oliver.

Jantung Delia berdegup tak beraturan. Hanya sentuhan kecil seperti ini saja sudah membuat wanita itu grogi. Padahal Oliver hanya diam dan matanya pun terpejam.



"Eh, kayaknya aku ada obat di laci." Delia ingat ada obat penghilang rasa sakit di lacinya. Dia turun dari ranjang dan berjalan ke arah nakas di sisi lain.

"Bangun dulu, *dong*, Li. Kalo mau rebahan, ya ... bajunya dilepas," tegur Delia karena Oliver masih memakai kemeja beserta jasnya. Dia hanya membiarkan lengan kemeja dan jasnya dilipat asal. Mungkin karena dia sehabis mengambil air *wudhu* tadi.

Delia memberikan obat itu kepada Oliver kemudian berjalan keluar. Kebetulan, pembantu rumah tangganya melintas dan Delia minta dibawakan segelas air putih. Ketika Delia kembali ke kamarnya, Oliver sudah tak memegang obatnya.

"*Lho*, udah diminum?" tanya Delia yang dijawab dengan anggukan oleh Oliver. "Ish, nggak sabaran banget nunggu si mbok ambil air."

"Sakit sekali," keluh Oliver.

Wajahnya memang menandakan bahwa pria itu sedang kesakitan hingga membuat Delia tak tega. Wanita itu membantu Oliver melepas jas dan kemejanya. Rasa aneh itu muncul lagi. Perut Delia seakan tergelik karena kini ia dan Oliver dalam posisi berdekatan. Dia hanya melepas kemeja dan jas Oliver, tetapi waktu terasa lama seperti membantu membuatkan baju. Tangan Delia terasa gemetar ketika membuka kancing keeneja suaminya.

Saat Oliver akan berbaring, pintu yang setengah terbuka itu diketuk. "Del, ini minumannya. Kamu haus?" tanya Rohana yang membawa gelas berisi air putih.

"Eh, Ma. Ini buat Oli, tadi abis minum obat." Delia menerima gelas dari tangan ibunya. "Makasih, Ma," ucap Delia kepada ibunya. Kini dia menyerahkan gelas itu pada Oliver. "Minum dulu, Li."

Tanpa bantahan, Oliver meminum air dari gelas itu.

"Sakit apa?" tanya Rohana sambil memerhatikan suami anaknya.



"Pusing. Telat makan paling," Delia yang menjawab.

"Oh ... ya istirahat saja, Li. Mama di sini mau bantu Delia melepas gaun," tutur Rohana.

"Ya, Ma." Oliver menaruh gelasny di atas nakas lalu berbaring dan menutupi tubuh atasnya—yang hanya memakai kaus dalam—dengan selimut.

Sementara itu Delia berjalan menjauh dari ranjang dan berdiri di dekat meja riasnya. Ia dibantu sang ibu melucuti hiasan kepala juga kerudungny, hingga melepas gaun pengantinnya.

"Del, suami kamu nurut banget, ya. Tadi Mama kira bakalan risih karena ada Mama. Eh, malah lanjutin tidurnya," bisik Rohana di telinga Delia.

"Ih, Mama apaan, *sih*? Menantu lagi sakit malah dirumpiin," keluh Delia yang membuat Rohana terkekeh pelan karena takut membangunkan Oliver.

Delia juga tak bisa menahan senyum mengingat tingkah pria yang baru saja sah menjadi suaminya. Ketika Delia bertemu kembali dengan Oliver di Bandung, pria itu nampak seperti membangun dinding kokoh di sekelilingnya hingga Delia sulit sekali menyentuh jiwa pria itu. Sekarang, Delia dapat melihat Oliver seperti manusia pada umumnya. Bahkan, terkadang Delia merasakan pria itu seperti dalam sebuah kondisi di mana harus ada seseorang yang membatunya, meski Oliver tak berucap untuk ditolong.

~o0o~





ENAM BELAS

Delia seperti mendapat serangan jantung dan ujian kehidupan sudah mulai diterimanya di hari pertama ia menikah. Setelah tadi siang dia harus meminta maaf kepada beberapa tamu karena Oliver tidak mau menemui mereka, kini Delia harus membujuk bahkan memohon kepada suaminya agar mau datang ke acara makan malam keluarga. Pria itu tiba-tiba menolak hadir satu jam sebelum acara. Jika saja acara itu hanya mengundang teman-teman mereka saja, tak mengapa Delia membatalkan atau datang sendirian. Pasalnya, acara makan malam dihadiri oleh keluarga dari kedua belah pihak yang mana banyak orang tua di sana.



Andai saja ini acara mendadak, Delia tidak meminta suaminya untuk ikut. Namun, acara ini sudah dipersiapkan dua hari sebelumnya bahkan Oliver sendiri sudah setuju. Delia tak mengerti apa yang sedang terjadi pada suaminya. Pria itu seperti tak mau bertemu dengan orang lain. Alasan kelelahan karena pesta pun seharusnya tidak sampai seperti ini.

Ketika akhirnya Oliver mau datang, kesabaran Delia kembali diuji. Pria itu tidak banyak bicara—melebihi biasanya. Obrolan ringan bahkan beberapa pertanyaan dari keluarga mereka kepada Oliver pun harus Delia yang menjawab, karena Oliver terlihat begitu enggan. Delia sebisa mungkin menyembunyikan rasa tak nyaman karena sikap suaminya dan berpura-pura sangat menikmati makan malam penuh keceriaan.

Hingga acara berakhir, Oliver tidak mengubah sikapnya. Dia bahkan tak menunjukkan kedekatannya dengan Delia, padahal mereka sudah resmi menikah. Sedangkan Delia menganggap hal itu karena mungkin Oliver bukan pria yang suka mengumbar kemesraan. Wanita itu juga meyakinkan keluarganya yang berbisik-bisik mengenai sikap Oliver, dengan mengatakan bahwa Oliver sedang tidak enak badan sehingga ia terlihat lebih pendiam.

"Aufar, kamu apain Mario?!" tegur Nina ketika melihat Hamid datang menggendong Mario yang menangis.

"Jatuh sendiri, Ma," tutur Aufar membela diri.

"Jatuh sendiri, kok, Bu. Tadi ngejar-ngejar Aufar." Hamid ikut menerangkan.

Nina menghela napas. "Ini yang Mama nggak suka dari kalian. Diajak pergi kalo nggak berantem ya jatuh," omel Nina. "Udah, Mario nggak usah nangis," tegurnya kepada si bungsu. Nina membuka pintu tengah mobilnya lalu Hamid mendudukkan Mario di kursi penumpang.

Tak jauh dari mereka, Zidan mendorong kursi roda ayahnya dan berjalan bersama Oliver dan Delia. "Kalian sudah resmi menjadi



suami istri. Harus saling menghormati dan menyayangi," nasihatnya.

"Baik, Om. Sekali lagi, aku mau ngucapin terima kasih atas bantuan Om Zidan dan keluarga untuk pernikahan kami," balas Delia dengan sopan.

"Ayo," ajak Oliver kepada istrinya lalu membuka pintu belakang mobil. Dia menggendong Hermawan dan mendudukkan di dalam mobil, lalu melipat kursi rodanya.

"Jagain ayah," pesan Zidan kepada Oliver, tetapi keponakannya itu diam saja. "Oliver," tegur Zidan.

Oliver menutup pintu mobil setelah kakeknya berada di dalam. Dia menatap ke arah Zidan. "Aku sudah melakukannya sejak belasan tahun yang lalu," tekannya.

Melihat interaksi dua pria di hadapannya yang seakan membuat suasana menegang, Delia bergegas meleraikan, "Pasti, Om. Itu sudah menjadi tugas kami. Apalagi sekarang aku sudah jadi cucu menantu." Delia memberi senyuman lebar kepada Zidan.

Zidan melirik ke arah Delia lalu membalas dengan senyuman tipis. Pria itu kembali ke mobilnya sendiri karena Nina sudah memanggilnya. Sementara itu, Hamid berlari menghampiri Delia dan mereka bergegas masuk ke dalam mobil Delia.

Sepanjang perjalanan, Oliver tak membuka suara. Delia pun enggan untuk sekedar bertanya. Hanya terdengar suara Hamid yang mengajak bicara Hermawan sesekali.

Ketika mobil sampai di rumah, Oliver menyuruh Hamid untuk mengantar kakeknya ke kamar. Sedangkan ia segera masuk ke kamarnya tanpa mengajak bicara Delia. Sementara itu, Delia hanya mengembuskan napas panjang dan berjalan menuju kamar Hermawan. Ketika Delia masuk, Hamid bergegas keluar dari kamar Hermawan. Delia ada di sana untuk mengucapkan selamat malam pada pria lanjut usia itu. Saat ia keluar, Hamid yang datang dari



dapur melempar senyum padanya sebelum masuk ke kamar Hermawan.

"Delia, kamarku di sini. Itu kamar opa," tegur Oliver yang berdiri di pintu kamarnya.

Sebenarnya Delia bukan salah masuk kamar. Dia hanya merasa suasana hatinya memburuk karena melihat Oliver bersikap dingin di hari pernikahan mereka. Maka dari itu, Delia mengobrol dengan Hermawan sebentar untuk menghilangkan gundah di hatinya. Kini ia bertambah kesal karena Oliver berlagak mengingatkannya.

Di dalam kamar, Oliver sudah menyiapkan peralatan *sholat* untuk mereka berdua. Delia segera mengganti bajunya, mengambil air *wudhu*, lalu beribadah bersama suaminya. Setelah selesai, Oliver membereskan kembali peralatan ibadah mereka sedangkan Delia sudah naik ke atas tempat tidur.

"Li, mau ke mana?" tanya Delia ketika melihat suaminya berjalan ke arah pintu.

"Nengokin opa dulu," sahut Oliver lalu bergegas keluar.

"Tadi opa ... udah tidur," tutur Delia, tetapi tak didengar suaminya. Sekuat tenaga ia menahan air mata dan memaksa untuk tersenyum lebar, setidaknya untuk dirinya sendiri. Wanita itu mendesah lalu merebahkan tubuhnya di kasur yang empuk. Pikirannya melayang dan matanya terpejam. Apa dia akan ditinggalkan di malam pertamanya? Wanita itu menggeleng kasar untuk menghapus pemikiran buruknya.

Delia beranjak lalu membuka koper miliknya. Seraya menunggu Oliver kembali, Delia menata pakaiannya di lemari kamar itu. Ternyata Oliver sudah menyiapkan ruang di lemari ini untuknya. Senyum tersungging di bibir Delia hanya karena melihat beberapa pakaian Oliver yang dapat disentuhnya.

Bagaimanapun juga, Delia merasa sangat bahagia karena Oliver menjadi suaminya. Pria yang pernah membuatnya jatuh cinta dulu



dan sekarang. Tekadnya hanya ingin membuat prianya bahagia, meski ia sadar banyak hal yang harus dilakukannya.

Mungkin sekitar setengah jam Delia membereskan baju-baju dan barang lainnya di kamar itu. Pegal mulai meinbelenggu tubuh wanita itu dan matanya sudah mulai mengantuk. Delia menoleh ketika mendengar pintu dibuka. Dia melihat Oliver yang menatap bingung ke arahnya.

"Kamu sedang apa?" tanya Oliver karena melihat lemari pakaianya masih terbuka.

"Beresin baju," jawab Delia lalu merebahkan tubuhnya dengan kaki yang masih menginjak lantai, karena merasa teramat lelah.

"Oh." Oliver berjalan menghampiri lemari pakaian lalu menoleh ke arah koper yang masih terbuka. Dia mengambil pakaian istrinya yang tersisa di dalam koper lalu membantu memasukkan ke dalam lemari.

Delia tak sadar Oliver melanjutkan pekerjaannya karena wanita itu memejamkan mata. Setelah dia merasa tak mendengar apapun, Delia duduk kembali dan matanya melebar melihat suaminya kini sedang beres-beres. "Li, nggak harus diselesein sekarang juga," tegur Delia. Dia mengambil gelas berisi air putih dan meminumnya, lalu merangkak ke tempat tidur untuk merebahkan tubuhnya.

Senyum Delia mengembang lagi melihat Oliver memeriksa beberapa pakaiannya. "Udah, tinggalin aja. Besok aku beresin. Kamu kenapa liatin bajuku terus? Mau dipake?" guraunya.

Tawa kecil yang jarang Delia dengar lolos dari mulut Oliver. "Enggak, Del," bantahnya. Oliver menaruh kembali pakaian Delia di lemari lalu berjalan ke arah tempat tidur. Pria itu menaiki sisi lain ranjang lalu berbaring miring ke arah istrinya sambil memeluk selimut.

"Sini, tidurnya deketan." Delia menepuk sisi kirinya. "Jauh amat kayak musuhan," celetuknya.



Oliver tertawa lagi lalu mendekatkan tubuhnya ke arah Delia. Mereka hanya saling berpandangan untuk beberapa saat. Ketika Delia mengulas senyum lebar, Oliver balas tersenyum padanya. Saat Delia tertawa kecil, Oliver pun melakukan hal yang sama.

"*Th*, kamu kenapa *sih* ketawa-ketawa?!" protes Delia sambil pura-pura kesal. Padahal dia terlampau bahagia melihat wajah tampan suaminya dari dekat dan tertawa lega karena Oliver sepertinya sudah melupakan apapun yang membuatnya bermuka masam.

"Kamu duluan yang tertawa," ujar Oliver membela diri.

Mata Delia melebar. "Siapa? Enggak," bantahnya. Wanita itu membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangan, tetapi mata Delia terus menatap mata biru gelap Oliver. Dia tak tahan lalu kembali tertawa untuk alasan yang tidak ia ketahui.

"Lihat, tertawa lagi," kata Oliver sambil ikut tertawa bersama istrinya. Mata Oliver berbinar seperti telah menebak teka-teki tersulit.

Delia menurunkan kedua tangan dari mulutnya. "Kenapa? Nggak suka kalo aku ketawa?"

Oliver menggeleng. "Enggak, berisik," ungkapnya.

Mendengar hal itu, Delia semakin tertawa lepas. Dia tak menyangka Oliver begitu berterus-terang dan dirinya tak merasa tersinggung.

"*Hem ...*, tertawa terus," gumam Oliver. Namun, beberapa saat kemudian dia ikut terkekeh karena melihat istrinya yang tampak bahagia.

Setelah meredakan tawa, Delia mendekatkan tubuhnya ke arah Oliver. Tangan kanan Delia terulur dan mengelus lembut rambut suaminya. "Udah nggak sakit lagi, 'kan, Sayang?" Pertanyaan Delia dijawab Oliver dengan gelengan.



"Sekarang, aku sudah jadi istri kamu. Apapun yang kamu rasakan, berbagilah denganku," pinta Delia.

Oliver mengangguk lalu tangan kirinya terulur menyentuh rambut Delia. Hal itu membuat Delia berpikir, mungkin suaminya itu akan meniru perbuatannya. Saatnya Delia berinisiatif!

"Kamu capek banget, ya?" tanya Delia yang sekarang tangan kanannya menangkap pipi kiri Oliver.

"*He em*," gumam Oliver. "Kamu juga lelah, 'kan?'"

"B banget," jawab Delia.

"Makanya, kita jangan membuat resepsi pernikahan lagi," tutur Oliver.

Delia terkekeh mendengar kata-kata Oliver. Suaminya itu bagaimana? Mana mungkin membuat resepsi pernikahan lagi? Terakhir 'kan, acara makan malam tadi yang terancam batal. Namun, Delia merasa ada makna dalam kalimat sederhana Oliver. Itu seperti Oliver menginginkan resepsi hanya sekali, pernikahan hanya sekali, dalam artian Oliver berharap menikah hanya dengan Delia saja. *Mudah-mudahan*, batin Delia.

"Kamu enggak suka rambut panjang, ya, Del?" tanya Oliver seraya terus memainkan ujung rambut Delia yang hanya sepanjang bahu.

Delia mengeluh dalam hati. Pikirnya, Oliver akan menyentuh dirinya lebih jauh. Namun, rupanya jemari pria itu hanya berhenti di ujung rambut Delia. Wanita itu pun kembali kesal karena mengingat wanita lain yang berambut panjang itu Nina. Mungkin Oliver mengingat mantan kekasihnya. Delia pun menjadi resah.

"Rambut panjang repot perawatannya," jawab Delia dengan jujur. Namun, saat ini hatinya sudah kembali cemas. Takut kalau-kalau suaminya itu memintanya memanjangkan rambut seperti Nina.



"Oh." Oliver menjeda, tetapi tangannya terus membelai ujung rambut istrinya. "Seperti ucapan Blair," ungkapanya.

Delia ingin menangis dan berteriak saat itu juga. Tega sekali Oliver membicarakan perempuan lain di malam pernikahan mereka. "Siapa *sih*? Mantan kamu, ya?" desaknya.

"Bukan, asistenku di Inggris dulu," terang Oliver.

"Kenapa enggak kamu pacarin aja?" singgung Delia.

"Enggak, Del. Waktu dia bekerja untukku, sudah bersuami," tutur Oliver.

Mau tak mau Delia terkekeh lagi. Dia menyadari bahwa dirinya cukup berlebihan sementara Oliver lumayan tidak peka. Semarah apapun dirinya, Oliver mungkin tidak akan merasa jika Delia tidak mengatakan yang sebenarnya. Maka dari itu, Delia memilih untuk mengabaikan obrolan rambut panjang dan si Blair itu.

Delia sedikit mengangkat tubuh dan menahannya dengan siku kiri. Mata biru gelap Oliver ditatapnya dengan intens lalu berkata lirih, "Sayang, kita lakukan sekarang saja."

Oliver menatap mata istrinya. Pemandangan Delia dengan rambut yang sedikit kusut membuatnya dilanda perasaan asing. Ketika ia menangkap maksud wanita itu, bibirnya tertarik ke atas, dan perutnya semakin tergelitik. Oliver terkekeh lalu menyembunyikan wajahnya di bantal. "Kenapa kamu buru-buru," katanya dengan suara yang teredam bantal.

Tak beda dengan suaminya, Delia tak tahan untuk tak melepaskan tawa. Dia tak menyangka bahwa saat ini Oliver tengah malu-malu seperti anak remaja. Hal itu sungguh menggelikan baginya. Tangan Delia terulur dan membelai lagi rambut cokelat gelap milik Oliver hingga pria itu kembali menunjukkan wajahnya yang sudah memerah.

Oliver menggeser tubuhnya untuk lebih dekat dengan Delia dan merebahkan tubuh istrinya. Bibir Oliver mengucapkan doa dengan



setulus hati. Setelah selesai, pria itu mengecup kening Delia cukup lama. Bibir Oliver menjauh dari kening istrinya dan kini hidung mereka saling bersentuhan.

Sementara bagi Delia, *moment* ini layaknya puncak dari penantian cintanya. Pria yang dia impikan kini sah menjadi suaminya. Dia mengecup pipi kanan Oliver dan membisik mesra, "*I love you, Oliver.*"

Kehangatan ciuman Delia menyalurkan getaran rasa sehingga Oliver segera menindih tubuh istrinya, mencium lembut pipi kanan dan kiri Delia sebelum merasakan bibir indah wanita itu. Ciuman Oliver begitu lembut dan dalam hingga membuat Delia terlena. Pria itu menjauhkan bibirnya, memandang Delia yang sedikit terengah saat mengambil napas, lalu kembali mencium pipi kiri istrinya hingga sampai ke telinga.

Oliver berbisik, "Terima kasih sudah menerimaku menjadi suamimu."

Ada sedikit rasa sesak di dada Delia ketika Oliver hanya berterima kasih, bukan membalas pernyataan cintanya. Hati kecil Delia berteriak menginginkan Oliver mengucapkan kalimat cinta untuknya. Namun, wanita itu memaksa tersenyum. Mengisi hati dan pikirannya dengan segala kesyukuran yang sudah ia raih.

Delia tidak boleh egois. Tidak sepatasnya wanita itu menuntut lebih kepada Oliver. Kini ia hanya mengangguk mengiyakan lalu berkata, "Berjanjilah untuk hidup bahagia denganku, Oliver."

Mata biru gelap Oliver mengerjap lalu mengangguk sebagai bentuk persetujuan. Pandangan Oliver turun ke dada istrinya lalu menatap mata Delia lagi. "Boleh?" pintanya.

"Tentu," jawab Delia.

Tangan Oliver perlahan membuka kancing baju Delia. Dengan dibantu istrinya, Oliver menanggalkan seluruh pakaian yang



melekat di tubuh wanita itu. Oliver melakukan hal yang sama pada dirinya sendiri kemudian kembali mencecap bibir Delia.

Jemari pria itu mulai menyapa tiap inci tubuh indah Delia. Hidung Oliver menghirup aroma tubuh wanita itu, matanya terpejam, membiasakan kehadiran raga istrinya. Sentuhan wanita itu menghidupkan kembali jiwanya. Membuat Oliver merasa dirinya ada.

Dengan penuh rasa kasih sayang dan penghormatan, Oliver menyatukan dirinya dengan wanita yang telah sah menjadi istrinya. Hangat dari kulit yang saling bersentuhan membuat mereka enggan menjauh dalam waktu yang lama. Lenguhan Delia dan deru napas pria itu menjadi sebuah bentuk harapan baru bagi mereka.

Dengan penyatuan raga terbentuklah sebuah ikrar untuk bersama. Hasrat yang tersalur menjadi sebuah ikatan batin satu sama lain. Detak jantung yang seirama menandakan bahwa mereka menginginkan hidup yang saling melengkapi.

~o0o~





TUJUH BELAS

Tika biasanya Oliver bangun pagi agar tak melewatkan ibadah *sholat subhuh*-nya, kali inipun dia melakukan hal yang sama. Badan yang masih terasa lelah, kantuk yang mendera, semua itu diabaikan Oliver guna memenuhi panggilan-Nya. Pria itu lebih dulu beranjak dari tempat tidur, membersihkan dirinya, dan setelah selesai barulah membangunkan Delia.

Perhatiannya cukup tersita kepada Delia yang hanya melenguh ketika dibangunkan dan memilih bersembunyi di balik selimut lembut yang membungkus tubuh telanjangnya. Namun, hanya beberapa detik berselang, Delia membuka mata dan dengan wajah bersemu layaknya menahan malu, ia memakai kimono. Wanita



itu tertunduk untuk menyembunyikan senyum lalu berjingkat masuk ke kamar mandi.

Setelah pintu kamar mandi tertutup, Oliver menatap kosong. Pikirannya berkelana, mengingat kembali malam pertamanya dengan Delia. Pria itu jelas tahu betapa Delia memiliki perasaan tulus kepadanya. Delia menyerahkan dirinya dengan rela, menandakan begitu dalam kesetiaan dan betapa suci kasih sayangnya terhadap Oliver.

Untuk itu Oliver pun berjanji. Dia akan berlaku sama kepada istrinya. Dengan kedua tangannya, ia akan menjaga Delia, mengasihi wanita itu sebagai istrinya dan memberikan sisa hidupnya untuk keluarga yang baru ia bina. Kini Oliver membereskan tempat tidur mereka, meneruskan pekerjaan Delia semalam dan menyiapkan perlengkapan ibadah untuk mereka. Dia melakukan semuanya tanpa beban karena sejak di Inggris, pria itu sudah bisa mengurus diri sendiri.

Setelah Delia selesai mandi, Oliver menungguinya mengeringkan rambut. Ketika *adzan subhuh* berkumandang, mereka mulai *sholat* dengan *khusyuk*. Ibadah mereka diakhiri dengan memanjatkan doa masing-masing. Pengampunan tak pernah lelah mereka pinta dan kesyukuran tak berhenti diucapkan.

Oliver menoleh ke belakang dan mendapati istrinya sedikit merintih. Dia mengerutkan dahi lalu mendekat. "Kenapa?" tanya Oliver dengan suara lembut.

Wajah Delia terangkat. Ekspresinya menunjukkan kesakitan. Wanita itu setengah merengek, "Kaki aku sakit banget karena semalem."

Tak menyangka akan hal itu, kini Oliver menjadi bingung. Wajahnya tertunduk dan ia mulai khawatir. "Maaf," bisikinya.

Sedangkan Delia yang kesakitan, kini kembali menatap mata suaminya. Sedetik kemudian ia menyadari kesalahannya. "Eh, eh ...



maksudnya pegel karena resepsi kemaren, berdiri terus," Delia memelankan suaranya, "Bukan karena kamu semalam."

Penjelasan Delia melegakan hati pria itu. Dia merasa khawatir dan takut menyakiti Delia ketika menyentuhnya. Senyum tipis Oliver terulas karena risih mengingat apa yang semalam ia lakukan pada istrinya. Ketika Delia seakan menangkap isi hatinya dan wanita itu terkekeh, Oliver jadi salah tingkah.

"Biar aku bantu," ujar Oliver seraya melepas mukena yang masih Delia kenakan. Pria itu menetralkan perasaannya karena tengah merasa ada percikan di dalam dirinya ketika mengingat malam pertama mereka. Setelah melipat mukena, Oliver membopong tubuh istrinya.

Delia yang tak mengira dengan perlakuan Oliver, sedikit memekik dan segera mengalungkan kedua tangan di leher suaminya. "Li, kalo jalan ke tempat tidur aku masih sanggup."

"Tadi katanya sakit," ujar Oliver.

"Iya, memang," balas Delia yang sudah kembali duduk di kasur empuk.

"Tunggu, pakai *cream*." Oliver turun dari ranjang dan mencari sesuatu di laci nakas.

"Nyari apaan?" tanya Delia. Sebelum Oliver menjawab, dia menyadari bahwa pekerjaannya semalam sudah selesai. Pasti suaminya yang melakukan itu. Tak mungkin bik Atik masuk ke kamar mereka tadi. "Kamu beresin baju-baju aku?"

"*He em*," gumam Oliver sambil terus mencari.

Delia menghela napas. Kini ia tahu bahwa Oliver tak suka melihat sesuatu berantakan dalam waktu yang cukup lama. Dia harus mengubah sikapnya karena selama ini Delia harus menunggu pembantu rumah tangga untuk membereskan kamarnya.



"Ketemu," ucap Oliver lalu kembali mendekat ke arah istrinya. Dia mengulurkan wadah *cream* kepada Delia. "Pakai ini. Mengurangi sakit di kaki kamu," terang Oliver.

Delia menerima benda itu. Membaca petunjuknya lalu berdecak. "Males *ah*, panas." Dia mengembalikan lagi wadah *cream* itu.

"Pakai sedikit saja," bujuk Oliver.

"Nggak mau. Nanti tanganku juga ikutan panas." Delia mengembalikan benda itu kepada suaminya lalu memijat-mijat kaki dengan kedua tangannya.

Oliver membujuk lagi, "Cuci tangan segera." Namun, Delia tetap menggeleng dan mengabaikannya. Oliver menatap istrinya sebentar lalu menaiki ranjang. "Kemari, biar aku bantu."

Pria itu membawa kedua kaki Delia dan menaruhnya di atas paha. Gaun tidur Delia disingkapnya hingga menampakkan kaki telanjang wanita itu lalu Oliver mulai mengoles *cream* kemudian memijatnya.

Delia buru-buru mencegah tangan Oliver. "Li, kamu nggak apa-apa?"

Aktivitas Oliver terhenti, ia menatap istrinya dan menjawab, "Enggak. Sakit sedikit, tapi bisa buat jalan."

Jawaban suaminya membuat Delia tercengang. Oliver itu masih mengantuk atau memang kesulitan mengerti bahasa Indonesia karena belasan tahun hidup di Inggris? "Li, maksudku, apa enggak apa-apa kamu mijitin aku? Sebagai istri, harusnya aku melayani kamu. Tapi, ini kamu yang ngurusin aku."

"Oh..." Oliver tak mengatakan apapun lagi, tetapi kedua tangannya kembali memijat kedua kaki istrinya.

"Ih, kok 'oh' aja jawabannya," kesal Delia.



Kedua tangan Oliver berhenti. "Lalu harus bilang apa? Enggak apa-apa, 'kan, menyentuh kamu? Lagipula kakiku enggak sakit. Kamu enggak perlu meenijat."

Delia memilih tertawa daripada meluapkan amarah karena menyadari obrolan mereka terasa tidak *nyambung*. "Terserah kamu aja, *deh*, Sayang."

"Diamlah, jangan tertawa lagi. Rebahkan badan saja," perintah Oliver dengan wajah serius.

"Pijat yang benar, ya, Pak," gurau Delia lalu perlahan merebahkan tubuhnya dengan kedua kaki masih bertopang di atas paha suaminya.

"Iya," jawab Oliver.

Delia segera mengambil bantal lalu membekap wajah sendiri untuk menahan gelak tawa. Suaminya itu bahkan tak menyadari ucapannya tadi hanya sebuah candaan. Mungkin Delia harus membiasakan diri dengan perhatian Oliver yang cukup berbeda dari yang biasa dilakukan orang pada umumnya.

Sekitar lima belas menit Oliver memberikan pijatan di kaki istrinya. Delia tak melakukan apapun selain menikmati perlakuan suaminya dengan sesekali terkikik geli ketika Oliver menyentuh telapak kakinya. Gaun tidur Delia kembali dirapikan dan Oliver turun dari ranjang setelah selesai.

"Mau ke mana?" tanya Delia

"Cuci tangan," jawab Oliver lalu masuk ke kamar mandi. Tak butuh waktu lama bagi Oliver membersihkan kedua tangannya, tetapi Delia sudah berulang kali memanggilnya.

Pria itu bergegas kembali ke kamar dan mendekati Delia setelah mengeringkan kedua tangannya dengan lap. Dia duduk di samping ranjang sementara istrinya masih terbaring memeluk selimut. "Ada apa?" tanya Oliver.



Delia mengulurkan kedua tangannya. Ketika Oliver membungkukan badan, Delia segera memeluk erat suaminya hingga tubuh atas Oliver menindihnya. "Masih ngantuk," ucap Delia dengan nada dibuat-buat.

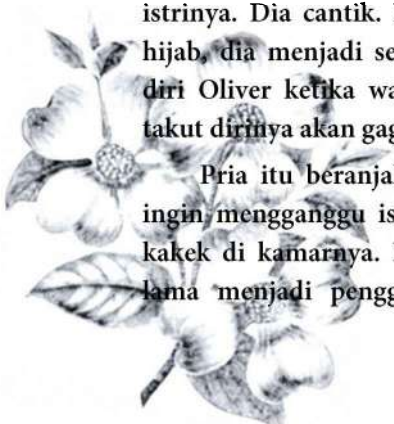
"Delia," tegur Oliver seraya berusaha melepaskan kedua tangan Delia yang membelitnya. Karena wanita itu tak jua melepaskanya, Oliver menghela napas. Dia turut berbaring di samping istrinya dan menutupi tubuh wanita itu dengan selimut. "Ok, tidur lagi saja," putus Oliver.

Mendengar hal itu, Delia tertawa lirih tanpa membuka matanya. Mungkin dia terkesan sangat nakal kepada suaminya, tetapi biar saja. Oliver kini sudah menjadi miliknya. Jika tidak dipaksa, mungkin Oliver tidak akan mau memeluknya seperti ini. Karena masih mengantuk dan kakinya juga pegal, Delia mencoba kembali tidur dengan senyum di wajah karena Oliver mendekapnya.

Di sisi lain, Oliver diam menemani Delia yang perlahan kembali tertidur di pelukannya. Mata pria itu terus terbuka karena pikirannya melayang. Dengan perlakuan Delia yang seperti ini, pria itu menyadari bahwa dirinya sangat dibutuhkan oleh orang lain. Delia adalah tanggung jawabnya. Pria itu tidak akan pernah mau untuk mengecewakan Delia.

Setelah Delia tak membuat gerakan-gerakan kecil, perlahan Oliver menjauhkan tubuhnya. Dengan sangat berhati-hati ia menyelimuti Delia. Tak segera pergi, Oliver memandangi wajah istrinya. Dia cantik. Ketika wanita itu menutup tubuhnya dengan hijab, dia menjadi semakin menarik. Ada perasaan bangga dalam diri Oliver ketika wanita itu mau menerimanya. Meski kini rasa takut dirinya akan gagal di mata Delia tetap ada.

Pria itu beranjak. Melangkah pelan dan keluar kamar tanpa ingin mengganggu istirahat istrinya. Oliver segera menemui sang kakek di kamarnya. Dia rindu kepada pria lanjut usia yang telah lama menjadi pengganti orang tua. Ingin sekali Oliver segera



menyampaikan semua rasa yang kini sedang menaunginya. Perasaan asing yang tak biasa dan kerap menyapa ketika Delia hadir dalam hidupnya.

*

Delia menggeliat. Suasana kamar sudah mulai menghangat dan tubuhnya terasa lebih ringan. Dia mengerjap, mengingat bahwa saat ini ia telah resmi menjadi istri pria yang dicintainya, lalu tersenyum lebar. Di sampingnya sudah tidak ada pria itu. Delia berbalik badan dan memandang jendela kamar yang menyuguhkan pemandangan langit terang. Dahinya berkerut lalu melihat ke arah jam di atas nakas.

"Huaaahhh!" pekiknya lalu segera terbangun. Sudah pukul delapan pagi dan dia masih di tempat tidur. Wanita itu melompat dari ranjangnya dan bergegas ke kamar mandi untuk membasuh muka.

Delia segera mengganti pakaian, menyapukan *make up* tipis, dan menutup kepalanya dengan kerudung. Dia buru-buru keluar kamar dan mencari sosok Oliver. Delia hampir menangis karena hari pertama menjadi istri Oliver, dirinya justru sudah memberi kesan buruk pada suaminya.

Ketika membuka pintu kamar Hermawan, ia tidak ada menemukan siapapun di sana. Wanita itu kembali mencari-cari di mana para penghuni rumah ini. Ketika berjalan ke arah dapur, dia berhenti karena dari pintu kaca terlihat Oliver sedang berada di taman. Delia bergegas ke sana dan ternyata sudah ada Hermawan dan Hamid. Mereka bertiga tertawa bersama membuat Delia ikut tersenyum melihatnya.

"Selamat pagi, semua," sapa Delia.

"Delia," balas Hermawan sambil mengulurkan tangan kanannya yang segera disambut Delia.



Oliver hanya memberi senyum tipis tak ketara saat Delia duduk persis di sampingnya.

"Kok nggak bangunin aku, *sih*?" keluh Delia.

"Tadi kamu bilang masih ngantuk," ujar Oliver lalu bergegas pergi dari sana. "Kemari," pintanya kepada Delia sambil berlalu.

Di sisi lain, Delia mengabaikan perintah suaminya. Ia justru memberengut kesal. Dia baru datang, tetapi suaminya itu malah pergi. Mengapa Oliver tak ingin ditemani?

Sedangkan Hamid yang merasa risih akhirnya mohon diri dari sana untuk membawa gelas kotor milik Hermawan.

"Opa, Oliver itu gimana, *sih*? Masa aku datang, dia langsung pergi. Dia marah sama aku, ya, karena bangun kesiangan?" adu Delia kepada Hermawan.

Pria lanjut usia itu mengulurkan kedua tangan. Delia memajukan tubuhnya agar Hermawan mengecup puncak kepalanya. "Delia, Oliver ...," ucapnya sambil tersenyum.

"Aku sayang Opa. Sayang juga dengan Oliver. Aku senang banget sekarang sudah jadi cucu menantu Opa." Delia mencium punggung tangan Hermawan lalu seakan mengerti maksud Delia, pria itu tertawa dan Delia pun melakukan hal yang sama.

"Delia, makan," ujar Hermawan dengan suara tersendat.

Mata Delia mengerjap. "Opa sudah makan? Bagus. Jangan lupa, obat dan vitaminnya juga diminum, Opa. Biar lekas sehat. Nanti ... Opa bisa bermain dengan cicit," tutur Delia malu-malu. Kenapa harapannya terlalu tinggi? Baru saja satu hari menikah.

"Ibu, itu dipanggil bapak," ujar Hamid yang kembali menghampirinya.

Delia baru ingat, tadi Oliver memang memanggilnya ketika pria itu berlalu. "Opa, Delia masuk dulu, ya. Dipanggil Oliver," pamit Delia lalu meninggalkan Hermawan dengan Hamid.



Ketika masuk ke dalam rumah, Delia mendengar suara Oliver memanggilnya. Wanita itu berjalan ke arah ruang makan dan melihat Oliver berdiri di sana. Pandangan Delia ke arah meja makan dan sarapan pagi sudah terhidang.

"Kemari," perintah Oliver lalu tanpa menunggu istrinya, dia duduk dan mengambil sendok untuk menyantap makanannya.

Sementara itu, Delia masih cemberut dan duduk di dekat suaminya. Tangannya menarik piring yang berisi roti bakar, telur setengah matang, daging, dan kacang. Delia meraih gelas lalu mereguk jus jeruk segar dalam gelas itu.

Sarapan ala Oliver, batinnya ketika menyantap hidangan ala Inggris itu. Karena suami Delia menyantap hidangan dengan tanpa kata, Delia pun melakukan hal yang sama. Meski ia tak biasa dengan menu sarapan seperti ini, Delia tetap melahap roti bakar dan telur di depannya. Wanita itu memaklumi, Oliver sudah belasan tahun tinggal di Inggris, bahkan sebelum bersekolah di Indonesia pun dia sudah tinggal di sana. Jadi, wajar saja jika menu sarapan paginya seperti ini.

Bik Atik datang dan mengucapkan salam lalu mereka menjawabnya. Pembantu rumah tangga itu membawa belanjaan berupa bahan-bahan makanan dan tersenyum ketika melewati majikannya. Langkah bik Atik terhenti ketika Oliver menegurnya.

"Siang sekali datangnya, Bik," tegur Oliver.

"Maaf, Pak. Pasarnya lagi rame. Padahal dari rumah sudah berangkat pagi-pagi ke sana. Tapi, saya dapat bahan-bahan segar, kok. Harganya juga lebih murah daripada di *supermarket*," ujar wanita itu seraya menunjukkan keranjang belanja yang ia jinjing.

"Oh, ya, tolong cuci *blender*-nya, Bik. Aku tadi pakai untuk bikin jus jeruk. Kalo terlalu lama kena asam, takutnya pisau *blender* rusak. Kalo yang lain sudah aku bersihkan tadi," tutur Oliver seraya menyerongkan tubuhnya ke arah bik Atik.



"Siap, Boss," patuh bik Atik lalu melenggang pergi.

Di sisi lain, Delia hampir tersedak jus karena mendengar pembicaraan Oliver dengan pembantunya. Dia baru menyadari bahwa bik Atik baru saja tiba di rumah ini. Itu berarti selain membuat jus, Oliver juga membuat dan menyiapkan semua sarapan ini. Delia merasa tak enak sendiri. Sebagai istri, dia malah enak-enakan bangun siang dan menyantap sarapan yang sudah siap terhidang.

"Oliver, kamu yang buat sarapannya?" yakin Delia.

Oliver menatapnya, mengangguk, lalu kembali menghabiskan makanan di piringnya.

Kini Delia merasa perutnya mulas. Apa yang sudah diperbuatnya? Dia benar-benar menjadi istri yang buruk dengan membiarkan Oliver melakukan semua ini untuknya. "Seharusnya kamu enggak perlu menyiapkan semua ini," lirik Delia.

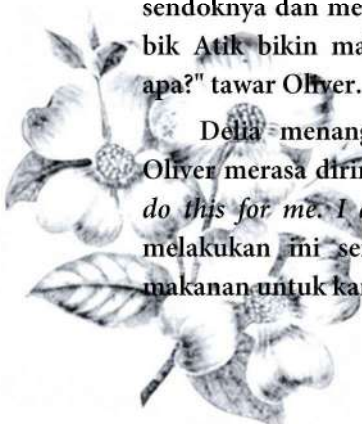
Dia menjadi wanita tak tahu malu sekarang. Pasti dengan kata-katanya itu, Oliver menyangka dirinya tidak berterima kasih. *Dasar Delia bodoh*, umpatnya dalam hati.

"Aku sudah menyuruh Hamid membeli *ehm ...* bubur kuah," tutur Oliver.

"Bubur ayam?" ralat Delia.

"Bubur ayam," ulang Oliver. "Tapi, warungnya tutup. Maaf, aku enggak menyuruh Hamid mencari warung lain." Oliver menaruh sendoknya dan menatap Delia. "Kalo kamu enggak suka, aku suruh bik Atik bikin makanan yang lain. Sekarang kamu mau sarapan apa?" tawar Oliver.

Delia menangkap wajahnya dengan tangan kiri. Mengapa Oliver merasa dirinya yang salah? "Oliver, *I mean you don't have to do this for me. I am your wife*," tekannya. "Seharusnya aku yang melakukan ini semua untuk kamu. Aku yang harus membuat makanan untuk kamu. *It's not about the food*."



"Kamu sedang tidur."

"Tapi, kamu bisa bangunin aku," balas Delia.

"Kakimu sakit, 'kan?"

"Sudah sembuh, Oliver. Aku bahkan bisa lari atau naik turun tangga saat ini juga," sergah Delia. Entah kenapa perlakuan Oliver justru membuatnya kesal. Dia menghela napas frustrasi. Apa yang sudah diucapkannya? Ok, kini ia resmi menjadi istri cerewet dan tak tahu terima kasih. Diberi perhatian malah *ngelunjak*. "*I'm sorry. I didn't mean it,*" sesalnya lagi.

"Enggak apa-apa. Maaf, seharusnya aku bertanya dulu," ucap Oliver.

"*No, stop it,*" pinta Delia. Wanita itu merasa ada sesuatu yang meledak di dadanya. Ada apa dengan Oliver? Mengapa dia menjadi pria yang rendah diri seperti ini? Kini wanita itu menatap suaminya. "Berhenti merasa salah, Oliver. Di sini aku yang salah"

"*No, you're not,*" bantah Oliver.

"Ok," putus Delia. "*Enough for now,* Oliver. Enggak ada yang salah di antara kita." Tangan kanan Delia terulur dan menggenggam tangan kiri Oliver. "Lain kali, biarkan aku melakukan kewajibanku sebagai seorang istri dan *yeah ...* aku sangat berterima kasih kamu udah manjain aku. Aku hanya terlalu bahagia kamu ngelakuin ini semua buat aku, Sayang. *Thank you so much,*" tutur Delia dengan tangan tulus dan senyuman lebar di wajah cantiknya.

"Pak Oliver ingin makan siang di rumah?" tanya bik Atik yang tiba-tiba kembali ke ruang makan ini.

Pria itu buru-buru menarik tangannya dari genggamannya Delia. Tentu hal ini membuat Delia sedikit terkejut. Hati kecilnya seakan ditusuk jarum tak kasat mata. Namun, wanita itu memaksa tersenyum dan meyakinkan dirinya bahwa mungkin Oliver malu karena ada bik Atik. Sama seperti semalam, Oliver tak menunjukkan kemesraannya saat makan malam bersama keluarga.



"Aku mau makan siang dengan teman," jawab Oliver kepada bik Atik, ia menoleh ke arah istrinya sebentar lalu menghadap ke arah pembantunya lagi. "Untuk Delia saja."

"Kamu mau ke mana?" tanya Delia kepada suaminya.

"Janji dengan Reza," jawab Oliver.

"Pekerjaan?" tebak Delia.

"Enggak. Mumpung dia masih di Jakarta. Aku mau menemaninya," tutur Oliver.

Sungguh Delia bahagia karena pernikahannya. Namun, beberapa kerikil seakan mengganggu jalannya untuk benar-benar meraih hal itu. Kemarin, sikap dingin Oliver terhadap keluarganya sendiri masih menjadi ganjalan di hati Delia. Oliver yang tadi bergegas pergi ketika Delia duduk di sampingnya, mengecilkan hati wanita itu. Kini saat Oliver menarik tangan dari genggamannya pun membuat wanita itu meregang luka.

Delia bisa menerima alasan Oliver menolak untuk berbulan madu karena banyak pekerjaan dan kesehatan kakeknya. Namun, kini Oliver menemui temannya tanpa mengajak Delia dan menimbulkan tanya di hati wanita itu. Apakah Oliver enggan jika orang lain melihat mereka bersama? Pria itu malu mengenalkan Delia sebagai istrinya? Wanita itu mengatur napas dan sebisa mungkin mengenyahkan pikiran buruk di kepalanya.

"Aku sudah selesai," tutur Oliver lalu tanpa menunggu Delia, ia pergi ke arah taman untuk menemui kakeknya.

"Ibu mau makan siang apa?" tanya bik Atik yang masih berdiri tak jauh dari meja makan.

"Oh, iya ... Bik, bisa tolong bereskan semua ini? Aku udah kenyang," ujar Delia lalu pergi dari ruang makan tanpa menjawab pertanyaan pembantu rumah tangganya.

Delia bergegas kembali ke kamarnya lalu masuk ke kamar mandi untuk menumpahkan tangisnya. Ternyata tak semudah itu



hidup bersama pria yang tak mencintainya. Rasa tersisih itu tetap ada. Semua perlakuan baik Oliver kepada Delia tak mampu menutupi kekosongan hati pria itu. Delia jelas tidak ada di mata Oliver.

Kini wanita itu menatap bayangannya sendiri di cermin. Hati kecilnya berteriak. Mengapa dia menjadi orang yang minder seperti ini? Mengapa baru sekarang dirinya merasa tak pantas mendampingi Oliver?

Delia menanggalkan kerudung dan menggantungnya di kapstok. Kran air segera dibuka dan dengan kedua tangan, Delia membasuh wajahnya. Menghilangkan jejak tangis agar orang lain tak memandangnya dengan curiga. Wanita itu terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa menikah dengan Oliver adalah keputusannya. Apapun yang terjadi, Delia harus kuat menjalani ujian dalam rumah tangga. Seharusnya Delia tahu, menikahi pria yang tak mencintainya pasti akan membuat hatinya terluka. Bahkan rumah tangganya yang terdahulu pun bisa kandas meski mantan suaminya selalu mengucapkan kata cinta.

Setelah keluar dari kamar mandi, wanita itu duduk di tepi ranjang dan merenung. Pernikahannya ini tak seburuk yang ia bayangkan. Delia mencintai pria itu. Tak ada yang lebih membahagiakan selain dapat menikahi seseorang yang ia cintai. Oliver mungkin belum memiliki rasa yang sama. Namun, perlakuannya semalam hingga pagi tadi terlihat jelas bahwa pria itu berusaha memberikan yang terbaik untuknya. Delia harus bersyukur karena Oliver yang mungkin tak mencintainya, tetapi masih mengajaknya bicara, memberi perhatian padanya dan yang terpenting Oliver sudah mau menikahinya. Delia harus mengabaikan hal-hal kecil yang kerap kali menyakiti hatinya secara tak langsung.

Bahagia itu sebuah pilihan. Delia memilih menikah dengan Oliver karena ia ingin berbahagia. Ia ingin Oliver pun meraih



kebahagiaan bersamanya. Air mata tak boleh ada dalam pernikahan mereka. Delia hanya tinggal berusaha, biar Tuhan yang membuka jalannya.

"Ya Allah, izinkan aku menjadi sumber kebahagiaan bagi suamiku," bisiknya.

~o0o~





DELAPAN BELAS

"Sayang, aku mau ke *supermarket* ikut bibik," pamit Delia seraya merapikan kerudungnya. "Kamu mau dibeliin apa?" tanya Delia kepada suaminya yang duduk di sofa ruang tengah.

"Pepaya," jawab Oliver.

"*Noted*. Ada yang lain?" Delia bertanya sambil berdiri di dekat Oliver.

Pria itu menoleh ke arah istrinya. "Ya, kenapa tiba-tiba kamu ingin ke *supermarket*? Biasanya cuma bik Atik saja yang belanja."

Delia mengembuskan napas kasar. "Oliver, 'ada yang lain' *I mean that another fruit or thing, maybe. Not asking you about any*



different of me. I think that you know exactly what I'm talking about, tapi kamu selalu memutarbalikkan pembicaraan," keluh Delia dengan raut wajah sebal.

"Aku cuma bertanya," balas Oliver dengan nada santai.

Delia ingin marah, tetapi bagaimana melampiaskan amarah itu kepada pria yang ia cintai? Wanita itu berjalan ke arah belakang Oliver dan memeluk erat suaminya.

"Aku mau belanja bahan-bahan makanan. Hari ini aku mau bikin masakan spesial buat kamu karena aku senang banget hari Senin gini kamu libur." Delia mencium pipi kanan Oliver. "Kok tumben banget, *sih?*" Wanita itu mencium pipi kanan Oliver lagi.

"Kemarin hari Minggu aku ke hotel, kamu protes. Sekarang aku enggak ke sana, kamu bilang 'tumben'."

Delia terkekeh mendengar Oliver yang mengeluh. "Aku istri yang banyak maunya, ya?"

"*He em,*" gumam Oliver membuat Delia tertawa lagi.

Ketika terdengar suara langkah, Oliver merenggangkan kedua tangan Delia yang memeluknya dari belakang. Hal ini sudah bisa ditebak oleh Delia. Pasti Oliver tak mau disentuhnya jika ada orang lain. Wanita itu justru mencuri ciuman di sudut bibir suaminya hingga membuat pria itu melonjak berdiri. Tawa lolos dari mulut Delia melihat reaksi Oliver.

"Berangkat sekarang, Bu?" tanya bik Atik.

"Ya," sahut Delia. "Pergi dulu, ya. *Assalammu alaikum,*" pamitnya kepada Oliver.

"*Walaikum salam,*" jawab Oliver. Ketika Delia dan bik Atik keluar rumah, Oliver mengambil ponselnya. Senyum tipis terulas di bibirnya ketika membaca pesan masuk dari Reza.

*



Tak membutuhkan waktu lama bagi Delia untuk berbelanja karena di rumah memang sudah ada bahan-bahan makanan yang sudah dibeli bik Atik. Dia hanya membeli yang kurang saja. Pukul sepuluh dia sudah kembali ke rumah dengan beberapa belanjaan di bagasi mobilnya.

"Ada tamu siapa, ya?" tanya Delia setelah mengentikan laju mobilnya. Dia melihat mobil hitam terparkir di depan rumahnya.

"Kurang tau, Bu. Saya baru liat. Temennya bapak mungkin," jawab bik Atik.

"Bawa belanjannya ke dalam, Bik. Aku panggil Hamid dulu buat bantuin," perintah Delia lalu segera keluar dari mobil.

Dia mengucap salam dan melihat Hamid mendorong kursi roda Hermawan hendak keluar. "Mau ke mana, Mid?" tanya Delia mengentikan langkah Hamid.

"Diajakin bapak jalan-jalan, Bu," jawab Hamid dengan antusias.

Dahi Delia berkerut. *Jalan-jalan ke mana? Apa ini alasan Oliver tidak ke hotel? Mengapa tidak bilang?* Semua pertanyaan itu bermunculan di hatinya. Delia mengulas senyum. Mungkin Oliver akan memberi kejutan untuknya.

"Mid, kamu bantuin bik Atik bawain belanjaan dulu, sana. Biar opa sama aku aja," perintah Delia.

"Baik, Bu." Hamid segera pergi keluar meninggalkan Hermawan dan Delia.

Sedangkan kini Delia berlutut di depan kursi roda Hermawan. Dia memandang pria lanjut usia yang mengulurkan kedua tangan, menangkap pipinya, dan mengulas senyum. Kedua tangan Delia ikut menangkap punggung tangan Hermawan.

"Opa rapi sekali. Mau jalan-jalan ke mana, *nih?*" tanya Delia.

"Oliver," sahut Hermawan.

"*Hmm*, mau jalan-jalan sama Oli. Delia diajak nggak, Opa?"



"Kamu udah pulang," tegur Oliver yang berjalan ke arahnya.

Delia berdiri ketika suaminya itu sudah berada di belakang kursi roda Hermawan. Ia mengangguk dan saat wanita itu akan menanyakan perihal mobil dan ucapan Hamid tentang jalan-jalan, Oliver sudah berkata lebih dulu.

"Itu mobil baru kita yang ada di depan. Aku mau ajak opa cobain dan mungkin nanti mampir ke hotel juga buat liat renovasi *restaurant*-nya," tutur Oliver. Pria itu menunduk ke arah Hermawan. "Benar, 'kan, Pa? Opa pasti senang dengan konsep baru *restaurant* di hotel kita."

"Oliver," ucap Hermawan seraya mengeluarkan tawa khasnya. Kedua tangan pria lanjut usia itu meraih tubuh Oliver yang memeluknya dari belakang.

"*Anything for you, Sir,*" bisik Oliver seraya mencium kening kakeknya. Pria itu memeluk erat Hermawan lalu mereka tertawa bersama.

Senyuman lebar terukir di wajah Delia. Pria yang dicintainya memang sangat menyayangi keluarga, terutama kakeknya. Ada rasa bangga dalam diri Delia karena pria idaman seperti Oliver kini sah menjadi miliknya. Namun, sedikit perih menyentak ulu hatinya. Mengapa ketika Oliver bersama kakeknya, Delia merasa tidak pantas berada di sana. Mereka seperti punya dunia sendiri yang membuat Delia susah untuk memasukinya.

Delia melangkah mundur. Matanya mulai terasa perih. Dia berulang kali mengerjap untuk menghalau air mata. Ini tidak benar. Tidak mungkin dia mencemburui perhatian Oliver kepada kakeknya sendiri. Delia juga menyayangi Hermawan. Tak semestinya dia merasa sedih ketika Oliver menunjukkan kasihnya kepada pria lanjut usia itu.

"Kami akan pulang saat makan siang. *Assalammu alaikum,*" pamit Oliver.



"Walaikum salam," jawab Delia seraya menyembunyikan wajahnya.

Ketika Oliver mencapai pintu, ia berpapasan dengan bik Atik dan Hamid yang membawa beberapa tas berisi bahan-bahan makanan. Oliver menyuruh Hamid bergegas lalu keluar mendorong kursi roda Hermawan. Sementara itu, Delia menyuruh bik Atik ke dapur lebih dulu dan wanita itu masuk ke kamarnya.

Lewat jendela kamar, Delia melihat Oliver yang mengajak bicara Hermawan sambil tertawa. Pria itu terlihat sedang menunjukkan mobil kepada kakeknya, lalu membuka pintu penumpang, dan membopong Hermawan untuk didudukkan di dalam. Wajah tampan Oliver tampak bahagia seakan tak ada beban. Namun, ketika bersama Delia, Oliver tidak bisa selepas itu.

Delia kembali duduk di depan meja riasnya. Matanya terpejam dan menguatkan hati untuk kondisi pernikahannya. Tujuan awal menerima pinangan Oliver adalah karena selain Delia mencintai pria itu, dirinya juga ingin membuat Oliver mencintainya.

Jika dulu Nina dapat menaklukkan Oliver, pasti sekarang dia pun bisa. Mungkin Oliver tidak bisa menjadi pacar SMA-nya, tetapi sekarang pria itu suami sahnya. Delia lebih baik dari Nina dan ia yakin dapat menghapus kenangan wanita itu dari benak Oliver.

"Aku sudah memilikimu, Oliver. Enggak akan aku biarkan siapapun mengambilmu dari sisiku," tekadnya.

Delia tak fokus melakukan aktivitasnya di dapur. Berulang kali bik Atik mengingatkan karena ia tak mengangkat sayur yang sudah matang atau memberi bumbu pada tumisan. Bagi bik Atik, majikannya itu adalah seorang wanita yang sedang berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik dan memulainya dengan belajar memasak. Namun, sebenarnya Delia sudah tahu cara memasak. Hanya saja, saat ini ia memikirkan Oliver sepanjang waktu.



Ketika semua masakan sudah siap dan terhidang, Delia kembali risau karena Oliver tak kunjung pulang. Padahal saat ini sudah hampir pukul satu siang. Dalam hatinya berprasangka bahwa mungkin suaminya itu lupa untuk makan siang di rumah. Dia beberapa kali melirik ponselnya, takut jika ternyata Oliver memang menghubunginya untuk memberitahu bahwa dia makan siang di luar bersama kakeknya.

Suara salam membuat Delia yang tadi duduk di meja makan, segera bangkit dan berjalan cepat ke ruang tamu. Ternyata suaminya itu sudah pulang dan sedang mendorong kursi roda Hermawan menuju kamar pria lanjut usia itu. Sedangkan Hamid berjalan di belakang tuannya. Senyuman lebar Delia tunjukkan kepada mereka.

"Opa," panggil Delia lalu mendekat ke arah pria lanjut usia yang juga tersenyum padanya. "Seneng banget, *nih*, keliatannya," ujar Delia yang hanya dibalas anggukan oleh Hermawan.

Delia mengangkat wajah dan memandang suaminya. "Makan dulu, *yuk?*"

"Nanti. Aku antar opa dulu ke kamar. Kasihan, opa sudah lelah," tutur Oliver lalu mendorong kursi roda kakeknya meninggalkan Delia.

Reaksi Oliver membuat kaki Delia melemas. Usahanya ditolak begitu saja oleh suaminya. Delia membesarkan hatinya sendiri, tersenyum malkum, lalu berbalik badan untuk pergi ke kamarnya. Wanita itu duduk bersandar di kepala ranjang. Mengatur napas dan berusaha untuk tak kesal. Namun, air mata dengan kurang ajarnya tetap keluar. Delia menghapusnya kasar. Tidak boleh dia menjadi cengeng seperti ini.

Di sisi lain, bik Atik yang melihat perilaku Oliver kepada istrinya, menjadi tak enak sendiri. Dia segera menyusul majikannya ke kamar Hermawan. Bik Atik tidak mungkin membiarkan usaha majikan wanitanya tidak dilihat oleh suaminya sama sekali.



"Permisi, Pak. Biar saya yang gantiin baju pak Hermawan," ujar bik Atik yang mendekati ranjang.

"Enggak usah, Bik," tolak Oliver seraya melepas pakaian atas kakeknya.

"Pak," panggil bik Atik membuat mata biru gelap Oliver menatapnya. "Ibu sudah masakin makan siang buat Bapak. Ibu juga belum makan apapun karena nunggu Bapak pulang," ungkap bik Atik sambil mengangguk meyakinkan.

"Oh," gumam Oliver. Pria itu memandang wajah kakeknya. "Pa, Oli tinggal dulu, ya," pamitnya lalu mengecup dahi Hermawan. Sedangkan pria lanjut usia itu hanya mengangguk dan tersenyum.

Setelah Oliver pergi, Hamid datang membawakan baju untuk majikannya. Melihat hal itu, bik Atik segera menerima dan mengambil alih pekerjaan Hamid. "Kamu belum makan juga, 'kan? Sana makan di dapur," perintahnya.

"Udah, Bik. Diajakin bapak, makan di *restaurant* yang ada di hotelnya," ujar Hamid.

Bik Atik mengentikan aktivitasnya lalu menoleh ke arah pemuda tanggung itu. "Kalian sudah makan siang di luar?"

Hamid mengangguk cepat. "Iya. Kalo pergi lama dengan bapak emang selalu diajak makan siang, Bik. Tadi aja makan roti apa itu ... lupa," ungkapnya.

Kini wanita itu mengerti. Pantas saja Oliver pulang agak siang dan tidak segera menyentuh makanan buatan istrinya. Ternyata mereka sudah mengisi perut di luar. Bik Atik semakin prihatin kepada majikan wanitanya.

"*Halah*, kamu 'kan cuma makan roti. Mana kenyang? Sana, makan nasi. Nanti sore-sore kelaperan, terus gangguin Bibik masak lagi," ujar bik Atik.

Pemuda tanggung itu terkekeh. "Ya, Bik," sahutnya lalu bergegas keluar kamar.



Bik Atik hanya tersenyum melihat Hamid dan kembali membantu Hermawan mengenakan pakaian. Ia membenarkan posisi tidur Hermawan lalu pergi untuk membersihkan kamar mandi.

Sementara itu, Oliver pergi ke kamarnya untuk mencari Delia. Dia melihat istrinya duduk bersandar di kepala ranjang. "Del," panggilnya.

Yang dipanggil tetap diam hingga Oliver duduk di tepi ranjang dan menatapnya. "Udah *sholat Dzuhur*?"

"Udah," jawab Delia sambil memerhatikan ponselnya. Hati wanita itu masih kesal pada Oliver yang terlambat pulang.

"Ayo, makan dulu," ajak Oliver.

"Kenyang," sahut Delia—masih tak ingin memandang suaminya. Dia kenyang karena kesal.

"Oh," gumam Oliver lalu bangkit dan berjalan keluar. Ketika sampai di dekat pintu, Delia memanggilnya.

"Li, mau ke mana lagi?" Kini Delia sudah menurunkan kakinya dan menghadap ke arah Oliver.

Oliver berbalik badan. "Makan. Kamu enggak lapar, ya ... aku makan sendiri."

Delia membanting ponselnya di kasur dengan kesal. "Ih ... Oliver," geramnya. Karena begitu marah Delia sampai mengeluarkan air mata. Dadanya bergemuruh menahan amarah hingga napasnya begitu sesak.

Melihat hal itu Oliver kembali berjalan ke arah istrinya. "Kenapa marah? Tadi diajakin makan nggak mau," lirihnya. Dia meraih kedua tangan wanita itu dengan lembut hingga mereka berdiri berhadapan. Kedua tangan Oliver menghapus air mata di pipi istrinya. "Aku memang enggak suka mendengar kamu tertawa, tapi bukan berarti aku suka melihatmu menangis."



Mungkin hati Delia bisa menghangat mendengar kata-kata suaminya. Namun, kali ini rasa kesal itu masih memukul dada. "Kamu pulangnye lama banget. Aku nungguin kamu tau, nggak," isak Delia.

"Maaf," bisik Oliver. Kedua tangannya masih menangkap wajah cantik Delia yang matanya memerah.

"Aku udah capek-capek masak, malah dicuekin." Delia terisak lagi. Amarah itu diluapkannya dengan air mata. Karena tak mungkin ia berteriak pada pria tercintanya.

"Maafkan aku. Aku yang salah. Maaf," ucapnya. Kedua tangan Oliver kembali menghapus air mata di pipi istrinya dan terus menenangkan wanita itu.

Jarak yang begitu dekat membuat detak jantung mereka berpacu. Hidung yang saling bersentuhan mengantarkan getaran asing di tubuh mereka. Mata Delia terpejam dan mulai gelisah karena terpaan napas Oliver di wajahnya. Sedangkan ketenangan dari Delia membuat Oliver berani menempelkan bibirnya di sudut bibir istrinya.

Oliver mengecup lembut hingga bibir Delia sedikit terbuka. Pria itu memagutnya, menghisap perlahan bibir bawah sang istri, lalu menyentuh bibir atas Delia dengan ujung lidahnya. Kedua tangan Oliver turun ke pinggang wanita itu. Menarik perlahan hingga tubuh mereka saling melekat.

"Oliver," bisik Delia sebelum mengalungkan kedua tangannya di leher Oliver. Wanita itu membalas ciuman Oliver dengan sama lembutnya. Delia menggeram di mulut Oliver dan meremas rambut pria itu untuk memperdalam ciumannya. Mencecap bibir sang suami dengan penuh kasih dan rindu yang menyatu.

Sedangkan Oliver mengentikan ciuman mereka agar Delia mengambil napas. Senyuman tipis menghias wajah tampan Oliver ketika melihat wanita di hadapannya terengah saat menghirup udara. Kini bibir pria itu mulai menjelajah di rahang bawah, leher,



dan pundak istrinya. Dia bahkan menghisap kulit halus Delia hingga wanita itu melenguh dan meronta.

"Sekarang laper, nggak?" tanya Oliver ketika kini kembali memandang wajah Delia.

Mau tak mau Delia meloloskan tawa. Cara Oliver membujuknya untuk makan siang benar-benar tak biasa. Tentu saja Delia menyukainya. Rasa kesal yang mengganjal tiba-tiba hilang ketika ia berada di pelukan pria tercinta.

"Ayolah, Del, kita makan. Aku lapar sekali," bujuk Oliver lagi. Tentu tak sepenuhnya benar karena Oliver sudah mengisi perutnya di luar tadi.

Setelah Delia memberikan anggukan sebagai jawabannya, mata Oliver mencari kerudung istrinya. Saat ia melihat kain berwarna krem di tepi ranjang, pria itu mengambil lalu memakaikan di kepala Delia. "Pakai, ya. Di rumah ada Hamid."

"Iya," patuh wanita itu.

Setelah merapikan penampilan Delia, mereka berjalan keluar kamar seraya saling memeluk pinggang untuk makan siang.

*

"Enak, nggak?" tanya Delia kepada suaminya. Mereka kini tengah menyantap makan siang bersama.

Oliver mengangguk dan bergumam, "*He em.*"

Namun, Delia justru tidak merasa demikian. Masakannya terasa kurang bumbu. "Suka, nggak?"

"Ya," sahut Oliver tanpa melihat ke arah Delia.

"Kalo gitu, tambah lagi, ya?" tawar Delia.

"Enggak, Del. Makan itu secukupnya saja. Jangan berlebihan," terang Oliver dengan nada lembut kepada istrinya.

Sementara itu Delia mengerucutkan bibir. Dia menebak bahwa Oliver hanya mencari alasan saja. Yang sebenarnya adalah pria itu



enggan memakan masakannya yang tak enak. Wanita itu semakin kesal karena suara benda-benda jatuh yang berasal dari dapur.

"Hamid, kamu lagi ngapain, *sih?!'*" tanya Delia dengan meninggikan suaranya dari meja makan.

"Cuci piring, Bu," jawab Hamid seraya melongokkan kepalanya.

"Awat kamu, kalo berantakin dapur," ancam Delia.

"Oh ... enggak, Bu," sahut Hamid dengan penuh percaya diri.

Tak disangka, percakapan Delia dengan Hamid justru membuat Oliver tertawa kecil. Delia sampai melebarkan matanya karena ketampanan pria itu semakin bertambah jika sedang tertawa. Bahkan, hal itu menular kepada Delia yang tadi kesal sekarang menjadi tersenyum lebar.

"Aku sudah selesai," tutur Oliver kepada istrinya. Dia berdiri lalu mengambil piring dan gelasnyat untuk dibawa ke dapur. "Sekalian dicuci," perintahnya kepada Hamid yang mengangguk patuh.

Setelah kepergian Oliver, Delia menghabiskan makan siangnya lalu membawa piring dan gelas itu ke dapur. Dia melihat Hamid yang menerima piring dan gelas kotor lalu mencucinya. Setelah mengucapkan terima kasih, Delia mengintrogasi remaja tanggung itu.

"Mid, tadi ke mana aja diajak pak Oliver?"

"Ke hotel, Bu. Cobain masakannya koki baru," jawab Hamid seraya tangannya terus bekerja.

"Apa? Jadi, kalian tadi makan dulu?" ulang Delia. Pantas saja Oliver menyantap makan siangnya dengan enggan. Ternyata sudah makan di luar.

"Iya, Bu. *Restaurant* di hotel bapak itu 'kan ada mbak-mbak yang jadi koki. Terus bapak diminta cobain masakannya. Hamid juga ikutan. Enak banget, Bu," tuturnya.



Delia menyadari umurnya yang sudah tak lagi muda. Namun, entah kenapa kali ini *mood*-nya selalu berubah. Kadang sebal lalu memaafkan. Kini bahkan kembali kesal. Pria itu benar-benar memutarbalikkan perasaannya. Mendengar Oliver mencicipi masakan koki wanita terlebih dahulu sebelum memakan masakannya, hati Delia menjadi meradang.

Dia bergegas pergi menuju kamarnya untuk meminta penjelasan dari Oliver. Dia tak tahu penjelasan macam apa yang ingin ia dengar. Intinya, wanita itu kembali merasa jengah ketika Oliver tak jujur padanya.

Tak ada Oliver di dalam kamar. Delia segera menuju ke kamar mandi untuk mencari suaminya. Bukannya mengetuk, Delia segera membuka pintu kamar mandi dan memanggil pria itu.

"Oliver."

"Delia!" Oliver sedikit terkejut karena saat sedang buar air kecil, istrinya malah masuk dengan tiba-tiba.

"Eh, iya ... ya, ya. Maaf," ucap Delia dengan tergagap lalu bergegas keluar kamar mandi dan menutup pintunya.

Wanita itu menjatuhkan tubuhnya di kasur lalu terkekeh. Tangannya memegang perut karena menahan tawa setiap mengingat ekspresi Oliver yang terkejut tadi. Dia merasa begitu konyol. Ingin marah-marah, tetapi akhirnya malah tertawa. "Ih ... nggak bisa sebel lama-lama, *deh*, sama Oli," gerutunya. Dia melepas kerudungnya lalu membenamkan wajahnya pada bantal—kembali tertawa.

Tak lama, Oliver menghampirinya. "Del, itu sana. Tadi mau gunain kamar mandi, 'kan?"

Delia yang sudah terbaring membelakangi Oliver, kini menoleh dan menjawab, "Nggak mau pake kamar mandi. Mau marah sebenarnya."



Dahi Oliver berkerut. Baru kali ini ada orang yang ingin marah-marah, tetapi bilang dulu. Pria itu duduk di sebelah Delia yang terbaring. "Kenapa lagi?" tanyanya dengan sabar.

"Kamu enggak bilang mau beli mobil. Padahal aku udah jadi istri kamu. Terus, kamu jalan-jalan pake mobil baru yang diajak cuma opa dan Hamid. Kamu juga makan masakan koki perempuan, kekenyangan, terus enggak mau nambah masakanku pake alasan enggak boleh makan berlebihan. Kamu nyebelin, Li." Setelah melampiaskan keluh kesahnya, Delia kembali membelakangi Oliver.

"Del," panggil Oliver seraya menyentuh tangan wanita itu. Namun, Delia menyentaknya.

Oliver mengembuskan napas kasar. Dia pikir, Delia lebih dewasa dibanding wanita pada umumnya. Namun, ternyata wanita itu mengeluhkan hal-hal yang dianggap sepele di mata pria itu.

Di sisi lain, Delia tak menyangka jika Oliver benar-benar tidak peka. Dia sadar Oliver tidak mencintainya. Namun, dia tetap berharap pria itu bersikap baik padanya, tanpa harus diberi kode terlebih dahulu. Wanita itu masih bisa bertahan di sisi Oliver tanpa dicintai pria itu. Akan tetapi, perasaannya tetap tak suka ketika Oliver mengabaikannya hanya karena koki wanita.

"Sebenarnya, masalah mobil itu sudah kurencanakan untuk membelinya sebelum kita menikah. Selama ini aku nyaman menggunakan motor dan taksi untuk mengantar opa pergi. Namun, adanya seorang istri membuatku harus membeli mobil sesegera mungkin," tutur Oliver.

"Wildan—suami temanmu yang tinggal satu komplek dengan kita—menawarkan untuk membeli di *dealer* tempat ia bekerja. Ternyata, pemilik *dealer* itu adalah Reza. Reza juga sahabatku seperti Wahyu. Dia ingin memberi mobil itu secara cuma-cuma. Aku enggak enak menerimanya begitu saja. Kesepakatan kami, mobil itu kubeli dengan harga setengah, setengahnya lagi Reza yang bayar," ungkap Oliver dengan senyuman di bibirnya.



Sedangkan Delia tentu ikut bahagia mendengar cerita Oliver. Dia bersyukur karena suaminya itu memiliki teman-teman yang pemurah di Indonesia.

"Kamu inget, aku pernah minta kamu meninggalkan semua yang kamu punya jika menjadi istriku?" Tanpa menunggu jawaban dari Delia, Oliver melanjutkan, "Butik yang kamu bilang punya mama, itu hasil tabunganmu sendiri 'kan, dan aku mau kamu berhenti bantuin di sana. Jadi istriku, kamu bantu mengurus rumah tangga kita saja."

"*I did*," tukas Delia.

"*I know*," sahut Oliver. "Termasuk juga mobil, Del. Berikan itu untuk mama. Aku beli yang baru untuk kita. Nanti aku carikan sopir."

Mendengar hal itu, Delia segera menoleh. "Aku enggak mau. Bisa nyetir sendiri, *kok*."

"Del, aku juga ininta tolong kamu untuk mengurus opa. Nanti kamu mengantar opa ke rumah sakit segala untuk *check up*. Masa kamu yang nyetir?"

Tawa lolos dari mulut Delia ketika ia mulai memahami maksud suaminya. Memang, jika pergi seorang diri, Delia lebih memilih tak memakai sopir. Namun, dia juga harus mengurus Hermawan. Delia mengerti bahwa Oliver hanya tak ingin merepotkannya.

"Aku khawatir," tutur Oliver lagi.

Hatinya menghangat. Pria yang ia cintai memerhatikannya. "*I know*," sahut Delia seraya mengulas senyum. "Tapi, kenapa nyobain mobilnya nggak ngajak aku tadi?" tuntutan Delia dengan bibir mengerucut.

"Kamu bilang akan memasak. Kelihatannya kamu senang sekali. Aku enggak bisa minta kamu ikut pergi lalu merusak rencanamu," Oliver mengambil kunci mobil dari nakas. "Ini,"



tuturnya seraya menyerahkan kunci mobil. "Silakan jika ingin mencobanya. Asalkan hati-hati."

Delia tersenyum lebar sambil menggelengkan kepala. "Males, ah. Di luar panas," tolaknya. Ada kelegaan di hatinya. Oliver bukannya tak ingin mengajak pergi, tetapi pria itu begitu pengertian tak berani mengganggu kesenangan Delia.

Oliver kembali menaruh kunci mobil itu di nakas. "Aku sudah pernah cerita, 'kan, *restaurant* di hotel sedang direnovasi. Hari ini ada dua koki baru. Kebetulan aku ada di sana, aku mencoba masakan mereka."

Pria itu menggeser posisi duduknya menjadi lebih dekat dengan istrinya. "Kamu keberatan dengan pegawai wanita? Biar aku ganti dengan koki pria," putus Oliver. Benar atau tidak, pria itu menangkap sinyal cemburu dari istrinya.

Sedangkan mata Delia membelalak. Dia inemang sebal tadi, tetapi wanita itu tak ingin suaminya memecat pegawai wanita hanya karena rasa cemburunya. Kini Delia duduk berhadapan dengan suaminya. "Nggak. Jangan begitu," tegur Delia.

Kedua tangan Oliver terangkat dan menangkup kedua pipi Delia. Mata biru gelapnya memandang mata cokelat milik istrinya lalu berkata, "Aku enggak pernah berniat menyakiti perasaan kamu, Del."

"Aku ngerti. Aku yang berlebihan. Maafin aku, Li," lirik Delia. Hatinya kembali merasa sesak tiap kali menatap mata biru gelap Oliver yang terasa dingin. "Aku cinta sama kamu."

Delia tak menunggu Oliver membalasnya, tetapi memajukan tubuhnya untuk melumat bibir pria itu. Keinginan Delia adalah agar Oliver tahu, cintanya begitu menggebu dan hasratnya kian memburu. Dia terus menyerang suaminya dengan ciuman-ciuman panas hingga Oliver duduk menyandar di kepala ranjang.



"Delia," sebut Oliver dengan suara serak. Dadanya mulai bergemuruh ketika istri sahnya duduk mengangkangi pria itu. Kedua tangan Oliver meremas pinggang Delia dan bibirnya mencecap leher hingga pundak wanita itu.

"Oliver," rintih Delia ketika lidah dan bibir pria itu menghisap dan bermain di lehernya.

"Mau, Del?" tawar pria itu seraya menatap wajah istrinya.

"*He em*," gumam Delia seraya masih menutup mata. Menahan gejolak yang membakar tubuhnya di siang yang panas.

Kedua tangan Oliver menanggalkan satu demi satu pakaian yang melekat di tubuh Delia. Saat wanitanya sudah tak mengenakan apa-apa, jemari Oliver mulai menyentuh tiap inchi tubuh indah Delia. Sesekali terdengar lenguhan wanita itu ketika titik-titik kenikmatan pada tubuhnya dimainkan.

"Oliver," panggil Delia yang sudah diamuk hasrat.

Sedangkan Oliver perlahan merebahkan tubuh istrinya. Dia memandang sebentar wajah Delia yang dilanda badai gairah. Pria itu mengecup lembut kening istrinya, saling menggesek hidung mereka, lalu memnagut bibir indah Delia yang selalu menyebut namanya.

Oliver menyudahi ciumannya, tersenyum lebar ketika melihat Delia dengan wajah memerah seakan kehabisan udara, lalu dia melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya sendiri. Perlahan Oliver menindih tubuh istrinya. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka lalu menyalurkan hasrat yang juga menyiksanya.

Desah napas dan erangan Delia mengiringi penyatuan mereka. Badai gairah membelenggu Oliver dan Delia. Melilit erat hingga keduanya rela diledakkan gelombang hasrat. Oliver menyebut nama sang istri ketika di penghujung kepuasannya. Sedangkan Delia hampir menangis bahagia setiap mereguk nikmat yang ia damba.



"Aku capek banget," rengek Delia di sisa-sisa kenikmatan yang masih bisa ia rasa.

Sementara Oliver tak mengatakan apapun. Tubuhnya bergeser lalu memeluk Delia agar menempel di dadanya. Mata pria itu terasa berat setelah puas melampiaskan hasratnya.

Mata kedua orang tersebut terpejam dengan napas yang mulai teratur. Mereka menikmati istirahat siang setelah penyatuan dengan kepuasan tak terkira. Tubuh keduanya saling menempel tanpa tedeng apapun hingga tercipta keintiman yang hangat.

*

"Li ... bangun," ucap Delia seraya mengguncang lembut tubuhnya suaminya.

Sedangkan Oliver menggerakkan tubuhnya, menjauhi Delia, lalu menggeliat. "Sudah pagi?" tanyanya dengan mata terpejam.

"Udah sore, bukan pagi. Kita 'kan tidur siang." Delia memakai asal baju atasannya. "Mandi, Li. Udah setengah empat sore," perintah Delia. Dia perlahan turun dari ranjang dan menuju ke kamar mandi karena Oliver tak jua menggerakkan tubuhnya.

Ketika ponsel Oliver berbunyi, Delia kembali membangunkan suaminya sebelum masuk ke kamar mandi. "Oli, itu *handphone* kamu bunyi," tuturnya.

Oliver mengerjapkan mata lalu meraih ponsel di nakas. Ada pesan dari Hamid. Dahi Oliver berkerut saat membacanya.

Hamid

Pak Oliver, sore ini opa mau ke dokter?

"Del, kamu bikin janji *check up* opa sekarang?" tanya pria itu seraya menaikkan nada bicaranya karena Delia di kamar mandi.

"Jam empat, Li," sahut Delia dari dalam kamar mandi.



Ketika melihat jam di ponselnya yang menunjukkan pukul setengah empat sore, Oliver bergegas melompat dari ranjang dan segera berlari ke kamar mandi.

"AAAAAHH! OLIVER!" jerit Delia yang terkejut karena pria itu tiba-tiba masuk untuk ikut mandi bersamanya.

~o0o~





SEMBILAN BELAS

Delia inematut penampilannya di cermin. Hijab warna merah *maroon* menjadi pilihannya hari ini. Riasan tipis di wajahnya membuat penampilan wanita itu segar, cantik, dan benar-benar tampak berkelas karena memang Delia berasal dari keluarga berada. Dia memakai sepatu dengan warna *trend* terbaru kemudian berjalan mengambil tas bermerk kenamaan yang mengukuhkan status sosial dirinya.

Sementara itu, Oliver yang sudah selesai sarapan masuk ke kamarnya. Memandang Delia sejenak lalu bertanya, "Mau ke mana?"

Delia menoleh ke arah suaminya. Tersenyum lebar sebelum menjawab, "Ikut kamu."



"Ke hotel?"

Delia mengangguk.

Oliver berjalan mengambil jas lalu memakainya. "Aku mau kerja, Del."

"Aku tau. Selama ini aku enggak pernah ke hotel kamu. Cuma liat depannya doang. Ajakin aku tur pribadi di hotel kamu, Li," pintanya. Kedua tangan Delia memeluk erat pinggang suaminya. Wanita itu mengecup bibir Oliver, menghisap bibir bawahnya, lalu melenguh tak rela ketika suaminya melepas pagutan mereka.

"Enggak bisa, *dong*. Aku berangkat dulu, ya. *Assalammu alaikum*," pamit Oliver seraya melepaskan kedua tangan Delia yang mendekap tubuhnya.

Delia tak mengira Oliver menolaknya. Setelah hilang keterkejutannya, Delia bergegas mengikuti pria itu. "Eh, tapi ... tapi, aku udah dandan gini masa enggak jadi pergi?" Wanita itu cemberut menghadang langkah suaminya.

"Ganti lagi aja bajunya," jawab Oliver dengan santai.

"Ih ... Oliver," geram Delia. "Pokoknya aku tetep mau pergi—jalan-jalan," tegasnya.

"Iya, boleh. Hati-hati, ya. Aku berangkat. *Assalammu alaikum*," pamit Oliver lagi lalu keluar kamar yang masih diikuti istrinya.

"*Walaikum salam*," jawab Delia dengan kesal yang mengganjal.

Semenjak menikah dengan Oliver, Delia tidak diperkenankan bekerja lagi. Tugasnya hanya menjadi istri yang baik di rumah dan merawat Hermawan. Sebenarnya itu tak terlalu buruk, karena Delia juga sudah dibantu Hamid. Oliver pun membebaskannya untuk pergi jalan-jalan sendiri atau mengajak kakeknya. Namun, ada kalanya Delia merasa kesepian karena mereka belum memiliki anak. Terlintas di benak Delia untuk membantu Oliver saja di hotel agar mereka bisa tetap bersama. Sayangnya, Oliver tidak mengizinkan.



Sementara itu, Hamid yang baru keluar dari kamar Hermawan melihat majikan wanitanya yang berwajah masam, datang menghampiri. "Bu, enggak jadi pergi?"

"Nggak boleh ikut," jawab Delia dengan ketus.

Hamid yang kemarin sudah tahu rencana Delia untuk melihat hotel dan sekarang ini ternyata tidak jadi, malah terpingkal. "Sabar, Bu. Ibu belum beruntung," ujarnya.

Delia yang kesal melotot ke arah pemuda tanggung yang puas menertawakannya. Muncul perasaan iri pada Hamid yang lebih sering diajak Oliver pergi karena menemani Hermawan. Sebenarnya yang jadi istri Oliver dirinya atau Hamid?

"Ibu ajak jalan-jalan opa saja. Tapi, Hamid ikut, ya, Bu?" pinta Hamid seraya meringis hingga terlihat geriginya.

"Modus!" tukas Delia. "Ya udah sana, bantuin opa siap-siap," perintahnya kemudian.

"Yes!" Hamid mengangkat kedua tangannya. "Jalan-jalan. Yuhuu" Pemuda tanggung itu setengah berlari masuk ke kamar Hermawan.

Tawa Delia lolos melihat tingkah Hamid. Seumur hidupnya, Delia tak pernah merasakan kesulitan dalam keuangan. Teman-temannya pun berasal dari kalangan menengah ke atas. Saat melihat Hamid yang harus bekerja di usia yang sangat muda, Delia sangat iba padanya.

Dia salut pada semangat remaja itu dalam menatap masa depannya. Hamid sangat rajin bekerja, meski terkadang tingkahnya labil seperti anak remaja pada umumnya. Delia pernah tertawa hingga sakit perut ketika Oliver menceritakan tentang Hamid yang memaksa pulang kampung setelah sebulan bekerja. Dua hari Hamid di kampung, remaja itu menelepon Oliver dan meminta bekerja lagi.

Sepanjang hari ini, Delia mengajak Hermawan untuk berjalan-jalan. Mereka menghabiskan waktu bersama dan tentunya ada



Hamid yang menjaga mereka. Delia mungkin tidak mendapat perhatian penuh dari suaminya, tetapi wanita itu merasa Hermawan sangat menyayangnya meski pria lanjut usia itu tak secara jelas mengutarakannya.

Dengan adanya Hamid, mereka pun tak kesepian karena kecerewetan remaja itu. Delia pun bersyukur sudah memilih Hamid untuk bekerja sebagai pengasuh Hermawan. Dia benar-benar tulus merawat Hermawan, hingga akhirnya Delia dan Oliver pun senang kepada anak itu.

*

Tepat setelah Delia selesai mengerjakan *sholat Ashar*, ponselnya berbunyi. Masih menggunakan mukena dan duduk di atas sajadah, wanita itu mengambil ponsel yang tak jauh darinya. Pesan dari Oliver membuatnya tersenyum seperti remaja yang baru mendapat perhatian dari pacar.

Oliver Sinatria

Jam lima ke hotel, bisa? Aku mau kenalkan kamu ke klien dari Surabaya.

Tawa kecil lolos dari mulut wanita itu. Mungkin ini karena pembicaraan mereka pagi tadi. Oliver merasa bersalah karena tidak memperkenalkan istrinya ke hotel, sekarang pria itu menebusnya dengan mengajak Delia bertemu klien. Delia tentu senang mendapat ajakan dari suaminya.

Namun, ia ingin menggoda pria itu terlebih dahulu. Delia akan mengetik 'Yakin mau ngajak aku?', tetapi baru mengetik 'ya' pesan itu tak sengaja terkirim karena Delia terkejut mendengar pintu kamarnya diketuk.

"Yaah ... terkirim," sesalnya.

Delia meletakkan ponsel itu dan bergegas menuju pintu tanpa melepas mukena. Dia membuka pintu dan melongok keluar. "Ada



apa, Bik?" tanya Delia kepada bik Atik yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ada bu Nina dan anaknya, Bu," tutur bik Atik.

Mata Delia melebar dan senyuman terulas. Sejak menikah dengan Oliver, dia hanya beberapa kali menelepon Nina. Wanita itu belum sempat berkunjung ke rumah keluarga Oliver, padahal jaraknya cukup dekat. "Suruh tunggu bentar. Aku ganti pakaian," ujar Delia lalu segera masuk kembali ke kamarnya.

Delia melepas mukena, melipatnya, lalu mengambil kerudung untuk menutupi kepalanya. Dia bercermin sebentar kemudian keluar kamar untuk menemui Nina. Ponselnya ditinggal begitu saja karena terlalu gembira dengan kedatangan keluarga suaminya.

Di ruang tengah, ia melihat wanita cantik yang sedang membujuk putra bungsunya. Delia kembali mengulas senyum dan menyapa. "Tante Nina," sapa Delia.

Nina berdiri dan mengulurkan tangan untuk menyalami Delia. "Kamu ya, udah nikah ... lupa ama kami," gurau Nina.

"Aduh ... maaf, Tante. Masih nyelesein kerjaan di butik. Soalnya, mama belum dapet pegawai baru buat gantiin aku," ungkap Delia.

"Iya deh, tau. Yang pengantin baru," goda Nina lagi. Kini mereka sudah duduk bersama.

Wajah Delia memerah dan ia tak dapat menahan senyumannya. "Baru apaan, *ih* ... Tante?!"

"Belum ada dua minggu ya ... masih baru, *dong*." Nina terkekeh menggoda Delia yang kini resmi menjadi istri keponakannya.

"Enggak, Tante. Biasa aja," tepis Delia.

"Oh, iya. Aku bawain macaroni panggang buatan sendiri, *tuh*," tunjuk Nina pada kotak makanan di meja.



Mata Delia berbinar dan ia tersenyum lebar. "Wah ... makasih." Delia membuka kotak makanan itu dan tercium aroma keju yang sangat gurih.

Dalam hati Delia mengakui kecakapan Nina. Dia pandai mengambil hati seseorang lewat makanan. Zidan dan Oliver sama-sama keturunan orang Inggris dan mereka pernah tinggal di sana. Jika Nina membuat makanan yang mungkin disukai Zidan, tak menutup kemungkinan Oliver juga akan suka. Delia menjadi kecil hati mengingat masakannya yang kurang diminati oleh sang suami.

"Aufar mana?" tanya Delia karena ia hanya melihat Mario yang sedang memeluk mainan robot.

"Di mobil. Hari ini aku mau nemenin Aufar lomba puisi di sekolahnya. Aku nitip Mario di sini, ya? Aku belum dapat *babysitter* baru," pinta Nina.

Delia mengangguk. "Boleh-boleh aja. Tapi, Mario enggak apa-apa ditinggal?" ragu Delia karena bagaimanapun, dia tidak akrab dengan Mario.

"Dia malah lebih bisa ditinggal dibandingkan Aufar. Cuma ... kalo Mario di rumah dengan pembantu, dia suka nyuruh-nyuruh ini-itu. Udah kayak Oliver aja dulu," keluh Nina membuat Delia terkekeh.

"Oh iya, ayah di mana?" tanya Nina ketika tak melihat mertuanya.

"Lagi mandi kayaknya," jawab Delia.

"Ya udah, aku langsung pergi aja. Nanti nyapa ayah kalo jemput Mario, deh," ucap Nina seraya berdiri. "Mario, jangan nakal, ya," pesan Nina kepada putra bungsunya.

"Mau ke mana, *sih*?" tanya Mario.

"Mau antar kak Aufar ikut lomba. *Ih ...* kamu *tuh*, udah dikasih tau, nanya lagi ... nanya lagi," geram Nina.



Mendengar hal itu Delia tertawa lagi. Wajah polos Mario yang sedang mendapat omelan dari ibunya sangat menggelitik perut Delia. "Sini, Mario sama Kakak," ajak Delia, tetapi Mario bersikap defensif dan tetap memeluk mainan robotnya.

"Eh, Mario! Yang sopan dengan kak Delia," tegur ibunya. Dia menoleh ke arah Delia. "Kunciin Mario di kamar aja, Del, kalo nakal," pesan Nina yang kembali disambut tawa oleh Delia.

Setelah Nina pamit pergi, Delia kembali mendekati putra bungsu Nina dan Zidan. "Itu mainan baru, ya?" tanya Delia.

Mario mengganggu, memainkan robotnya, tetapi tak menatap Delia.

"Beli di mana?"

"Dikasih," jawab Mario—masih tak menoleh ke arah Delia.

Delia tersenyum lagi. Dia teringat suaminya yang sering tak menatapnya ketika ditanya. Kini Mario tak jauh beda dengan kakak sepupunya. "Kita ketemu opa, *yuk?*"

Mario menggeleng dan terus bermain.

"Opa sering nyariin Mario, *lho*. Opa bilang, 'anak kecil yang namanya Mario, mana ya? Katanya Mario mau sekolah. Mario sekolah di mana, ya?', begitu. Kalo Mario ngasih tau sendiri, opa pasti seneng banget," bujuk Delia.

Mario menoleh ke arah wanita itu. Matanya membulat dan mulutnya sedikit ternganga. "Iya?" tanya Mario dengan ragu. Wajah polos Mario sangat menggemaskan di mata Delia.

Anggukan dan senyum manis Delia berikan sebagai jawaban. "Ayo, Sayang," ajak Delia seraya mengulurkan tangan kanannya. Mario yang tadinya ragu, akhirnya meraih tangan Delia dan mereka bergandengan tangan menuju kamar Hermawan.

*



Pukul setengah tujuh malam Oliver tiba di rumahnya. Perasaan pria itu bercampur aduk. Sore tadi ia sangat mengharap kehadiran istrinya di hotel untuk dikenalkan kepada klien. Namun, Delia tak kunjung datang tanpa pemberitahuan. Oliver diliputi kecemasan yang hebat ketika ponsel Delia sana sekali tak bisa dihubungi. Padahal sebelumnya Delia sudah mengiyakan untuk datang. Pikiran buruk menusuk hati Oliver hingga membuatnya takut terjadi sesuatu pada istrinya.

Ternyata pria itu harus memendam kesal ketika menelepon Hamid dan diberitahu bahwa ada Mario di rumah mereka. Oliver semakin tidak mengerti. Mengapa Delia sampai membatalkan janji hanya karena sepupunya berada di sana? Apa yang sudah Nina katakan pada istrinya? Sesak kembali merayap jiwa pria itu karena teringat sosok Nina. Keengganan memberatkan langkah Oliver memasuki rumahnya sendiri karena membayangkan keberadaan Nina.

Salam Oliver dijawab oleh bik Atik. Wanita paruh baya itu mengatakan bahwa Delia sedang bersama Mario. Oliver dapat mendengar tawa lepas Delia dan celoteh anak yang hampir berumur enam tahun ketika ia berjalan ke arah ruang makan. Pria itu bisa melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah istrinya.

Oliver mulai berspekulasi. Delia tidak selepas ini saat bersamanya. Mungkinkah wanita itu terkekang saat di sampingnya? Tak cukupkah usaha Oliver untuk membahagiakan Delia, hingga istrinya itu justru dapat tertawa hanya dengan seorang anak kecil? Pria berkulit pucat itu berbalik hendak menuju kamar, tetapi suara lantang Mario memanggilnya.

"Kakak Oli!"

Delia menoleh dan ikut memanggil suaminya. "Sayang, udah pulang? Sini, deh," pinta Delia.

"Aku mandi dulu," jawab Oliver tanpa membalikkan badan.



Senyum di bibir Delia menghilang. Dia menyesalkan sikap Oliver yang acuh tak acuh kepada Mario. Mengapa pria itu tak punya rasa kesihan pada adik sepupunya? Delia memandang Mario yang sedikit kecewa karena Oliver tak menghampirinya. Dia sungguh tak enak hati. "Nanti, ya, Sayang. Kakak Oli mandi dulu. Mario mau mandi juga?" tawarnya.

"Udah mandi, kok," jawab Mario dengan bibir mengerucut dan hal itu membuat Delia terbahak. Mario memang selalu membuat Delia tertawa dengan tingkah polosnya.

"Abiskan makan malamnya. Bentar lagi mama kamu pulang, lho," tutur Delia dengan lembut.

Setelah menemani Mario makan malam, Delia mengajak anak kecil itu bergabung bersama Herinawan dan Hamid di ruang tengah. Dia menitipkan Mario kepada Hamid lalu pergi ke kamarnya untuk melihat Oliver.

Di sisi lain, perasaan Oliver sangat tidak enak. Dia malu kepada Tuhan-nya, karena beribadah dengan tidak *khushyuk* dan masih merasa resah. Pria itu mengambil kitab untuk dibaca dan berharap bayangan Nina yang tadi menginjak rumahnya segera sirna.

Sakit tak ketara merasuk kalbu Oliver ketika Nina berada di dekatnya. Nina adalah wanita yang ia harap selalu bersamanya, tetapi mereka kini justru bersama di status yang berbeda. Ayat demi ayat ia lantunkan untuk terus mengingat Tuhan dan melebur perih yang mendera jiwanya.

Sementara itu, Delia yang melihat suaminya sedang *tadarus*, tak berani menyela. Dia hanya duduk di belakang Oliver dan menunggu pria itu menyelesaikan bacaannya. Wanita itu hanyut dalam buaian suara Oliver saat melantunkan aya-ayat *Al-Qur'an* yang mendinginkan emosi keduanya.

Oliver mengakhiri aktivitasnya, menaruh kitab di rak buku, lalu menoleh ke arah Delia yang saat ini duduk di tepi ranjang. Tak ada



satupun kata yang keluar dari mulut Oliver kepada istrinya. Pria itu bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Apakah dia harus menyatakan kekesalannya karena Delia tak datang ke hotel? Atau haruskah pria itu mengatakan bahwa dirinya tak suka jika istri yang dikhawatirkannya justru sedang bersama Mario—putra dari wanita yang membawa separuh hidupnya?

"Li, itu ada macaroni panggang dari"

"Aku enggak lapar," potong Oliver.

Delia menghela napas kasar. Dia berdiri dan menghampiri Oliver. "Kamu kenapa, *sih*? Marah sama aku?" cecar Delia. Seharusnya dia yang marah karena Oliver sudah bersikap dingin pada Mario. Jika anak itu mengadu kepada orang tuanya bagaimana?

"Marah? Apa aku bisa marah padamu?" ujar Oliver. Terakhir kali pria itu marah, Nina menjadi celaka. Kakeknya pun turut terluka. Bagaimana mungkin Oliver bisa kembali mengumbar amarah, jika setiap saat rasa sesal setelahnya kerap mencambuk jiwa?

Sebesar apapun emosi yang menukul dadanya, Oliver selalu meredam sekuat tenaga. Biarlah rasa kesal itu ia yang rasa. Tak ia pedulikan lagi murka itu perlahan menghancurkan jiwanya. Menyakiti perasaannya hingga raga pria itu merasa sakit tak terkira.

Kedua tangan Delia memeluk erat pinggangnya. Wajah Oliver berpaling dan berusaha melepaskan kedua tangan istrinya. "Delia," tegur Oliver.

Wanita itu tak mengindahkan perkataan suaminya. Dia justru berjinjit dan mengecup pipi kanan Oliver. Saat pria itu mengelak, Delia semakin menghujani wajah suaminya dengan kecupan-kecupan. Bahkan ketika Oliver memandang marah padanya, Delia justru dengan berani memagut bibir suaminya.



Tindakan Delia memancing hasrat suaminya berdesir. Kedua tangan Oliver yang sejak tadi sibuk menyingkirkan tangan Delia, kini terangkat lalu menangkap wajah cantik istrinya yang sekarang menjadi wanita penggoda. Oliver membalas ciuman Delia. Bibirnya melumat lembut, tetapi menuntut.

Lenguhan Delia mulai terdengar di antara deru napas dan suara cecapan bibir mereka. Suhu ruangan terasa memanas dan keduanya resah karena desakan emosi masing-masing. Ketika sedang bersama, mereka tak ingat dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Pintu kamar sudah diketuk berulang kali, hingga akhirnya sebuah tangan inungil membukanya. "Kakak!" panggil Mario. Untungnya, bocah yang sebentar lagi menginjak umur enam tahun itu tidak sempat melihat kedua kakak sepupunya yang sedang melebur rasa. "Sedang apa, *sih*?" tanya anak itu—masih berdiri di depan pintu.

"*Astaghfirulloh*," bisik Delia sambil menetralkan napasnya. Tangan kirinya memegang dada. Dia terkejut setengah mati karena lupa mengunci pintu dan tak ingat ada anak kecil di rumah mereka.

"Apa, Mario?" tanya Delia masih dengan membelakangi adik sepupu suaminya. Sedangkan ketika ia melihat Oliver di hadapannya, pria itu hanya diam menatap Mario. Delia yakin, Oliver juga sama terkejutnya.

"Ada papa!" seru Mario lalu berlari kencang dan memeluk Delia dari belakang.

Setelah mendengar kata-kata Mario, Delia memandang suaminya. Tatapan pria itu terlihat enggan. Delia sudah dapat menebaknya. "Ayo, kita temui om Zidan," ajaknya.

Pria itu menggeleng dan Delia tentu tahu Oliver akan menolaknya. "Sebentar aja. Paling mau jemput Mario," tutur Delia dengan lembut.



"Aku *sholat Isya* dulu," putus Oliver.

Sebelum pria itu melangkah pergi, Delia mencegahnya. "Kamu bisa nggak *sih*, sopan dikit sama orang yang lebih tua?! Apa susahnya menyapa om kaimu sebentar? Tamu itu harus dihormati. Jangan seenaknya mengabaikan seperti itu." Delia tak dapat menahannya lagi kali ini.

Kenangan itu terbesit lagi di benak Oliver. Dia ingat bagaimana Nina meninbujuknya untuk berdamai dengan Zidan ketika Nina dan dirinya masih bersama. Hari ini Delia berkata seperti mantan kekasihnya, tentu Oliver sangat tak suka. Oliver berjalan mendekati istrinya karena tadi sempat menjauh ketika Mario masuk.

"Begitu? Lalu bagaimana dengan mereka yang seenaknya menitipkan anak di sini? Mereka tidak menghormati kaimu yang punya kepentingan lain," ungkap Oliver. Dia kembali emosi mengingat Delia yang tak jadi datang untuknya karena harus menjaga Mario.

Delia tercengang. "Maksudnya apa?" tanya Delia yang masih tak mengerti tanggapan suaminya.

"Kamu" Oliver tak meneruskan kata-katanya karena teringat ada Mario yang memerhatikan percakapan mereka. Dia menggeleng kasar lalu mata biru gelapnya menatap Delia. "Aku tungguin kamu untuk *sholat* sama-sama," tekannya.

"*Astaghfirullohal adzim ...* Oliver," keluh Delia. Dia mengembuskan napas kasar karena kekerasan hati suaminya. Delia sangat mengerti bahwa Oliver tidak menginginkan Zidan berada di rumah mereka lebih lama lagi. Delia menunduk ke arah Mario yang sejak tadi mendengarkan percakapan mereka. "Ayo, kita temuin papa kamu."

"Yes ... yes!" seru Mario lalu berlari ke arah sofa. Bocah kecil itu menaikinya kemudian berdiri dengan merentangkan kedua tangan. "Kakak, gendong!"



"Jangan naik-naik sofa, Mario. Nanti jatuh," tegur Delia. Ketika Delia mendekat, Mario segera melompat ke arahnya. Delia yang tak siap menahan beban tubuh bocah kecil itu, terhuyung ke belakang. "Masya Allah," ucapnya.

Delia sedikit terpekik ketika merasa tubuhnya ditarik dan ia mendekap erat Mario saat terjatuh. "Ya Allah," lirihnya dengan jantung berdegup kencang. Delia membuka matanya dan menatap mata biru gelap Oliver. Wanita itu berada di pangkuan suaminya yang juga jatuh terduduk di sofa.

"Jangan gendong Mario kalo kamu nggak kuat," tegur Oliver.

"Aku enggak gendong. Kamu liat sendiri 'kan, dia lompat ke arah aku. Kalo aku nggak pegangin, dia bisa jatuh," bela Delia masih dalam keadaan terkejut.

"Dia enggak akan seperti itu, jika sepanjang sore tadi kamu enggak berlebihan padanya sampai melupakan aku," ujar Oliver lagi.

Delia tertegun sejenak. Wanita itu tak mengerti sama sekali yang menjadi keluhan suaminya. "Mario masih kecil, Li, wajar 'kan aku jagain dia selama orang tuanya nggak ada," tekan Delia lagi.

"Enggak wajar karena demi dia kamu sampai enggak bisa menemamiku di hotel," cecar Oliver.

"Apa?" Delia ternganga.

"Kakak," sela Mario. Setelah Delia melihat ke arahnya, bocah tampan itu kembali melanjutkan. "Katanya mau ke papa. Kok kita duduk-duduk terus, *sih*?" Mario mengerucutkan bibir mungilnya.

Seketika Delia menyadari bahwa saat ini dia tengah duduk di atas pangkuan suaminya seraya memeluk Mario di pangkuannya. Wajah wanita itu memerah karena malu. Dia juga khawatir Mario akan mengadukan kedua kakak sepupunya yang tak tahu batasan itu kepada ayahnya.



"I-iya. Ayo," sahut Delia dengan tergegap lalu perlahan berdiri dengan menggendong Mario. "Aduh, berat ... berat," keluhnya seraya menciumi pipi Mario dengan gemas.

Bocah tampan itu tergelak dan meronta di dekapan Delia. Suara tawanya memenuhi ruangan membuat Delia ikut tertawa kecil. Di balik bahu Delia, Mario melambaikan tangan kanannya kepada Oliver. "Dadah ... Kakak Oli!" serunya.

Di sisi lain, Oliver mengulas senyum tipis ketika melihat wajah anak kecil berpipi gembil itu. Dia mengakui, baik dirinya maupun Delia pasti akan tersenyum senang melihat si kecil Mario. Namun, pria itu tak bisa mencegah nuraninya yang menyuarakan ketidaksukaan jika Nina dan semua hal yang berhubungan dengan wanita itu, berada di sini. Sayangnya, itu jelas tak mungkin. Oliver tidak boleh membenci keluarganya sendiri.

Di tempat lain, Zidan tersenyum lebar melihat putra bungsunya datang bersama Delia. "Eh, udah besar juga. Turun! Kasihan kakaknya gendong kamu," perintah Zidan kepada Mario.

Setelah Mario turun dari gendongan Delia, dia segera berlari ke arah ayahnya lalu memanjat tubuh pria itu sambil tergelak. "Pa, pulangnye nanti aja," regeknnya. Padahal sore tadi dia enggan berada di sini.

"Mama kamu minta dijemput di sekolah Aufar. Kasihan juga Aufar belum makan," tutur Zidan.

"Makan *burger*," pinta Mario.

"Iya," sanggup Zidan.

Mendengar percakapan itu, Delia tertawa. "Ya Allah, dia baru aja makan malam di sini."

Zidan melihat ke arah Delia sejenak lalu memerhatikan putranya lagi. "Iya? Kamu udah makan? Gimana *nih* pipi nggak tembem, makannya terus-terusan," ujar Zidan seraya menekan pipi anaknya hingga Mario tergelak lagi.



"Oliver di mana, Del?" tanya Zidan sambil melihat ke arah Delia.

"Lagi *sholat*, Om," dusta Delia karena sebenarnya Oliver baru akan *sholat* tadi. Dalam hati, Delia terus berdoa semoga Mario tidak berkata apapun. Delia juga harus banyak-banyak memohon ampun karena sikap suaminya itu membuatnya harus berbohong.

"Oh, ya sudah. Aku pulang dulu. Makasih, udah mau dititipin Mario," ucap Zidan.

Delia mengulas senyum lebar. "Aku seneng *kok*, Om, kalo ada Mario di sini. Rumah jadi rame. Opa juga seneng banget *deh*, ditemenin cucunya." Delia menoleh ke arah Hermawan. "Ketawa terus ini opa liat tingkah Mario." Tangan Delia terulur dan disambut oleh Hermawan yang seakan mengerti seluruh ucapan cucu menantunya.

Setelah Zidan mengajak Mario untuk berpamitan dengan ayahnya, mereka pun meninggalkan rumah Delia. Sedangkan Delia menyuruh Hamid untuk membawa Hermawan ke kamarnya untuk beristirahat. Setelah itu, Delia bergegas ke kamarnya sendiri.

Di dalam kamar, Delia mengambil ponsel dan melepas kabel pengisi daya. Begitu ponsel dihidupkan, Delia baru teringat bahwa sore tadi dia punya janji dengan suaminya. Matanya semakin melebar ketika mendapat pesan dari Oliver yang menanyakan keberadaannya. Perutnya semakin mulas ketika melihat pemberitahuan panggilan tak terjawab dari suaminya.

Delia memandang lemah kepada Oliver yang sedang menyiapkan perlengkapan ibadah mereka. "Li, ponsel aku mati. Maaf, tadi sore aku"

"Aku tungguin," potong Oliver tanpa menoleh ke arah istrinya.

"Tante Nina mau antar AUFAR pergi dan aku kasian sama Mario karena di rumah cuma ada pembantu. Jadi, aku"



"Aku tungguin kamu buat *sholat Isya* sama-sama, Delia," tegur Oliver sambil menatap tajam mata Delia.

"Eh, iya ... iya." Delia bergegas inelesat ke kamar mandi untuk mengambil air *wudhu*, sebelum suaminya bertambah marah lagi.

*

Setelah selesai menunaikan ibadah *sholat Isya* bersama, Oliver membereskan perlengkapan ibadah mereka, lalu berjalan keluar kamar tanpa kata. Sebetulnya banyak hal yang ia ingin sampaikan pada istrinya. Namun, pria itu lebih memilih untuk dipendam dalam hati saja seperti yang biasa ia lakukan. Oliver pergi untuk menemui Hermawan dan mengajak bicara kakeknya agar gundah di hatinya sedikit sirna.

Di sisi lain, Delia sangat menyesal karena lupa memeriksa ponselnya. Setelah bertemu Nina, dia menemani Mario dan bersama anak itu, Delia sangat bahagia. Mungkin itu juga karena dia sudah sangat menginginkan kehadiran anak. Namun, ia tak menyangka jika kelalaiannya membuat Oliver tak mau mengajaknya bicara.

Dengan langkah gontai, Delia keluar kamar dan menyusul Oliver ke kamar Hermawan. Delia mengajak pria itu untuk makan malam, tetapi Oliver kembali menolaknya. Wanita itu tak berani membujuk lebih jauh karena ini memang kesalahannya.

Ia menuju ruang inakan dan menyantap hidangan—yang sudah disediakan bik Atik—seorang diri. Rasa masakan itu enak seperti biasa, tetapi hambar di mulut Delia. Wanita itu tentu memikirkan Oliver yang terlihat enggan bersamanya. Tentu hal itu membuat hati Delia teriris sakit.

Setelah menyelesaikan makan malam dengan tak berselera, Delia menuju ke ruang tengah dan melihat Oliver keluar dari kamar kakeknya. Delia buru-buru menegur suaminya. "Opa udah tidur?"

Oliver menoleh ke arah istrinya. "Belum."



Ketika Oliver berbalik badan akan meninggalkannya, Delia kembali mencegah. "Aku temenin kamu makan, *yuk?*"

"Enggak perlu," tolak Oliver—lagi-lagi tanpa memandang istrinya.

Kepala Delia tertunduk. Dia mengatur napasnya lalu berjalan ke ruang keluarga untuk membereskan beberapa barang yang tadi sempat dijadikan mainan oleh Mario. Sebisa mungkin Delia membesarkan hatinya sendiri dan menepis pemikiran buruk. *Mungkin Oliver lelah, pikirnya.*

Sekitar pukul setengah sembilan malam Delia masuk ke kamarnya. Ada Oliver yang sedang berbaring tengkurap. Delia membiarkan hal itu, mungkin suaminya sudah tertidur. Wanita itu ke kamar mandi untuk membasuh wajah dan mengganti pakaiannya dengan gaun tidur. Setelah selesai, Delia mengambil ponsel dan membalas pesan dari Nina yang mengucapkan terima kasih.

Tiba-tiba Oliver menoleh ke arahnya lalu bertanya, "Siapa?"

Delia terkejut karena dia pikir Oliver sudah tidur. "Tante Nina," jawabnya. Dia menaruh kembali ponselnya di nakas lalu tidur miring ke kiri menghadap suaminya. "Maaf," ucapnya.

"Aku nungguin kainu di sana," tutur Oliver.

"Enggak akan aku ulangi," janji Delia.

"Aku khawatir, tapi kamu justru sibuk dengan Mario," keluh Oliver.

"Aku janji enggak bakal mengabaikan kamu lagi," yakin Delia.

"Kamu lebih peduli padanya," cecar Oliver.

"Aku sayang kamu," ucap Delia. *Sayang Mario juga, dia itu lucu,* batin Delia.

"Kamu batalin janji hanya untuk menjaganya," protes Oliver lagi.



Delia mengatur napasnya. Bagaimana bisa suaminya itu cemburu kepada saudara sepupu laki-laknya yang belum genap berusia enam tahun? Perasaan Delia kini di antara bersalah dan gemas pada Oliver. Dia bingung bagaimana lagi agar Oliver menghapus kekesalan pada dirinya. Tidak mungkin juga Delia akan menjaui Mario hanya karena Oliver tak suka.

Memang, Delia menyadari bahwa Oliver tidak seberuntung Mario dalam mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Namun, itu bukan berarti menjadikan suaminya harus iri jika dirinya bersama Mario. Kasih sayang Delia kepada suaminya tentu berbeda dengan rasa sayangnya kepada Mario—bocah yang baru masuk sekolah dasar. Kini Delia justru geram sendiri saat membujuk Oliver.

"Aku udah ininta inaaf, lho. Kamu percaya, sukur. Nggak percaya ya ... udah. *Good night*," tutup Delia lalu berbalik badan—tidur miring ke kanan.

Mata Delia terpejam, napasnya dinetralkan, dan melepas emosi menghadapi Oliver tadi. Dirinya tak percaya, rumah tangganya kembali diguncang skandal orang ketiga. Parahnya, orang ketiganya itu sepupu Oliver sendiri, Mario—si bocah kecil berpipi tembem. Delia geram sekali!

Lama tak ada suara maupun pergerakan dari suaminya, Delia mulai terbuai dalam kenyamanan kasur empuk yang menyangga tubuhnya. Delia merasakan tangan yang melingkar di perutnya. Ketika matanya terbuka, tubuh wanita itu ditarik perlahan hingga punggung Delia menempel di dada suaminya. Tanpa ia duga, bibir Oliver sudah mengecupi kulit leher dan bahu telanjangnya karena wanita itu memakai gaun tidur dengan tali tipis.

Delia sampai merinding karena Oliver terus menberinya beberapa kecupan hangat dan sentuhan-sentuhan di bagian sensitifnya dengan tangan kiri pria itu. Delia mengerti jika suaminya ingin menyalurkan hasrat malam ini. Dengan penuh kerelaan,



wanita itu menyerahkan diri dan berusaha menyenangkan Oliver dengan cintanya.

Tak seperti biasa, pria itu seakan menginginkan penyatuan mereka dengan segera dan tempo yang lebih lama. Delia pun tak menyangka tindakan Oliver yang terkesan buru-buru hingga pakaian mereka tak ditanggalkan seluruhnya. Suara lenguhan Delia memenuhi ruangan ketika suaminya mulai melekatkan tubuh mereka.

"Oh ... Oliver," erang Delia ketika pria itu menenggalamkannya dalam pusara nikmat yang begitu dahsyat. "*I love you,*" ucapnya dengan jantung yang berdegup kencang.

"*You weren't there for me,*" bantah Oliver dengan suara serak dan napas tersendat. Ia masih ingin membelenggu istrinya dengan hasrat yang membumbung hebat.

Kedua tangan mereka saling mengait, mengejar udara hingga menggila, bersama-sama mencicipi indahnya surga. Melebur gundah dengan gairah. Melepas lara di hati dengan kepuasan yang tak tertandingi. Delia kembali berteriak hingga terisak karena pria itu menghancurkannya dengan gelombang asmara yang membuatnya terlena dan lupa pada dunia. Sementara percikan dalam diri Oliver membakar jiwanya hingga pria itu menyadari bahwa ia masih punya cinta.

Menjelang tengah malam, Oliver terjaga dari tidurnya. Dia mengerjap dan memandang Delia yang pulas tertidur. Oliver tersenyum tipis tak ketara ketika melihat pakaian wanita di sampingnya sedikit terkoyak karena perbuatannya. Pria itu menarik selimut guna menutupi tubuh istrinya.

Oliver bergeser mendekat ke arah Delia. "Del," panggilnya dengan suara serak dan terdengar seperti suara regekan. Rupanya Delia tak segera menyahut hingga akhirnya Oliver bangkit, memakai pakaiannya, lalu turun dari ranjang untuk keluar kamar.



Pria itu ke ruang makan dan melihat ada kotak yang berisi macaroni panggang. Karena perutnya sudah terasa lapar, Oliver segera memanaskannya menggunakan *microwave*, lalu mengambil susu dari lemari es, dan menuangnya di dalam gelas. Oliver menyantap makan malamnya seorang diri.

Saat Oliver hampir menghabiskan macaroni panggang di piringnya, Hamid berjalan melewatinya. "Ngapain?" tanya Oliver setelah menelan makanan di mulutnya.

"Mau ambil minum," jawab Hamid. Remaja itu mengambil gelas, menuang air, lalu berjalan ke arah Oliver. "Pak, besok saya izin, ya. Badannya panas, kayaknya demam, *deh*," ungkapinya.

"Nggak bisa. Siapa suruh tadi pagi ikut Delia jalan-jalan. Sekarang saja bilang sakit," ujar Oliver dengan santai.

"Yah ... saya beneran sakit, *nih*, Pak," mohon Hamid.

"Izin dengan Delia saja," perintah Oliver.

"Nggak mau. Nanti malah enggak diajakin jalan-jalan lagi," tutur Hamid dengan jujur.

Oliver hampir saja menyemburkan tawa. Namun, ia menahannya dan berpura-pura tak memberi izin kepada pegawainya yang masih remaja itu. "Itu urusan kamu."

"*Th ...* Bapak," keluh Hamid. Remaja laki-laki itu berjalan seraya mengerucutkan bibir dan menggerutu.

Setelah Hamid pergi, Oliver tertawa lirih. Dia menghabiskan santapan makan malamnya kemudian mencuci gelas dan piringnya sendiri sebelum ia kembali ke kamar.

Keesokan harinya ketika akan menyiapkan sarapan, dahi Delia berkerut. Wanita itu ingat betul, macaroni panggang dari Nina belum dimakannya karena ia memilih masakan bik Atik sebagai menu makan malam. Namun, kini macaroni panggang itu tinggal setengah saja di kotaknya.



"Eh, Mid ... Mid," panggil Delia ketika pengasuh Hermawan melintas.

"Ada apa, Bu? Hamid mau libur hari ini, Bu. Lagi sakit, *nih*, jangan disuruh-suruh," ujar Hamid setengah merengek.

Delia menahan tawa melihat perilaku remaja laki-laki itu. "*Th ...* siapa yang mau nyuruh? Aku mau nanya, kamu makan macaroni panggang yang di sini, nggak?" tanya Delia seraya menunjukkan kotak di tangannya.

"Enggak, Bu. *Kok*, Ibu nuduh Hamid, *sih*," bantah Hamid dengan raut kesal ala remaja membuat Delia justru ingin menjewernya.

"*Astaghfirullohal adzim ...* jelas-jelas nanya, malah disangka nuduh," geram Delia. Mengapa anak remaja itu mendadak sensitif ketika mengaku sakit?

Tepat Oliver datang dan Hamid segera menunjuk dengan pandangannya. "*Bapak, tuh*," tutur Hamid sebelum pergi meninggalkan kedua majikannya.

Kedua alis Oliver terangkat lalu senyum lebarinya merekah. Dengan tenang dan tanpa rasa bersalah, ia duduk di meja makan, bersiap menyantap sarapan yang terhidang.

Delia mencibir. "*Hmm ...* siapa, ya, yang semalam bilang enggak laper?" singgungnya.

"*Abis itu, sih*," sahut Oliver dengan wajah menunduk, menyembunyikan rasa malu yang teramat sangat.

Tawa lolos dari mulut Delia saat melihat ekspresi suaminya. Pria yang semalam cemburu pada sepupu kecilnya, lalu berlagak tidak lapar, dan akhirnya menyelinap ke dapur untuk makan di tengah malam. Sekarang wajah Oliver memerah ketika perilakunya diketahui. Jika sudah seperti ini, tak ada yang bisa Delia lakukan kecuali mencuri ciuman di sudut bibir pria itu.

~oOo~





DUA PULUH

Ketika Delia resmi menjadi istri Oliver, beberapa barang pribadinya dibawa ke rumah suaminya termasuk album foto ketika ia remaja. Seraya menunggu Oliver yang sedang berada di kamar Hermawan, Delia melihat-lihat foto ketika ulang tahunnya yang ketujuh belas tahun. Senyum merekah di wajah Delia yang bersih tanpa *make up*. Tawa kecil sempat lolos dari mulutnya karena mengingat bagaimana penampilannya yang sangat berlebihan kala masih remaja.

Saat melihat foto Nina, Delia tersenyum miris. Kesederhanaan wanita itu dulu justru menarik perhatian Oliver ketika masih remaja. Ada rasa pedih di hati Delia karena ia yang dulu sangat berambisi mendapatkan Oliver, justru ditolak begitu saja. Selain itu,

Delia juga harus menelan duri karena Oliver yang dulu menjadi cinta remajanya, kini sifatnya sangat berbeda.

Wanita itu tak menyangka jika hatinya harus dihancurkan tepat di usia tujuh belas tahun. Usia di mana menjadi sebuah puncak kebahagiaan masa remaja. Semenjak itu, Delia tak pernah mau merayakan pesta ulang tahunnya.

Namun, kini kesyukuran tiada henti ia ucapkan karena cinta pertama wanita itu kini resmi menjadi suaminya. Delia pun berharap kebahagiaannya ditambah dengan kehadiran anak. Dengan menerima keadaan di mana Nina yang dulu menjadi rival dan kini telah menjadi bibinya, Delia berharap bisa hidup dengan damai. Tak hanya itu, Delia berkeyakinan bahwa dengan ketulusan yang ia miliki, wanita itu akan membuat Oliver balas mencintainya.

"Del," panggil Oliver setelah masuk ke kamar.

Delia menoleh, tersenyum lebar, dan meminta suaminya untuk mendekat. "Liat ini." Saat Oliver sudah berdiri di sampingnya, Delia menunjukkan album foto itu. "Ini tante Nina, juga temen-temennya—" Delia menunjuk foto lain, "—dan ini aku." Tawa kecil terdengar dari mulut Delia karena merasa dirinya sangat jauh dari kesan cantik.

Kaki pria itu mendadak lemas, udara di sekitarnya seakan memanas, dan sebuah rasa asing mencambuknya hingga raganya terasa sakit. Oliver berpandangan lain mengenai foto-foto itu. Dia mengingat pesta ulang tahun istrinya yang ketujuh belas tahun. Saat itu dirinya mematahkan hati Delia dengan tak berperasaan. Batin Oliver kini tersayat sakit. Oliver menyangka istrinya akan terluka jika mengenang dirinya dan Nina masih bersama ketika pesta itu. Bagaimanapun juga, Oliver tak ingin Delia terseret lagi ke dalam masa lalu yang hanya membuat wanita itu kecewa.

"Aku enggak mau liat," putusnya dengan menutup album foto itu. Cukup dirinya saja yang menyimpan luka karena tak bersama Nina. Tak boleh Delia juga sedih karena mengingat masa saat wanita



itu tersisih. Bukankah Delia dinikahnya untuk merangkai masa depan bersama? Lalu untuk apa membahas kembali masa lalu yang hanya membuat keduanya dirudung lara?

"Ini tadi aku"

"Jika masih mau liat, silakan. Aku tidur dulu," ucap Oliver seraya berlalu tanpa menunggu istrinya. Pria itu berbaring miring membelakangi Delia. Matanya terpejam, tetapi pikirannya melayang. Kilasan *memory* saat menghabiskan malam akhir tahun bersama Nina setelah pesta di rumah Delia kembali menyapa. Dadanya sesak karena keputusan berakhirnya hubungan dengan Nina tak dapat ia tolak. Hatinya pedih karena Delia yang kini harus menanggung perih. Pening mendera kepala Oliver hingga pria itu memutuskan untuk memejamkan mata.

Di sisi lain, Delia justru menyangka tindakan Oliver dikarenakan pria itu mengingat Nina. Cinta Oliver pada wanita yang kini menjadi bibinya begitu dalam hingga Delia pun tak dapat menepisnya. Wajah wanita itu tertunduk memandang album foto yang tertutup. Ia bangkit dan menyimpannya kembali dengan rapi.

Perlahan Delia berbaring di samping Oliver. Mulutnya terkunci, matanya perih, dan tubuhnya terasa menggigil. Esok hari adalah ulang tahunnya. Hari di mana ia pikir tak akan mendapat luka seperti empat belas tahun silam. Namun, rupanya Delia mendapati kenyataan bahwa dirinya masih jatuh cinta sendiri. Oliver tidak mempersilakan dirinya masuk. Mungkin tempat itu sudah tertutup baginya. Hanya Nina yang berhak ada di sana.

Tangan Delia membungkam mulut untuk menahan isak tangisnya. Sanubari wanita itu tercabik setiap kali menerima kenyataan bahwa hati Oliver bukan untuknya. Raga Delia terasa lelah berusaha, tetapi suaminya seakan belum melihat dirinya sebagai kekasih. Lebih menyakitkan lagi karena Delia harus menerima kenyataan bahwa Oliver menyentuhnya hanya sebatas kewajiban saja.



Keesokan harinya, Oliver bangun pagi seperti biasa. Namun, kali ini ia menyiapkan sarapan pagi untuk ia dan istrinya. Ketika makanan sudah terhidang, Delia tak mau diajak makan bersama. Oliver pun membiarkan istrinya.

Mungkin Delia masih membutuhkan waktu untuk dirinya, pikir pria itu.

Saat Oliver menyantap sarapannya, Hamid datang menghampiri. "Pak, popoknya opa habis. Semalam lupa beli," tuturnya.

"Di apotek dekat sini nggak ada, ya?"

Hamid menggeleng. "Merk yang biasa dipake opa nggak ada. Kalo ada 'kan, udah Hamid beli."

"Ok, nanti kalo bik Atik datang, kamu ikut saya ke apotek buat beli popok," putus Oliver.

"Bibik udah dateng, Pak," tutur Hamid lagi.

"Iya, Mid. Saya selesaikan sarapan dulu," jelas Oliver dengan sabar kepada pemuda tanggung itu.

Sedangkan Hamid menyeringai lalu permisi pergi.

Di sisi lain, Delia yang masih peduli dengan penampilan, berusaha keras untuk menghilangkan bengkak di matanya. Jika biasanya mata sembab wanita itu lekas hilang, kali ini agak menyulitkan baginya. Wanita itu menyesal karena menangis semalam.

"Kamu nggak sarapan? Sudah aku siapkan," tutur Oliver ketika telah masuk ke kamarnya.

"Iya," patuh Delia lalu keluar kamar menuju ruang makan. Wanita itu tak perlu menunggu Oliver karena ia yakin suaminya sudah sarapan terlebih dahulu.



Ponsel Delia berbunyi. Wanita itu mengentikan aktivitas makannya dan tersenyum pada layar ponsel. Delia mengucapkan salam kepada ibunya.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Mudah-mudahan panjang umur, sehat selalu, dan cepet kasih Mama cucu," ucap Rohana di ujung telepon.

"Amin. Makasih, Ma." Hati Delia menghangat karena terharu mendapat ucapan ulang tahun dari ibunya—orang pertama yang memberinya selamat.

"Mau dirayain di mana, Del?"

"Ehm ... nggak, kok, Ma. Lagian, aku kayak nggak enak badan gitu. Males keluar." Delia memang merasa kurang sehat sejak bangun tidur tadi. Ini pasti karena akibat menangis semalaman. Delia jadi masuk angin.

"Lho, sakit apa?" tanya Rohana yang terdengar khawatir.

"Kayak meriang gitu, Ma. Lagi musim, deh, kayaknya. Kemarin si Hamid yang sakit. Sekarang aku. Ini aja bangunnya siang. Oliver yang bikin sarapan," ungkap Delia dengan tawa lirih. Ia harap ibunya tidak cemas.

"Oh, istirahat ya, Del. Sayang sekali dong, kalo kamu sakit, enggak bisa ngerayain ulang tahun bareng suami kamu."

Delia tertawa miris. Mungkin seperti tahun-tahun sebelumnya. Ulang tahun tidak akan pernah diingatnya. Hanya sekedar bersyukur, ya. Namun, tak perlu dikenang karena Delia takut akan kembali mendapat kekecewaan.

"Enggak, Ma. Enggak dirayain, kok. Delia abisin sarapan dulu, ya, Ma. *Thank you* banget Mama udah telepon," ucap Delia dengan tulus.

Setelah Rohana menasihati putrinya, ia pun memutuskan sambungan telepon dan Delia melanjutkan santap paginya. Setelah menghabiskan sarapan dengan enggan, Delia kembali ke kamarnya.



Namun, sebelum sampai, ia sudah melihat suaminya berjalan ke ruang tengah. Hamid mengikuti pria itu.

"Mau ke mana, Li?" tanya Delia.

"Aku mau berangkat, tapi ini nganter Hamid dulu beli *adult diaper* buat opa," jawab Oliver lalu pergi meninggalkan istrinya.

Ada tanda tanya besar di hati Delia mengapa suaminya itu menyuruh Hamid membeli keperluan Hermawan. Mengapa bukan dirinya saja? Oliver tak percaya padanya? Kepala Delia menggeleng untuk menghapus pikiran-pikiran buruk yang mengganggunya. Ia pun segera pergi ke kamar Hermawan karena Delia pikir jika Hamid pergi, pria lanjut usia itu pasti sendirian.

Sementara itu, dalam perjalanan ke apotek, Hamid membuka pembicaraan.

"Pak, kenapa Hamid yang disuruh beli popok. Biasanya ibu. Bukannya nggak mau disuruh. Tanya aja ini. Hehehe." Hamid menyinggungkan cengiran lebar.

Oliver menoleh ke arah kiri sebentar. "Delia diam saja sejak pagi. Mau nyuruh, enggak enak."

Mulut Hamid membentuk huruf O lalu mengangguk mengerti. Jika sudah begini, pemuda tanggung itu akan jauh-jauh dari majikan wanitanya. Takut kena omel juga.

"Nanti saya langsung berangkat setelah antar kamu ke rumah. Barangkali Delia tanya," ujar Oliver.

"Aku nggak mau ketemu ibu, Pak. Serem kalo lagi marah-marah," keluh Hamid dengan wajah memelas.

"Iya, *tuh*. Sepertinya sedang sebal." Oliver tak sadar bercerita pada Hamid.

Setelah mobil menepi dan Oliver membuka sabuk pengamannya, Hamid teringat sesuatu. "Oh, iya. Pak, jangan-jangan ibu diam karena sedang bete. Ulang tahun biasanya bikin orang bete."



"Siapa yang ulang tahun?" tanya Oliver tak mengerti.

"Ibu *lah*, Pak. Masa Hamid?!" tukas remaja tanggung itu.

"Oh." Oliver hendak keluar dari mobil dan Hamid kembali mencegahnya.

"Eh, Pak, mau ada pesta, ya?"

"Pesta apa?" Oliver balik bertanya.

"Ulang tahun ibu, Pak. *Ih ...* Bapak," keluh Hamid dengan bibir mengerucut. Pemuda tanggung itu merasa diabaikan majikannya. Padahal sejak tadi ia panjang lebar memberitahu Oliver.

"Mid, ulang tahun itu enggak wajib dirayakan."

"Iya, *sih*, Pak. Tapi, jadikan itu sebuah rasa syukur. Hamid aja seneng dikasih hadiah. Pasti bu Delia juga. Sapa tau, ibu nggak diem lagi. Lagian kalo ibu diem, Hamid juga sedih, Pak. Kasian," tutur Hamid dengan jujur.

Oliver berpikir sejenak. Senyumnya merekah lalu berkata, "Nanti siang saya jemput kamu di rumah. Sekarang kita beli *diapers* dulu."

"Dijemput mau ke mana, Pak? Jangan dipecat, Pak. Hamid cuma ngasih tau aja tadi," ucap Hamid dengan risau.

Oliver tertawa lirih melihat pegawainya yang sangat labil itu. "Temani saya beli hadiah untuk Delia. Mau, 'kan?"

"Mau!" seru Hamid dengan senyuman lebar dan Oliver kembali tertawa karena tingkah pemuda lugu itu.

*

Delia sudah mengenakan *mukena*-nya dan bersiap melaksanakan *sholat Dzuhur*. Namun, suara mobil Oliver mengurungkan niatnya untuk beribadah dan melongok ke luar kamar. Wanita itu penasaran mengapa suaminya pulang pada tengah hari.



"Tumben udah pulang? Mau makan siang di rumah?" tebak Delia ketika melihat Oliver berdiri di depan kamar Hermawan.

"Enggak, mau beli"

"Mau beli vitaminnya opa, Bu." Hamid yang menjawab. Sedangkan Oliver kebingungan karena bukan itu tujuan ia pulang ke rumah.

"Tadi pagi kok, nggak sekalian aja waktu beli *diapers*? Malah bolak-balik gitu," tuntutan Delia.

"Iya, lupa. Pergi dulu, Bu. *Assalammu alaikum*," pamit Hamid. Remaja laki-laki itu mengajak Oliver pergi dari sana. "Ayo, Pak. Cepetan," pintanya.

Oliver hanya mengucapkan salam kepada istrinya tanpa berkata-kata. Hamid yang begitu antusias hingga menarik tangannya dan membuat Oliver segera menuruti pegawainya yang masih remaja.

"*Waalaikum salam*," sahut Delia lalu kembali ke kamar. Ia pun melaksanakan ibadahnya yang tertunda. Hati wanita itu merelakan jika Oliver memerhatikan kakeknya. Bukankah pria seperti Oliver itu yang dicari? Sayang dengan keluarganya.

Di sisi lain, Oliver menegur pegawainya karena sudah berbohong kepada Delia. "Dosa kamu, bohong dengan Delia."

"Masa kita mau bilang beli hadiah buat ibu? Enggak *serpres*, dong, Pak," sahut Hamid.

Oliver tertawa mendengar kata *surprise* yang diucapkan cukup berbeda oleh pegawainya.

"Biar Hamid enggak dosa, kita sekalian beli vitamin buat opa, ya, Pak. Jadi, kita enggak bohong sama ibu," usul Hamid.

Tak ayal, Oliver tertawa lagi. Hamid memang bisa menghibur Oliver dengan kecerewetannya. Pria itu prihatin pada kehidupan Hamid yang serba kekurangan di desa. Namun, melihat Hamid yang semangat kerjanya tinggi, Oliver pun menjadi lebih menyayangi anak itu dan sering membantu keluarganya.



Sementara itu, Delia yang merasa perutnya mual memutuskan untuk berbaring dan melewatkan makan siang. Mungkin jika ia tidur sebentar, rasa peningnya akan hilang. Lagipula, Oliver bilang tidak akan makan siang di rumah. Rasanya Delia tak perlu menunggunya.

Sekitar dua jam Delia terlelap dalam tidurnya. Wanita itu membuka mata karena mendengar suara Oliver memanggilnya. Delia sempat melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul dua siang sebelum bangun dan menggeliat di depan suaminya.

Mata Delia mengerjap melihat Oliver tersenyum dengan mata biru gelap yang menatapnya. "Ada apa, Li?" tanya Delia dengan suara sedikit serak. Dia memajukan tubuhnya hingga lebih dekat dengan Oliver yang duduk di tepi ranjang.

"Ini untuk kamu," ucap Oliver seraya mengeluarkan sebuah tas pembungkus.

Delia menerima dan membaca tulisan *Bulgari* pada pembungkusnya. Wanita itu masih belum menyadari hingga tangannya mengambil kotak dengan tulisan yang sama. Seketika mata Delia membelalak dan buru-buru membuka kotak itu karena ia mengingat sebuah merk perhiasan. "AAAAHH ... ANTING-ANTING!" jeritnya lalu memeluk Oliver dengan erat.

"Del, kamu nggak suka dengan hadiahnya? Kok dilempar gitu?" tanya Oliver yang kebingungan karena istrinya melempar kotak itu ke tengah kasur sementara kedua tangan Oliver memeluk tubuh istrinya.

Delia melepas pelukannya. "Eh, suka ... suka." Dia kembali mengambil kotak itu lalu menyerahkannya kepada Oliver. "Pakein," pintanya sambil terkikik.

Setelah Oliver menerima kotak itu, Delia segera melompat ke pangkuan suaminya. "Delia," tegur Oliver, tetapi wanita itu hanya tertawa.



Anting-anting berlian itu terpasang cantik di kedua telinga Delia. Wanita itu menyentuhnya lalu mengalungkan kedua tangan di pundak suaminya. "Makasih, Li." Dia mengecup bibir Oliver sekilas sebelum memeluk lagi.

"Suka, nggak?" tanya Oliver—masih memegang pinggang istrinya.

"Banget," jawab Delia dalam dekapan Oliver.

"Suka ... tinggal bilang saja, 'kan, Del. Pasti aku belikan. Enggak perlu mendiamkanku seperti tadi pagi," tutur Oliver. Ia menyangka istrinya menginginkan sesuatu di hari ulang tahunnya, tetapi wanita itu tak berani meminta.

Delia menjauhkan tubuhnya agar dapat melihat wajah Oliver. "Th ... Oliver! Masa minta? Kamu *dong*, yang harusnya pengertian beliin," sahut Delia sambil pura-pura terlihat kesal. Sedetik kemudian senyumnya kembali tersungging. "Tega banget, *sih*, pura-pura lupa ulang tahunku. Tapi, makasih kejutannya." Delia menjatuhkan tubuhnya lagi di pelukan pria itu.

"Aku enggak lupa, Del," ujar Oliver.

"Iya, aku tahu, Sayang." Delia mencium rahang bawah dan leher suaminya lalu menempelkan kembali pipinya di dada pria itu.

"Aku memang enggak tau kamu ulang tahun. Hamid yang bilang," ungkapanya.

Perasaan Delia bagaikan dibumbungkan ke awan kemudian dijatuhkan lagi. "Ya Allah ... kamu jahat banget, *sih*, Li," regeknnya. Wanita itu kesal sekali hingga hampir menangis. Dia menahannya karena mengingat sepasang anting berlian yang sudah terpasang anggun di kedua daun telinganya.

"Aku hanya mencoba untuk jujur."

"Iya, kejujuran yang menyakitkan," keluh Delia dengan bibir mengerucut.

"Kamu sudah makan?" tanya Oliver kemudian.



"Belum."

"Ayo, makan," ajak Oliver.

"Mau makan kamu," tegas Delia. Bibir wanita itu kembali mengecupi rahang bawah suaminya.

"Jangan, *dong*," Oliver meraih kerudung Delia yang tak jauh dari tempatnya duduk lalu memakaikannya. "Ayolah, Del," bujuk Oliver lagi karena sang istri masih menempel di tubuhnya.

Delia yang memang sudah merasa baikan setelah bangun tidur tadi, kini mengikuti suaminya beranjak dari tempat tidur, merapikan penampilannya, lalu keluar kamar bersama.

Tak Delia sangka, di luar Hamid sudah memegang kue ulang tahun dengan lilin yang menyala. Di samping Hamid ada Hermawan dan bik Atik berdiri di belakang kursi roda pria lanjut usia itu. Mereka kompak menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Delia dengan riang.

Saat itu juga Delia ingin menangis bahagia. Ternyata hari ulang tahunnya tak seburuk dugaannya. Dia meniup lilin, mendapat ucapan selamat dari Hamid dan bik Atik, lalu mencium tangan Hermawan yang tersenyum sambil memanggil namanya.

Delia ingin difoto menggunakan ponsel Oliver. Hamid yang membantu memfoto ketika Delia ingin berfoto dengan Oliver saja atau bertiga dengan Hermawan. Remaja laki-laki itu tak mau kalah ingin difoto juga bersama keluarga majikannya.

Perayaan kecil itu diakhiri dengan Delia memotong kue yang tak begitu besar, meminta beberapa iris untuk dirinya dan Oliver lalu memberikan semua kue untuk Hamid dan bik Atik.

Sebelum kembali ke hotel, Oliver menemani Delia ke ruang makan agar wanita itu mau menyantap makan siang. "Aku ke hotel lagi, ya," pamit Oliver.

"Masa gitu, *doang*? Tanggung," protes Delia.

"Minta apa lagi?" tawar Oliver dengan nada lembut.



"Makan malam, *kek*," pinta Delia.

"Ok, kamu yang pesan tempat, ya."

"Kok aku?" Delia kembali memprotes.

"Kamu 'kan yang ulang tahun. Kami yang ditaraktir," terang Oliver.

Mata Delia membulat. "Kami? Maksudnya?" tanya wanita itu tak mengerti.

"Ajak Hamid dan opa juga. Hamid juga berjasa memberitahu aku."

Delia memegang keningnya dengan tangan kiri. Maksud wanita itu makan malam romantis berdua saja. Namun, rupanya Oliver tak menangkap maksud dirinya. "Ya udah, tapi aku ajak yang lain juga, ya?" pintanya.

"Terserah kamu saja." Oliver bangkit, mengecup puncak kepala dan pipi kanan Delia, lalu berbisik. "Selamat ulang tahun, Del. Maaf aku sudah membuatmu menangis." Pria itupun berlalu meninggalkan istrinya.

Sedangkan Delia terkejut, tetapi juga bahagia. Dia terkejut karena ternyata Oliver tahu tentang mata sembabnya. Namun, Delia juga bahagia Oliver memberinya kejutan manis seperti ini. Wanita itu tak pernah menduga akan merayakan hari kelahirannya dengan pria yang sangat ia cinta. Kedua tangan Delia menangkap wajahnya lalu tertawa kecil.

"Kenapa, Bu? Nasi *kok* diketawain," tegur Hamid yang melewati Delia untuk pergi ke dapur menaruh kue bolu.

Delia menatap remaja laki-laki itu dengan sinis. "*Hater* enggak boleh ikut makan malam," putusnya.

"Jangan, Bu," mohon Hamid dengan wajah memelas yang dibalas tawa puas oleh Delia.

*



Ketika Delia meminta izin untuk mengundang tamu lain di acara makan malam, Oliver menyangka yang dimaksud itu adalah kedua orang tua Delia. Memang benar, tetapi Delia juga mengundang Nina dan keluarganya. Pria berambut cokelat gelap itu memelankan langkahnya hingga berdiri kaku tak jauh dari pintu restoran begitu melihat wanita yang telah menjadi istri pamannya.

"Ayo," ajak Delia yang ikut berdiri di samping kiri suaminya.

"Zidan," panggil Hermawan dengan kedua tangan terulur ketika melihat putranya. Pria lanjut usia itu tertawa ketika Zidan memeluk dan menciumi pipinya.

Melihat hal itu, Delia menyadari penyebab suaminya kembali menjadi manusia es. Dia tak habis pikir mengapa Oliver begitu marah jika kakeknya bersama Zidan. Ternyata Oliver bukan cuma protektif, tetapi juga posesif. Tentu hal ini sangat mengganggu.

"Delia, selamat tulang tahun," ucap Nina yang menghampiri istri keponakannya lalu mencium kedua pipi wanita itu.

Sedangkan Delia menjadi teralihkan dari Oliver. Dia menyambut Nina dan kedua putra mereka yang turut mengucapkan selamat dengan riang gembira. Setelah itu, Delia mengajak Nina dan keluarganya ke meja yang sudah ia pesan.

Meja makan bundar itu menghadirkan banyak makanan lezat dan kue ulang tahun yang sudah disiapkan sebagai makanan penutup. Kedua orang tua Delia tak berhenti bersyukur bisa merayakan kembali ulang tahun putri satu-satunya dengan penuh suka cita, karena sebelumnya Delia selalu gundah di hari kelahirannya. Tak berbeda dengan Nina dan keluarganya yang juga bahagia dengan kehadiran Hermawan, ditambah keluarga Delia.

Delia dengan segala kebbaikannya menyertakan Hamid satu meja dengan mereka. Remaja tanggung itu sigap menjaga Hermawan di sampingnya, meski sesekali menatap Delia dengan canggung karena ia dikelilingi keluarga majikannya. Di tengah rasa gembira yang menaunginya, ada perasaan tak nyaman di hati wanita



itu karena suaminya mendatarkan ekspresi wajah. Delia harus menguatkan hati, jiwa, dan raga untuk menghadapi sikap dingin Oliver di depan keluarga besar mereka.

"Li, kami ada hadiah untuk kalian," ucap Rohana kepada menantunya. Ketika Oliver memandangnya, Rohana melanjutkan, "Paket liburan ke Sumatra."

"Benar. Kalian sudah menikah hampir dua bulan, tapi belum sempat berbulan madu," tambah Haryanto—ayah Delia.

"Oli lagi sibuk di hotel, Pa," terang Delia seraya tersenyum lebar.

"Hotelku sedang renovasi, Pa. Jadi, enggak bisa pergi. Terima kasih tawarannya," ucap Oliver.

"Liburannya bisa bulan depan, *kok*. Kalo kamu setuju, papa aturin." Rohana menoleh ke arah suaminya. "Ya, 'kan, Pa?"

"Betul," balas Haryanto dengan anggukan pasti. "Bulan depan selesai renovasi?" tanya ayah Delia kepada menantunya.

"Minggu-minggu ini *insya Allah* sudah, Pa," jawab Oliver.

"*Alhamdulillah*. Bagus, *deh*. Mama jamin pasti kalian suka dengan tempat wisata pilihan kami," tutur Rohana dengan antusias.

"Iya, Ma. Tapi, aku harus memastikan dulu kondisi opa," ujar Oliver.

"Maksudnya? Kamu mau ajak ayah berlibur bersama kalian?" tanya Zidan kepada keponakannya.

"Opa tanggung jawabku. Enggak mungkin aku meninggalkannya," tegas Oliver.

"Iya, tapi kalian mau berbulan madu ke luar pulau. Masa ngajak ayah?" Nina ikut menimpali.

"Jangan salah, Tante. Selama ini justru opa yang sering nemenin aku pergi," tutur Delia. Dia menoleh ke arah suaminya. "Oliver malah sibuk sendiri." Kini Delia memandang ke arah



Hermawan. "Opa, nanti temenin Delia milih sepatu lagi, ya?" ucapnya membuat orang-orang di sana ikut tertawa kecuali Zidan dan Oliver yang saling menatap dingin.

"Aku tidak setuju kalian membawa ayah ke luar pulau," tekan Zidan.

Nina menoleh ke arah suaminya. "Sayang, Delia dan Oliver hanya akan berlibur." Wanita itu menatap risih kepada Rohana dan Haryanto karena ucapan suaminya.

Zidan turut memandang kedua orang tua Delia. "Aku senang pak Haryanto dan istri menyayangi Delia dan Oliver hingga memberi mereka tiket liburan." Zidan menoleh ke arah istrinya. "Aku tidak melarang mereka pergi. Aku hanya tidak setuju mereka membawa ayah turut serta." Kini Zidan melihat ke arah Oliver. "Kesehatan ayah yang kucemaskan."

"Aku juga tadi berkata akan memastikan kesehatan opa dulu. Tidak serta merta menerima tawaran ini," tekan Oliver seraya menatap tajam ke arah pamannya.

"Oliver, pergilah berlibur. Jangan khawatir dengan ayah. Kami akan menjaganya," lerai Nina yang sudah merasa ada aura permusuhan di antara suami dan keponakannya.

Mata biru gelap Oliver menatap Nina. "Om bekerja di rumah sakit dan Tante sendiri punya dua putra. Aku enggak mau menambah beban dengan menitipkan opa di sana," tolak Oliver mentah-mentah.

"Li, 'kan ada Hamid," ucap Delia.

"Benar, Li. Selama ini ayah diasuh Hamid dan diawasi Delia selama kamu kerja, 'kan? Nanti Hamid tetap menemani ayah dan kami bisa mengawasinya untukmu," sambung Nina.

"Tidak usah repot-repot," ucap Oliver dengan nada di dingin.

Delia merasa tertoreh hatinya dengan luka karena Oliver membuat suasana menjadi tidak nyaman. Dia kasihan kepada kedua



orang tuanya yang tulus memberi, tetapi justru ditolak. Wanita itu juga merasa tidak enak kepada Nina dan Zidan karena sikap Oliver yang sangat tak bersahabat dengan mereka. Padahal Delia sendiri yang mengundang paman dan bibi Oliver itu untuk makan malam bersama.

"Pak Hermawan bisa tinggal di rumah kami selama kalian pergi. Kami tidak terlalu sibuk seperti Zidan dan Nina yang ada anak-anak. Mungkin akan sibuk jika sudah ada cucu. Makanya, kalian berangkatlah liburan agar kami lekas punya cucu," seloroh Haryanto.

"*Ih ... papa,*" keluh Delia karena merasa malu. Dia tersenyum dan dalam hatinya bersyukur karena ayahnya mencairkan suasana dengan usulnya.

"Setuju dengan papa," imbuah Rohana. Wanita itu memandang Delia dan Oliver. "Nah, jadi liburan, 'kan?"

"Delia mau banget, Ma," sahut Delia sambil tertawa mendahului suaminya.

"*Ciee ... Ibu mau liburan,*" celetuk Hamid dengan setengah berbisik. "Oleh-oleh buat Hamid, ya, Bu?" pintanya seraya meringis tak berdosa.

"Iya, khusus buat kamu, gantungan kunci cukup," balas Delia membuat Hamid langsung mengerucutkan bibir karena sebal. Tawa Delia lolos membuat orang-orang terdekatnya ikut tertawa.

*

"Anak-anak, ayo masuk!" seru Nina setelah membuka pintu tengah mobil.

Sementara itu, Oliver datang dengan menggendong Mario dan menggandeng Aufar dengan tangan kanannya. Bocah laki-laki di gendongan Oliver berteriak dan meronta karena Aufar terus menakut-nakutnya dengan berpura-pura sebagai ikan paus yang akan memakan Mario. Oliver sudah berusaha memisahkan mereka



tetapi tak bisa karena Aufar belum mau menyerah untuk menggapai kaki adiknya.

"Aufar!" hardik Nina.

Barulah anak sulung Nina berhenti. Senyuman lebar Aufar tunjukan kepada ibunya sebelum masuk ke mobil. Anak itu tak pernah jera walau Nina atau Zidan memarahinya. Mengerjai Mario sudah merupakan kesenangannya.

"Bilang terima kasih ke kakak kalian," perintah Nina.

"Makasih, Kak!" seru Aufar yang sudah berada dalam mobil.

"Makasih Kakak Oi ... Kakak Oli," ralat Mario yang ditertawakan Aufar.

Oliver mendudukkan tubuh kecil itu di dalam mobil. "Sama-sama," sahutnya lalu menutup pintu tengah mobil.

Sebelum Oliver berlalu, Nina mencekal lengan pria itu. "Di dalam tadi aku sudah menahannya, Oliver," kata wanita itu lalu membuka sedikit pintu penumpang depan karena Aufar dan Mario sudah berada di dalam mobil. "Dewasalah, Oliver. Pikirkan perasaan Delia ketika kamu bersikap seperti tadi. Tekan keegoisan kamu," geram Nina, tetapi menahan nada suaranya agar tak didengar anak-anaknya.

"Lalu apa pedulimu?" tukas Oliver, menarik lengannya dari tangan Nina, lalu hendak berpaling.

Namun, dengan sigap Nina kembali menahannya. "Apa peduliku?" ulang Nina. "Kalo kamu bukan keponakan suamiku, aku nggak akan urus-urus, Oliver. Kalo ayah bisa bicara saat ini, aku juga nggak akan menegur kamu," ujar wanita itu dengan murka.

Dada Nina naik turun karena diamuk amarah. Tangan kirinya sampai mengepal saat memandang pria di hadapannya. "Aku tau kamu marah sama aku, tapi amarah kamu nggak pada tempatnya. Kamu marah kenapa? Karena aku ninggalin kamu?" cecarnya, tetapi tak dibantah oleh Oliver. "Kalo kamu marah karena aku ninggalin



kamu, itu artinya aku sangat berarti saat kita masih sama-sama. Tapi, mana buktinya?!" Nina meninggikan suaranya.

"Apa yang sudah aku usahakan buat kamu selama kita masih sama-sama itu sia-sia, Oliver! Kita cuma buang-buang waktu. Perhatian aku buat kamu cuma dianggap angin lalu. Kamu masih sama seperti dulu. Semuanya hanya tentang kamu dan enggak peduli dengan orang lain. Kamu egois dari dulu hingga sekarang," kesalnya. Mata Nina sudah berkaca-kaca.

"Kamu salah," bantah Oliver dengan perasaan marah yang bergemuruh di dadanya.

"Lalu apa yang benar?" tantang Nina. Wanita itu mengatur napas untuk meredam amarahnya. "Dulu aku sangat menyayangi sampai memanjakan kamu, apa sekarang kamu berlaku sama pada Delia? Kamu pacar yang sangat kubanggakan. Lantas pernahkah belakangan ini kamu inemujinya?"

Kata-kata Nina sungguh menampar hati Oliver. Benarkah dirinya sudah seperti itu? Padahal tak pernah sekalipun Oliver sengaja bersikap demikian. Sejak meminang Delia, pria itu berkomitmen akan membahagiakan wanitanya. Meskipun Oliver sendiri belum merasakan sesuatu bersama Delia, seperti ketika ia sedang bersama Nina dulu.

"Kami tau kamu menjaga ayah dengan sepenuh hatimu. Tapi, itu bukan berarti ayah menjadi milikmu seutuhnya. Kak Zidan juga anak kandung ayah. Sedangkan kamu bertingkah seolah-olah hanya kamu yang pantas. Kaini tidak," tekan wanita itu.

Nina mengatur napasnya. Dia melihat Zidan berjalan ke arah mereka lalu kepala wanita itu tertunduk. *"I'm sick about it,"* ungkapnyanya lalu masuk ke dalam mobil.

Ketika Oliver sudah berbalik badan, Zidan menghadangnya. "Aku tetap tidak setuju jika ayah bersama kedua orang tua Delia. Ayah harus bersamaku ketika kalian pergi," putusnya lalu berlalu meninggalkan Oliver untuk masuk ke dalam mobil.



Di dalam mobil, Nina mengeluhkan Oliver saat Zidan sedang memasang sabuk pengaman. "Anak itu benar-benar keterlaluan," gerainya.

Mendengar hal itu, Zidan menoleh ke arah belakang, memerhatikan Aufar dan Mario yang sedang melihat *game* di ponsel milik istrinya. "Aufar atau Mario?" tanya Zidan.

Nina menoleh ke arah suaminya. Setelah pria yang sejak tadi melihat ke arah belakang dan kini balas menatap, Nina menyahutinya, "Keponakanmu, *lah*."

Sementara Zidan menaikkan alisnya lalu mulai menyalakan mesin mobil. Hingga mobil berlalu dari parkir restoran, pria itu tak membalas ucapan istrinya.

"Aku kira dulu aku berhasil mengubah seorang bocah menjadi pria dewasa. Kini yang kutemui adalah pria yang tak pernah dewasa," keluh Nina.

"Makanya aku nggak izinin dia bawa ayah ke Sumatra," kata Zidan kemudian.

"Ya, liburan dengan membawa ayah itu konyol sekali," tambah Nina. "Bagaimana mungkin dia tidak bisa lebih baik dari usia remajanya?!" Bagi Nina, Oliver tetap sama. Selalu membuat Nina geram dengan tingkahnya.

"Apa sekarang kamu berpikir sebaiknya memang dulu kamu enggak putusin dia? Karena ternyata dia nggak bisa lebih baik tanpa kamu," ujar Zidan dengan datar.

Sementara Nina merasa telinganya panas. Dia menoleh ke arah kanan dan menatap marah pada suaminya. "Apa-apaan itu?! Menuduh di depan anak-anak? *Very good!*" Nina bertambah kesal saja karena suaminya.

"Pelankan suara kamu," tegur Zidan karena ia melihat dari kaca spion, Aufar sudah mulai memerhatikan percakapan mereka.



"Kamu yang mulai," kesal Nina. Terkadang dia merasa Zidan pun tak jauh beda dengan Oliver. Cemburu di saat yang tak tepat. Sangat kekanakan!

"Ma, kak Oliver jadi ke Sumatra, ya?" tanya Aufar dari kursi belakang.

"Nggak tau, *tuh*," sahut Nina.

"Pindah ke Sumatra, ya, Ma?" Mario ikut memberi pertanyaan. Namun, ia memberi pertanyaan yang menyimpang hingga Nina tersenyum mendengarnya.

"Liburan, Nak. Bukan pindah," terang Nina.

"Mario mau ikut, *lho*," ucap Mario dengan yakin.

Nina terkekeh mendengar kata-kata putra bungsunya. Oliver membawa Hermawan saja, Zidan tidak mengizinkan. Apalagi membawa Mario. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan suaminya jika Mario memaksa ikut Oliver berbulan madu.

"Kak Oliver dan kak Delia ke Sumatra mau liburan karena saudara kak Delia di sana. Kamu mau ikut ke sana, emang punya saudara?" Kini Zidan yang bertanya. Sesekali melihat putra bungsunya dari kaca spion.

"Ya ... kak Oliver itu," sahut Mario membuat Nina tertawa lebih keras.

Dia takjub dengan pemikiran sederhana putra bungsunya. Nina juga bersyukur anak-anaknya mau menganggap Oliver dan Delia sebagai bagian dari keluarga. Wanita itu selalu berharap semoga mereka akan selalu hidup rukun dalam satu keluarga hingga menua.

*

"Kamu tega banget, *sih*," protes Delia ketika Oliver sudah mulai mengendarai mobilnya meninggalkan restoran.



Ada jeda sebelum Oliver menoleh ke arah Delia yang terlihat enggan melihatnya hingga wanita itu hanya terus menatap jendela. "Aku kenapa?" tanya Oliver dengan suara pelan.

"Mama dan papa udah nyiapin liburan buat kita. Tapi, kamu seenaknya menolak tawaran mereka," untkap Delia—masih tak ingin menoleh ke arah suaminya.

"Del, aku 'kan nggak nolak. Kita liat dulu kondisi opa nanti," terang Oliver.

Delia menoleh ke arah kanan. "Jadi, kalo kondisi opa nggak memungkinkan, kita nggak jadi pergi. Gitu?!" tekan Delia.

"Aku nggak tega ninggalin opa."

"Kan ada tante Nina, Li. Opa bisa tinggal di sana untuk sementara. Kamu einang nggak ada pengertiannya sama aku," keluh Delia. Wanita itu menahan anarah hingga rasanya ingin menangis saja.

Sedangkan Oliver menahan kata-katanya karena ia menyadari ada Hamid dan kakeknya di dalam mobil itu. Tentu jika diteruskan, mereka hanya akan bertengkar saja. "Kita bicarakan lagi nanti," putus Oliver, Kedua tangannya erat memegang kemudi. Pria itu harus tetap fokus saat menyetir.

"Nggak perlu diomongin lagi. Apa yang mau dibahas? Orang kamu udah nolak gitu." Delia berkata dengan marah. Dia teringat ketika Oliver meminangnya, pria itu ingin dirinya menjaga Hermawan. Namun, apakah harus selamanya seperti itu? Oliver tidak berhak ia miliki sendiri meski hanya untuk beberapa hari?

Suasana di dalam mobil kembali sunyi. Delia meibisu dan Oliver tak berniat lagi melanjutkan pembicaraan. Sementara Hamid pun enggan untuk sekedar bertanya. Hingga tinggal beberapa ratus meter lagi mobil yang mereka tumpangi meinasuki kompleks perumahan, Delia meminta berhenti.



"Hentikan mobilnya," pinta Delia dengan suara seperti regekan.

Oliver mendengar kata-kata istrinya, tetapi pria itu bingung. Mengapa Delia seperti wanita labil yang bertengkar lalu minta diturunkan di tengah jalan? Tentu Oliver tak akan sekejam itu pada istrinya. Pria itu hanya menoleh sebentar lalu tetap mengendarai mobil tanpa mengurangi kecepatan.

"Berhenti," pinta Delia lagi.

"Kenapa kamu" Belum sempat Oliver menyelesaikan kata-kata, Delia sudah memotongnya.

"*Pull over!*" Delia meninggikan suara sebelum memuntahkan isi perutnya.

Oliver terkejut dan segera menginepikan mobil. "*Astaghfirulloh ... Del,*" ucapnya.

"Kenapa, Bu?!" tanya Hamid yang ikut panik di kursi belakang.

Sedangkan Delia segera membuka pintu di sampingnya dan meneruskan untuk mengeluarkan isi perutnya. Setelah dirasa selesai, wanita itu duduk tegak kembali, menutup pintu mobil, lantas menangis. Dia malu karena telah mengotori bajunya sendiri dan mobil suaminya. Wanita itu juga kesal kepada Oliver yang tak menepikan mobil hingga membuatnya seperti ini.

"*I told you,*" katanya seraya tersedu.

"Maaf, aku nggak tau," tutur Oliver. Pria itu mengambil beberapa tisu untuk membersihkan dagu dan sudut bibir Delia. Oliver juga membersihkan gaun wanita itu sekenanya.

"Ini, pakai minyak kayu putih, Pak." Hamid menyerahkan satu botol minyak kayu putih yang diambilnya dari kotak P3K.

Oliver menerima botol itu dan membukanya, tetapi Delia menepis tangan suaminya.

"Nggak mau pakai ini," tolaknya.



Oliver menutup kembali botol minyak kayu putih itu lalu menyerahkannya kepada Hamid. "Nggak mau', katanya," ucap Oliver kepada pengasuh Herinawan. Pria itu kembali menyalakan mesin dan melajukan mobil lebih kencang dari sebelumnya.

Setelah sampai di rumah, Hamid turun lebih dahulu untuk membuka garasi. Kini giliran anak remaja itu yang masuk karena Oliver mengendarai mobilnya dengan begitu kencang seperti sedang balapan.

Sementara itu Delia bergegas keluar dari mobil begitu mobil tersebut masuk garasi. Sedangkan Oliver membopong kakeknya dan Hamid mengeluarkan kursi roda milik Hermawan. Setelah di dalam rumah, Oliver mendudukkan kakeknya di kursi roda dan berkata kepada Hamid.

"Langsung bawa opa ke kamar aja, ya. Saya mau liat Delia," ujar Oliver. Setelah pegawainya mengangguk mengerti, ia pun bergegas menyusul istrinya.

Di dalam kamar, Oliver tidak melihat istrinya. Dia menebak bahwa wanita itu sedang di kamar mandi. Oliver berjalan ke arah lemari pakaian, mengambil gaun tidur istrinya, lalu menuju kamar mandi. Ada Delia di sana sedang membasuh wajah dan sudah menanggalkan kerudungnya.

"Ayo, ganti pakaiannya," ajak Oliver, tetapi wanitanya mengabaikan.

Ketika Oliver menyentuh siku kiri Delia, wanita itu menarik tangannya. "Ganti dulu, kan bajunya kotor," bujuk Oliver dengan sabar.

Tanpa menunggu balasan dari Delia, Oliver menanggalkan seluruh pakaian wanita itu dan menaruhnya di keranjang. Setelah itu, ia memakaikan Delia dengan gaun tidur bersih yang ia siapkan.

Andai saja Delia sedang tak marah dan sakit, ia pasti akan merasa tindakan Oliver begitu manis. Namun, karena rasa kesalnya



belum hilang, wanita itu hanya menurut sambil memasang wajah cemberut. Oliver memang tak pernah mau mengerti dirinya!

"Ambil air *wudhu* duluan, ya. Kita *sholat Isya* sama-sama," perintah Oliver dengan suara pelan setelah selesai menutup tubuh Delia dengan pakaian bersih.

"Nggak inau," tepis Delia.

"*Sholat* dulu. Masa nggak mau?!"

"Iya, tapi aku nggak inau ditemenin kamu. Sana, kamu keluar," ketus Delia.

"Iya," sahut Oliver. Pria itu hanya menjauh dari Delia, tetapi tak benar-benar keluar dari kamar mandi. Oliver berdiri di sana untuk mengawasi Delia. Wajah istrinya begitu pucat dan terlihat lemah. Pria itu takut Delia akan terjatuh jika ia meninggalkannya.

"Tunggu aku, ya," perintah Oliver saat Delia melintas di hadapannya. Namun, Delia tetap tak menyahuti suaminya barang satu kata. Oliver hanya mengembuskan napas dan bergegas mengambil air *wudhu*. Ia tak mau Delia bertambah marah karena lama menunggu.

*

Oliver dan Delia *sholat Isya* bersama dengan *khusyuk*. Setelah selesai, inereka pun bersimpuh sejenak untuk inemohon ampun kepada Allah serta mengucapkan kesyukuran. Setelah Oliver mengusap wajah saat mengamini permohonannya, iapun menoleh ke belakang. Delia sudah tak ada dan meninggalkan *mukenanya* begitu saja. Oliver membereskan perlengkapan ibadah mereka sebelum mengganti pakaiannya dengan piyama.

Oliver berjalan ke arah tempat tidur di mana ada istrinya sedang meringkuk. Pria itu menaiki ranjang dan berbaring miring berhadapan dengan istrinya. Tangan kiri Oliver menyelimuti tubuh Delia. Namun, wanita itu menepis kain tebal yang menutupi



tubuhnya. Ternyata Delia belum tidur. Dia hanya memejamkan mata.

"Nanti masuk angin, *lho*," tutur Oliver. Sedangkan Delia tetap diam tak mau membalasnya. "Mana yang sakit?" tanya Oliver.

"Hati," jawab Delia seraya memejamkan mata. Biar saja Oliver tahu bahwa Delia kecewa karena pria itu tak mau pergi berlibur bersamanya.

Oliver memandang dada istrinya. Salah satu bagian tubuh Delia yang menjadi favoritnya. "Biar aku periksa," katanya dengan mengulurkan kedua tangan lantas menangkap payudara Delia.

"OLIVER!" pekik Delia ketika pria itu menyentuhnya. Dengan sangat jengkel dia berbalik badan dan membelakangi suaminya. Wanita itu bertambah kesal karena mendengar tawa lirih Oliver.

Biasanya Delia akan menahan segala sesak di hati ketika pria itu bersikap acuh tak acuh padanya. Namun, sejak kemarin malam hingga saat ini Delia sangat kesal pada Oliver. Rasanya semua perilaku pria itu terasa menyebalkan baginya. Delia berlinang air mata dan isakannya perlahan terdengar.

Di sisi lain, Oliver meredakan tawa ketika tahu istrinya sudah sangat murka. Mau bagaimana lagi? Delia selalu emosi sejak kemarin dan itu membuat Oliver tak henti memikirkannya. Pria itu bahkan tak konsentrasi. Seharusnya ia mengambil piyama tidur Delia, tetapi malah mengambil gaun tidur yang terbuka. Jika tak ingat istrinya sedang sakit, ia akan menarik dan mendekap tubuh Delia untuk menyalurkan hasrat saat ini juga. Pria itu semakin tersiksa saja ketika Delia tak mau menutup tubuhnya dengan selimut.

"Del," panggil Oliver dengan suara lirih.

Detik demi detik berlalu dan Oliver tak mendapatkan sautan dari istrinya. Oliver semakin tersiksa jiwa dan raga. "Delia," panggil Oliver lagi.



"Apaan, *sih*?!" ketus Delia tanpa menoleh ke arah suaminya.

"Jangan tidur di tepi ranjang. Kamu nggak takut jatuh?"

Delia tadi memang menjauhkan tubuhnya dari Oliver dan kini dia benar-benar di tepi ranjang. Namun, benar juga kata suaminya. Dia bisa jatuh jika tidur dengan posisi seperti ini. Wanita itupun memundurkan tubuhnya hingga ke tengah ranjang.

Sementara itu, Oliver tersenyum lebar. Hanya sejengkal ia memajukan tubuh dan kini dadanya melekat di punggung Delia. "Kamu pusing, Del? Aku pijat, ya?" tawarnya. Meski Delia belum mengiyakan, tangan kiri Oliver segera menyentuh kepala istrinya lalu memijat dengan lembut.

Beberapa menit mereka dalam posisi seperti itu. Delia terdiam karena memang kondisi badannya sedang tak sehat. Sedangkan Oliver kini bernapas lega. Tentu dia mencemaskan keadaan Delia yang sedang sakit. Sementara jika Delia menolak perhatiannya, Oliver tak tahu lagi harus berbuat apa. Kini saat Delia mau disentuhnya, Oliver tak akan menyia-nyiakannya untuk tetap mendekatkan tubuh mereka.

"Mana lagi yang sakit?" bisik Oliver di telinga kiri Delia.

"Perut," jawab Delia. Dia sedikit menundukkan kepala karena bibir Oliver menyentuh lembut daun telinganya. Helaan napas hangat pria itu menyapu kulit Delia dan sungguh membuatnya merinding. Wanita itu tak sadar saja jika Oliver sengaja menggodanya.

Rasa nyaman merasuk dalam diri Delia ketika telapak tangan kiri Oliver menangkap perutnya. Kehangatan yang berasal dari gesekan kulit mereka sangat Delia suka. Perlahan Delia rileks dan mengistirahatkan tubuhnya. Berharap tidurnya akan mengenyahkan rasa mual yang mendera.

Namun, yang terjadi adalah dia terganggu dengan sentuhan Oliver. Awalnya pria itu menangkap tangan dan mengusap-usap



perut Delia saja. Lama-lama Oliver menyentuh perut Delia hanya dengan ujung jemarinya. Membuat pola melingkar di sekitar pusar dan beberapa kali jemari pria itu bargerak naik-turun meraba hingga perut bagian bawah Delia. Wanita itu kegelian setengah mati. Padahal saat ini dia sedang sakit dan ingin sekali tertidur.

"*Th ... Oliver!*" geram Delia seraya menepis tangan nakal suaminya. Wanita itu tengkurap lalu menoleh ke kanan dan menatap galak kepada suaminya. "*Aku lagi sakit,*" tegas Delia. Emosi kembali menguasai dirinya ketika Oliver mau enaknya saja.

"*Enggak, kok,*" bantah Oliver ketika niatnya ketahuan Delia. Tentu saja pria itu tidak ada maksud mengajak Delia menghangatkan malam karena ia sadar betul istrinya sedang sakit. Namun, Oliver tidak menolak jika mereka saling mendekap hingga esok hari.

"*Sana, tidurnya jauh-jauh. Nggak usah pegang-pegang,*" ancam Delia.

"*Ya, sudah,*" ucap Oliver. Pria itu tetap tidur miring ke kanan, menarik selimut dan menaruh kedua tangan di depan dadanya, lalu terpejam.

Delia mengembuskan napas kasar. Dia memerhatikan gaun tidurnya dan bertambah geram. Pasti Oliver sengaja mengambil *nightie dress* bukannya piyama agar tangan jail pria itu bisa dengan bebas merabanya. Delia menarik selimut dengan kasar dan menutupi tubuhnya. Mata tajam wanita itu mengawasi Oliver dan akan terpejam jika suaminya itu benar-benar telah tidur. Delia takut Oliver *modus* lagi.

*

Perang dingin di ranjang itu tak bertahan lama. Sekitar tengah malam Delia terbangun dan merasakan nyeri luar biasa di sekujur tubuhnya. Rintihan keluar dari mulut Delia ketika ia menggerakkan badan. Semua tulangnya terasa dipukuli. Wanita itu menoleh ke



arah kiri dan menatap pria tercintanya yang tengah tertidur. Delia berani bersumpah bahwa dirinya mencintai Oliver sepenuh hati. Namun, ada saja perilaku pria itu yang membuat dadanya sesak. Salah satunya perhatian Oliver yang jarang ia rasakan.

Delia harus menurunkan ego dan meringkuk ke dada suaminya. Tubuh wanita itu terasa lemas dan dia resah dalam tidur. Delia tak peduli jika saat ini dia merengek seperti bayi karena sakit yang sangat membuatnya tidak nyaman.

Sementara itu Oliver tersentak bangun ketika Delia merebahkan kepala di dadanya sambil menangis. Tangan kiri pria itu membelai rambut istrinya, sedangkan tangan kanan Oliver menarik selimut untuk menutup tubuh Delia sebelum menepuk-nepuknya pelan. "Cobalah untuk tidur," ujar pria itu dengan suara lirih.

Tak lama, Delia bersendawa. Wanita itu bergegas turun dari tempat tidur dan lari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya lagi. Rasa panas membakar kerongkongan dan pipi Delia sudah berlinang air mata. Delia melihat bayangan Oliver dari cermin di hadapannya. Pria itu berdiri menunggunya dengan raut wajah cemas. Setelah selesai berkumur dan membasuh wajah, Delia berbalik dan mendapati Oliver berdiri tak jauh darinya.

"Kenapa bisa begini, *sih*?" ucap Oliver lalu mengulurkan handuk untuk mengeringkan wajah Delia. Dia tak mendapat jawaban dari istrinya kecuali gelengan. Oliver memeluk bahu wanita itu dan mengantarnya kembali ke tempat tidur. Setelah menyelimuti tubuh istrinya, Oliver beranjak dan keluar kamar lalu bergegas menuju dapur.

Di dapur, pria itu mengambil satu buah lemon, mengiris menjadi dua bagian sebelum memeras airnya. Air lemon yang sudah berada dalam gelas itu ditambah sedikit gula lalu ia menuang air suhu ruangan. Oliver membuat minuman untuk istrinya agar tidak mual lagi.



Air lemon buatan Oliver sudah jadi. Pria itupun bergegas kembali ke kamar. Ketika masuk kamar, ia melihat istrinya meringkuk di bawah selimut. "Del, minum dulu," ajak Oliver seraya berjalan mendekati wanita itu.

Kepala Delia mendongak dan melihat suaminya naik ke atas ranjang membawa gelas berisi minuman. "Nggak mau, Li. Perut aku masih mual," regekk Delia lalu menutup seluruh wajahnya dengan selimut.

Melihat hal itu, Oliver menaruh gelas di atas nakas lalu menarik perlahan selimut yang menutupi wajah Delia. Oliver kesulitan menyingkirkan selimut itu karena Delia menahannya. "Delia," tegur pria itu lagi. Oliver duduk bersandar di kepala ranjang dan meraih tubuh Delia agar duduk bersamanya.

"Nggak mau," regekk Delia dengan suara manja.

"Cobain dulu. Pasti kamu suka," bujuk Oliver seraya mengambil gelas dengan tangan kiri. Ketika Delia akan menepis gelas itu, Oliver menjauhkan tangannya agar air itu tak sampai tumpah. "Delia," tegur Oliver. Dia harus lebih bersabar karena Delia sedang sakit.

Oliver memindah gelas di tangan kiri ke tangan kanan lalu menempelkan bibir gelas ke bibir istrinya. "Ayolah, cobain sedikit," ujar pria itu perlahan.

Sementara itu, Delia akhirnya mau menuruti bujukan Oliver. Sedikit demi sedikit ia meneguk air lemon yang manis dan asam itu. Segar dan memang tak membuatnya mual seperti yang ia bayangkan. Setelah menghabiskan setengah gelas air lemon, Delia menepis pelan tangan Oliver.

"Besok ke dokter, ya," putus Oliver ketika menaruh kembali gelas itu di atas nakas.

"Nggak mau ke dokter," tolak Delia. Dia bersandar di dada Oliver dengan posisi setengah terbaring.



Tangan kanan Oliver mengusap puncak kepala Delia. "Maunya apa? Ke dokter biar kamu lekas sembuh, Del," tutur Oliver.

"Aku mau liburan," ungkap Delia.

Oliver menghirup udara dan mengembuskannya. Bagaimana agar Delia mengerti tentang kondisinya? Pria itu sungguh berat hati meninggalkan Hermawan. Tak bisakah Delia di sini saja?

"Gini aja, kamu pergi dengan mama, ya?" tawar pria itu.

Kepala Delia menggeleng. "Aku maunya sama kamu," tegasnya.

"Aku harus jagain opa, Del."

Air mata Delia kembali turun ketika mendengar kata-kata Oliver. Isakan Delia terdengar dan tubuhnya bergetar. Apa di mata Oliver dia tidak berarti sama sekali? Sehingga saat bersama wanita itu, Oliver menjadi sangat enggan. Hati Delia sakit karena Oliver tak benar-benar ia miliki.

Kepala Delia mendongak. "Aku kesepian, Li." Air mata Delia turun dengan derasnya.

"Del, aku nggak pernah mengekang kamu," bantah Oliver.

"Ini bukan tentang kamu bebasin aku ngelakuin apa aja. Tapi, tentang aku yang ingin diperhatiin suamiku sendiri. Aku tau kamu sibuk di hotel. Aku ngerti opa butuh perhatian khusus. Tapi, aku mau milikin kamu untukku sendiri, Li. Aku juga mau diperhatiin." Suara sedu sedan Delia memenuhi ruangan. Tubuh wanita itu bergetar hebat karena tangis. Kepala Delia kembali pening dan pandangannya kunang-kunang.

"*You don't know how much I love you, Li,*" isak Delia dengan hati luluh lantak.

Kedua tangan Oliver menangkap wajah pucat Delia. Dengan kedua ibu jarinya, Oliver menghapus air mata wanita itu. "Aku sayang kamu, Del. Jangan merasa sakit karena aku," ucap Oliver seraya menyatukan dahi mereka. "*Please understand me,*" bisiknya. Oliver mengecup bibir Delia sebelum mendekap dengan erat.



Sementara hati Delia bagai diremukkan berulang kali. Suaminya itu tak jua mengubah pendirian. Oliver tetap saja posesif pada kakeknya dan mengabaikan keinginan Delia. Sakit yang mendera tak seberapa jika dibandingkan dengan perih di hatinya.

Cukup lama Delia menangis di pelukan Oliver hingga wanita itu lelah dan jatuh tertidur dengan perut Oliver sebagai bantal. Sedangkan Oliver tetap terjaga semalaman. Mata pria itu nyalang dan pikirannya melayang. Dia tak habis pikir. Sepenting itukah berlibur bagi Delia? Oliver menyadari bahwa istrinya anak tunggal dari keluarga berada. Keinginan Delia bisa saja selalu dipenuhi oleh kedua orang tuanya.

Namun, hal itu tak lagi dilihat Oliver dalam diri Delia sejak menjadi istrinya. Bagi Oliver, Delia wanita dewasa yang sangat pengertian. Untuk itu Oliver semakin menyayangnya dan tak ingin melihat Delia berlinang mata. Ada apa dengan istrinya saat ini? Mengapa Delia sakit hanya karena ingin pergi?

Oliver kembali mengembuskan napas frustrasi. Ia teringat ucapan Nina tadi. Hal itu membawanya kepada masa lalu ketika Nina merawat pria itu saat sedang sakit. Bagaimana bisa Nina menyimpulkan hubungan mereka dulu tak berbekas? Buktinya saat ini Oliver dan Delia di posisi yang hampir sama dengan Nina dan dirinya saat itu.

Tangan Oliver membelai rambut hitam Delia. Ia meraba kening istrinya yang masih panas. Hatinya mencelos mendapati Delia demam seperti ini. Jika mengabdikan keinginan Delia akan membuat wanita itu bahagia, mulai hari ini Oliver harus menekan egonya untuk menipiskan Hermawan di rumah Zidan.

Semua ia lakukan demi Delia, bukan karena ucapan Nina. Oliver tak peduli tanggapan Nina atau Zidan nanti. Baginya yang terpenting adalah Delia tak sakit lagi. Oliver menunduk dan mencium puncak kepala sang istri.



"Lekas sembuh, Del. Aku sayang kamu," bisiknya lalu mengerjap untuk menghalau air mata.

~o0o~





DUA PULUH SATU

Setelah mandi pagi dan *sholat Subhuh* berjamaah dengan suaminya, Delia kembali meringkuk di bawah selimut. Suhu tubuhnya tak sepanas malam tadi. Rasa mualnya juga tak terlalu mengganggunya lagi. Hanya saja, tubuh yang terasa lemah menjadikan Delia enggan menyibak selimutnya.

Dulu ketika masih menjadi istri Agus, Delia adalah wanita yang rajin. Meski kesibukannya hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi ia tak manja dan selalu mengerjakan dengan baik tugas rumah tangganya. Setelah bercerai, Delia membantu ibunya mengurus butik dan menjadi semakin mandiri saat statusnya menjadi janda. Namun, Delia sendiri tak mengerti, mengapa ketika ia sedang sakit seperti sekarang justru inginnya bermalas-malasan saja. Padahal

hatinya kini sedang berbahagia. Setelah *sholat Subhuh* tadi Oliver memintanya untuk lekas sembuh agar mereka dapat berlibur hanya berdua ke Sumatra.

Sementara itu, Oliver yang hanya tidur beberapa jam saja segera ke dapur setelah beribadah. Istrinya sedang sakit dan kewajiban pria itu merawat Delia. Oliver membuat sendiri sarapan untuk mereka berdua dan setelah siap, ia bergegas ke kamar.

Oliver menatap tubuh Delia—yang tertutupi selimut—sejenak sebelum berjalan mendekati ranjang. Tadi pagi ia melihat senyum Delia yang merekah karena mereka jadi berlibur. Oliver menarik pelan selimut Delia.

"Sarapannya sudah siap," tuturnya.

"Aku masih lemes. Males jalannya," jawab Delia seraya tak mengubah posisi tidurnya.

"Sarapan cuma sebentar, Del. Setelah itu, kamu boleh tidur lagi. Ayolah, Del. Biar badan kamu nggak panas lagi."

Wajah Delia berubah masam. "Asalkan kamu jangan ke hotel. Temenin aku," putusnya.

"Iya, aku temani ... temani sarapan," balas Oliver lalu berdiri dari posisi duduknya.

Bibir Delia mengerucut dan dia tak peduli jika sekarang tingkahnya seperti bayi lima tahun. "Temenin seharian, Li, bukan cuma sarapan *doang*. Ih ... ngeselin!" Tangannya memukul kasur dan nada suaranya meninggi.

Oliver justru berjalan menjauhi ranjang. Setelah hampir mendekati pintu, ia menoleh lalu melihat Delia yang kini duduk dan memandang ke arahnya. "Kamu sedang sakit, jangan mengomel."

"Aku sakit karena kamu. Pokoknya kamu harus tanggung jawab. Jangan kerja dan temenin aku se-ha-ri-an. Kalo tetep pergi, aku nggak akan makan," ancam Delia dengan sadis.



"Kita ke dokter kalo gitu," putus Oliver. Ketika Delia terbangun pagi tadi, ia merengek tak mau ke dokter. Oliver pun menyerah asalkan wanita itu harus istirahat total dan tentunya tak boleh menyiksa diri sendiri seperti tak mau makan.

"Aku nggak akan pergi," tekan Delia.

"Tak perlu. Dokternya yang kupanggil ke sini," debat Oliver.

Kedua tangan Delia mengepal kuat-kuat. "Ih ... OLIVER!" geramnya. Pagi-pagi dia sudah dibuat kesal oleh suami yang tak peka lagi.

Sedangkan Oliver tersenyum tipis dan mengabaikan raungan Delia yang marah padanya. Ketika pintu dibuka, ternyata ada Hermawan duduk di kursi roda dan Hamid berdiri di belakang Hermawan. Oliver tersadar istrinya tak memakai kerudung lalu menggeser tubuhnya agar menutupi pandangan Hamid ke arah Delia.

"Ada apa?" tanya Oliver.

"Ini, mau nitip opa ke ibu. Saya mau bersihin kamar opa. Bik Atik hari ini nggak masuk soalnya, Pak," tutur Hamid.

"Delia lagi sakit. Biar opa, aku yang jaga," tutur Oliver lalu meraih kursi roda kakeknya.

"Terus ibu di mana? Mau ke dokter?" tanya Hamid.

"Nggak ke dokter, mau istirahat aja. Sudah, sana. Ngapain kamu tanya-tanya terus," tegur Oliver.

Hamid meringis dan berlalu. Setelah anak itu pergi, Oliver mendorong masuk kursi roda kakeknya dan menutup pintu. Ia berjalan ke arah tempat tidur.

"Opa ... sini, Opa. Delia lagi sakit, *nih*," adu Delia seraya mengulurkan kedua tangan.

Hermawan turut mengulurkan tangan dan menyambut sapaan cucu menantunya. "Delia," panggilnya sambil tersenyum lebar.



Sementara itu Oliver berjalan ke arah lemari dan mengambil kerudung Delia. Ia kembali ke tempat tidur dan memakaikan kain itu di kepala istrinya. "Aku sudah bilang, Del, meski di dalam rumah, tetap pakai kerudungnya. Ada Hamid yang bisa liat kamu kapan saja," tegur Oliver.

Delia kembali cemberut. Suaminya itu cemburu pada pegawainya yang masih remaja? Ada-ada saja! "Iya, biasanya juga pake. Tadi kan abis tidur. Masa tidur juga pake kerudung?" Andai di ruangan itu tidak ada Hermawan, Delia sudah mencium bibir suaminya. Oliver lucu jika cemburu.

Sedangkan Oliver tak mau mendebat lagi ucapan istrinya. Setelah merapikan penampilan wanita itu, ia berjalan keluar kamar lalu pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan Delia.

Di kamar itu, Delia menceritakan isi hatinya pada Hermawan. "Liat *deh*, Opa, aku lagi sakit malah diomelin," adunya. Seakan mengerti ucapan cucu menantunya, Hermawan tertawa dengan suara khas pria itu. Delia pun turut tersenyum.

"Opa, aku senang banget, *deh*. Akhirnya Oliver setuju untuk liburan bersama." Mata Delia berbinar menatap Hermawan. "Nanti, Opa baik-baik ya, di rumah om dan tante. Delia pinjem Oliver sebentar," ucapnya lalu terkekeh.

Wanita itu merebahkan kepalanya di tangan kursi roda sehingga Hermawan dapat menyentuh puncak kepala Delia. "Aku sayang banget sama Opa. Tapi, aku juga ingin pergi dengan Oliver." Delia kembali menatap Hermawan. "Aku sangat mencintainya, Opa. Sayangnya Oliver enggak merasakan hal yang sama." Perlahan rasa sakit menusuk hatinya.

"Oliver ... sayang," ucap Hermawan.

Delia menggeleng. "Opa jangan bohong. Aku bisa ngerasain, Oliver hanya setengah hati waktu sama aku. Dan di mata Oliver, sudah jelas enggak ada aku di sana, Opa." Wanita itu tak dapat menahan air matanya yang sudah menetes. Isakannya keluar dan



tubuhnya bergetar karena tangis. Selama ini ia berpura-pura untuk tetap tersenyum meski ia merasakan sakit di lubuk hatinya. Pernikahan ini keputusannya. Akan sangat memalukan jika Delia terlihat menderita karena suaminya tak balas mencinta.

"Delia," panggil Hermawan. Pria lanjut usia itu menangkap kedua pipi Delia dan turut merasakan sedih. Air matanya membasahi wajah dan tangisnya tergugu. "Delia," isak Hermawan.

"Meski demikian, aku nggak akan pergi meninggalkannya, Opa. Dia membuatku jatuh cinta untuk yang kedua kalinya. Aku pasti terus mengusahakan agar dia juga cinta, tapi rasanya sangat berat," ungkap Delia. Wanita itu membenci dirinya yang begitu cengeng. Di depan Hermawan, rasanya semua kekuatan untuk bertahan itu sirna. Delia justru menginginkan perasaannya tercurahkan kepada pria itu.

"Delia ... Oliver. Oliver." Hanya itu yang keluar dari mulut Hermawan. Karena sakit jantung dan stroke yang pernah dideritanya, Hermawan juga kehilangan fungsi otaknya. Dia kesulitan mengerti ucapan seseorang. Namun, naluri pria lanjut usia itu turut tersentuh ketika melihat air mata cucu menantunya.

"*Astaghfirullohal adzim*. Kenapa Opa ikut nangis? Nanti Delia diomelin Oliver lagi," kata wanita itu. Ia beranjak dan mengambil tisu. Segera saja ia menghapus air mata Hermawan dan melakukannya kepada wajahnya sendiri. Delia mendekatkan wajahnya kepada kakek Oliver. "Ini rahasia kita, ya, Opa. Oliver nggak boleh tau," katanya dengan suara berbisik. Delia kembali tersenyum karena Hermawan terlihat mengentikan tangisnya dan mengangguk pelan. "*Opa is the best*," pujinya lalu mengecup dahi pria itu.

Bertepatan dengan heningnya di kamar itu, Oliver masuk membawa baki makanan. Dia sudah memutuskan untuk menemani istrinya seharian karena pembantu rumah tangganya juga tidak masuk. Oliver khawatir jika Delia tak benar-benar menjaga dirinya



dan sakit wanita itu tak kunjung sembuh. Lagipula, karena ia habis bergadang semalam, tubuhnya saat ini juga merasa tak enak.

"Sarapanmu," ujar Oliver seraya menyerahkan baki itu kepada istrinya.

"Kamu nggak makan?"

"Setelah kamu," balas Oliver lalu mendorong kursi roda kakeknya menjauh dari Delia. Dia duduk di sofa berhadapan dengan Hermawan.

"Makanannya kebanyakan," protes Delia.

Oliver menoleh ke arah istrinya. "Habiskan saja, Del. Tadi diajak sarapan nggak mau. Diambilkan, malah protes."

"Emang ini kebanyakan, *kok*," gerutu Delia, tetapi tetap menyantap sarapan paginya.

Seraya menunggu Delia menikmati sarapan, Oliver mengajak bicara kakeknya. Dia menceritakan tentang hotelnya, beberapa klien yang dulu adalah sahabat Hermawan, dan sesekali membicarakan istrinya. Oliver hanya menertawakan ketika Delia membantah habis-habisan dan merengek agar Hermawan jangan percaya ucapan pria itu.

Delia menghabiskan sarapannya lebih lama karena ia lebih sibuk mengoreksi cerita Oliver. Tepat setelah Delia meneguk jus jeruknya, pintu diketuk. Oliver pun beranjak untuk membukanya dan ternyata itu Hamid.

"Udah selesai tugasku. Opa mana, Pak?" tanya Hamid.

"Itu," tunjuk Oliver dengan pandangannya. Ia segera mendorong kursi roda Hermawan untuk diserahkan kepada Hamid. Setelah itu Hamid pergi bersama Hermawan sedangkan Oliver menghampiri Delia untuk mengambil piring kotor.

"Aku sarapan dulu, ya," pamit Oliver.

"Jangan kerja, Li," pinta Delia dengan suara manja.



"Iya," balas Oliver.

Delia seperti tak percaya dengan pendengarannya. "Beneran?"

"Iya. Bik Atik enggak masuk. Mana mungkin aku meninggalkan kamu yang sedang sakit sendirian di rumah," ungkap Oliver.

Hati Delia bagai disiram embun yang sejuk. Ia bergegas berdiri dan memeluk tubuh suaminya dengan tiba-tiba. Hampir saja baki di tangan Oliver terjatuh.

"Ya Allah ... Delia," tegur Oliver dengan tangan kiri memegang pinggul istrinya agar tak terjatuh.

Sedangkan Delia hanya tertawa seperti biasa karena teguran suaminya. Ia menjauhkan wajah agar bisa menatap mata biru gelap milik Oliver, tetapi tubuhnya masih melekat pada tubuh pria itu. "Makasih, Sayangku. *I love you ... I love you*," ucapnya sambil menciumi pipi kanan Oliver berulang kali.

"Duduklah. Aku mau ke dapur dulu," perintah Oliver dengan nada lembut.

"Nggak mau. Ikut," pinta Delia sambil tak merenggangkan pelukannya.

"Aku mau sarapan dan cuci piring kamu," kata Oliver.

"Iya ... tau. Tapi, aku mau ikut. Tadi kan kamu udah temenin aku sarapan, sekarang giliran aku temenin kamu."

Oliver menatap istrinya lekat-lekat. "Terus kenapa tadi nggak mau aku ajak sarapan sama-sama, kalo pada akhirnya kamu ikut ke ruang makan juga, Del?" Oliver mengembuskan napas karena Delia membuatnya frustrasi.

Sedangkan tawa renyah lolos dari mulut Delia karena sudah membuat kesal suaminya. "Biar romantis, tau," ucap wanita itu.

Oliver tak ingin berargumen dan berjalan seraya memeluk pinggang istrinya. Ada rasa kesal karena wanita itu seakan mempermainkannya.



"Jangan cemberut, *dong*. Harus ikhlas sama istri," tutur Delia. Tangannya mencubit pipi Oliver agar bibir pria itu melebar seperti tersenyum.

"Tentu aku ikhlas, Del. Tapi, kamu nggak harus pura-pura hanya agar aku membawakan sarapan ke kamar. *I'm so worried about you*," ungkapanya.

Delia bagai maelayang karena Oliver mencemaskannya. "Iya ... iya, maaf." Pernyataan maafnya pun tak terdengar serius karena Delia tak henti terkekeh. Wanita itu berjalan sambil mencuri ciuman di sudut bibir Oliver karena gemas dengan suami tampan yang sedang kesal.

*

"Mau ke mana?" tanya Delia ketika masuk kamar dan mendapati Oliver sudah rapi.

"Ke hotel. Ada investor berkunjung. Aku nggak enak kalo nggak menyambut. Siapa tau dia berminat investasi lebih besar untuk hotel," jelas Oliver seraya merapikan jasnya.

Delia berjalan mendekati suaminya dan duduk di tepi ranjang. "Kamu kebiasaan, *deh*. Diminta libur, selalu nggak benar-benar libur," keluh wanita itu dengan wajah masam.

Oliver menoleh ke arah istrinya, tersenyum tipis, lalu berjalan mendekati wanita itu. "Sebentar, *kok*. Abis *maghrib*, pulang." Kedua tangan Oliver menangkup wajah Delia.

"Iya, *deh*. Tapi, pulangnya beliin ayam panggang di restoran dekat rumah mama. Beli sayur sopnya juga. Aku suka sayur sop di sana," pinta Delia.

Kedua tangan Oliver menjauh dari wajah Delia. "Kamu bisa pesan sekarang dan minta dianterin, Del. Atau, minta Hamid buat beli. Biar dia juga nggak pergi keluar untuk cari makan malamnya sendiri."



"Kamu aja yang beli. Sekalian jemput mama. Mama mau ke sini besok aku. Nanti mama yang beliin, kamu nganterin aja," ujar Delia lagi.

"Masa minta tolong mama buat beliin? Nggak usahlah, biar Hamid aja. Lagipula, kalo beli sekarang bisa kamu makan secepatnya. Nanti lama kalo nunggu aku pulang."

"Sengaja, biar kamu pulang cepet. Udah, nggak apa-apa, mama yang beli. Nanti aku telepon mama. Tolong *deh*, Li. Aku penginnya makan malam itu," regekk Delia.

Pria itu tak punya waktu lagi untuk mendebat istrinya. Iapun mengangguk setuju. "Iya, nanti aku belikan," janjinya.

Wajah Oliver menunduk untuk mengecup pipi Delia. Namun, istrinya itu secepat kilat menoleh ke arahnya hingga ciuman pria itu jatuh di bibir Delia. Tak berhenti di situ, Delia melumat bibir suaminya membuat Oliver mengerang dalam ciuman mereka.

"Del, aku harus pergi," katanya. Oliver takut jika lama-lama dalam posisi seperti itu, mereka hanya akan berakhir di tempat tidur. Sementara Oliver harus mewaraskan otaknya karena Delia sedang sakit.

Di sisi lain, Delia hanya terkekeh mendengar protes suaminya. Dia sangat kecanduan untuk terus-terusan bersama pria itu. Tak rela hatinya melepas Oliver pergi saat ini. Prianya mengecup kening Delia lalu mengucapkan salam dan keluar kamar untuk pergi ke hotel.

*

Benar dugaan Oliver, investor yang mengunjungi hotelnya untuk melihat-lihat setuju untuk menanamkan modal lebih besar. Oliver sangat bersyukur karena hotel—satu-satunya sumber mata pencahariannya saat ini—sudah mulai berkembang. Tak begitu drastis, tetapi hasilnya dari waktu ke waktu cukup memuaskan. Keraguannya untuk mengelola bisnis di Indonesia kian sirna. Pria



itu justru lebih bersemangat untuk mengembangkan usaha dan mengembalikan kejayaan hotel seperti dulu.

Tepat setelah petang, Oliver keluar dari hotel menuju kediaman mertuanya. Jalanan yang macet membuatnya gelisah karena ia teringat harus membeli makanan pesanan istrinya. Jika dia pulang terlambat, pasti Delia akan kelaparan. Delia sedang sakit dan Oliver takut kesehatannya tak lekas membaik.

Setelah sampai di rumah Rohana, Oliver bergegas keluar dari mobil. Dia menekan bel pintu dan tak lama Rohana keluar menyambutnya. Wanita paruh baya itu tersenyum lebar dan menjawab salam dari menantunya.

"Li, langsung pergi nggak apa-apa, ya? Delia nelepon terus dari tadi."

"Iya, Ma," patuh Oliver lalu mereka berdua pun masuk ke dalam mobil.

"Maaf, Ma, ngerepotin. Aku sudah bilang nyuruh Hamid aja, tapi Delia tetep minta aku yang beli. Padahal lama kalo harus nunggu aku pulang," tutur Oliver. Pria itu menyalakan mesin dan mengendarai mobil keluar dari halaman rumah Rohana.

Rohana terkekeh sebelum menjawab. "Nggak apa-apa, Li. Mama ikhlas untuk anak sendiri. Lagian, ada saatnya seorang istri *keukeuh* minta sesuatu dari suaminya, sementara ia bisa melakukan sendiri atau menyuruh orang lain."

"Oh, begitu," sahut Oliver dengan nada pelan.

Kedua alis Rohana terangkat saat mendengar tanggapan menantunya. Oliver benar-benar tak mengerti arah pembicaraannya? Wanita itu menggeleng dan tersenyum lebar karena tingkah Oliver.

Perjalanan dari rumah Rohana dan restoran diisi dengan obrolan ringan. Karena Oliver cukup pasif, Rohana yang bertanya banyak hal. Ketika sampai di restoran, Oliver memaksa ikut turun



dan mengantarkan Rohana untuk memesan makanan untuk Delia. Dalam hati, Rohana bisa merasakan ketulusan pria itu kepada putrinya.

Rohana sangat berharap pernikahan Delia dapat langgeng untuk selamanya. Ia begitu prihatin kepada putri satu-satunya yang pernah gagal membina rumah tangga dulu. Semoga saja Oliver merupakan jodoh yang terbaik bagi Delia.

Di sisi lain, Delia mendapat kunjungan dari Nina. Ibu dari dua anak itu datang hanya diantar sopir untuk membesuk Delia. Dengan wajah teduh dan membawa puding buatannya, Nina menghampiri Delia yang duduk di ruang tengah.

"Tante, makasih udah datang. Aku kira tadi bercanda. Eh ... datang beneran," sambut Delia.

"Mana mungkin aku bercanda. Ini puding udah aku bikin dari siang. Karena tadi aku lagi arisan, aku lupa nganterin. Pas kamu bilang lagi sakit, ya ... aku langung inget dan sempetin ke sini." Nina menyerahkan makanan kepada Delia.

"Makasih, Tante." Ketika Hamid melintas, Delia menyuruh anak itu menaruh puding di kulkas dan memintanya membuat minuman untuk Nina.

"Kamu sakit apa, *sih*?" tanya Nina ketika ia dan Delia sudah duduk bersama.

"Kayaknya masuk angin, *deh*. Udah beberapa hari ini, *sih*, nggak enak badan. Tapi, kalo abis bangun tidur atau makan, udah baikan. Jadi, aku abaikan." Delia menertawakan kondisi tubuhnya. "Semalem sampai tadi pagi *tuh*, malah nambah pusing aja," sambung wanita itu.

"Kamu kecapekan kali, Del. Banyakin istirahat, kalo perlu minum vitamin," tutur Nina.

Senyum Delia tersungging. "Capek apa *sih*, Tan?! Di rumah aja, *kok*, sekarang."

"Capek bukan fisik saja. Capek pikiran bisa ngaruh ke badan, lho." Ucapan Nina terhenti karena ada Hamid membawa dua cangkir teh untuk mereka.

Setelah Hamid pergi, Delia menyilahkan Nina untuk minum tehnya. Nina menyepak sebentar sebelum kembali bertanya.

"Ada yang sedang kamu pikirin, Del?"

Delia tercekat. Dia memaksa tersenyum dan menggeleng. "Nggak, Tante."

"Kamu dan Oliver sudah menjadi suami istri. Bicarakan masalahmu, jangan dipendam sendiri. Del, kamu sudah pernah menjalani pernikahan sebelumnya. Dari situ aku berharap, kamu justru lebih bisa menjalani bahtera rumah tangga yang lebih baik lagi," ungkap Nina.

Wajah Delia tertunduk. Bagaimana dia akan membicarakan hal ini dengan Oliver? Sedangkan masalahnya memang karena pria itu. Delia merasa Oliver tidak benar-benar bersamanya. Namun, dia tak berani menyampaikan itu kepada suaminya.

"Aku nggak pernah mau mencampuri urusan orang lain. Tapi, aku mau kamu tau, jika enggak ada orang yang kamu percayai, ceritakan masalahmu pada Allah. Dia yang memberi kita masalah, Dia juga yang mampu memberi kita pertolongan." Tangan kanan Nina meraih tangan kiri Delia dan menangkupnya.

Seketika air mata Delia memaksa keluar dan isakannya lolos. Tubuhnya kembali bergetar karena tangis dan wanita itu pasrah ketika Nina mendekapnya. Delia menumpahkan segala rasa yang terpendam lewat sedu sedannya. Mulutnya tak dapat lagi berucap. Diapun bingung harus mulai menceritakannya dari mana.

"Ssts ... kok malah nangis?" Tangan Nina menggosok-gosok punggung Delia. "Sabar Del, nantinya juga akan berlalu." Nina membesarkan hati Delia.



"Makasih, Tante," isak Delia. Wanita itu menjauhkan tubuhnya agar dapat melihat wajah Nina. "Tante tau kan, aku nggak punya saudara. Jika curhat dengan mama pun rasanya enggak tega karena mama suka kepikiran." Delia mengambil napas. "Ketika menjadi istri mas Agus, aku bahkan menganggap istri mudanya sebagai saudara. Namun, pada kenyataannya dia terang-terangan ingin menjadikan mas Agus miliknya sendiri," adu Delia.

"Ssts ... sudahlah, Del. Itu masa lalu. Sekarang sudah ada aku, anggap aku tante, saudara, atau ibu mertua sekalipun. Oliver kan sudah enggak punya mama. Aku menyayangnya sebagai adik, keponakan, bahkan kakaknya Aufar. Meski Mario selalu menekankan aku ini mamanya Mario, bukan mama kakak Oi," ujar Nina sambil tertawa.

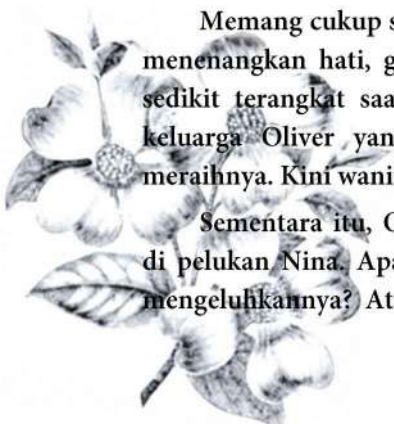
Delia turut tertawa karena iapun pernah mendengar bocah kecil itu salah memanggil Oliver dengan sebutan 'Oi'. "Tante, dulu aku marah dengan Tante karena sudah lebih dulu jadi pacar Oliver. Dan sekarang, *masya Allah* ... kita saling memeluk di rumah Oliver sebagai saudara."

"Oh ... Delia, Tante minta maaf." Nina terisak. "Maaf karena dulu pernah menyakitimu. Mudah-mudahan Allah menerima pengampunanku dengan menjadi pelipur laramu, pendukungmu ... aku di sini, Delia. Jangan sungkan padaku."

Delia segera memeluk Nina dengan erat. "Makasih, Tante. Makasih," ucapnya di tengah derai air mata.

Memang cukup sederhana. Dengan pelukan dan kata-kata yang menenangkan hati, gundah pun dapat terobati. Kini beban Delia sedikit terangkat saat ia mendapat dukungan dari keluarga. Ya, keluarga Oliver yang kini membentangkan kedua tangan dan meraihnya. Kini wanita itu merasa tak benar-benar sendiri.

Sementara itu, Oliver berdiri terpaku melihat Delia menangis di pelukan Nina. Apa yang sudah terjadi? Wanita itu sakit? Delia mengeluhkannya? Atau ada masalah apa? Ada hujaman tak kasat



mata di hati pria itu ketika melihat Delia yang tak menceritakan masalahnya kepada pria itu, tetapi memilih bersama wanita yang hingga saat ini Oliver hindari.

Lutut Oliver terasa lemas karena merasa gagal membahagiakan Delia. Istrinya menangis, pertanda wanita itu tersiksa. Hati Oliver serasa diremukkan. Kembali ia menyesali kebodohnya.

Lamunan Oliver sirna ketika sang ibu mertua sudah di sampingnya. Delia dan Nina buru-buru menghapus air mata mereka dan tertawa malu karena Rohana menegurnya. Mereka menyambut Rohana dan Oliver dengan berdiri lalu menghamiri.

"Aku mau *sholat Isya* dulu," pamit Oliver ketika Nina berdiri di hadapannya.

"Oh, aku juga mau pulang, Del. Takut ganggu kalian, nggak enak," tuturnya.

"Kok buru-buru, Nin?" tegur Rohana.

"Udah dari tadi, *kok*, Kak. Anak-anak di rumah juga belum makan. Jam besuknya Delia gantian, *deh*," seloroh Nina membuat mereka tertawa bersama.

Setelah Nina pergi, Rohana menyerahkan pesanan Delia. "Ini, kayak orang ngidam, *sih*? Pengin kayak gini, maksa," tutur Rohana.

Delia terkekeh. "Pengin, Ma," sahutnya. Setelah itu Delia memanggil Hamid. Tak lama, remaja itu datang menghampirinya. "Mid, tolong lauknya ditaruh di piring-piring, ya."

"Ya, Bu," patuh Hamid.

"Terus tadi puding dari tante Nina, dipotong-potong, bawa sini pake piring kecil. Biar aku ama mamaku nyobain. Opa juga disuapin, ya. Sapa tau suka," terang Delia.

"Hamid, Bu?" tanya anak remaja itu.

Delia mengembuskan napas. "Ya kalo mau ambil aja. Mana mungkin aku abisin puding satu loyang sendiri," tuturnya.



Hamid meringis dan terlihat geriginya. "Iya, Bu." Anak itu segera pergi ke dapur.

Setelah Hamid berlalu, Delia memandang ibunya. "Ayo, duduk, Ma."

"Kamu sakit apa, Del?" tanya Rohana ketika mereka duduk bersama.

"Mual, terus badan rasanya meriang banget. Oli, aku suruh nggak ke hotel buat nemenin aku," ungkap Delia.

"Kalo cuma meriang minum obat atau ke dokter."

"Pengin ngerjain Oli aja, Ma. Tapi, sorenya tetap ngacir ke hotel, *tuh*," keluh Delia dengan memberengut.

"*Ish ... kamu ini*," tegur Rohana dan Delia tertawa saja. "Jangan gitu, kasian Oliver, *dong*. Oh iya, kamu periksa aja, *deh*. Siapa tau kamu *isi*."

Delia tersenyum lebar. "Ma, ini bukan pertama kalinya Delia menikah, 'kan? Jangan salah, dulu Delia pernah mengalami hal yang serupa. Delia betul-betul berharap dan nyatanya, belum dikasih. Mana datang bulan Delia siklusnya juga lama. Gampanglah, ke dokter kalo udah sebulan lagi nggak *dapet*. Delia hanya ingin menikmati kebahagiaan yang sebenarnya, Ma. Bukan harapan semu," tutur Delia dengan hati yang tercekat.

Sedangkan Rohana hanya mengangguk mengerti. Dia dapat merasakan kondisi Delia yang dulu berharap sakitnya yang seperti ini adalah pertanda bahwa ia mengandung, tetapi kenyataannya tidak demikian. Betapa kecewanya ketika harapan dipupuskan. Rohana pun tambah prihatin saat Delia pasti mengalaminya tak hanya sekali.

"Ya sudah, Del. Gini aja, meski kamu nggak mau periksa, kamu jangan berpikir di perutmu benar-benar tidak ada janinnya. Kamu harus jaga kesehatan, sapa tahu ada," harap Rohana.



Delia tertawa pelan lalu mengelus perut dengan tangan kirinya. "Ma, Delia hanya bilang menunda periksa biar yakin aja dulu. Bukan berhenti berharap, 'kan?"

Mata Rohana memanas mendengar semangat putrinya. Dia mengerjap agar air matanya tak menetes dan menangkap pipi Delia. "Insya Allah, Sayang. Insya Allah," ucap Rohana penuh kesungguhan.

"Amin," balas Delia dan membiarkan sang ibu mengecup keningnya.

"Saatnya makan puding!" seru Hamid yang membawa baki berisi piring kecil wadah puding. Anak itu tertawa tak berdosa ketika Rohana memegang dadanya karena terkejut dan Delia yang melotot ke arahnya.

"Maaf ... maaf. Silakan dinikmati," katanya seraya membagikan piring. Dia melihat ke arah Rohana. "Bu Rohana, kalo kurang panggil Hamid. Nanti diambilin lagi."

"Kamu pikir ibu rakus, puding segede ini minta nambah?" Rohana berpura-pura kesal karena anak itu memotong puding cukup besar untuk ukuran dimakan satu orang.

"Halah ... sok banget! Kamu kan males disuruh-suruh kalo lagi makan," omel Delia dan lagi-lagi dibalas dengan tawa oleh Hamid.

Sementara itu, selesai *sholat Isya* Oliver menyempatkan diri untuk membaca Al Qur'an. Dengan melantunkan ayat-ayat Allah, dia merasa lebih tenang, dan melupakan kegundahan di hatinya. Hanya kepada Tuhan-nya, Oliver percaya untuk menumpahkan segala resah di jiwanya.

Sekitar sepuluh menit, Oliver mengakhiri *tadarus*-nya dan keluar kamar. Bertepatan dengan Rohana yang akan pamit. Setelah berbincang sebentar dengan Oliver, wanita paruh baya itupun mohon diri karena sopir pribadinya sudah menjemput.

"Del, ayo makan dulu," ajak Oliver.



"Nggak mau, *ah*. Udah kenyang makan pudingnya tante. Aku *sholat* dulu," pamit Delia lalu meninggalkan Oliver.

Perlakuan Delia kembali membuat pria itu rendah diri. Mengapa Delia tak mau memakan makanan yang sudah ia beli? Apa benar air mata yang dilihatnya tadi karena istrinya itu marah? Oliver membuang napas perlahan. Dia tak akan menyalahkan Delia jika enggan makan malam. Salahnya yang terlalu lama di hotel sehingga Delia kehilangan nafsu makan.

Oliver bergegas ke meja makan dan menikmati makan malamnya seorang diri. *Mubazir* jika makanannya dibuang begitu saja. Lidah Oliver tak benar-benar menikmati ayam panggang itu karena rasa bersalah terus mengganggunya.

Sementara itu, Delia tersenyum lebar karena perutnya tak mual lagi setelah menghabiskan sepotong puding. Sehabis merapikan peralatan *sholat*, Delia berjalan ke arah ranjang untuk menunggu Oliver sambil berbaring. Tiba-tiba dia teringat jika sore tadi, dia sendiri yang meminta Oliver membeli ayam panggang. Mengapa dia justru menolak memakannya?

"*Astaghfirulloh*," ucapnya dengan nada tinggi. Dia bergegas keluar kamar dan menemui Oliver.

Di ruang makan, ia melihat Oliver menyantap makan malamnya seorang diri. Delia segera duduk di dekat suaminya dan mengambil nasi juga lauk. "Sayurnya udah dingin, ya, Li," keluh Delia. Ia kasihan karena pria itu makan seadanya.

"Enggak apa-apa."

Delia menelan ludah karena saat ini jawaban Oliver lebih dingin dari sayur sop. Tanpa suara, iapun menghabiskan makan malamnya dengan porsi sedikit karena sebenarnya ia sudah kenyang.

"Li, cobain puding," kata Delia sambil mengambilkan makanan penutup untuk suaminya.



"Aku sudah kenyang," tolak Oliver.

Delia tersenyum. Wanita itu tahu, Oliver enggan dengan Nina. Itu sebabnya ia tak berminat dengan makanan pemberian istri Zidan. Buktinya, dulu Oliver mau memakan macaroni panggang buatan Nina karena pria itu berpikir jika Delia yang beli.

"Sedikit, Sayang. Cuma tiga sendok doang abis, *nih*," bujuk Delia seraya menunjukkan puding di piring.

Ketika Oliver tetap menggeleng, Delia harus mengeluarkan jurus ekstra untuk merayu suaminya. "Lupakan siapa yang memberinya, Li. Liat, makanan ini dari tanganku. Kamu nggak mau makan makanan dari tangan istrimu sendiri?" Delia mengulurkan tangannya untuk menyuapi Oliver.

Mata biru gelap Oliver menatap Delia sejenak. Perlahan ia menundukkan badan dan membuka mulut untuk menerima suapan dari istrinya. Delia tersenyum lebar saat Oliver memakan puding itu. Demi terus melihat Delia tersenyum, Oliver menghabiskan puding dengan disuapi Delia.

Tangan kiri Oliver meraih tangan kanan Delia yang telah selesai menyuapinya. "*I'm glad that you're ok now*. Jangan sakit lagi, ya." Suara Oliver menyerupai bisikan lalu ia mencium punggung tangan istrinya.

Delia cukup tersentuh dengan perlakuan Oliver. Dia segera berdiri dan menghampiri Oliver yang masih duduk. Kedua tangan Oliver mendekap pinggangnya sedangkan kedua tangan Delia menangkup wajah pria blesteran yang sangat tampan itu. "Makasih udah ngerawat aku seharian ini. *You're the best husband in the world*. Aku makin cinta sama kamu." Wajah Delia menunduk untuk menempelkan bibirnya di bibir tipis pria itu.

"*Astaghfirullohal adzim!*" pekik Hamid yang berdiri agak jauh dari mereka dan menutup matanya dengan tangan kanan.



Delia yang bahkan belum menyapukan sebuah ciuman terlonjak karena suara pegawainya. "Apaan sih?!" tegur Delia. "Ngapain kamu di sini?" geram wanita itu.

Hamid menurunkan tangannya. "Mau cuci piring 'kan lewat sini. Masa muter ke komplek? Kan jauh, Bu," sahut remaja itu tanpa merasa bersalah.

Delia yang kesal dan malu segera pergi dari sana untuk menyelamatkan sisa harga dirinya. Sedangkan Oliver hanya meloloskan tawa melihat perselisihan istri dan pegawainya. Pria itu pun bergegas menyusul Delia ke kamar dan berharap wanita itu tak marah padanya.

~o0o~





DUA PULUH DUA

Satu bulan kemudian, Oliver dan Delia akhirnya bersiap untuk pergi ke Sumatra—menikmati liburan mereka. Rencananya, Nina dan Zidan menjemput Hermawan pagi ini. Sementara Delia dan Oliver ke bandara siang nanti diantar oleh Rohana.

"Mid ... Hamid!" panggil Delia. Dia keluar kamar dengan menyeret dua koper besar di tangan kanan dan kirinya.

"Ya, Bu," sahut Hamid yang sudah berdiri di sampingnya.

Delia melihat ke arah pengasuh Hermawan. "Ini, koper yang abu-abu dimasukkan ke mobil mamaku." Delia menepuk koper lain.



"Dan ini koper yang warna hitam isinya baju-baju opa, dimasukkan ke mobil om Zidan. Ayo, sana," perintahnya.

"Baik, Bu," patuh Hamid dan segera menyeret dua koper besar itu menjauhi Delia.

"Awas, jangan sampe ketuker, *lho!* Nanti bajunya bapak dipake opa lagi," tegur Delia membuat Hamid tertawa kencang.

Setelah Hamid berlalu, Delia menoleh ke ruang tengah dan menghampiri Oliver yang duduk di sofa. Di hadapan pria itu ada Hermawan sedang duduk di kursi roda. "Li, anterin opa ke depan, *dong*. Tante dan om sudah nungguin, *tuh*."

"Iya, bentar," sahut Oliver sambil mengetik sesuatu di ponselnya.

Terdengar embusan napas berat Delia. "Kerjaan lagi ... kerjaan lagi," keluh Delia.

Oliver menatap sekilas istrinya. "Biar aku selesaikan sekarang. Jadi, inereka enggak menelepon saat kita di Sumatra."

"Terserah, *deh*. Aku mau inandi dulu," kata Delia pada suaminya. Kini ia menghadap Hermawan. "Bye, Opa. Baik-baik, ya, di rumah tante." Delia mencium kening dan pipi Hermawan. "Delia belum inandi tapi," ujar Delia lalu tertawa keras.

Melihat sang cucu inenanti tertawa, Hermawan turut terkekeh dengan suara khasnya. Kedua tangan pria lanjut usia itu memeluk Delia erat sampai Delia sendiri yang melepaskannya.

"Mau mandi Delia *tuh*," pamit wanita itu lalu melenggang pergi.

Di sisi lain ponsel Oliver berbunyi. Pria itu menerima panggilan dari pegawai di hotelnya dan beranjak meninggalkan Hermawan. Oliver terus berbicara tanpa melihat kakeknya.

"Oliver," panggil Hermawan. Dengan suara khasnya yang lirih. Tentu Oliver tak mendengarnya. Pria lanjut usia itu perlahan berdiri. Berjalan tertatih untuk mendekati cucunya.



"Oliver," panggilnya lagi. Langkah demi langkah ia telusuri. Tangan kanannya terulur ingin segera menggapai pria yang meneipulkan ponsel di telinganya.

Malangnya, uluran tangan Hermawan tak pernah bisa disambut Oliver. Pria lanjut usia itu tersandung kakinya sendiri dan jatuh tersungkur. Mengembuskan sisa napasnya, tubuh Hermawan menghantam lantai dengan mata terpejam. Bahkan, Herinawan tak sempat bersuara.

Sementara Oliver berbalik badan ketika mendengar bunyi berdebum. Jantungnya bagai ditarik keluar saat melihat tubuh Hermawan tergeletak tak berdaya. Secepat kilat Oliver berlari dan meraih tubuh renta kakeknya. Tangan kiri Oliver menepuk-nebuk pipi dan tangan lainnya mengguncang tubuh Hermawan.

"Opa!" Suara Oliver tercekat. "Pa ... bangun. Ya Allah, Pa"

Pria bermata biru gelap itu mulai panik saat tak mendengar respon apapun dari kakeknya. "Opa ... bangun, Pa!"

Oliver merasa sekitarnya menjadi sunyi senyap. Telinganya bahkan mampu mendengar deru napas dan detak jantungnya sendiri. Mulut Oliver memanggil kakeknya berulang kali, tetapi ia sendiri tak mendengar suara yang keluar dari mulutnya.

Tubuh Oliver lemas. Seisua tulangnya seakan diremukan karena Hermawan tak jua membuka mata. Dadanya sakit dan napasnya terasa direnggut saat melihat mulut kakeknya tertutup, tetapi ia mendengar suara Hermawan di sekitarnya. Tangis, erangan kesakitan, bahkan Oliver mendengar Hermawan memanggilnya. Mata Oliver perih, ia mengerjap dan bulir air mata menetes karena yang didengarnya jauh berbeda dengan kondisi sang kakek yang terlihat enggan menyahutinya.

Bertepatan dengan itu, suara jeritan Mario dan tawa puas Aufar memenuhi ruangan. Mereka saling inemukul padahal Hamid sudah berada di tengah mereka untuk meleraikan. Mereka berhenti ketika



ketiganya melihat Oliver yang memeluk tubuh Hermawan yang masih tergeletak di lantai.

Kedua tangan Hamid masing-masing memegang erat tangan Mario dan Aufar. Bagai mengalami *de ja vu*, Hamid teringat sosok ayah tiri yang ia rawat, terbujur kaku dan tak mau membuka mata lagi. Mulut Hamid ternganga, tetapi tak dapat mengeluarkan suara.

Beberapa detik dalam keterkejutan, putra sulung Zidan tersadar. Ia melepaskan paksa tangan Hamid. "Aufar panggil papa," ujarnya lantas berlari keluar.

"Papa! Papa!" jerit bocah kecil yang menyusul kakaknya.

Mendengar suara kedua anak itu, Hamid mendapatkan kesadarannya kembali dan berlari ke arah Oliver. "Opa!" jeritnya. "Opa kenapa?"

Hamid ketakutan bukan main. Ketika Oliver menatapnya, Hamid seakan mengatakan lewat tatapan matanya agar mereka memindahkan tubuh Hermawan. Setelah Oliver mengangguk mengerti, mereka berdua mengangkat tubuh Hermawan untuk dibaringkan di atas sofa. Tak lama, Zidan datang diikuti oleh Nina dan anak-anak mereka.

"Ada apa ini?" tanya Zidan. Ia menatap keponakannya. "Oliver?"

"Opa jatuh. Dia diam saja. Aku tadi sedang menelepon. Delia di kamar mandi. Opa diam saja." Oliver mengatakanya dengan susunan kalimat yang kacau. Nada suaranya terdengar bergetar dan wajahnya sudah kian memucat.

"Biar aku periksa," ujar Zidan. Keponakannya masih belum menyingkir. "Oliver, biar aku lihat kondisi ayah," tekannya.

Mendengar hal itu, Nina segera menghamiri Oliver dan menyingkirkan tubuh pria itu dari sana. Hamid juga ikut membantu memegangi tangan Oliver karena pria itu mematung bagai tak memiliki nyawa.



Sedangkan Zidan segera memeriksa kondisi ayahnya. Dahinya berkerut dan kedua tangannya pun mulai bergetar setelah menyimpulkan apa yang terjadi pada Hermawan. Dia mengulangi lagi dan meyakinkan diri bahwa diagnosanya benar. Zidan berdiri, melihat jam di tangan kirinya, lalu menatap pria bermata biru gelap.

"Ayah meninggal, Oliver. Opamu tutup usia," tutur Zidan dengan suara serak.

"Aku akan bawa opa ke dokter. Biar aku keluarkan mobil," putus Oliver lalu akan berjalan pergi.

"Oliver," cegah Zidan, tetapi Oliver memaksa akan pergi.

"Oliver!" tegur Nina. "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*," ucap wanita itu lalu meninggikan suaranya lagi untuk mencegah keponakan suaminya pergi. "Oliver!"

"Oliver, dengar! Dengar!" bentak Zidan seraya menangkap kedua pipi Oliver. Ia menatap mata biru gelap milik pria di hadapannya. "Aku dokternya, Oliver! Ayah sudah pergi. Relakan dia. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*," tuntun Zidan.

Barulah Oliver menyadari dan turut berucap, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*." Tubuh Oliver melemas. Jantungnya seakan berhenti berdetak dan ia mengalami kekosongan karena separuh jiwanya sudah tak ada lagi.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* . Zidan, bawa pak Hermawan ke kainarnya saja," usul Rohana yang berdiri tak jauh dari mereka. Wanita itu sudah sibuk menyeka air mata.

Zidan menatap Hamid, memberi isyarat agar membantunya karena ia melihat Oliver masih limbung. Jasad Hermawan dibawa Zidan dan Hamid menuju kamar, Oliver dipeluk Nina lalu berjalan mengikuti Zidan dan Hamid, sedangkan Rohana memegangi Anfar dan Mario.



"Opa ...," panggil Aufar dengan tangis tergugu. Dia berdiri di depan pintu dan di samping kanan Rohana yang menggandeng tangan kirinya.

Sedangkan Mario yang berdiri di samping kiri Rohana, ikut menangis karena semua orang melakukannya. Naluri anak itu mengatakan sesuatu yang buruk sedang terjadi dan diapun mulai merasakan kegusaran. Karena ia baru menginjak usia enam tahun, yang dilakukanya hanya rewel dan merengek saja.

Di tempat lain, Delia menyudahi kegiatan mandinya karena mendengar suara berisik di luar kamar. Ia memakai pakaian rumahan yang tertutup lalu bergegas keluar. Kedua alisnya bertaut melihat Aufar dan Mario kompak menangis di depan kamar Hermawan. Ia juga bingung karena ibunya terisak bersama kedua putra Zidan.

Delia meimpercepat langkahnya dan tanpa bertanya, segera masuk. Wanita itu melihat Hermawan yang tadi menertawakannya, kini diam dan menutup mata. Nina menangis sejadinya di samping Hamid. Ada Zidan berdiri di samping Oliver yang berlutut sambil memegang tangan Hermawan.

Tubuh Delia dihentikan Zidan hingga wanita itu berdiri bersebelahan dengan sang dokter. "Ayah terjatuh. Diagnosaku, ayah terkena serangan jantung dan ... ayah meninggal, Del."

Delia menatap kosong kepada suaini Nina. Tubuhnya terasa sangat gamang. Opa Hermawan ineninggal? Delia merasa ini mimpi. Mimpi buruk dan ia harus segera terbangun dari sana. Wanita itu memalingkan wajahnya dan sekarang melihat Oliver.

Sedangkan Oliver saat ini dibelenggu duka yang mendalam. Dia merasa asing di tempat ia berlutut. Tubuh kakeknya yang terbujur kaku semakin membuatnya ingin pergi dari sana. Mencari sang kakek lalu kembali mengajaknya bicara seperti biasa.

"Maafkan Oli, Pa. Aku janji akan jagain Opa lebih baik lagi. Jangan diam saja, Pa. Oli nggak akan pergi ninggalin Opa." Air mata



Oliver terus bercucuran. Tubuh pria itu bergetar karena tangis yang tak bisa ia tahan.

"Jangan diam dan marah sama Oli, Pa. Hanya Opa yang aku miliki. Opa jangan pergi. Jangan tinggalkan aku sendiri, Pa. Opa kembali! Aku takut sendiri, Pa ... jangan pergi!"

Zidan maju dan menyentuh bahu kanan Oliver. "Oliver, *istighfar*. Jangan seperti ini. Nggak boleh, Li," nasihat Zidan.

"Opa jangan tinggalkan aku sendiri," isak Oliver sambil menyentuhkan dahi ke punggung tangan Hermawan.

Oliver didera kehancuran untuk yang kedua kali. Kenangan saat opanya terbaring sakit setelah sebelumnya melihat Nina sekarat, kini mulai datang menghantui. Dada pria itu sesak dan ia merasa sakit setiap mengambil napas.

Kenyataan ini begitu sulit ia terima. Oliver tahu suatu saat ia dan kakeknya akan terpisah. Hanya saja, ia tak menyangka sekaranglah saatnya. Oliver merasa belum maksimal membahagiakan Hermawan di dunia.

Di sisi lain, Delia yang masih syok karena kematian Hermawan harus menggenggam luka saat mendengar jeritan hati suaminya. Ia tahu Oliver sangat menyayangi kakeknya. Namun, apa itu berarti Delia benar-benar tak terlihat di matanya sehingga Oliver merasa sendiri setelah Hermawan pergi? Oliver menampik kebersamaan mereka saat ini. Lalu Delia dianggap apa?

Kepala Delia terserang rasa sakit yang hebat. Perutnya mulai bergejolak dan napasnya kian tercekat. Pria yang dia cintai terluka karena kepergian orang yang dikasihi. Namun, kini Delia dihujam lara karena ternyata Oliver seakan tak menganggap keberadaannya saat ini. Tubuh wanita itu tumbang ke belakang dan ditangkap oleh Nina.

"Ya Allah ... Delia!" jerit Nina. "Pa ... papa!" panggil Nina pada suaminya.



"Bu Delia!" Hamid panik dan ikut memegang Delia agar Nina tak jatuh.

Sedangkan Zidan segera meraih tubuh Delia dan membopongnya keluar kamar. Nina segera mengikutinya. Sampai di depan kamar, ia menggendong Mario yang terus menangis sebelum mengikuti suaminya ke kamar Delia. Selain itu, Rohana mengikuti Nina dan Zidan. Sementara Hamid gantian yang menjaga AUFAR.

Di dalam kamar, Zidan memeriksa kondisi Delia sebentar lalu menyelimuti istri keponakannya itu. Ia menatap raut cemas Rohana.

"Dia nggak apa-apa, 'kan, Dan?" tanya Rohana.

"Dia hanya syok. Jika sudah sadar dan mengeluhkan sakit lain di tubuhnya, aku sarankan dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan intensif."

Rohana mengangguk mengerti. Ia melirik Delia sebentar lalu berjalan maju mendekati Zidan. "*Alhamdulillah* kalo Delia nggak apa-apa. Aku mau telepon papanya dulu." Rohana menyentuh pundak Zidan. "Kami akan membantu mengurus pemakaman pak Hermawan." Setelah mengatakannya, wanita itu keluar kamar.

Di sisi lain, Zidan sempat tertegun. Di usia remaja, ia sudah menjadi ayah bagi Oliver. Tak disangka, dia juga benar-benar merasa memiliki besan lebih awal dibanding teman-teman sebayanya. Zidan bernapas lega karena besannya begitu baik pada Oliver dan keluarganya.

Zidan memandang Nina yang berdiri tak jauh darinya. Wanita itu sibuk menimang Mario agar berhenti menangis. "Sayang, jaga Delia di sini, ya," perintahnya. Sudah pasti istrinya itu mengangguk patuh. Zidan pun pergi setelah Nina setuju.

Sementara itu, Zidan mengejar Rohana. "Kak," panggilnya.

Rohana berbalik badan dan tangannya masih memegang ponsel karena tadi habis menelepon.



"Terima kasih." Zidan tak dapat berkata-kata lagi, tetapi hanya terisak. Dia duduk dan mengusap kasar wajahnya.

Kedua tangan Rohana menepuk pundak Zidan. "Kamu kepala keluarga. Contoh bagi Oliver pula. Tegarlah, Dan. Biar pak Hermawan dimudahkan jalannya," nasihat Rohana yang lagi-lagi membuat Zidan tersentuh.

Zidan merasa lebih terluka. Baru saja dia kembali dekat dengan ayahnya, tetapi takdir memisahkan mereka. Rohana sudah pergi dan Zidan masih terisak sendiri. Hatinya gelisah melihat Oliver yang sangat terpukul seperti tadi. Pemikiran buruk kembali menghantui. Pria itu khawatir kondisi keponakannya akan seperti dulu lagi. Trauma akan kehilangan orang yang dikasihi, membuat Oliver akan cenderung menyakiti diri sendiri tanpa ia sadari.

*

Delia bergerak di tempat tidurnya. Kesadaran wanita itu mulai pulih dan ketika perlahan membuka mata, ia teringat Hermawan telah tiada. Air mata Delia menetes dan tubuhnya bergetar karena menangis.

"Oliver," isaknya. Ia kembali merasakan sesak di dada karena kata-kata Oliver setelah ditinggal kakeknya. "Opa!" jerit Delia lalu menangis keras.

Suara Delia membuat Nina yang duduk di sofa sambil memangku putra bungsunya menjadi tersentak. Tak hanya itu, Mario yang sudah tenang memeluk Nina menjadi ikut terkejut dan menangis kembali. Bocah kecil itu ditenangkan ibunya dan Nina berdiri menghampiri istri keponakannya.

"Opa," panggil Delia lalu duduk dan tersedu. Perut Delia terasa mual dan tak bisa ia tahan lagi untuk bersendawa dan muntah hingga mengenai bajunya.

"Astaghfirulloh," ucap Nina. Dia kembali ke sofa untuk mendudukan putra bungsunya di sana.



"Nggak mau!" tolak Mario yang enggan melepas pelukan ibunya.

"Sebentar. Itu kakak lagi sakit," ujar Nina dan menunjuk Delia dengan pandangannya.

Mario melihat ke arah Delia sebentar, tetapi tak jua mengentikan tangisnya. Anak itu masih membutuhkan Nina, sayangnya ia juga takut melihat Delia yang juga menangis seperti dirinya.

Setelah Nina mendudukkan Mario, ia kembali ke arah ranjang dan membantu Delia melepas atasannya yang kotor. "Masih ingin muntah?" tanyanya. Ia hanya mendapat gelengan kepala sebagai jawaban Delia. Nina melepaskan atasan Delia dan memeriksa pakaiannya yang lain. Setelah dipikir hanya baju Delia saja yang terkena muntahan, Nina segera menaruhnya di keranjang kotor.

"Kamu seharusnya periksa, Del. Rasanya kamu hamil. Aku juga dulu seperti itu. Jauh lebih parah ketika hamil Mario." Nina berusaha menenangkan Delia dengan membicarakan hal lain. Ia tahu bahwa Delia masih terguncang karena kepergian Hermawan.

"Mana Oliver?" tuntutan Delia. Dia merasa sedikit malu karena Nina yang merawatnya.

"Dia sedang mengurus jenazah ayah."

"Panggilkan," pinta Delia dengan memaksa.

Nina yang hendak mengambilkan baju ganti, mengurungkan niatnya. "Baik, aku panggilkan." Nina berjalan ke arah sofa dan menggendong Mario sebelum keluar.

Setelah Nina keluar dari kamar, Delia merebahkan tubuhnya dan menangis pilu. Mengapa harus seperti ini? Andai saja ia tahu Hermawan akan pergi, Delia tak akan pernah meninggalkan pria itu sendiri. Pantas saja tadi Hermawan memeluknya begitu erat. Ia menyesal mengucapkan kata *'bye'* karena kini mereka tak akan bertemu lagi.



Tubuh Delia terasa dingin sehingga ia menutupi tubuhnya dengan selimut. Oliver terasa lama sekali datang kemari. Apakah pria itu tak mau menemuinya? Wajah Delia ditenggelamkan pada bantal kemudian ia meneriakkan rasa frustrasinya.

"Kenapa nggak pakai baju?"

Mendengar suara itu, Delia segera berbalik badan. Suaminya berdiri di samping ranjang dan menatapnya. Wajah tampan yang selalu ia puja kini terlihat memucat dan sangat mengkhawatirkan. Delia segera mengambil posisi duduk dan mengeluarkan tangan.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu nggak pakai baju kayak gini?" tanya Oliver lagi seraya menundukkan badan.

"Kotor. Tadi aku muntah," jawab Delia disertai tangisnya. "Oliver!" panggil Delia karena pria itu menjauhinya.

"Aku ambil baju kamu dulu," balas pria itu tanpa menoleh. Setelah mengambil satu baju atasan milik Delia, ia kembali menghampiri wanita itu. Oliver memakaikannya, duduk di tepi ranjang, dan membiarkan Delia mendekapnya. Pikiran pria itu semakin kalut karena Delia sakit lagi.

"Aku mau ketemu opa," pinta Delia. Wanita itu menunggu cukup lama, tetapi tak mendengar balasan suaminya. Dia mendongak agar melihat wajah Oliver. "Oliver, aku mau liat opa."

Oliver menatap sendu wajah istrinya. Delia memucat, matanya merah dan penuh air mata, siapapun dapat melihat sorot mata wanita itu memancarkan rasa sakit. Oliver tak tega membiarkan Delia keluar dengan keadaan seperti ini. "Nanti," putusnya.

"Sekarang!" tegas Delia.

Oliver perlahan beranjak, membopong tubuh Delia agar bergeser ke tengah ranjang, lalu pria itu duduk di samping kanan Delia. Dia bersandar dan meraih tubuh Delia untuk kembali didekapnya. Menurut Oliver, akan lebih baik Delia tetap di kamarnya karena jika keluar, itu hanya akan mengguncang jiwanya.



"Aku mau keluar, Li," ungkap Delia lagi. Wanita itu meronta, tetapi Oliver lebih kuat memeluknya. "Biarkan aku keluar." Delia memohon dengan isak tangis, tetapi Oliver tak menghiraukannya. Delia menyerah hingga akhirnya hanya menumpahkan air mata di dada suaminya.

Mereka tetap dalam posisi seperti itu dalam waktu yang cukup lama. Hingga akhirnya Zidan mengirim pesan pada Oliver untuk memberitahu bahwa Hermawan akan dimakamkan setelah *sholat Ashar* karena mereka tak menunggu banyak keluarga. Oliver pun setuju dan mengatakan bahwa ia sedang menemani Delia yang tengah sakit.

Saat tengah hari, Oliver mengajak Delia untuk *sholat Dzuhur* bersama. Setelah itu, mereka bersiap untuk keluar kamar menemui para tamu. Tangan kiri Oliver mendekap pinggang Delia selama mereka berjalan beriringan. Hati Delia tersentuh karena biasanya Oliver dan dirinya berjalan dengan mengambil jarak, kini tubuh mereka seakan saling melekat.

Ketika sampai di hadapan jenazah Hermawan yang terbujur kaku di ruang tamu, air mata Delia kembali menetes. Ia tak sanggup melihat pria yang tadi pagi mengajak tertawa, tetapi kini siap pergi untuk selamanya. "Opa," isak Delia. Rasa pening menyerang Delia hingga pandangannya kunang-kunang. Kaki Delia tak mampu lagi menahan beban tubuhnya hingga wanita itupun oleng.

"Delia," panggil Oliver dan menangkap tubuh istrinya yang kembali tak sadarkan diri.

"Bawa saja ke kamar, Li. Biar dia istirahat," perintah Nina.

Oliver menurut dan membopong Delia kembali ke kamar mereka.

Sedangkan Zidan mengikuti Oliver sampai di kamarnya. "Kamu boleh di sini sampe nanti saatnya pemakaman ayah. Aku akan bilang ke tamu-tamu kalo Delia sedang sakit dan kamu harus



menjaganya. Nanti biar mamanya Delia atau Nina yang gantian menjaga Delia kalo kita mengantar jenazah." Setelah Oliver mengangguk setuju, Zidan keluar dari kamar.

Ketika mereka hanya berdua, Oliver menyadarkan Delia dengan membaui hidung istrinya dengan minyak gosok. Tak begitu lama, akhirnya Delia kembali sadar dan menangis saat melihat suaminya. Pria itu bernapas lega karena melihat Delia terdiam dengan mata tertutup, sangat menakutinya.

"Opa, Li," rintih Delia.

"Istirahatlah," balas Oliver lalu mengecup dahi Delia.

*

Ketika tiba waktunya untuk pemakaman, Oliver memaksa Delia untuk tetap di rumah bersama Nina. Awalnya Delia tidak mau, tetapi beberapa orang membujuknya sehingga ia terpaksa untuk tinggal. Sedangkan Oliver baru berhenti menangis ketika sampai di tempat peristirahatan terakhir Hermawan. Ia sangat terpukul ketika mengikuti prosesi pemakaman kakeknya.

Setelah acara pemakaman selesai, beberapa tamu segera pulang dan sebagian lagi masih ikut ke kediaman Oliver untuk mengucapkan bela sungkawa. Oliver tak banyak bicara, tetapi Zidan lebih sering mewakilinya menyambut kerabat mereka. Sementara itu Delia hanya duduk di ruang tamu didampingi oleh ibunya.

Oleh karena Delia yang sedang sakit dan Oliver yang cukup terguncang, semua keperluan dari mulai pemakaman hingga mengadakan *tahlilan* hingga tujuh hari lamanya diurus oleh Zidan. Oliver menyetujui semua ucapan Zidan dan tak pernah protes sedikitpun keputusan pamannya. Sedangkan Delia sudah pasti tak dapat dimintai pendapat karena kondisinya sangat lemah.

Duka menyelimuti keluarga Hermawan. Setiap orang punya kenangan tersendiri bersamanya termasuk Hamid. Kepergian pria lanjut usia itu sangat tiba-tiba dan mereka yang ditinggalkan hanya



mampu berpasrah dan membekalinya dengan doa, agar Hermawan ditambahkan pahala dari segala amal dan ibadahnya.

*

Hampir dua minggu setelah kepergian Hermawan, Oliver bagai kehilangan suaranya. Pria itu mampu terdiam hampir seharian. Dia hanya bersuara jika Delia bertanya, jawabannya pun singkat-singkat saja. Waktunya hanya dihabiskan untuk bekerja dan beribadah, memperbanyak doa untuk kakeknya di dunia yang berbeda.

Perilaku Oliver menoreh luka di hati istrinya. Wanita itu sangat membutuhkan kehadiran Oliver, tetapi ia tak berani menegur karena suaminya itu sedang berdiskusi dengan Tuhan. Tak pantas pula Delia cemburu atau marah kepada pria yang menghabiskan sebagian besar waktu luangnya untuk beribadah.

Tak jarang Delia termenung bahkan menangis sendiri. Hati kecilnya memanggil nama Oliver agar pria itu merasakan rindu yang kerap mengganggunya. Namun, Delia merasa kini ada jurang pemisah antara ia dan suaminya. Menjadikan dirinya semakin jauh dan Oliver kian sulit untuk direngkuh.

"Bu Delia," panggil Hamid ketika majikan wanitanya keluar kamar.

Delia menutup pintu kamar lalu memerhatikan Hamid. "Ya?"

"Aku mau pulang," pinta Hamid seraya menunduk.

"Kenapa? Kamu takut?" tanya Delia lagi. Padahal sejak kematian Hermawan, Hamid sudah tidur di kamar belakang.

"Sebenarnya bukan takut, tapi khayal-bayang terus." Anak itu menjeda sebelum melanjutkan. "Dulu waktu ayah tiri Hamid meninggal juga khayal-bayang terus." Kini Hamid mulai menitikkan air mata, tetapi tangan kanan remaja itu segera menghapusnya.



"Waktu itu, Hamid langsung minta kerjaan jadi buruh tani di sawah dan di ladang tetangga. Mendinglah, enggak kepikiran ayah terus. Tapi, di sini cuma diem aja," tutur Hamid sambil terisak.

"Kamu enggak usah pulang. Bantu-bantu di sini. Bik Atik 'kan cuma sampe jam enam sore," bujuk Delia.

"Tapi mau ngerjain apa? Udah selesai semuanya," renek Hamid dengan suara meninggi.

Hal itu dimaklumi Delia. Hamid masih remaja dan mereka memperlakukan anak itu dengan baik sehingga Hamid justru kelepasan merengek pada majikannya. Selain Oliver pernah cerita bahwa Hamid juga beberapa kali menangis ketika kangen adik-adiknya, Delia juga pernah melihat remaja itu menangis waktu dulu Hermawan demam. Ia takut Oliver akan marah. Padahal jika terjadi sesuatu pada kakeknya, Oliver lebih memilih menyalahkan diri sendiri. Jadi, Delia sangat sabar kali ini menenangkan Hamid.

"Gini aja, Ibu tanyain ke bapak barangkali ada lowongan di hotel. Kamu ke desa juga belum tentu ada kerjaan. Udah sana, bantuin bik Atik aja dulu. Jangan nangis, *dong*," perintah Delia.

Hamid mengangguk, menghapus air matanya, dan sesekali terisak ketika badannya berbalik dan pergi meninggalkan Delia.

Setelah sosok Hamid sudah tak terlihat lagi, Delia berjalan ke ruang tamu. Dia duduk di samping Oliver yang sedang mengetik sesuatu di ponselnya. Jangankan menoleh, Delia bahkan tak disapa sama sekali sehingga wanita itu harus menegur lebih dulu.

"Li, Hamid-nya minta pulang," adu Delia.

Oliver menoleh sekilas pada istrinya. "Enggak mau kerja lagi?"

"Namanya mau pulang ya ... nggak mau kerja lagi. Cariin kerjaan di hotel, *dong*, Sayang."

"Apa?" tanya Oliver.

"OB atau bantu-bantu di restoran, *kek*," usul Delia.



Oliver mengganggu dan Delia mengulas senyum lalu mendekatkan tubuhnya.

"Ke rumah tante Nina, *yuk*?" ajaknya.

"Mau apa?" tanya Oliver seraya menatap Delia.

"*I'd like to say thank you.*"

"Telepon saja," usul Oliver.

"Ya ... nggak sopan, *atuh*," bantah Delia. Dia memberengut kesal pada Oliver. "Alat komunikasi itu mendekatkan yang jauh. Kalo udah dekat ya samperin. Bukan malah nyepelein dan cukup mengandalkan telepon aja."

Oliver menghindari berdebat dengan istrinya. "Sekarang?"

"Iya," jawab Delia.

Tanpa mengatakan sesuatu, Oliver berdiri, mengambil kunci mobil di meja, dan pergi keluar. Sedangkan Delia mengembuskan napas lalu mengikuti Oliver seraya menjinjing tasnya dan membawa dua kantung *paper bag*. Wanita itu tak berhak protes karena ditinggalkan begitu saja. Setidaknya Oliver sudah mau menemaninya.

Perjalanan ke rumah Nina tentu cukup singkat karena kediaman mereka berdekatan. Selama perjalanan itupun Oliver tak ada usaha untuk memulai pembicaraan. Hingga mobil mereka sampai di depan rumah Nina, Oliver mengatakan hal yang berbeda dengan yang Delia pikirkan.

"Telepon aku jika sudah selesai," kata Oliver tanpa mematikan mesin mobil.

"*Lho*, kamu nggak turun?" tanya Delia.

Oliver menggeleng. "Aku mau ke hotel."

"*It's Sunday, remember?*" tekan Delia.

"Iya, tapi memang staf hotel tadi nelepon, Del."



"Aku nggak mau turun kalo nggak sama kamu," tegas Delia. Wanita itu menoleh ke arah Oliver yang hanya memandang lurus ke depan. "Kita sudah kehilangan opa, Li. Sekarang hanya ada om dan tante yang dituakan. Mereka sudah berbaik hati membantu kita dalam masa-masa berduka kemarin. Untuk sekedar bersilahturahmi saja kamu enggan. *What's wrong with you?!*" Delia menenggikan suaranya.

"Apa ini karena tante Nina?" desak Delia hingga membuat Oliver menoleh ke arahnya. "Kamu masih punya perasaan sama tante sampe akhirnya kamu milih untuk menghindar. Iya, 'kan?!" tuduh Delia.

Wanita itu tak dapat menahan emosi dan berujung dengan tangisnya yang pecah. Delia tak dapat mengontrol dirinya belakangan ini. Masalah kecil saja membuatnya begitu sensitif.

"Itu nggak benar," bantah Oliver dengan suara pelan.

Dia mengemudikan mobilnya menjauh dari rumah Nina. Berputar mengelilingi komplek hingga Delia berhenti menangis. Setelah wanitanya mulai tenang, ia kembali menuju rumah Nina. Setelah berhenti di depan rumah Nina, ia tetap pada pendiriannya.

"Satu jam lagi aku jemput. Atau kamu enggak perlu turun dan kita pulang."

Delia tak tahu itu sebuah usulan atau ancaman. Setelah menghapus air mata dan menguasai dirinya, ia bergegas melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Pintu mobil dibanting dengan kuat karena kekesalannya.

Wanita itu berjalan ke rumah Nina dan mengucapkan salam karena satu pintu rumahnya terbuka. Senyum Delia mengembang ketika Aufar datang dan menyambutnya. Mereka berjalan beriringan masuk rumah dan menemui anggota keluarga lain di ruang santai.



"Wah ... ada kakak main ke sini, *nih*, Mario," ujar Nina pada putra bungsunya.

Sementara Mario hanya melirik sebentar pada kedatangan Delia. Wajahnya masam dan ia duduk di antara mainan yang berserakan. Mario mengingatkan Delia pada wajah Oliver tadi ketika enggan diajak ke sini.

"Mario kenapa, Tante?" tanya Delia yang duduk di sebelah Nina.

"Ngambek, *tuh*. Kalo papanya di rumah maunya jalan-jalan. Nggak diturutin, mainannya diberantakin. Nggak usah dikasih aja nanti kalo minta beli mainan lagi," adu Nina.

Mendengar ucapan ibunya. Mario menoleh dengan raut wajah yang terlihat marah. Bibirnya mengurucut. Ia seakan ingin protes, tetapi tak tahu harus berkata apa. Delia melepaskan tawa karena Mario terlihat sangat menggemaskan ketika kesal seperti itu.

"Kamu ke sini sendirian, Del? Tadi Aufar bilang ada mobil Oliver, tapi pas aku liat nggak ada," tutur Zidan.

Delia teringat memang tadi sempat memutar lagi karena mereka bertengkar. "Iya. Udah sampe sini, ada yang ketinggalan. Balik lagi, *deh*," dustanya sambil menunjukkan senyuman. Delia geram dalam hati. Gara-gara suaminya, ia harus berbohong segala pada Zidan dan Nina.

"Oliver nganter *doang* terus mau ke hotel lagi. Ngapain coba, hari Minggu ke hotel?! Pacaran lagi kali," kesal Delia.

"Ya ... kalo mau pacaran lagi nggak di hotel sendiri," gurau Nina membuat Delia semakin cemberut. Ibu dari dua anak itu kembali mengingat kecemburuannya pada Oliver dulu bahkan sebelum mereka berpacaran.

"Oh iya, mama baru pulang dari Singapura semalem. Tadi pagi sopirnya ke rumah bawain oleh-oleh. Ini ada coklat dari mama buat Aufar dan Mario." Delia menyerahkan dua *paper bag* ke arah Aufar.



Aufar segera menghampiri Delia dan menerima dua bungkus oleh-oleh dari Delia. "Makasih, Kak," ucapnya lalu kembali ke sisi ayahnya.

"Sama-sama," balas Delia seraya tersenyum lebar.

"Mario, liat ini ada banyak cokelat," kata Zidan agar putra bungsunya mendekat.

Mario tertarik juga. Ia menghampiri ayahnya dan melihat isi *paper bag* untuknya. Banyak cokelat dari berbagai bentuk. Anak kecil itu perlahan melupakan kekesalannya dan mulai bertanya ini-itu pada ayahnya.

"Yuk ... ke dalam, yuk! Bikin minum untuk kak Delia," ajak Zidan kepada kedua anaknya.

Setelah hanya berdua dengan Nina, Delia mengutarakan keinginannya. "Tante, besok sibuk, nggak? Mau minta anter periksa ke dokter. Aku segan minta anter Oliver. Kalo enggak *jadi*, aku takut dia kecewa," tutur Delia dengan menundukkan wajah.

"Kalo enggak *jadi*, ya bikin lagi," hibur Nina sambil tertawa karena Delia menunjukkan ekspresi malu padanya.

"Iya ... iya, aku temenin. Setelah jemput Mario dari sekolah *deh*, ya. *Eh*, si Hamid kalo kerja di sini mau nggak, ya? Buat nemenin Mario. Kalo ada pengasuh, aku nggak kerepotan juga ngawasin Aufar," ungkap Nina.

Delia mengangguk mengerti. "Nanti aku tanyain anaknya mau atau nggak, *deh*, Tante."

Tak terasa sekitar satu jam berlalu Delia berada di rumah itu. Mengobrol dengan Nina, membantu Aufar mengerjakan PR, dan mengajak Mario bermain, membuat Delia melupakan kesedihannya. Bersama keluarga Nina tentunya memberikan makna tersendiri bagi Delia. Dia tak merasakan kesepian karena di sini semua orang bersikap hangat kepadanya.



Persis seperti yang dikatakan Oliver, pria itu datang untuk menjemput istrinya. Delia yang terkejut karena tak menyangka Oliver mau menginjakkan kaki di rumah ini, segera berlari memeluk suaminya. Ia tak memedulikan Zidan dan Nina yang menertawakan perilaku mereka. Oliver hanya diam dan tangan kirinya mendekap erat pinggang Delia agar istrinya itu tak terjatuh.

Nina tak henti tertawa geli karena melihat pasangan di hadapannya. Delia dan Oliver sudah berusia cukup matang, tetapi tingkah mereka seperti remaja saja. Nina memaklumi, mereka belum direpotkan oleh anak-anak seperti dirinya. Lihat saja nanti jika sudah ada bayi.

Sedangkan Mario yang baru datang dan melihat kedua kakak sepupunya berpelukan, berteriak dan lari menabrak mereka. "Gendong ... gendong!" pintanya kepada Oliver seraya mengulurkan kedua tangannya.

Delia baru merasa malu ketika Mario mengikuti perilakunya. Ia tertawa dan mengalah untuk Mario. Sementara itu Oliver membopong putra bungsu Nina dan tersenyum ketika Mario tergelak di gendongannya.

Tak lama, Oliver menyerahkan Mario kepada Nina lalu ia pamit untuk pulang. "Terima kasih. Kami pulang dulu," ucapnya.

Kata-kata tulus dari Oliver membuat Nina tersenyum lebar. "Iya, sama-sama. Hati-hati," balas wanita itu. "Ayo, antar kakak kalian ke depan," ajak Nina kepada kedua putranya.

Ketika sudah di dalam mobil, Oliver menegur istrinya. "Jangan pernah berlari seperti itu lagi."

Delia mengerutkan dahinya. Dia sudah pasrah jika Oliver marah padanya karena selama ini Oliver enggan memamerkan kemesraan mereka. Sedangkan Delia tadi sudah memeluknya di hadapan Nina dan Zidan. Oliver pasti sangat malu. "Kenapa?" Suara Delia terdengar mencicit.



"Nanti kalo kamu jatuh bagaimana, Del?" tekan Oliver lalu menyalakan mesin mobil.

Senyum tak dapat Delia tahan. Hati wanita itu menghangat. Ternyata di balik sikap dinginnya, Oliver masih punya rasa perhatian juga. "Maaf," ucap Delia. Meski Oliver tak membalasnya, tak menyurutkan kebahagiaan di hati Delia.

~o0o~





DUA PULUH TIGA

Bukan tentang hasil pemeriksaan dari dokter kandungan yang Delia khawatirkan. Namun, ia cemas dan tak bisa berhenti memikirkan kondisi suaminya. Tadi pagi, Oliver bangun lebih siang dari biasanya. Jika Delia tak membangunkannya, mungkin pria itu terlambat untuk *sholat Subhuh*. Apalagi setelah Delia menyentuh kening suaminya, terasa panas, tetapi Oliver membantah jika dirinya sakit.

Kini dokter menyatakan Delia hamil dan kandungannya menginjak usia dua bulan, kebahagiaan membuncih di dadanya. Namun, sepanjang dokter bicara, Delia terdiam. Justru Nina-lah yang lebih banyak bertanya tentang kondisi istri keponakannya itu.



Kehamilan ini tentu sangat diharapkan Delia. Akan tetapi, sepertinya kali ini ada perasaan tak nyaman yang mengganggu.

"Del, kamu kenapa? Kok diem aja dari tadi?" tanya Nina ketika mereka sudah berada di dalam mobil milik Nina. "Aku bilang juga apa, hal *testpack* itu bener. Nggak usah ke dokter juga udah ketauan kamu hamil. Tapi, emang *sih*, dari dokter itu kita bisa tau kondisi tubuh kamu lebih jauh."

Sebelum mereka pergi ke dokter, Delia menunjukkan hasil tes dari alat tes kehamilan yang ia beli sendiri di apotek. Hasilnya positif, hanya saja Delia ingin lebih memastikan lewat diagnosa dokter. Ternyata diagnosanya sama persis seperti hasil tes itu. Delia sudah dua bulan hamil dan kandungannya sangat lemah. Itu salah satu penyebab mengapa Delia sulit hamil ketika menjadi istri Agus dulu.

"Ya," sahut Delia. Wanita itu hanya menanggapi ucapan Nina dengan jawaban singkat-singkat saja. Padahal Nina sudah menasihati banyak hal padanya. Delia mendengar semua yang diucapkan Nina, hanya saja pikiran ibu muda itu sedang tak ada di sini. Ia begitu mencemaskan Oliver dan merasa ragu melihat reaksi pria itu jika nanti ia tahu bahwa Delia hamil.

"Kamu kenapa, *sih*, lagi mikirin sesuatu?" tanya Nina kemudian.

"Oliver," sebut Delia lirih.

"Oliver pasti seneng dengernya. Mungkin bakalan sedih juga karena punya saingan untuk dapetin perhatian kamu. Aku nggak bisa bayangin si Manja itu harus mengurus bayi." Nina membekap mulut dengan tangannya dan terkekeh.

Nina hanya melihat Oliver sebagai sosok yang ia kenal dulu. Pria yang tak bisa tanpa dibantu, keras kepala, dan keinginannya adalah titah. Terkadang Nina menyangka lelah hati Delia karena suaminya bertingkah layaknya raja.



Namun, dari sisi Delia tentu sangat berbeda dengan apa yang dipikirkan Nina. Oliver kini sangat mandiri, bahkan terlalu pandai mengurus dirinya sendiri hingga seperti tak membutuhkan Delia lagi. Ironisnya, Oliver kini sangat memperhatikan istrinya, meski Delia tak jarang merasa perhatian Oliver hanya sebatas kewajiban semata.

"Makasih, Tante," ucap Delia ketika mobil yang mengantarnya telah sampai di depan rumah.

"Sama-sama. Aku nggak mampir, ya. Anak-anak di rumah bisa perang kalo ditinggal kelamasaan," pamit Nina.

Delia masuk ke dalam rumah dengan hati yang gamang. Sepanjang hari menunggu Oliver pulang terasa begitu lama. Dalam kesendiriannya ia termenung dan sesekali mengelus perutnya. Berharap dengan sangat bahwa kehamilan membawa perubahan dalam hidupnya. Ia menekan kuat-kuat prasangka buruk yang kerap menghantuinya.

*

Sekitar pukul tujuh malam Oliver sampai di rumahnya. Tanpa menyapa Delia yang sedang berada di ruang tengah, pria itu masuk ke kamarnya untuk membersihkan diri dan mengerjakan ibadahnya. Setelah selesai, ia keluar dan akan menuju ke ruang makan. Langkah pria itu terhenti ketika Delia memanggilnya.

"Oliver, ada yang mau aku bicarain," kata Delia seraya menghampiri suaminya. Tangan kanan Delia terulur dan menyentuh lengan kiri suaminya.

"Ayo, sambil makan," ajak Oliver.

Delia menahan tangan pria itu. Kepalanya menggeleng. "Aku mau ngomong dulu." Delia mengambil napas, mencoba tersenyum karena kini ia merasa grogi. "Aku hamil, Oliver." Napas Delia tercekat. Perutnya mual dan kakinya seperti tak menginjak bumi.



"Tadi siang aku sudah periksa ke dokter. Hasilnya positif," sambung Delia seraya memberikan amplop putih.

Sementara Oliver berdiri terpaku. Delia hamil? Dia tak menduganya. Apa yang ia pikirkan? Ia menyentuh wanita itu, tentu saja Delia bisa hamil. Seharusnya Oliver tahu, atau mengharapkannya, tetapi ia bahkan tak mengiranya. Dada Oliver terasa sesak karena pria itu menjadi suami terburuk untuk Delia.

Ke mana saja dirinya selama ini? Ternyata semua sakit yang Delia derita kerena kehamilannya. Lalu apakah ini sebuah kesalahan? Oliver merasa gamang sekarang.

"Oh ... selamat, ya, Del," ucapnya.

Sementara Delia yang sejak tadi mengulas senyumnya, kini perlahan memudar. Reaksi Oliver jauh berbeda dengan yang ia duga. Ada apa? Oliver tak menyukainya? Salahkah kehamilannya? Delia mengingat bagaimana pria itu meminangnya. Tidak ada pernyataan cinta. Hanya pertanyaan kesediaannya untuk menjaga Hermawan yang telah lanjut usia. Maka hamilnya kini mungkin bukan hal yang Oliver nanti.

"Ke-kenapa? Kamu nggak seneng, Li?" Suara Delia sudah bergetar. Detak jantungnya memacu dengan cepat hingga ia sendiri takut tubuhnya akan tumbang.

"Bukan begitu," bantah Oliver masih dengan nada suara yang sangat lirih.

Ia bingung harus mengatakan apalagi. Perasaannya bercampur aduk saat ini. Dia merasa bersalah karena mengabaikan kondisi Delia, malu karena tak menyadari statusnya, takut jika Delia sakit karenanya, dan bahagia tentunya karena dia akan menjadi ayah. Namun, menjadi ayah itu asing sekali baginya.

Ucapan Nina justru kembali terngiang. Dia memang tak pernah dewasa. Layaknya anak kecil yang asik bermain dan diingatkan dengan tugasnya untuk belajar. Oliver terjebak dalam kesedihan



yang menariknya dari orang-orang di sekitarnya termasuk Delia. Dan kini pria itu harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa ada rumah tangga yang harus ia bina.

Diamnya Oliver justru disangka sebagai keengganan bagi Delia. "Aku tau, Oliver. Kamu hanya ingin aku di sini untuk opa. Sekarang opa sudah enggak ada dan kamu pun enggak menginginkan lagi kita bersama." Tangis Delia pecah. Hatinya begitu sakit layaknya tercabik jika itu benar yang dipikirkan Oliver. Dia berjalan melewati Oliver untuk masuk ke kamarnya.

"Delia," panggil Oliver akan mengikuti istrinya.

"Jangan pernah masuk kamar. Pergi!" jerit Delia sebelum membanting pintu.

Delia luruh ke lantai dengan isak tangis pilu. Kedua tangannya memeluk perut, ia duduk bersandar pada pintu sambil meringkuk. Kepalanya mulai pening karena tangis yang memeluknya. Memiliki buah hati adalah sebuah mimpi bagi Delia. Kini saat mimpinya terwujud, hati wanita itu harus tertoreh luka.

"Aku sangat mencintainya, ya Allah. Tak pantaskah aku untuk mendapatkan balasan dari cintanya?" isak Delia dengan tubuh menggigil.

Di tempat lain, Oliver berdiri menatap pintu kamarnya. Tak ia duga Delia begitu murka. Wanita itu pasti sangat marah padanya karena tak memerhatikan kondisi istrinya. Oliver merasa sekitarnya sangat sepi dan ia benar-benar sendiri. Kakeknya telah pergi dan Oliver takut Delia juga akan pergi karena merasa tersakiti.

Mata Oliver mengerjap beberapa kali untuk menghalau air matanya. Napas pria itu mulai tercekat. Ia membalikkan badan dan kedua tangannya yang bergetar mulai dikepalkan. Satu langkah ke depan ia paksakan dan disusul langkah lainnya. Ia menyambar kunci mobil dan bergegas pergi dari rumah.

*



Mobil Oliver berhenti di depan rumah orang tua Delia. Tanpa pikir panjang lagi, pria itu melepas sabuk pengaman, keluar dari mobil, dan segera menuju rumah. Oliver memencet bel dengan tidak sabaran. Tak lama, seorang wanita paruh baya membuka pintu untuknya.

Setelah mengucapkan salam dan mendengar balasan dari ibu mertuanya, Oliver segera mengungkapkan kekalutannya. "Ma, Delia hamil. Aku enggak tau. Ini surat dari dokter." Oliver menyerahkan amplop putih. "Delia mengira aku enggak senang dengan ini. Padahal aku sudah memberinya selamat juga, tapi Delia tetap marah dan enggak mau aku masuk ke kamarnya"

"Oliver ... Oliver, pelan-pelan," tegur Rohana kemudian. Dia kasihan sekali melihat wajah Oliver yang lebih pucat dari biasanya dan napas pria itu memburu.

"Mari, masuk dulu." Rohana memiringkan badannya agar Oliver masuk ke dalam rumah. "Delia di rumah, 'kan?" Rohana memastikan.

"Iya, Ma. Dia marah karena"

Sebelum Oliver meneruskan kata-katanya, Rohana kembali memotong. "Kalo begitu dia akan baik-baik saja, Oliver," yakinnya. Rohana melirik pada suaminya yang baru datang lantas menatap dirinya dan Oliver dengan tatapan bingung. "Pa, Oliver datang untuk minum kopi bersama kita," kata Rohana pada suaminya.

"Oh, ayo. Ayo!" Tangan kanan Haryanto membimbing Oliver untuk mengikutinya.

"Ini, Pa," kata Oliver seraya menyerahkan amplop putih yang tadi tak diterima Rohana.

Haryanto menerima amplop itu dengan menyunggingkan senyum lebar. "Ayo, kita bicarakan di dalam!" serunya.



Rohana ikut mengulas senyum dan menggelengkan kepalanya. Dia bergegas ke dapur lalu membuat kopi untuk mereka bertiga. Sepertinya malam ini akan menjadi malam mereka.

*

Oliver hanya diam selama Rohana tak ada di ruang keluarga. Sedangkan ayah Delia tak henti tersenyum lebar membaca surat keterangan yang menyatakan bahwa Delia positif hamil. Kedua pria itu menoleh ke arah Rohana yang datang membawa baki berisi tiga cangkir kopi dan beberapa kudapan untuk mereka.

Tak segera membahas ke pokok permasalahan, Rohana justru menyuruh Oliver meminum kopi dan memakan kudapan. Meskipun Oliver tak mau, Haryanto tetap membujuk menantunya untuk makan. Ayah dan ibu Delia melakukan percakapan ringan seperti membicarakan tentang kopi atau cuaca.

Setelah Rohana melihat setengah cangkir Oliver habis dan menantunya itu mulai tenang, iapun bertanya, "Delia ke dokter sendiri?"

Oliver menatap ibu mertuanya. "Rasanya, iya. Aku baru pulang dan Delia menyampaikan berita itu. Aku enggak tau mengapa dia marah. Sepertinya, karena aku enggak mengantarnya ke dokter, Ma," adu Oliver. Tentu saja bukan hanya itu. Jika Oliver lebih memerhatikan Delia, istrinya itu tak akan berprasangka buruk padanya.

"Oliver," panggil ayah Delia dan Oliver pun menoleh. "Wanita yang sedang hamil, kadang emosinya labil. Beberapa dari mereka bahkan banyak yang melakukan di luar rutinitas. Misal, biasanya tidak suka makan sate, tiba-tiba ingin sekali makan sate. Ada yang sukanya marah-marah, bahkan lebih lucu lagi, ada yang benci banget sama suaminya. Mereka lebih sensitif perasaannya karena sadar atau tidak, kehamilan membawa tekanan bagi mereka. Ya ... memang tidak semua. Tapi, kebanyakan begitu."

"Itu namanya *ngidam*, Oliver," tambah Rohana.



"*Ngidam*, Ma?" ulang Oliver dengan raut bingung.

Rohana meminum kopinya sebelum mengangguk. "*Ngidam* itu keinginan wanita ketika ia sedang hamil. Biasanya aneh-aneh. Kadang dari kondisi sang ibu bisa diprediksi bayinya itu perempuan atau laki-laki. Ibu yang mengandung anak laki-laki lebih sering menderita sakit waktu hamil. Tapi, Mama *sih* dulu *alhamdulillah* enggak sampe sakit. Dan ternyata anaknya perempuan," ujar Rohana sambil tertawa kecil.

"Mama *ngidam* apa?" tanya Oliver yang kini justru lebih tertarik cerita ibu mertuanya dan sedikit berkurang rasa cemasnya pada Delia.

Rohana melirik suaminya. "Apa ya, Pa? Lupa, *deh*. Mama *sih* enggak pernah minta yang aneh-aneh. Paling pengen makanan asinan," kenang Rohana.

"Iya, tapi pengen asinan Bandung waktu kita lagi di Medan, Ma," balas Haryanto. "Kebayang nggak, Li, gimana susahnya nyari keinginan mamanya Delia itu," adu Haryanto pada menantunya.

Namun, Rohana hanya tertawa renyah mendengar ucapan suaminya. Demikian juga dengan Haryanto, ia terkekeh sebentar lalu meneguk kopi hitamnya. Melihat tawa bahagia di raut wajah kedua orang tua Delia, Oliver turut mengulas senyumnya.

"*Nah ... gitu, dong*. Senyum, jangan tegang seperti tadi," ujar Rohana. Wanita paruh baya itu tersenyum lega karena Oliver sudah menguasai dirinya sendiri.

"Oliver, setiap wanita menuntut perhatian dari suaminya. Semandiri apapun wanita itu, pasti butuh pria sebagai sandaran ketika ia lelah. Apalagi wanita hamil, inginnya disayang terus. Jangan diambil hati jika wanita asal bicara. Mereka lebih menggunakan perasaannya ketika sedang marah. Maka dari itu, kita sebagai pria, wajib menggunakan logika ketika membujuknya."



Haryanto memandang menantunya yang terlihat mendengarkan dengan sungguh-sungguh. "Papa nggak akan mau tau masalah kalian lebih jauh karena itu urusan ruinah tangga kalian. Kami hanya ingin menasihati. Melihat kondisi kalian saat ini, perselisihan kamu dan Delia rasanya hanya karena kalian kurang memahami satu sama lain saja. Buktinya, kamu baru tau tentang *ngidamnya* orang hamil," ujar Haryanto lalu tertawa diikuti oleh istrinya.

Oliver tidak punya sosok wanita dalam hidupnya. Ibunda Oliver meninggal ketika melahirkannya, sang nenek juga lebih dulu bersama Yang Maha Kuasa sebelum ayah dan ibunya menikah. Selain Nina, tak ada wanita yang benar-benar menyentuh sisi kehidupan Oliver. Kini ketika memiliki Delia, ia justru salah memperlakukan wanitanya.

Pria bermata biru gelap itu ingat ketika Nina hamil Mario. Nina memaksa Oliver pulang ke Indonesia hanya karena dia ingin bertemu. Oliver juga sempat mendengar Nina dan Zidan berargumen saat itu. Keadaan Nina pun sakit-sakitan dan benar juga anaknya laki-laki. Oliver mulai mengerti tentang apa itu *ngidam*.

Sedikit kelegaan memenuhi rongga dadanya. Setidaknya, Oliver tahu Delia tidak marah, tetapi *ngidam*. Oliver berharap Delia tak sakit lagi hingga anak mereka lahir ke dunia.

"Oliver, Mama senang sekali kamu mau berbagi kebahagiaan ini kepada kami. Kami bersyukur akhirnya Allah menjawab doa-doa kami. Delia sudah diujung penantiannya mengharapkan hadirnya buah hati. Kini kewajiban kalian menjaga calon anak di kandungan Delia. Jangan pernah sungkan bicara pada maina atau Papa, Li. Kami juga orang tuamu," tutur Rohana sambil menepuk lembut pundak Oliver.

"Makasih, Ma—" Oliver menoleh ke Haryanto, "—Pa. Aku malu sekali enggak bisa menjaga Delia dengan baik," sesal Oliver.



Haryanto justru tertawa pelan. "Oliver, enggak tau istri hamil itu bukan berarti tidak menjaga. Kamu belum pengalaman saja. Nanti, *deh*, kalo anak kedua, pasti kamu duluan yang sadar bahwa istrimu hamil," seloroh ayah Delia membuat Rohana tertawa dan Oliver lagi-lagi mengulas senyumnya.

"Mama tau, kamu anak yang baik, Oliver. Itu sebabnya mama enggak perlu minta kamu untuk menjaga Delia, karena Mama yakin kamu akan melakukannya sepenuh hati," ungkap Rohana.

"Insya Allah, pasti, Ma," sanggup Oliver.

Beberapa waktu berlalu mereka habiskan untuk bercerita dan bercengkrama. Oliver lama kelamaan tak canggung lagi pada kedua orang tua Delia. Mereka tak hanya menganggapnya sebagai menantu, tetapi juga seorang putra. Bahkan ketika Oliver bercerita tentang kesalahannya, mereka sabar mendengarkan dan tak lupa menasihati. Pria itu pun tak merasa sesak lagi.

Sementara bagi kedua orang tua Delia, tentu tak berbeda perasaannya dengan Oliver. Mereka bersyukur mendapatkan menantu sholeh seperti Oliver. Meski pria itu memiliki kekurangan, mereka ikhlas untuk selalu mengingatkan. Di dunia ini memang tak ada yang sempurna, sehingga mereka harus saling melengkapi satu sama lain.

*

Oliver sampai di rumahnya sudah hampir pukul sebelas malam. Ia menelepon Hamid untuk membuka pintu gerbang sehingga tak perlu membangunkan istrinya. Ketika Oliver akan masuk ke kamar, pintunya terkunci dari dalam. Tangan kanan Oliver sudah siap untuk mengetuk, tetapi urung.

Mungkin istrinya itu sudah tidur. Kasihan jika Delia terbangun hanya karena dirinya. Oliver memutuskan untuk tidur di kamar Hermawan saja. Ia takut tidur Delia terganggu.



Ketika memasuki kamar Hermawan, kenangan itu muncul lagi. Semua hal yang ia lakukan bersama Hermawan kembali melintas. Oliver berjalan pelan dan merebahkan tubuhnya di ranjang yang dulu ditempati kakeknya. Mata pria itu terpejam ingin mengulang jelas suara tawa kakeknya. Namun, begitu sesak di dadanya karena wajah Hermawan memudar.

Oliver membuka mata dan terbangun, lalu mengambil foto Hermawan dari nakas, kemudian memeluknya. Udara di sekitar Oliver menjadi dingin meski ia tak menyalakan AC. Suasana begitu hening hingga ketakutan akan sendiri itu mendatangi Oliver lagi.

"Opa," lirih Oliver.

Tak terasa air mata pria itu menetes. Nyeri di hatinya kembali terulang. Isakan dan erangan lolos dari pria yang bertubuh jangkung itu. Oliver menangis sejadi-jadinya dan meringkuk di tempat tidur. Rindu kepada pria tersayang yang menggebu membuat hatinya semakin hancur.

"Opa!" seru Oliver sebelum kembali menangis tergugu.

Di tempat lain, Delia tersentak dari tidurnya. Matanya mengerjap dan melirik jam di dinding. Sudah pukul tengah malam lewat lima menit, tetapi Oliver tak ada di sampingnya. Dengan tubuh yang lemah, ia memaksa untuk bangun dan mencari Oliver di kamar mandi. Ketika tak ada Oliver di sana, Delia memutuskan untuk mencarinya keluar kamar.

Wanita itu sempat membuka pintu garasi samping dan melihat ada mobil Oliver sudah terparkir. Ia memastikan suaminya di kamar Hermawan. Ternyata benar, Oliver sudah tidur di sana. Tangan kanan Delia membungkam mulutnya untuk menahan tangis. Tangan kirinya perlahan menutup kembali pintu kamar dan ia segera kembali ke kamarnya sendiri.

Delia menangis lagi karena kini perasaannya terluka. Oliver begitu enggan bersama Delia sehingga pria itu memilih untuk tidur di kamar kakeknya. Rasa pedih menjerat kalbu Delia ketika



menganggap Oliver sangat tak memedulikannya. Wajah Delia ditenggelamkan dalam bantal dan ia kembali menangis sepuasnya. Tangan kiri wanita itu mengusap perut, merasa bersalah pada calon bayinya karena tak dapat meraih cinta Oliver untuk mereka.

*

Rasa panas di perut membuat Delia terjaga dari tidurnya. Ia merintih, membuka mata dan mengerjap, lalu mengerang lirih. Kepala wanita itu menoleh ke arah kiri dan tak ia temukan suaminya.

"Oli ..., " panggilnya dengan suara serak.

Di sisi lain, Oliver yang sedang menjalankan *sholat tahajud* tak jauh dari tempat tidur, mengentikan *dzikir*-nya. Ia menoleh ke arah istrinya yang terbangun lalu menyudahi ibadahnya. Oliver membereskan perlengkapan *sholat* lantas mengganti pakaiannya dengan piyama. Pria itu berjalan dan duduk di samping ranjang. Tubuhnya membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke arah Delia.

"Oliver," panggil Delia. Kedua tangannya terulur dan dikalungkan ke leher Oliver. "Kenapa ninggalin aku," kesalnya.

"Kan kamu yang nyuruh aku pergi," jawab Oliver dengan suara pelan.

Delia semakin sebal dengan jawaban suaminya. Mengapa Oliver terlalu penurut? Air mata Delia berlinang lagi. "Jangan pergi beneran, *dong*, Li," ucapnya sambil tersedu.

"*I'm sorry*," balas Oliver.

"*You can't just walk away from me, Oliver. I'm your wife*," tegas Delia dengan tangis yang pilu.

"*I will never do that again. Sorry*." Oliver membungkuk, meneipelkan bibirnya di bibir lembut Delia, mengecupnya perlahan, dan tak melepaskan ciuman hingga Delia membalasnya.

Sedangkan tangis Delia perlahan surut. Wanita itu teralihkan oleh kecupan mesra dari Oliver, merasakan napas hangat pria itu,



hingga akhirnya ia menyambut bibir Oliver dengan suka rela. Kali ini Delia ingin menumpahkan segala rasa sesak di dadanya lewat ciuman mereka. Biar Oliver tahu, Delia menantinya hingga terlena. Harusnya Oliver mengerti, rindu Delia sangat menyiksa dan meremukkan hati. Saat ini inginnya mereka hanya berdua, tak boleh ada yang lain lagi.

Seketika Oliver teringat kondisi istrinya tak memungkinkan mereka melakukannya lebih jauh lagi. Kehamilan Delia pastinya masih sangat rentan dan Oliver pun melepaskan ciuman. Bibirnya bergerak turun, mengecup lembut dari dagu hingga leher Delia.

Sementara itu Delia menengadah, memberi ruang untuk pria bermata biru gelap itu menenggelamkan wajah di lehernya. Napasnya memburu, Delia terengah, tetapi tak sabar untuk menginterogasi suaminya.

"Dari mana aja?" tanya Delia sambil mengatur napasnya.

"Rumah mama," jawab Oliver. Pria itu menghirup dalam-dalam aroma tubuh istrinya lalu menggesek-gesekkan hidungnya ke kulit leher Delia yang halus.

"Ngapain, *sih?!'*" Delia mengerang dan mendorong tubuh suaminya agar menjauh.

Pertanyaan Delia tentang yang dilakukan Oliver saat ini terhadap tubuh wanita itu. Namun, Oliver mengira pertanyaan wanita itu tentang apa yang ia lakukan di rumah Rohana.

"Bicara dengan mama." Oliver kembali menyejajarkan wajah dengan wajah Delia. "Kamu enggak mau bicara sama aku."

"Terus kenapa pulangnya lama banget? Nggak langsung ke kamar, tapi malah tidur di kamar opa," ketus Delia.

"Sebentar, *kok*. Kamarnya dikunci. Jadi, aku tidur di kamar opa," terang Oliver.

Mata Delia melebar. Alasan! "Nggak usah *ngeles, deh*. Buktinya ini kamu bisa masuk," selidik Delia.



Oliver berpikir sebentar. Dia yakin jika pintu kamarnya kemarin malam memang terkunci dari dalam. Ia pun teringat kata-kata Delia tadi. Jika Delia mengetahui bahwa Oliver tidur di kamar kakeknya, ada kemungkinan wanita itu mencari dan melihatnya tidur di kamar lain. Ironisnya, Delia tak membangunkan dirinya, tetapi justru kembali ke kamar dengan prasangka. Pasti Delia tak mengunci kamar saat itu sehingga Oliver dapat masuk.

"Dari mana kamu tau aku di kamar opa?" tanya Oliver.

"Aku liat, *lah*."

"Saat itu kamu membuka pintu kamar dan enggak menguncinya lagi waktu kembali. Makanya aku bisa masuk tadi," terang Oliver.

"Masa?" Delia menaikkan kedua alisnya.

Oliver mengangguk mengiyakan. "Seharusnya kamu bangunin aku tadi. Aku enggak bermaksud menjauhi kamu."

"Terus kamu enggak benci sama aku karena aku hamil, 'kan?" tanya Delia dengan hati-hati. Jantungnya kembali berdegup kencang ketika menunggu jawaban dari mulut Oliver.

"Anak itu rezeki dari Allah. Di saat semua orang mengharap datangnya rezeki, atas dasar apa aku harus membenci?" balas Oliver.

Rasa haru menyelimuti hati Delia. Air mata menggenang karena terlampau bahagia. Setelah sekian lama, akhirnya ia mendapat kepercayaan dari Allah untuk mengandung buah cinta.

"*I love you so, Oliver*," ucap Delia seraya terisak.

"*Don't you cry*," balas Oliver. Pria itu memosisikan tubuhnya berbaring di samping Delia. "Tidur lagi, Del. Masih lama paginya."

Hanya sekitar satu menit mereka tidur berhadapan dan saling memeluk. Kini Delia mendongak dan berkata pada suaminya.

"Aku pengen makan, Li."



Wajah Oliver menunduk dan menatap mata Delia yang terlihat sembab. "Makan apa?"

"Martabak manis kayaknya enak," tutur Delia.

Dahi Oliver berkerut. Pria itu tinggal di Indonesia sejak masuk SMA yaitu di usia empat belas tahun. Selama itu ia tak pernah tahu apalagi memakan martabak buatan orang Indonesia. Semenjak kepindahannya ke negeri ini pun tak pernah melihat orang di sekitarnya makan atau memberinya. Dia sangat kebingungan saat ini. Di mana ia harus membelinya? Ini sudah pukul dua lebih tiga puluh menit dini hari. Adakah penjual martabak semalam ini?

"Kamu *ngidam*, Del," ujar Oliver kemudian. Pasti ini yang dimaksud kedua mertuanya kemarin malam.

"Hah?" Delia menunjukkan raut wajah tak mengerti.

Perut Delia kelaparan karena malam tadi mereka tak sempat makan keburu bertengkar. Dia ingin inakan inartabak manis karena seingatnya di meja makan hanya ada makanan gurih. Delia juga tak menyadari keinginan anehnya makan martabak di saat seperti ini.

"Kamu lagi *ngidam* namanya," yakin Oliver, tetapi membuat Delia semakin bingung. Dari mana suaminya mendapat kosakata itu?

Oliver melepas dekapannya dan turun dari ranjang.

"Mau ke mana?" Delia ikut mengubah posisi menjadi duduk.

"Beliin martabak," sahut Oliver seraya mengganti pakaian.

Delia ikut turun dari ranjang dan mendekati suaminya. "Ikut, Sayang," pintanya.

"Di luar hujan, Del," tutur Oliver dan bermaksud melarang istrinya ikut pergi. Oliver resah ketika hujan. Bagi pria itu, hujan seakan membawa kenangan buruk yang akan menghantuinya.

"Justru kalo ujan, martabaknya dingin sampe rumah nanti. Aku ikut, ah," putus Delia. Wanita itu tak akan membiarkan Oliver pergi



sendiri. Tak boleh ia enak-enakan di rumah dan Oliver harus bersusah payah untuknya.

Sementara itu Oliver mengembuskan napas kasar karena tak dapat mencegah istrinya. Ia mengambil jaket dan inemakaikannya kepada Delia. Pria itu juga membantu istrinya memakai kerudung dan membelitkan syal tebal di leher Delia agar wanita itu tak kedinginan karena cuaca sedang hujan.

Kini Delia merasa seperti akan naik gunung karena pakaiannya yang berlapis-lapis. Wanita itu pasrah saja. Ingin protes, tetapi takut Oliver marah dan akhirnya menggagalkan rencana mereka untuk berburu martabak manis di bawah hujan gerimis yang membuat suasana romantis.

"Ayo," ajak Oliver.

Mereka keluar kamar dan Delia menunggu suaminya mengeluarkan mobil. Setelah Delia masuk mobil, Oliver menutup gerbang dan kembali ke dalam mobil. Ia mengendarai mobilnya keluar komplek mencari tempat-tempat penjual makanan yang buka hingga dua puluh empat jam.

Beruntung, mereka menemukan tempat yang menjual jajanan dari petang hingga pagi. Oliver memesannya saat Delia menginginkan martabak yang mana. Mereka menunggu pesanan dibuat dengan duduk berdua dan mengobrol santai. Lebih tepatnya hanya Delia yang santai karena Oliver tak berhenti khawatir. Ia takut jika Delia akan sakit karena mereka pergi pada dini hari di cuaca hujan seperti ini.

"Ayo, dimakan. Ini enak banget, Sayang," ajak Delia seraya menyantap martabak manis. Delia menusuk potongan kecil dari kue di hadapannya dengan garpu lalu menyuapi suaminya dengan sedikit memaksa.

Oliver mau membuka mulutnya dan mengunyah martabak. "Biasa saja," komentar pria itu setelah menelannya.



Mulut Delia mengerucut. Ia kesal karena suaminya itu tak pernah menikmati kebersamaan mereka. "Enak, tau." Nada suara Delia ketus.

"Habiskan lalu kita pulang," putus Oliver.

"Nggak mau. Dari dulu aku pengen ngerasain 'pulang pagi sekalian'," ungkap Delia lalu terkekeh sambil menyandarkan tubuhnya di dada Oliver. Dia tak peduli jika ada orang yang memerhatikan mereka. Lagipula, Oliver sudah sah menjadi miliknya. Terserah Delia ingin pacaran dengan suaminya di mana saja.

Sedangkan Oliver justru mengingat masa lalunya. Pastinya Delia tak seperti Oliver yang pernah menjadi setan jalanan, keluyuran tengah malam hingga pagi menjelang. Oliver juga tak akan lupa jika ia pernah mengajak Nina masuk ke dalam dunia malamnya. Fatal, karena saat itu Nina menjadi tak ingin berbicara lagi dengannya.

Kini ia dapat merasakan kegeraman Nina padanya saat itu. Kecemasan Nina menjadi kekhawatiran Oliver pada Delia. Ia menyesal karena menyia-nyiakan nasihat Nina dan kini ia seakan dibalas oleh keinginan Delia.

"*Be good, Del,*" tegur Oliver dengan berbisik di telinga istrinya.

Delia menangkap sinyal tak suka dari Oliver terhadap kata-katanya. "Iya ... iya. Aku 'kan cuma bercanda." Wanita itu mengecup bibir suaminya secepat kilat.

Hal itu membuat Oliver terkejut karena Delia menciumnya di tempat umum. "Delia," tegur Oliver lagi. Kali ini mata biru gelap Oliver menatap tajam ke arah istrinya dan pria itu menampilkan raut wajah sangat serius.

"Maaf," ucap Delia lalu segera menunduk dan menghabiskan makanannya. Wanita itu berusaha keras menahan tawa karena jujur ia suka menggoda pria tampan yang tak peka.







DUA PULUH EMPAT

Sebulan berselang setelah Delia mengadakan acara tujuh bulanan kehamilannya. Kini tubuh wanita itu semakin berisi, perutnya terlihat membuncit, dan jalannya lebih berhati-hati. Dengan senyum yang terukir di wajahnya yang berbinar dan cantik, Delia menyiapkan perlengkapan bayi. Beberapa hadiah dari kerabatnya masih banyak yang belum ia buka. Ia terlalu lelah melakukan semuanya sendiri.

Satu bulan setelah kepergian Hermawan, Hamid setuju untuk bekerja pada Nina sebagai pengasuh Mario. Tentu urusan rumah tangga kini hanya dikerjakan oleh Delia dan dibantu bik Atik. Sedangkan acara tujuh bulanan kemarin, Delia dibantu Nina dan



Rohana. Rasa bahagia tak terkira melingkupi hati Delia dengan cinta orang-orang di sekitarnya.

Delia tertawa kecil ketika mengingat bahwa Nina juga sedang hamil muda. Bibinya itu sangat yakin anaknya nanti berjenis kelamin perempuan seperti calon bayi yang dikandung Delia. Nina bahkan mengkhayalkan bagaimanana rupa calon bayi perempuan mereka. Kebahagiaan Delia kian bertambah saja jika sudah berada di tengah-tengah keluarganya maupun keluarga suaminya.

Di tengah rasa bahagia yang membuncah, tetap saja ada ganjalan di hati yang membuat Delia sedikit gundah. Wanita itu sudah tahu tabiat Oliver yang ia temui di rumah Wahyu tak seperti Oliver saat remaja dulu. Pria itu lebih pendiam dan sering terlihat murung. Meski begitu, Delia bertekad mengubah dunia pria yang telah membuatnya jatuh cinta menjadi lebih penuh warna.

Namun, rasanya semua usaha Delia sia-sia atau justru ia setengah hati saja karena saat ini Oliver kembali menjadi pria sebelum Delia nikahi. Bahkan lebih dingin dan tak pernah menunjukkan senyumannya. Wanita itu tak menampik jika Oliver memang memperlakukannya dengan baik. Ia selalu menemani Delia untuk periksa ke dokter kandungan, menyiapkan keperluan Delia yang lain, dan menjadi pengawas wanita itu untuk minum vitamin.

Wajah yang selalu muram dan minimnya kata yang keluar dari mulut suaminya, membuat Delia merasa tak enak saja. Sebanyak apapun yang Oliver beri untuknya, akan terasa hampa karena Delia tak merasa adanya cinta. Delia sudah sering menyamakan rasa sakit di hati, ketika ia dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya bukanlah sumber kebahagiaan bagi suaminya.

Tak jarang Delia menyesal dan menyalahkan sikap egoisnya. Hanya karena ingin memiliki Oliver seutuhnya, ia memaksa pergi berlibur hanya berdua dengan pria itu. Seperti sebuah peringatan, hari di saat mereka akan pergi justru Hermawan yang meninggalkan mereka untuk selamanya. Andai saja Delia tak menekankan



keinginannya, mungkin Hamid akan tetap menjaga Hermawan saat itu. Pasti Oliver lebih memerhatikan kakeknya dan tidak mengutamakan pekerjaan karena akan ditinggalkannya berlibur bersama Delia.

Dering telepon membuyarkan lamunan Delia. Wanita itu segera menghapus air mata yang tak terasa membasahi pipi teinbemnya. Delia membersihkan kerongkongan sebelum memberi salam kepada si penelepon yang baru saja ia pikirkan.

"Tante Nina kenapa?" tanya Delia setelah mendengar suara Nina yang menjawab salamnya dengan suara serak.

"Delia, aku lagi dirawat di rumah sakit."

Mata Delia melebar. Ada sesuatu tak kasat mata menghantam hatinya. Wanita itu mengernyit karena menahan sakit. "Ke-kenapa, Tante? Ada apa?" Delia sudah hampir menangis.

"Aku keguguran, Del. Tapi, udah enggak apa-apa. Jangan cemas se"

Belum sempat Nina meneruskan kata-katanya, ponsel Delia sudah terjatuh dan wanita itu berdiri sambil berderai air mata. "Tante Nina," isaknya. Wanita itu segera keluar kamar dan mencari suaminya.

"Oliver!" panggil Delia ketika pria itu kebetulan datang ke arahnya.

Dahi Oliver berkerut dan segera memegang pinggang istrinya. "Kamu sakit?" tanya Oliver yang melihat air mata Delia bercucuran.

Delia memberikan gelengan sebagai jawabannya. "Tante Nina ...," ucapnya sambil terus menangis.

"Kenapa dia?" Oliver masih tak mengerti. Nina menyakitinya? Apa yang terjadi? Selama ini Oliver melihat inereka cukup—bahkan sangat—dekat.

"Tante di rumah sakit karena keguguran," ungkap Delia lalu menjatuhkan dirinya di pelukan Oliver.



"Innalilahi wa innailaihi rojiun," bisik Oliver.

Jantung Oliver bagai terhenti. Bayangan Nina kesakitan berkelebat lagi. Mengapa dia sampai keguguran? Oliver mengingat bagaimana wanita itu berusaha keras membantu Delia di upacara tujuh bulanan. Sejak itu Delia bercerita bahwa Nina sering sakit. Mungkinkah Nina lelah kerana membantu keluarga kecil Oliver?

Lutut Oliver melemas. Kembali dirinya merasa hancur mendengar Nina didera lara secara langsung karenanya. Itu mengapa Oliver menjauhi Nina. Pria itu merasa hanya bisa memberi Nina petaka saja.

"Kita ke rumah sakit sekarang, ya. Aku mau dampingin tante," pinta Delia.

Tak akan lagi. Cukup bagi Oliver untuk berhubungan dengan Nina dan keluarganya. Biarlah mereka hidup tenang tanpa diganggu sosok Oliver yang hanya bisa membawa celaka.

"Enggak perlu. Kamu istirahat saja di rumah. Jaga kandungan kamu," ujar Oliver.

Delia menjauhkan tubuhnya agar dapat melihat wajah Oliver. "Apa maksudnya? Keluarga tante lagi kena musibah. Kita harus ke sana ngasih dukungan, Li. Kamu nggak inget, selama ini mereka yang bantu kita?!"

"Aku antar kamu ke kamar," tutur Oliver seraya membimbing istrinya.

Sementara itu Delia meronta dan berjalan mundur menjauhi Oliver. "Aku nggak mau! Kamu nggak liat aku lagi hamil, Li? Kalo kejadiannya sama aku gimana?! Aku heran kamu bisa tega banget sama keluarga sendiri. Kamu nggak punya hati!" seru Delia.

Mendengar kata-kata istrinya, Oliver menjadi emosi. Bagaimana bisa Delia tak mengerti? Justru karena Oliver mengkhawatirkan wanita itu sehingga ia melarang Delia pergi.



Istrinya itu sedang hamil, tentu Oliver tak mau pikiran Delia terganggu karena masalah ini.

Biar saja. Mulai sekarang tak perlu lagi ada pertalian antara keluarga jika nantinya justru menoreh luka seperti ini. Oliver hanya hidup untuk Delia dan sebaliknya. Tak perlu ada Nina dan keluarganya yang membantu jika pada akhirnya akan merasa saling terbebani.

"Sudah cukup, Delia. Masuklah ke kamar." Oliver menyentuh lengan Delia, tetapi wanita itu menepisnya dengan kasar.

"Lepasin! Aku sudah capek dengan sikap buruk kamu, Oliver!" teriak Delia dengan tangis tak terkendali. "Ini karena kamu enggak bisa menghapus tante Nina dari hati kamu. Iya, 'kan?!"

"Delia." Tangan Oliver terulur, tetapi Delia kembali menepisnya dan berjalan mundur.

"Kamu selalu menghindari tante karena sebenarnya kamu masih cinta sama dia."

"*Your head is running wild,*" bantah Oliver.

"*I feel it, Oliver!*" yakin Delia. Tangisnya menghebat dan wanita itu sudah mulai merasa kehabisan napas. "Semua yang kamu lakukan itu enggak ada artinya kalo kamu masih menyimpan cinta buat dia. Tubuh kamu di samping aku, tapi hati dan jiwa kamu milik Nina."

"*In your room,*" geram Oliver seraya menaksa Delia mengikutinya.

Tentunya Delia tak mau menuruti suaminya begitu saja. Dia tetap meronta hingga Oliver melepas kedua tangan Delia. "Jangan membantahnya lagi, Oliver!" teriak Delia disertai tangis kerasnya. "Kamu meminangku hanya untuk menjaga opa. Dan aku begitu bodoh meyakini suatu saat kamu bakalan cinta."

Tangan kanan Delia memegang perutnya yang terasa sedikit melilit. Kedua matanya sudah tak dapat melihat wajah Oliver karena



penyuh air mata. "Dulu kamu begitu tersiksa saat jauh dari opa. Tapi, semenjak kamu tau aku hamil, kamu justru sering pergi keluar kota."

Oliver tekejut mendengar Delia menyinggung hal lain. Sejak Delia hamil, usaha Oliver menampakkan kemajuannya. Dia sering diundang pelanggannya untuk dipertemukan dengan para investor lain di luar kota. Oliver menganggap ini justru keberkahan untuk anak yang dikandung Delia.

"Itu pekerjaanku, Del."

"Iya, aku tau. Aku tau kamu pake alasan itu. Awalnya hanya pergi sehari, lalu dua hari, dan tiga bulan terakhir menjadi jadwal rutinmu menghabiskan akhir pekan di luar kota. Kamu memang bekerja atau niat menghindari aku saja?!" tantang Delia.

"Aku juga punya perasaan, Oliver. Dulu cintaku enggak kamu balas saja sudah sangat menyakitkan. Sekarang aku benar-bear enggak punya tenaga untuk bangkit karena aku lelah membuat kamu balas mencintai." Tangis Delia semakin menjadi. Awalnya dia tak bermaksud mengungkit semua ini. Hanya karena kemarahannya pada sikap Oliver terhadap Nina, wanita itu justru terpancing untuk mengeluhkan gundah di hati.

"Aku mau melihat tante karena aku tulus padanya dan ikhlas melupakan masa lalu kami," putus Delia lalu berbalik pergi.

Namun, baru selangkah Delia menjauh, Oliver sudah mengancamnya, "Pergilah dan jangan pernah pulang lagi."

Hati Delia seperti diremukkan. Sakit sekali. Wanita itu memegang dadanya dan menangis tergugu. "Astaghfiullohal adzim, kerasnya hati kamu, Oliver," keluh Delia lalu berbalik badan melewati Oliver untuk masuk ke kamarnya.

Setelah Delia membanting pintu, tubuh Oliver terasa ingin jatuh. Pria itu berpegangan pada kursi dan duduk di sana sebentar. Ia menelaah lagi apa yang sedang terjadi. Nina sakit karena



membantu keluarganya. Ia dan Delia akhirnya bertengkar karena masalah ini. Tidak ada lagi harapan bagi keluarga Oliver dan Nina hidup berdampingan dalam damai.

Oliver mengambil ponsel dan menelepon Nina. Sebuah salam dari suara lemah seorang wanita di ujung sana. Oliver membalas salam Nina tanpa suara.

"Oliver? Apa semuanya baik-baik aja? Delia tiba-tiba mutusin telepon begitu aja."

"I'm sorry for your lost," ungkap Oliver kemudian.

Suara Nina mendesah. *"Nggak perlu dipikirkan, Oliver. Aku udah ikhlas. Kamu jaga Delia baik-baik, ya. Dia nggak apa-apa, 'kan? Aku nyesel ngabarin dia."*

"Hurt."

"Ya udah, kalian nggak usah ke sini. Biar Delia istirahat. Makasih, ya, sudah support."

Oliver segera memutuskan sambungan teleponnya. Dia tak sanggup lagi. Telinganya panas mendengar Nina yang berpura-pura baik-baik saja padahal Oliver jelas mendengar kesedihan yang mendalam pada suara wanita itu. Derita Nina perlahan membunuhnya. Oliver tak kuasa jika wanita itu kembali berurai air mata karenanya.

"Bik Atik!" Oliver bangkit dan mengusap air matanya. Ketika melihat pembantu rumah tangganya datang, ia memerintah, "Jaga Delia. Nggak boleh keluar untuk ke rumah sakit ketemu Nina. Biar dia istirahat di kamar."

"Baik, Pak," patuh bik Atik.

Setelah mendengar kesanggupan bik Atik, Oliver segera keluar rumah dan masuk ke dalam mobilnya. Dia menguatkan hati, mengabaikan pertengkarannya dengan Delia tadi, lalu menjalankan mobilnya untuk menuju ke hotel.

*



Pukul lima sore Oliver sudah sampai di rumahnya. Ia sengaja memilih pulang cepat karena tak bisa berhenti memikirkan kondisi Delia yang sedang hamil tua. Pria itu menatap heran pada sebuah mobil taksi di depan rumahnya. Mungkinkah ada tamu? Akan tetapi, Delia tidak memberitahunya.

Sejak pertengkaran terakhir mereka, Delia menjadi jarang bicara. Tak hanya itu, ia juga kehilangan nafsu makannya, kerap termenung, bahkan menghindari Oliver. Sudah sering Oliver membujuk dan menawarnya makan malam di luar karena menyangka Delia bosan dengan masakan bik Atik, tetapi istrinya itu tetap tak tertarik.

Di ruang tamu tak ada siapapun. Ketika Oliver berjalan ke bagian tengah rumah, bik Atik melintas. "Bik, tolong bawa puding ini ke dapur. Terus, siapin, ya. Siapa tau Delia mau makan," perintah Oliver seraya mengeluarkan kotak makanan.

Wanita paruh baya itu terlihat ragu, tetapi enggan untuk memberitahu. Akhirnya ia menerima kotak itu. "Baik, Pak," patuhnya lalu mohon diri untuk ke dapur. Dia hanya melakukan apa yang menjadi tugasnya.

Setelah pembantu rumah tangganya berlalu, Oliver menuju ke kamarnya untuk mencari Delia. Ia ingin bertanya perihal mobil taksi yang ada di depan rumah mereka. Ketika masuk ke dalam kamar, Oliver disuguhi pemandangan tak seperti biasanya. Lemari pakaian terbuka dan beberapa barang Delia tidak ada di sana. Sementara istrinya itu duduk di tepi ranjang menatap lurus ke arahnya.

Wajah Delia pucat bagai mayat. Matanya bengkok menandakan dia telah menangis dalam waktu yang cukup lama. Tak hanya itu, raut kesakitan terpancar di wajah cantik Delia yang kini memudar binarnya. Sudah satu minggu ini Delia mendiamkan Oliver dan sekarang pria itu merasa istrinya benar-benar berbeda.



Oliver menoleh ke arah koper besar yang terletak tak jauh dari tempat tidur. Pikiran buruk berkecamuk. Dengan nada bergetar, Oliver bertanya, "Ma-mau ke mana?"

Sementara itu Delia tak lekas menjawab. Matanya nanar menatap suaminya. Hati Delia terasa hancur ketika perasaan asing mengguncangnya. Air mata berderai tanpa ia minta. "Aku mau pulang ... ke rumah mama." Isakan Delia memenuhi ruangan. Napasnya sesak hingga rasanya beberapa kali akan tersedak.

Mendengar jawaban wanita itu, Oliver membeku. Bagaimana mungkin ia ingin pulang ke rumah orang tuanya sementara di sini sudah menjadi kediaman Delia? Ini bukan hal baik. Oliver tak menginginkannya. Delia tidak boleh pergi ke rumah orang tuanya dalam keadaan seperti ini. Hati kecil Oliver berbisik bahwa Delia tak akan kembali jika wanita itu keluar dari rumah ini.

Kebisuan Oliver membuat Delia jengah. Dia tak sanggup lagi menunggu Oliver mencegahnya ... atau setidaknya bertanya lebih lanjut. Nyeri itu sudah Delia telan berulang kali saat menghadapi sikap suaminya.

"Aku mencintai kamu, Oliver. Makanya aku mau nikah sama kamu," isak wanita itu. Tangisnya kian tergugu membuat hati pria yang mendengarnya ikut merasa pilu. "Tapi, kamu enggak pernah balas mencintaiku. Rasanya semua ini sudah cukup, Oliver. *I can't take it anymore.*" Delia bangkit, menarik kopernya, lalu berjalan perlahan melewati Oliver.

Saat Delia berada tepat di sampingnya, Oliver ikut berbalik badan dan menatap punggung wanita itu yang semakin menjauh. "Aku antar," lirihnya.

Usia kehamilan Delia sudah menginjak delapan bulan lebih sepuluh hari. Oliver tak ingin terjadi sesuatu pada istrinya jika wanita itu pergi sendiri. Dia terlalu menyayangi Delia hingga keinginan istrinya untuk pergi pun dikabulkannya. Ia pikir, Delia akan lebih baik di rumah orang tuanya untuk sementara.



Luka hati Delia perih layaknya ditabur garam. Oliver akan mengantarnya, bukan mencegahnya. Pria itu tak pernah mencintai dirinya. Konyol sekali jika Delia berharap Oliver menahan kepergiannya. Wanita itu memejamkan mata dan masih menelan tangis. "Tak perlu, Oliver. Aku sudah pesan taksi," tolaknya lalu berjalan keluar kamar dengan menggenggam seluruh lara yang perlahan merampas napasnya.

Mata biru gelap Oliver menatap kepergian Delia hingga sosoknya terhalang oleh pintu. Dia mengerjap lalu bulir air matanya luruh. Telinga Oliver seakan tuli dan sekitarnya terdengar sepi. Oliver membuka mulutnya untuk mengambil napas, tetapi sedetik kemudian tubuhnya justru terjatuh menghantam lantai.

Cintanya hanya untuk Nina, tetapi wanita itu meninggalkannya. Kasihnya untuk Hermawan saja, tetapi kakeknya itu memilih tidur untuk selamanya. Kini Oliver ingin memiliki Delia—wanita yang mencintainya—seutuhnya, tetapi wanita itu memilih menyerah dan pergi direngkuh luka.

Oliver tak ingin hal ini terjadi. Mencintai hanya membuatnya sakit hati, tetapi tak mencintai pun tetap membuatnya ditinggal pergi. Ketakutan Oliver selama ini benar adanya. Dia hanya akan berakhir sendirian saja, bahkan dunia terasa menolak kehadirannya.

Tubuh Oliver semakin tertunduk hingga wajahnya menyentuh lantai. "De," lirihnya kemudian memuntahkan isakan. Tubuhnya bergetar, Oliver meringkuk di lantai yang dingin, kemudian mengerang karena semua kesakitan datang menyapa jiwa dan raga.

Deru napas Oliver kian terdengar saat pria itu merasa kehabisan udara. Jantungnya berdegup kencang dan menimbulkan kesakitan luar biasa di setiap detaknya. Oliver menjerit ketika kepala bagian belakangnya nyeri dan tak disadari ia sudah membenturkan kepalanya berulang kali. Semua derita itu baru berhenti saat kesadaran Oliver sudah mulai menjauh pergi.

~oOo~





DUA PULUH LIMA

Rohana melangkah ragu. Namun, demi rumah tangga putrinya, dia harus turut campur. Wanita itu tak membedakan Delia dengan Oliver. Keduanya sama-sama disayangnya. Dia tak ingin masalah mereka berlarut-larut tanpa penyelesaian.

“Mari silakan masuk, Kak. Tumben datang mendadak,” ujar Nina seraya mempersilakan ibunda Delia masuk.

“Mau pergi, Nin?” tanya Rohana ketika mereka duduk di ruang tamu.

Nina mengangguk. “Sebenarnya, iya. Anak-anak minta makan siang di luar. Tapi, sampe jam dua belas gini papanya belum

pulang,” terang Nina sambil mengulas senyum. “Mau minum apa, Kak?”

“Nggak usah repot-repot, Nin.” Raut wajah Rohana berubah menjadi terlihat cemas. “Sebenarnya begini, sudah seminggu ... bahkan lebih, Delia tinggal bersama kami. Waktu ditanya, dia cuma jawab penging tinggal dengan mamanya.”

Rohana menunduk sebelum menatap Nina lagi. “Selama ini dia sering murung. Anehnya, aku nggak pernah dengar dia nelepon Oliver. Oliver-nya sendiri nggak pernah nengokin Delia sama sekali. Aku curiga mereka sedang bertengkar, Nin.”

Kepala Nina seperti dipukul balok es. Sakit sekali. Kondisinya yang masih belum sehat pasca keguguran kemarin, kini seakan memburuk. Dengan berat hati Nina membagi kisah masa lalu mereka.

Entah Rohana sudah tahu atau belum, Nina akhirnya bercerita bahwa dirinya dan Oliver pernah bertengkar ketika hari pernikahan Nina dan Zidan. Nina juga menjelaskan kondisi Oliver yang sempat trauma karena Nina terjatuh dan kakeknya koma.

“Atas nama keluarga, aku minta maaf sebesar-besarnya jika sikap Oliver menyakiti perasaan Kak Rohana, juga Delia. Sungguh kami nggak menyangka jika akhirnya akan seperti ini. Aku dan kak Zidan selalu berusaha mendampingi dan mengarahkan mereka dalam berumah tangga. Tapi, kami juga nggak berani ikut campur lebih jauh. Mereka bukan anak-anak lagi,” ungkap Nina.

“Aku ngerti, Nin. Maka dari itu, aku nggak menilai sepihak saja. Aku harap dari pihak kalian bisa menasihati Oliver agar dia segera menyelesaikan permasalahan rumah tangganya,” harap Rohana.

“Permasalahan apa?” tanya Zidan yang baru datang. Pria itu menautkan kedua alisnya dan menatap serius ke arah Rohana.



Sementara Nina sangat terkejut ketika pembicaraan ini didengar suaminya. Padahal, Nina bermaksud menyelesaikan masalah ini sendiri tanpa Zidan ketahui. Wanita itu berdiri dan mencoba menenangkan suaminya.

“Oliver dan Delia pisah rumah,” tutur Nina dengan suara pelan.

Sementara itu Rohana ikut berdiri. “Aku nggak tau pasti masalah inereka apa, Dan. Tapi, memang selama Delia tinggal di rumahku, Oliver tak pernah datang,” adunya.

Zidan terbakar emosi mendengar penuturan Rohana. Oliver selalu saja menguji kesabarannya. “Aku akan bicara pada Oliver, Kak,” sanggup Zidan.

Rohana mengangguk setuju. “Benar, Dan. Aku nggak mau masalah mereka berlarut-larut. Aku menyayangi mereka. Untuk itu, aku nggak pengen sesuatu yang buruk menimpa rumah tangga mereka,” tutur Rohana. “Aku pamit dulu kalo begitu.”

Setelah Rohana pergi, Zidan berniat untuk mendatangi Oliver di rumahnya. Namun, Nina mencegah dan menyarankan agar dirinya saja yang bicara pada Oliver.

“Biar aku sendiri yang ke sana. Apa maunya anak itu?!” geram Zidan.

“Papa, ikut!” Mario berlari dan inemeluk pinggang ayahnya.

“Jangan. Papa mau ke rumah Oliver dulu,” cegah Zidan.

“Yey ... aku ikut ke rumah kakak Oli!” seru Mario yang tak menyadari amarah ayahnya.

“Eh, jangan dulu, Mario,” cegah Nina. Wanita itu menatap suaminya. “Aku aja yang bicara dengannya, Pa. Papa pergi dengan Mario aja ke mana, *kek*. Dia udah nunggu dari tadi,” usul Nina.

Zidan yang masih emosi bertambah geram. “Tau apa kamu tentang dia?!”



“Nggak usah marah-marah kayak gini. Kalian hanya akan bertengkar saja,” ketus Nina.

“Diam! Sudah cukup kamu ikut campur. Hanya aku yang berhak menentukan hidupnya,” tegas Zidan.

Mendengar amarah suaminya, Nina tak kalah emosi. “Oh, bagus! Sekarang aku tau sifat Oliver menurun dari siapa. Aku ikut campur juga karena aku istrimu. Kalian berdua sama saja. Keras kepala!” umpat Nina lalu membawa Mario—yang menangis karena melihat pertengkaran Nina dan Zidan—pergi dari sana.

Zidan melepas kacamatanya dan mengusap wajahnya dengan kasar. Setiap kali ia membahas Oliver dengan istrinya, mereka juga lebih sering bertengkar. Pria itu bergegas keluar rumah dan menuju kediaman keponakannya.

Ketika Zidan sampai di rumah Oliver, ia melihat mobil pria itu ada di depan rumah. Namun, salam dari Zidan tak ada yang menjawab. Tidak ada pembantu rumah tangga sepertinya. Ia menjumpai Oliver duduk di taman samping rumah sedang mengepulkan asap rokok dari mulutnya.

“Oliver,” panggil Zidan. Pria itu tak menyahut sehingga Zidan mendekat dan menyentuh pundak keponakannya.

Oliver berkelit. “Aku enggak butuh Om atau siapapun datang kemari,” ketusnya.

Napas Zidan berhembus kasar. “Oliver,” tegur Zidan yang pastinya tak dihiraukan oleh pria bermata biru gelap itu. “Sejak kapan kamu merokok?”

Oliver menatap ke arah pamannya. “Saat aku berusia empat belas tahun. Aku mengambilnya dari saku jasmu,” tutur Oliver.

Kata-kata Nina kembali terngiang di telinga Zidan. Dia memejamkan mata untuk menelan pedih di hatinya. Nina benar, perilaku Zidan menurun pada keponakannya. Pria itu menyesalkan kenapa harus perilaku buruknya yang dicontoh Oliver.



“Kamu pikir selama ini aku membencimu?” Zidan duduk di hadapan Oliver. “Sejujurnya, orang yang paling kubenci adalah Axel—ayahmu,” tutur Zidan.

Mau tak mau Oliver menatap Zidan dan mematikan rokoknya. Ia tak mengerti mengapa pamannya membenci dirinya dan juga sang ayah. Apakah Zidan iri dengan kasih sayang Hermawan? Mungkin saja. Oliver tak tahu pasti.

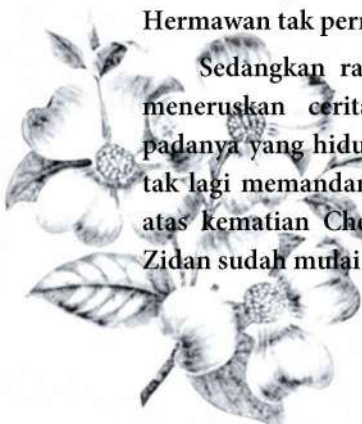
“Ya, itu benar, Oliver,” yakin Zidan. “Axel terlalu cepat jatuh cinta. Tentu ayah melarangnya. Tapi, Axel justru kabur dari rumah. Dia menikahi Cheryl—teman sekolahnya—di usia tujuh belas tahun tanpa restu dari ayah.”

Zidan menjeda ceritanya dan melihat Oliver sekilas. Pria bermata biru gelap itu tampak menyimak dengan sungguh-sungguh. Zidan sekuat tenaga menahan diri karena ia kembali melihat bocah kecilnya yang dulu selalu setia mendengar dongengnya.

“Pikir Axel, hidup bersama wanita tercintanya akan terlepas dari semua masalah. Tapi, tidak. Masalah baru muncul ketika Axel tak punya cukup uang untuk biaya persalinan Cheryl. Axel menghubungi ayah karena istrinya meninggal setelah melahirkanmu,” tutur Zidan.

Kenyataan ini tak pernah Oliver ketahui. Ia hanya diberitahu bahwa sang ibu meninggal ketika melahirkannya dan ayahnya meninggal ketika ia berusia empat tahun karena sakit. Memang ada keanehan seperti foto ayah dan ibunya yang tak pernah Oliver lihat. Hermawan tak pernah membahasnya, Oliver pun enggan bertanya.

Sedangkan rasa sesak menghantam dada Zidan ketika akan meneruskan ceritanya. “Axel adalah saudaraku. Aku kasihan padanya yang hidup menderita karena pergi dari rumah. Tapi, aku tak lagi memandangnya ketika dia mulai menyalahkan diri sendiri atas kematian Cheryl. Dia jadi menelantarkanmu, Oliver.” Suara Zidan sudah mulai bergetar.



“Kamu dulu begitu kecil.” Zidan mengangkat telapak tangannya. “Tangisanmu keras sekali, tapi Axel diam saja di sana. Aku yang membawamu ke kamarku. Memberikan selimutku agar kamu tak kedinginan. Hingga akhirnya aku terus mengasuhmu dengan kedua tanganku, sedangkan Axel tak pernah menyentuh meski hanya sehelai rambutmu,” ungkap Zidan dengan penuh emosi dan akhirnya pria yang menginjak usia kepala empat itu menangis tergugu.

Antara percaya dan ragu, Oliver tak tahu bagaimana harus bersikap. Selama ini pamannya menunjukkan sikap tegas bahkan otoriter. Kini saat pria itu menangis di hadapannya, hati Oliver bagai direnggut paksa. Ia merasakan sakit luar biasa.

“Saat itu aku masih berusia tiga belas tahun. Tapi, aku merasa kamu-lah darah dagingku. Aku memperlakukanmu bagai separuh hidupku. Ada pengasuh perempuan, tapi kamu sering menangis saat bersamanya. Sejak saat itu aku tak pernah rela kamu disentuh orang lain.”

Zidan melepas kacamata dan mengusap bulir air mata dengan kasar. “Usiamu sekitar dua tahun. Aku masih ingat betul, saat itu hujan sangat deras. Kamu terkejut saat mendengar suara petir. Aku sudah memelukmu sepanjang malam, tapi kamu terus menangis ketakutan. Aku hanya bisa ikut menangis karena air matamu selalu melemahkanku, Oliver,” ungkap Zidan masih dengan air mata yang mengucur deras.

Jantung Oliver terasa dikoyak peluru. Dia memang tak nyaman dengan hujan dan takut terhadap petir. Semua itu ia yakini sebagai pembawa kenangan buruk masa lalunya, yaitu ketika ayahnya meninggal dunia.

Namun, jika Oliver mencerna kembali, bagaimana mungkin hujan mengingatkannya pada sosok ayah sementara ayahnya hampir tak pernah mengajaknya bicara? Angin dingin terasa mulai membelai tubuh Oliver saat ini. Oliver menyadari dan hati kecilnya



berkata pasti bahwa kenangan itu adalah Zidan—pamannya. Ia memikirkan sang paman, bukan ayahnya.

“Mungkin ayah melihat kedekatan kita sebagai sesuatu yang buruk, Oliver. Aku terlalu menyukai untuk mengurusmu dan mulai enggan terhadap pendidikanku. Beberapa kali aku membolos karena beralasan menemanimu yang sedang sakit.”

Zidan tersenyum getir. “Aku ingin menjadi dokter dan ayah memperbolehkan karena ia trauma pernah melarang keinginan Axel, hingga membuat hidup putra pertamanya menderita. Akhirnya ayah rela aku tidak mengurus bisnisnya dan mendukungku untuk menjadi dokter. Ayah sampai membawamu pergi ke Inggris agar aku berkonsentrasi pada pendidikanku.”

“Ayah salah,” ungkap Zidan seraya menangis lagi. “Menjadi dokter karena aku ingin merawatmu yang dulu sering sakit. Sedangkan separuh hidupku terasa direnggut ketika kamu dibawa ke Inggris. Kamu dulu nggak panggil ayah ‘Opa’, tapi ‘Yang Kakung’. ‘Papa’ itu panggilanmu untukku, Oliver. Ayah yang membelokkannya menjadi ‘Opa’ dan dijadikan panggilan untuknya.”

Tangis Zidan berusaha ditekan. Pria itu bersandar dan memandang ke arah bayi yang dulu ditimangnya dan kini sudah menjadi pria dewasa. “Kamu kembali sepuluh tahun kemudian, menjadi remaja yang tak kukenal dengan memanggilku ‘Om Zee’. Aku marah, Oliver. *They took my baby away from me.*” Kalimat terakhir Zidan menyerupai bisikan karena terucap bersamaan dengan tangisnya.

Zidan semakin sakit ketika mengambil napas. Jiwanya hancur tiap kali mengingat petaka di hari pernikahannya. Ia tak menyangka cintanya pada Nina justru menghancurkan hati anak yang dicintainya. “Kamu pikir aku melepaskanmu begitu saja, Oliver? Aku mengontrolmu dari sini. Memastikan setiap jadwal psikolog



untukmu di Inggris. Menerima setiap laporan perkembangan kesehatanmu dan ayah.”

“Aku bertahan untuk tak menunjukkan wajahku di hadapanmu karena tahu kamu membenciku, Oliver. Kamu tahu rasanya dibenci orang yang kita cintai, rasanya hampir mati!” teriak Zidan dengan segala rasa sesak di dadanya. Pria itu menangis tergugu. Rasanya hati Zidan ditusuk ribuan sembilu.

Sementara itu, Oliver mematung. Kepalanya sakit hingga untuk bernapas pun terasa sulit. “Om bohong,” renek Oliver sudah seperti remaja.

“Tanya hatimu saja, Oliver,” tantang Zidan.

Tangis Oliver semakin keras. Semuanya terdengar mustahil. Namun, ketika ia menutup mata setiap fakta terasa nyata. Oliver ingat betul bahwa keinginannya sangat menggebu untuk bersekolah di Indonesia. Itu bukan karena dia enggan dengan sekolahnya di Inggris. Mudah saja baginya pindah sekolah. Namun, ada rindu yang ia tak sadari terhadap Zidan—paman yang mengasuhnya sejak kecil.

Oliver pun mulai mengerti, sikap berontaknya dulu karena Zidan seakan mengabaikan kehadirannya. Dia menjadi remaja nakal agar mendapat perhatian Zidan. Ternyata sikap dingin Zidan padanya dulu karena pamannya itu menjaga diri. Dokter itu tak ingin lebih mencintai Oliver karena takut keponakannya pergi lagi.

Wajah Nina melintas di benaknya dan Oliver menggeleng kasar. “Pembohong. Om Zidan merebut Nina!,” tegasnya sudah persis seperti anak-anak saja.

Zidan menggeleng. Kedua tangannya mengusap bulir air mata yang membasahi pipinya. Tubuh pria itu maju dan menatap Oliver lekat-lekat. “Kamu marah padaku karena merebut Nina? Bukannya kamu marah pada Nina yang seakan merebutku darimu?” tantang Zidan.



Mata Oliver melebar. Apa maksudnya Zidan bertanya seperti itu? Dia memalingkan wajahnya ke segala arah untuk menghindari tatapan mata Zidan. Sorot mata pamannya seperti dapat menembus ruang kalbunya. Semua yang Oliver rasa dapat terlihat jelas oleh Zidan.

“Nina bilang padaku—bantah jika salah—bahwa kamu terima saat dia minta putus. Kalian juga masih berkomunikasi setelah putus. Nina sudah bilang bahwa dia punya penggantinya. Kamu hanya sedih saja. Tapi, kenapa kamu segera pulang ke Indonesia setelah tau Nina akan menikah denganku?” cecar Zidan. “Oliver, lihat mataku!”

Setelah Oliver menatapnya, Zidan kembali melanjutkan. “Kamu enggak pernah mengenal sosok nenek atau ibu. Kamu pacaran ketika SMA dengan teman seusiamu, mana bisa mereka menyayangimu?! Berbeda dengan Nina. Dia tulus padamu. Kamu menginginkan kasih sayang Nina, bukan sosoknya.”

“Bohong!” bantah Oliver seraya berdiri.

Melihat itu, Zidan ikut berdiri. Batas mereka hanya sebuah meja taman. “Kamu kesal karena aku kurang perhatian padamu. Ketika Nina akan menikah denganku, kamu bertambah takut karena merasa akan ditinggalkan.”

“Nggak benar!” teriak Oliver dengan murka.

“Kamu menghindari Nina karena takut menyakitinya, bukan cemburu karena dia menjadi istri pamanmu.”

“Kalian pengkhianat! Om Zidan jahat!” Setelah berteriak histeris, Oliver melempar meja taman ke arah depan. Tentu dia tak sengaja karena hanya meluapkan emosinya saja.

Tubuh Oliver luruh ke lantai, dia terkejut karena meja itu hampir saja mengenai Zidan. Oliver berteriak, lalu mengerang, memegang kepala, dan membenturkannya pada kursi. Ketakutan kembali merayapinya ketika menyadari ia telah mengumbar amarah.



Zidan berjongkok di hadapan Oliver. “*Oliver, it’s okay. It’s okay,*” ucap Zidan seraya menenangkan. Segera saja dia mendekap tubuh keponakannya. Zidan bagai menemukan kekuatannya kembali.

“Jangan takut, kamu masih punya aku. Aku menyayangimu, Oliver. *Oh, my boy.*” Air mata Zidan tak mampu ia bendung lagi. Berulang kali pria itu menciumi puncak kepala Oliver. Mengantarkan rindu pada putra sang kakak yang sudah ia anggap sebagai buah hatinya.

“Om Zidan,” ucap Oliver. Ia menumpahkan segala bebannya di dada pria itu. Mendekap kuat tubuh Zidan hingga ia merasakan sebuah perlindungan. Mengucurkan tangis dan mengharap sang paman menghapus tiap lara yang mendera.

“Dia pergi. Aku takut sendirian,” adu Oliver dengan tangis tergugu.

“Kalo begitu jemput dia. Delia menunggumu, Oliver. Jangan takut. Ajak dia pulang dan jangan biarkan pergi lagi. *Be strong, Boy.*” Zidan mencium kening Oliver cukup lama.

“Ayolah, benahi dirimu! Ayo, Oliver,” ajaknya seraya mengangkat tubuh agar Oliver berdiri.

Masih memeluk Oliver, Zidan melihat sosok wanitanya berdiri tak jauh di sebelah pintu. Ia menghapus air mata yang mengalir deras membasahi pipi. Nina tersenyum padanya. Wajah wanita itu memancarkan bahagia karena Zidan menemukan kembali kecintaannya yang lama pergi.

~o0o~





DUA PULUH ENAM

Oliver mengabaikan sakit yang kerap ia rasa setelah seminggu lebih ditinggal istrinya. Ia bahkan menyuruh pembantu rumah tangga untuk bungkam perihalnya yang jatuh pingsan di hari Delia pergi. Pria itu sudah terbiasa dengan raga yang lara dan memendam duka untuk dirinya saja.

Perlahan Oliver melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Langkah pria itu sedikit diseret karena rasa nyeri menghujam dada. Ia mengatur napas ketika udara seolah kian menipis saja lalu mengetuk pintu rumah Rohana.

Seorang wanita tua yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga membuka pintu untuk Oliver. Ia segera mempersilakan pria bermata biru gelap itu masuk dan mengizinkannya ke kamar Delia.



Ketukan pelan di pintu kamar membuat Delia tersentak. Ia membuka pintu dan tercengang pada sosok pria keturunan Jawa-Inggris di hadapannya. Delia melangkah mundur dan berbalik badan.

Sementara kaki Oliver terasa lemas begitu melihat wajah sang istri. Betapa rindunya ia kepada Delia. Namun, ketika wanita itu menyembunyikan wajah, Oliver menjadi berkecil hati. Dalam benaknya, muncul pertanyaan, apakah pantas ia di sini?

"Del, kamu mau pulang, nggak?" Oliver sangat menginginkan Delia untuk kembali ke rumah mereka. Pria itu sudah cukup merasa sendiri. Namun, ia mengingat bagaimana Delia terluka ketika bersamanya dan itu membuat Oliver ketakutan setengah mati. Ia tak ingin melihat Delia menangis lagi. Pria itu mengaku bersalah karena tak mampu memberi kebahagiaan pada sang istri.

Sedangkan Delia memejamkan matanya. Merasakan sakit dan kecewa karena butuh satu minggu lebih untuk melihat sang suami datang untuk menjemputnya. Namun, apakah Oliver benar-benar menginginkannya kembali? Karena di telinga Delia, pertanyaan Oliver tadi terdengar jelas sarat akan keraguan.

"Apa aku harus kembali pada orang yang tak mencintaiku?" tantang Delia.

Pertanyaan istrinya membuat wajah Oliver tertunduk. Ia merasa sangat kecil dan tak berarti di hadapan Delia. Apa yang Oliver miliki sehingga dirinya berani meminta Delia untuk menghabiskan sisa hidup bersamanya?

"Maaf," sesal Oliver. Baginya, semua derita Delia adalah kesalahan pria itu. Rumah tangganya kini retak karena Oliver tak kuasa mempertahankan Delia. Pria itu rendah diri kala melihat Delia terluka lagi.

"Seharusnya enggak seperti ini," tutur Oliver dengan suara bergetar. Dulu ia berjanji akan membahagiakan Delia saat wanita itu menjadi istrinya. Dengan segala kerapuhan, pria itu berusaha



membuat hidup Delia lebih baik lagi. Namun, kini wanita itu tak jarang mengeluarkan air mata ketika mereka berumah tangga. Sungguh Oliver tak ingin hal itu terjadi.

Sebaliknya, ucapan Oliver justru menyakiti relung hati Delia. Delia menganggap Oliver menyesalkan pernikahan mereka. Menurut wanita itu, Oliver merasa mereka seharusnya tak pernah bersama.

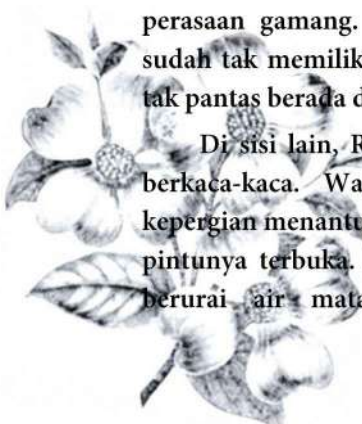
Delia tersenyum miris. Betapa bodohnya ia karena mengharap Oliver di sini memohon dengan taburan ungkapan cinta. Wanita itu berbalik dan memandang Oliver lebih murka lagi. Pria yang kini tertunduk di hadapannya sudah benar-benar mengikis rasa cinta yang Delia miliki.

"Lalu kenapa kamu masih di sini? Setelah melahirkan, aku ingin kita cerai, Oliver. Sekarang keluar," tekan Delia. "Keluar!" teriak wanita hamil itu disertai dengan isak tangis yang mengguncang tubuhnya. Delia tak tahan dengan sakit yang mendera karena cintanya tak terbalas untuk kali kedua. Ia semakin terluka karena kembali jatuh cinta pada orang yang sama. Seorang pria yang tak pernah balas mencintainya.

Sedangkan suara lantang Delia membunuh jiwa Oliver. Sakit di dada pria itu kian menyiksa. Pandangan Oliver sudah kabur karena air mata yang menghalanginya. Satu kedipan dan bulir bening membasahi pipinya dengan sempurna.

Pria itu berbalik badan lalu berjalan keluar kamar dengan perasaan gamang. Hati kecilnya berbisik berulang-kali bahwa ia sudah tak memiliki apa-apa lagi. Ia benar-benar sendiri dan sudah tak pantas berada di sini.

Di sisi lain, Rohana menatap Oliver pergi dengan mata yang berkaca-kaca. Wanita paruh baya itu tak mampu menahan kepergian menantunya. Rohana berjalan masuk ke kamar Delia yang pintunya terbuka. Putrinya sedang duduk di tepi ranjang dengan berurai air mata. Tampak jelas jiwa wanita yang tengah



mengandung anak pertamanya itu terluka. Tangan Rohana terulur dan menyentuh puncak kepala Delia yang tak tertutup hijab.

"Mama," isak Delia sambil memeluk pinggang ibunya.

"Del, maafkan Mama. Semenjak kamu tinggal di sini, Mama curiga kenapa Oliver enggak pernah menjenguk kamu. Mama"

Belum selesai Rohana berbicara, Delia sudah memotong kata-kata ibunya. "Delia nggak sanggup lagi, Ma. Aku nggak bisa hidup dengan pria yang hatinya enggak bisa kumiliki. Sudah cukup derita yang aku tanggung selama ini."

Rohana turut menangis bersama putrinya. Ruangan itu dipenuhi suara isakan pilu mereka. "Mama tau, Del. Tapi, apa kamu tau yang terluka bukan kamu saja."

Wajah Delia terangkat. Masih dengan air mata yang menggenang di pelupuk mata, Delia bertanya, "Maksud Mama apa?" Suara Delia serak bahkan tak terdengar dengan jelas.

"Mama menemui Nina dan Zidan karena Mama curiga kalian ada masalah. Mereka memang nggak tau kalo kamu sudah seminggu lebih di sini. Tapi, Mama nggak menyangka tentang masa lalu keluarga mereka. Tentang Oliver yang mengalami trauma dan bagaimana hal itu berimbas pada sikapnya selama ini. Kamu kejam sekali, Del." Rohana menangis lebih keras.

Sedangkan Delia perlahan beranjak dan berdiri berhadapan dengan ibunya. Wanita itu terkejut karena sang ibu menangis dan terkesan menyalahkannya. "Ma"

"Maafkan Mama ... sudah mendengar percakapan kalian karena pintu kamar terbuka." Rohana menjeda karena mengambil napas yang berpacu dengan isaknya.

"Kamu anak Mama satu-satunya. Kami mencukupkan segala kebutuhan materi dan limpahan kasih sayang, justru agar kamu dapat berlaku sama pada orang lain, Del. Mama sangat bersyukur karena setelah lulus SMA, kamu berhijab, sikapmu mendewasa, dan



baktimu pada orang tua sangat tak ternilai. Tapi, kami was-was karena menjelang dewasa, kamu sepertinya enggan terhadap pria. Itu sebabnya Mama menjodohkanmu dengan Agus," kenang Rohana.

"Betapa hancurnya hati Mama ketika pria pilihan kami justru menyakitimu dengan menikahi wanita lain. Tapi, Mama kembali dibanggakan saat kamu ikhlas untuk dimadu." Rohana kini memilih duduk di tepi ranjang.

"Waktu kamu memutuskan untuk bercerai, Mama tetap masih bisa memaklumi, Del. Tapi, jika saat ini kamu mau bercerai dengan Oliver, Mama kecewa."

"Ma, ada hal yang masih bisa ditoleransi. Tapi, enggak buat rumah tanggaku kali ini. Aku"

"Apa Oliver pernah berkata kasar padamu? Membentak ... atau menghina?" potong Rohana dengan pertanyaan.

Dahi Delia berkerut. "Enggak, Ma."

"Dia memukulmu?"

"Enggak," tegas Delia.

"Oliver berselingkuh, Del?" tekan Rohana seraya menatap mata Delia.

Kepala Delia menggeleng. *Selingkuh hati, iya*, batin Delia. Oliver tak mencintainya pasti karena masih mencintai Nina. Mungkin. Delia tak tahu pasti. Namun, kenapa ia harus meyakini jika hal itu belum tentu benar?

Ada suara yang membisik padanya, bagaimana jika sebaliknya? Oliver hanya ingin melindungi perasaan Delia. Yang sering terjadi adalah seseorang yang kembali dekat dengan mantannya hingga membuat pasangan orang tersebut tak nyaman. Sedangkan Oliver, dia justru menjauhi Nina. Pertengakaran Oliver dan dirinya karena pria itu ingin Delia tak menjumpai Nina. Siapa sangka Oliver melakukannya semata-mata agar Delia tak terluka? Oliver tak



mengatakannya, tetapi bukan berarti hal itu tak mungkin terjadi. Delia kembali menggeleng kasar karena perang batinnya sendiri.

"Bukannya kamu wanita dewasa, Del? Sudah seharusnya menggunakan logika dan jangan mengandalkan perasaan saja. Kamu menganggap Oliver nggak cinta hanya karena dia nggak mengatakannya? Kamu ingin dia bertingkah seperti remaja yang mengumbar kata mesra saja?" Rohana kembali menghujani Delia dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat putrinya resah.

Bagai petir menyambar tubuh wanita hamil itu. Pukulan telak mengenai kalbunya. Kini jelas sudah permasalahannya, Delia mencintai sosok Oliver remaja. Sedangkan ia menikahi sosok Oliver yang sekarang dan sudah tentu perangnya berbeda. Delia tak menyadari bahwa ia mencari sosok yang sama di jiwa yang berbeda.

"Jika Oliver membencimu, apa dia akan sudi meminangmu? Oliver bisa saja menikahimu karena kamu orang yang berada. Tapi, dia mengundangmu ke rumahnya tanpa harta bawaan. Oliver nyuruh kamu untuk menyerahkan butik dan mobil untuk Mama, 'kan?"

Rohana menghapus kasar air matanya, tetapi kristal bening itu tak henti membasahi pipinya. "Oliver nggak mengizinkan kamu bekerja karena dia mau kamu merawat pak Hermawan dan mengurus rumah tangga. Apa kamu benar-benar melakukannya? Ada pembantu dan Hamid, 'kan? Kamu hanya tinggal mengawasi saja. Mau pergi juga dibebasin. Dia juga nggak mengizinkan kamu pergi sendiri, tapi menyewa seorang sopir. Waktu nggak ada sopir, dia yang nganterin kamu ke mana pun. Kamu tetap dijadikannya ratu dalam rumah tangga kalian, Delia." Tangis Rohana tak jua berhenti. Sangat disesalkannya keputusan Delia kali ini.

Sementara itu lutut Delia seakan tak mampu menahannya berdiri lebih lama lagi. Memang benar yang dikatakan ibunya. Bahkan Delia sendiri yang menceritakan semua itu pada Rohana. Wanita itu ingat betul selalu bercerita dengan bangga tentang



perlakuan Oliver padanya. Memang begitu membahagiakan bagi Delia karena sang pria tercinta yang menjadi suaminya selalu memperlakukan wanita itu dengan baik. Namun, semua itu bagai tak berarti baginya karena bibir Oliver enggan mengucapkan kata cinta.

"Tanpa Nina ceritapun sudah jelas terlihat bahwa mendiang pak Hermawan adalah seseorang yang sangat berarti bagi Oliver, sampai-sampai Zidan sendiri seakan tidak diperkenankan Oliver untuk memiliki. Namun, dia menyerahkan tanggung jawab itu sama kamu, Del. Kamu enggak ngerasa bahwa itu semua karena Oliver percaya. Orang enggak akan memberi kepercayaan padamu jika ia benci kamu."

Tubuh Delia benar-benar lemas sekarang. Dia duduk dengan kasar di samping ibunya. Benarkah semua itu? Delia harus mendengarnya sendiri dari mulut Oliver. Namun, laki-laki itu tak ada di sini. Dia sudah pergi. Delia-lah yang mengusirnya. Seberkas rasa sesak menyeruak di dada wanita itu. Kepalanya pening karena semua kenyataan ini begitu memukulnya.

"Ungkapan cinta harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Namun, perlakuan yang sudah didasari oleh cinta, jelas itu akan terasa." Rohana menoleh ke samping kanan dan mendapati putrinya yang telah larut dalam sedu sedan. "Jika kamu enggak merasa ada cinta dalam perlakuan baik Oliver padamu selama ini, mungkin kamu yang enggak punya hati, Delia," sangka ibunya.

Sanubari Delia bagai ditampar. Kemarin ia meneriaki suaminya karena menganggap pria itu tak punya hati. Namun, kini ibunya sendiri menuduhnya sebagai wanita yang tak berhati. Apa yang sudah diperbuatnya? Hidup berkecukupan membuat Delia tak pernah menginginkan materi. Akan tetapi, hidup Delia yang sering dimudahkan membuatnya menuntut perhatian Oliver melebihi dari yang pria itu beri.



Bukankah akan lebih baik dia tetap mengasihi Oliver seperti sedia kala? Pria itu tak akan tertekan dan mereka tak akan pernah bertengkar. Mungkin kali ini Delia sendiri yang mengacaukan biduk rumah tangganya.

"Mama mau nyiapin makan malam dulu. Kamu minta tumis wortel kesukaanmu, 'kan?" Rohana tak mendapat jawaban dari putrinya. Ia beranjak, tetapi sebelum pergi, wanita itu berkata lagi, "Semua orang berhak untuk marah. Tapi, bukan berarti orang yang membuat kita marah itu pantas ditinggal pergi."

Setelah Rohana tak ada lagi di kamar ini, tangis Delia kian menjadi. Wanita itu tersedu dan menyesalkan ucapan yang ia lontarkan pada Oliver tadi. Sikap Oliver yang tak seperti harapannya membuat wanita itu sakit hati. Namun, ia menyadari bahwa kini ia juga menyakiti perasaan sang suami.

Delia menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Mengerang dan suara tangisnya memenuhi tiap sudut ruangan. "Oliver," isak wanita itu. Pria tercinta yang telah dilepaskannya mungkin sulit untuk diraihnya lagi.

*

Kata-kata Delia yang tak menginginkannya terus terngiang di telinga Oliver. Keringat dingin sudah membasahi seluruh tubuh pria berkulit putih itu. Jemari Oliver gemetaran saat memegang kemudi. Setiap udara yang ia hirup semakin menyakitkan saja. Nyeri terus menghujam dada sebelah kanannya. Oliver sudah sangat tak konsentrasi mengendarai mobilnya. Napas pria berambut cokelat gelap itu tersendat dan berulang kali mulutnya mengeluarkan erangan kesakitan.

Oliver telah melewati kawasan rumahnya. Dia sudah tak bisa berpikir logis lagi, tetapi naluri menuntunnya ke tempat lain. Pria itu menginjak rem dan mobil pun berhenti di depan kediaman orang yang selalu ia hindari. Dengan sisa tenaga, Oliver melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Pandangannya mulai



kunang-kunang, tetapi ia bisa menangkap sosok bocah berusia enam tahun sedang bersama pengasuhnya.

"Kakak Oli!" seru Mario yang sedang berada di depan teras rumahnya. Anak tampan itu melambaikan tangan dan membuka mulut ketika si pengasuh menyuapinya.

Sementara Nina menyangka putranya hanya bercanda karena Oliver memang jarang sekali menginjakkan kaki di rumah ini. Nina berbalik badan dan melihat keponakan suaminya berdiri di samping mobil yang pintunya masih terbuka. Seperti biasa, wanita itu mengulas senyum lebar meski Oliver tak pernah membalasnya dengan keramahan yang sama. Namun, perlahan senyum Nina menghilang ketika memerhatikan ekspresi Oliver.

"Oliver?" panggil Nina dan berjalan ke arah pria itu.

Langkah Oliver tertatih mendekati Nina. "Dia ... benci aku. Sudah berakhir ... nggak bisa" Sebelum menyelesaikan kalimatnya, tubuh tinggi Oliver tumbang dan segera ditangkap Nina hingga mereka jatuh bersama.

"Oliver!" jerit Nina spontan.

"Kakak Oli!" Mario ikut berteriak ketakutan melihat kakak sepupu dan ibunya terjatuh. Dia pun hanya menangis di tempatnya berdiri.

"Kamu kenapa, Li?" tanya Nina dan air matanya mulai berlinang. Firasat buruk membelenggunya. Nina menoleh ke arah rumah dan melihat Mario yang sudah digendong Hamid. "Kak Zidan! Kak ... Kak Zidan tolong!" jerit Nina lagi semakin panik.

Tak lama, Zidan berlari dari dalam ke luar rumah karena mendengar jeritan istrinya dan suara tangis keras Mario. Iapun segera menghampiri Oliver.

"Oliver! Kamu denger Om? Oliver!" Zidan memeriksa kondisi pria itu dan mulai takut dengan diagnosanya.



Zidan melihat ke arah Hamid. "Bawa Mario masuk!" perintahnya. Tak baik bagi kondisi psikis Mario jika melihat kepanikan seperti ini.

Setelah Hamid membawa Mario masuk, Zidan memandangi istrinya. "Kita bawa ke rumah sakit." Pria itu menoleh ke arah sekitarnya. "Di mana mobilnya?!" bentak Zidan ketika tak melihat mobil pribadinya.

"Lagi buat jemput Aufar. Pake mobil Oliver aja," usul Nina dengan tangis tak terbendung.

Karena kejadian itu masih sore hari, beberapa tetangga Zidan yang kebetulan mendengar keributan itu turut membantu. Mereka membaringkan tubuh Oliver ke kursi penumpang, Nina mendekapnya, sedangkan Zidan yang mengemudikan mobil.

"Oliver apa yang terjadi? Kenapa bisa begini?" isak Nina.

Ingatan Nina kembali pada saat Oliver masih remaja. Dulu hatinya begitu prihatin melihat pria itu tergolek sakit. Namun, kini keadaannya lebih buruk dari itu. Oliver terbaring di pangkuannya dengan wajah sangat pucat dan menyeramkan. Mata biru gelapnya menatap kosong dan enggan berkedip. Mulut Oliver sedikit terbuka, tetapi seperti tercekak hingga tak ada suara yang keluar.

"*Astaghfirullohal adzim ... Oliver.*" Tangis Nina meraung. Tubuh pria yang didekapnya menggigil dan ia meronta seakan didera sakit luar biasa.

Sedangkan Zidan beberapa kali menoleh ke belakang seraya mengendarai mobilnya. "Bertahanlah, Oliver." Suara Zidan sarat kecemasan.

"Buruan, Kak! Kapan sampainya?!" jerit Nina pada suaminya. Dia ikut merasakan lara yang mendera Oliver.

"Sabar, Nina. Ajak dia bicara! Jangan biarkan dia kehilangan kesadaran," perintah Zidan dengan pikiran yang kalut. Dia tidak



siap untuk kehilangan lagi. Tidak kali ini. Dokter berkacamata itu ingin egois dan tak mengizinkan kecintaanya diambil.

"Pa ... Pa," lirih Oliver dengan tersendat. Mulutnya terus mengerang sakit dan ia menggeliat di dekapan Nina.

Mendengar itu, Nina menjerit dan menangis pilu. Hati wanita itu terasa remuk karena dalam sakitnya, Oliver justru memanggil opa Hermawan yang telah tiada. Kedua tangan Nina semakin erat memeluk pria itu.

"Ini Nina, Oliver. Liat aku!" Tangan kiri Nina menangkap pipi kanan Oliver. Dia menatap mata biru gelap pria itu yang seperti tak memandangnya.

"Aku selalu di sini buat kamu. Aku teramat sayang kamu, Oliver. *Please*, jangan nakutin aku kayak gini." Kini tangan kiri Nina mengambil tangan kanan Oliver dan menangkapkan ke pipinya sendiri. "Ini Nina, Li. Kamu tetap kesayangannya Nina. Aku janji nggak akan pernah ninggalin kamu, 'kan? Selamanya nggak akan pernah aku lakukan."

Sementara pria itu merasa sangat kedinginan. Seluruh tubuhnya sulit sekali ia gerakkan. Oliver kian merasa sakit yang teramat sangat di dada sebelah kanan. Tak hanya itu, saluran napasnya seakan tersumbat hingga Oliver berpikir dirinya akan mati saja.

"Nina ... sa-sakit," keluh Oliver. Bulir air mata mulai menetes dari mata biru gelap Oliver.

"Sabar, Li. Sebentar lagi sampai. Aku tau kamu kuat. Dari dulu kamu nggak pernah dengerin aku. Kali ini tolong turutin aku, Oliver! Bertahanlah, kita akan sampai di rumah sakit sebentar lagi. *Please*, Oliver," mohon Nina. Wanita itu menyatukan dahinya dengan Oliver. "Kami mencintaimu," ucap Nina dengan tangis yang mengiringi.



Oliver mengerang dan matanya terpejam. Tubuh pria itu meronta dan menjadi kaku secara bersamaan. Deru napas kasar Oliver sampai terdengar dan mengisyaratkan pria itu sangat menderita.

"Ya Allah ... Oliver!" teriak Nina. Wanita itu terus mengguncang tubuh Oliver agar pria itu tetap terjaga.

"Oliver!" Zidan ikut berteriak dan menoleh ke belakang, tetapi masih berusaha mengemudikan mobil. "Buat dia bicara, Nina! Jangan biarkan dia hilang kesadaran!" Zidan semakin panik hingga meneriaki istrinya.

"Oliver! Tahan sebentar! Kamu pasti sembuh," yakin Nina dengan menangkup pipi pria itu.

Mata Oliver sedikit membuka. "Delia," erangnya.

"Dia sedang menyusul kemari. Aku panggilkan dia. Aku sudah panggil dia!" Nina menangis dan histeris. Wanita itu ketakutan setengah mati melihat Oliver seperti ini. Kondisi tubuhnya yang masih lemah karena keguguran diabaikannya. Nina bahkan mengenyampingkan kedua putranya dan memilih untuk menemani Oliver di sini.

Mobil berhenti di dekat ruang IGD rumah sakit. Zidan melepas sabuk pengamannya dan melesat keluar. Pria itu mencari kursi roda atau kereta pasien, tetapi petugas rumah sakit mengatakan bahwa semuanya sedang dipakai karena kondisi rumah sakit sedang penuh. Zidan kembali berlari ke arah mobilnya lalu membuka kursi penumpang.

"Papa," lirik Oliver.

"*I'm here ... it's okay. It's okay,*" sahut Zidan. Dibantu Nina, Zidan mengeluarkan tubuh Oliver dari mobil.

"*Oh ... my boy,*" ucap Zidan. Ia meletakkan tubuh Oliver ke pundak dan mengusungnya lalu berjalan cepat ke arah ruang IGD.



Sedangkan Nina bergegas mengunci mobil dan mengimbangi langkah Zidan karena khawatir Oliver akan terjatuh.

Beruntung, ada dokter yang segera menangani Oliver. Pria itu diberi obat hingga beberapa saat kemudian, petugas menyiapkannya untuk dipindahkan ke ruang perawatan.

Sementara itu Zidan mendampingi Nina yang berdiri khawatir melihat Oliver terbaring lemah. "Dia terkena serangan jantung," ungkapnya.

Mendengar keterangan suaminya, Nina menangis semakin tergugu. Dia memeluk Zidan lebih erat karena hatinya begitu hancur mengetahui keadaan Oliver. Mengapa masalah seakan tak mengizinkan Oliver beristirahat? Baru saja pria itu ditempa prahara rumah tangga. Sekarang Oliver harus berjuang untuk keselamatannya sendiri.

"Kamu nggak apa-apa, 'kan? Bisa temani Oliver sebentar? Aku harus mengurus administrasinya dulu. Karena ini bukan rumah sakit tempatku bekerja, mungkin akan memakan waktu agak lama." Zidan merasakan Nina mengangguk dalam pelukannya. Dia mengecup kening Nina cukup lama sebelum meninggalkan istrinya.

*

Langit mulai petang dan Delia telah selesai mengerjakan ibadah *sholat Maghrib*-nya. Dia segera bangkit ketika ponselnya berdering. Dahi Delia berkerut saat melihat nama mantan pengasuh Hermawan di layar ponsel. Semenjak Hamid bekerja pada Nina, mereka hampir tak pernah berkomunikasi.

"Ya, kenapa, Mid?" tanya Delia setelah menjawab salam Hamid.

"*Mau ngomong sama bu Nina. Pak Zidan ponselnya nggak bisa dihubungi. Mario nangis terus, kapan mereka pulang?*"

"Tante? Kok nanyanya ke aku?" Delia seketika menyadari, Hamid menyangka Delia di rumah Oliver dan pasti Nina dan Zidan pamit akan ke rumahnya.



“Lho, bu Nina dan pak Zidan ‘kan yang antar pak Oliver ke rumah sakit. Oh, mereka lagi pulang, ya?”

Jantung Delia berdetak cepat. “Rumah sakit? Maksudnya? Oliver kenapa?” Delia resah bukan main.

“Pak Oliver ‘kan sakit, terus tadi dibawa ke rumah sakit”

“Di mana rumah sakitnya?!” potong Delia yang sudah berderai air mata.

Setelah mendengar keterangan Hamid, Delia berjalan cepat keluar kamar. Dia memanggil ibunya, tetapi tak ada sahutan. Tanpa pikir panjang, Delia mengambil kunci mobil ibunya dan mengendarai mobil untuk pergi ke rumah sakit.

Air mata tak henti berderai. Delia menyesal telah mengusir Oliver dan kini mendengar berita bahwa suaminya itu tengah sakit. Wanita itu menyalahkan dirinya dan menebak kondisi Oliver saat ini karena ulahnya.

Delia sampai di rumah sakit dengan selamat. Rasa sakit mulai menyerang perut besarnya, tetapi Delia bertahan hingga sampai ke bagian informasi. Setelah berhasil mendapatkan informasi di mana suaminya dirawat, Delia berjalan dengan terburu-buru ke sana.

Tepat di depan kamar Oliver dirawat, Nina keluar dan melihatnya. Delia segera menghampiri wanita yang terkejut melihatnya. “Tante, Oliver kenapa?”

“Dia terkena serangan jantung ringan. Tapi, sudah ditangani dan harus dirawat. Gimana kamu bisa tau dia di sini?” tanya Nina.

“Hamid telepon aku buat nanyain Tante. Dari dia, aku tau Oliver sakit dan dibawa ke sini. Aku menyesal sekali, Tante. Seharusnya aku nggak berkata seperti itu pada Oliver,” sesal Delia.

“Apa? Maksudnya gimana, Del?”

“Oliver menyusulku, Tante. Tapi, aku kepalang emosi dan menyuruh Oliver pergi, aku”



“Jadi, Oliver seperti ini gara-gara kamu?!” tuduh Nina dengan sinis.

Delia sempat terkejut melihat ekspresi Nina. Wanita yang biasa terlihat ramah padanya kini tampak murka. “Tante, aku ...”

“Kamu enggak punya perasaan, Del,” umpat Nina. “Aku berharap kamu bisa mencintai Oliver dan membuatnya bahagia karena aku nggak bisa. Tapi, aku nggak menyangka kamu justru menyakitinya,” geram Nina.

“Aku menyesal, Tante,” tutur Delia dengan berlinang air mata.

“Kamu sudah dipercaya, tapi tega sekali kamu menghancurkan kepercayaan kami, Delia. Oliver itu pernah trauma di masa lalunya. Dia enggak seperti laki-laki pada umumnya dan butuh perhatian lebih. Kamu tau, apa yang sudah kamu perbuat atau katakan pada Oliver hampir saja membunuhnya!” tegas Nina.

Delia menutup mulut dan menggeleng perlahan. Sungguh dia tak bermaksud demikian. Dia sangat mencintai Oliver. Karena rasa cinta yang terlalu itu justru membuat mata hatinya tertutup dan menuntut. Perih menyerang kalbunya ketika wanita itu menjadi sumber tumbanganya Oliver.

“Aku enggak berharap lagi kamu ada di sini.” Nina memandang penampilan Delia. “Pergilah!” Nina segera masuk kembali ke ruang perawatan Oliver dan tak mengizinkan Delia masuk.

“Tante, tunggu. Biarkan aku masuk, Tante. Aku mau liat Oliver,” ratap Delia di depan pintu.

Wanita itu menangis sejadinya. Hati Delia teramat sakit bukan karena Nina mengusirnya. Namun, karena Nina berkata Oliver hampir meninggal karena wanita itu. Pria yang sangat ia cintai kini justru dia lukai.

Raga Delia lemas sekali. Kedua tangan wanita itu memegang perutnya yang terasa kram. Kepalanya pening hingga pandangan



Delia menjadi kabur. Badannya tumbang, tetapi beruntung sebuah tangan segera menangkapnya.

“Delia,” panggil Zidan yang kini membopong tubuh lemah wanita itu.

“Om, perutku sakit,” keluh Delia seraya terisak.

“Tahan sebentar.” Zidan berjalan cepat dan meminta perawat menolongnya karena kini istri Oliver sudah tak sadarkan diri.

Malam itu Zidan segera menghubungi kedua orang tua Delia. Pihak rumah sakit mengatakan bahwa bayi dalam kandungan Delia harus segera dilahirkan karena perubahan emosi memicu kontraksi. Ditambah, kondisi kandungan Delia yang lemah sehingga operasi cesar menjadi pilihan.

Zidan mengusap rambut dengan jemarinya. Dia berdiri di depan ruang bersalin. Baru kemarin pria itu dalam kondisi seperti ini karena Nina kehilangan calon bayinya. Kini dia harus berada dalam kondisi yang hampir sama. Pedih di hatinya dua kali lebih menyiksa. Dia harus dihadapkan pada kondisi keponakan dan istrinya yang sama-sama sedang berjuang mempertaruhkan nyawa. “Jangan ambil mereka dariku, ya Allah. Kali ini aku enggak sanggup. Izinkanlah mereka kembali bersama.”

Zidan berjongkok, memegangi kepala, dan menyambut isakannya. Pria itu tidak bisa membayangkan jika salah satu dari mereka tak dapat bertahan. Zidan tak ingin Oliver seperti ayahnya yang kehilangan sang istri ketika melahirkan putra mereka. Pria itupun tak mau anak Oliver lahir dan kehilangan salah satu dari kudua orang tuanya. Zidan tahu Delia sangat mencintai Oliver. Tak dapat dibayangkan jika Delia kehilangan Oliver untuk kali kedua.

Mata Zidan terus berurai air mata. Mulutnya tak henti merapalkan doa. Sedangkan nuraninya sibuk menghalau pikiran buruk. Oliver dan Delia harus selamat, itu harapannya.

~o0o~





DUA PULUH TUJUH

Mata Delia mengerjap. Dia tak tahu sudah berapa lama tak sadarkan diri. Ketika menoleh ke arah kiri, ada Zidan tersenyum padanya. Delia tak dapat balas tersenyum karena prihatin pada kondisi paman suaminya. Wajah pria itu terlihat kusut dan matanya begitu sembab.

“Selamat pagi,” sapa Zidan seraya mendekat. “Selamat, ya, kamu punya saingan.” Zidan duduk di kursi sebelah ranjang pasien. “Putrimu sudah lahir, sehat, lengkap, dan wajahnya mirip sekali denganmu,” Suara Zidan lirih menyerupai bisikan.

“Ya Allah ... *alhamdulillah rabbil alamin*,” ucap Delia. Tangis bahagia mengiringinya. Dia sangat bersyukur meski telah

melewatkan prosesi persalinan karena tak sadarkan diri. Yang terpenting saat ini adalah putrinya lahir dalam keadaan sehat dan tak kurang satu apapun.

“Papamu sendiri yang mengadzaninya. Sebentar lagi akan dibawa ke sini oleh perawat. Sabar, ya.” Mata Zidan berkaca-kaca ketika mengatakan semua itu.

Kepala Delia mengangguk. Dia menatap Zidan dan dengan ragu bertanya, “O-Oliver?”

Senyum Zidan terulas lagi. “Dia sedang dirawat. Kondisinya masih terlalu lemah. Aku bisa menjagamu di sini menggantikan dia. Orang tuamu sedang dalam perjalanan kemari. Mereka tadi pagi pulang dulu untuk mengambil keperluanmu dan si kecil. Mengenai Nina, jangan dipikirkan. Dia sedang emosi saja,” terang Zidan.

“Aku minta maaf, Om. Aku mencintai Oliver dan aku menyesal sudah bertindak bodoh,” isak Delia.

“Sudahlah, Del. Jangan pikirkan kata-kata Nina. Om minta maaf karena dia sudah membuat kamu resah. Tapi, yakinlah jika rumah tangga kalian akan baik-baiak saja. Kami akan selalu mendukung kalian. Pikirkan saja kesehatanmu. Kamu punya putri yang harus dirawat, ‘kan?” nasihat Zidan.

“Tante Nina benar, aku yang salah.” Delia menatap Zidan. “Aku lupa jika tujuanku adalah mencintai Oliver setulus hati. Kini apapun yang terjadi, aku nggak akan melepaskan Oliver lagi,” tekadnya.

“Aku percaya,” balas Zidan. “Perlu kamu tau, Oliver juga mencintaimu ... dengan caranya.”

Tepat setelah Zidan mengatakannya, perawat datang membawa bayi mungil bersamaan dengan Rohana yang juga bersuka cita menyambut cucu pertamanya. Delia menangis haru ketika perawat itu membimbing wanita itu untuk menggendong putrinya. Ciuman



kasih sayang bertubi-tubi diberikan Delia di wajah bayi cantik yang menggeliat di pelukan sang ibu.

“Selamat datang, Sayang. Sudah lama Mama ingin memelukmu seperti ini. *I love you*,” bisik Delia disertai air mata bahagia.

*

Saat ini hampir tengah hari dan Oliver baru membuka matanya. Dia mengerang karena tenggorokannya begitu kering. Dahinya berkerut ketika melihat selang infus di tangan kanannya. Ia teringat, sebelumnya dia didera sakit teramat sangat.

“Oliver,” panggil Nina. Wanita itu mengambil gelas berisi air putih di nakas. Ia membantu Oliver minum dan meletakkan gelas itu kembali. “Udah nggak sakit, ‘kan?” Nina tersenyum ketika Oliver menggeleng lemah.

Wanita itu menundukkan tubuhnya hingga wajah mereka berdekatan. Nina menahan nyeri di hatinya melihat wajah Oliver semakin pucat dengan alat bantu pernapasan di hidungnya. “Jangan takut-nakutin aku kayak kemarin,” mohonnya.

Oliver tersenyum tipis. “Kamu takut?” ulang Oliver dengan suara sangat lirih—hampir tak terdengar. Nina mengangguk hingga rambut panjangnya terjatuh melewati bahu. Perlahan tangan Oliver terulur dan menyentuh ujung rambut bibinya. Persis seperti yang sering dilakukannya ketika masih berpacaran dengan Nina.

“Aku takut banget, Oliver. Adik-adik kamu baru aja dari sini dan nanyain kamu,” tutur Nina seraya kembali terisak.

“Nina,” panggil Oliver. Kedua tangannya terulur dan dikalungkan di leher Nina. “Aku bersyukur kamu yang jadi istrinya om Zidan. Aku dapat menyentuhmu seperti ini.” Ada senyum tipis di bibir Oliver.

Nina tertawa lirih dalam tangisnya dan lega karena dapat melihat Oliver tersenyum lagi.



“Terima kasih sudah menjadi bagian dari keluarga kami, Tante Nina,” ucap Oliver dengan tulus. *“I love you both.”*

Pria itu mengutuk dirinya yang terlalu bodoh. Nina sudah memutuskan hubungan mereka, tetapi Allah justru kembali mendekatkan dengan menjadikan Nina sebagai istri pamannya. Seharusnya Oliver bersyukur karena Nina tetap bisa mencintainya meski sebatas kasih sayang keluarga.

Tangan kanan wanita itu membelai lembut rambut cokelat gelap Oliver. Ia mengecup kening Oliver. *“We love you more.* Jangan sakit lagi, Li. Dia membutuhkanmu,” ujar Nina seraya menoleh ke arah pintu di ruangan itu.

Mata Oliver mengikuti pandangan Nina dan tertegun ketika melihat pamannya datang menggendong bayi dengan selimut berwarna merah muda.

“Semalam Delia melahirkan bayi perempuan,” terang Nina.

“*Subhanallah*, anakku,” ujar Oliver seraya mengulurkan kedua tangannya. Dia menggendong bayi itu dan mencium pipinya. Air mata Oliver menetes karena terlampau bahagia. Pria itu memandang ke arah pamannya. “Delia?”

“Dia melahirkan secara cesar sehingga harus beristirahat,” jawab Zidan.

“*Alhamdulillah rabbal alamin*,” ucap Oliver dengan segenap kesyukuran. Tangan kanan pria itu menyentuh pipi putrinya. Dia membawa tangan kecil itu ke bibirnya untuk dikecup. “*My baby*,” ujarnya. “*I love you.*” Oliver mencium kening dan pipi si bayi yang tak terusik tidurnya.

*

Delia harus dirawat selama tiga hari di rumah sakit pasca melahirkan secara cesar. Sedangkan Oliver diwajibkan menginap di rumah sakit yang sama selama satu minggu untuk memulihkan kesehatannya. Mereka beberapa kali bertemu di rumah sakit



selebihnya berkomunikasi menggunakan telepon layaknya pasangan remaja. Setelah pulang ke rumah, Delia tetap dirawat ibunya, sementara Oliver mendapat perlakuan khusus dari istri pamannya.

Kebersamaan itu mendekatkan mereka. Perlahan tapi pasti, mengikis dendam yang ada di hati. Senyum menjadi penyembuh rasa tersakiti. Mereka mulai memupuk kasih sayang keluarga yang telah lama pergi.

Empat puluh hari berlalu setelah kelahiran putri Oliver dan Delia, Kinza Sinatria, kini mereka mengadakan acara *akikah*. Dari ruang tengah hingga taman samping rumah dihias cantik nan indah.

Delia menarik diri dari lalu-lalang kerabat dan keluarga lantas masuk ke kamarnya. Dia mengambil kotak sepatu yang terakhir dibelinya bersama Hermawan. Senyum terulas di wajah cantik Delia yang terlihat segar saat mengingat betapa serunya menghabiskan waktu bersama kakek suaminya.

Sepatu hak tinggi berwarna violet, salah satu favoritnya yang belum sempat ia pakai. Kini saat yang tepat mengenakan sepatu itu. Delia menaruh sepasang sepatu di lantai, menarik gaun panjangnya yang menjuntai, lalu dengan perasaan bahagia memakai alas kakinya. Delia tersenyum puas karena ukurannya masih pas seperti saat ia beli.

Wanita itu memutar tubuh bagai Cinderella setelah memakai sepatu kacanya. "Masya Allah!" pekiknya terkejut ketika melihat sosok pria di pojok kamar sedang memandangnya. "Ngapain di situ, Sayang?" Delia melangkah untuk mendekati suaminya.

"Sembunyi," jawab Oliver. Pria itu berjalan lantas duduk di tepi ranjang.

"Dari?" tanya Delia yang kini sudah berdiri di hadapan Oliver.

"Tante Nina," jawab Oliver seraya memandang istrinya.

Tubuh Delia menunduk hingga wajahnya sejajar dengan Oliver.

"Ciiee... yang udah baikan," godanya lalu terkekeh.



Oliver mengembuskan napas kasar lalu menunjukkan ekspresi sebal. Kedua tangan pria itu terulur kemudian meraih pinggang Delia agar wanita itu duduk di pangkuannya. "Aku capek disuruh-suruh terus," keluh Oliver seraya menempelkan kepala di dada istrinya.

Tawa kecil Delia lolos. Tangan kanannya mengusap rambut cokelat gelap Oliver, sementara tangan kiri Delia sudah melingkar di leher suaminya. "Jangan begitu. Tante Nina lebih capek karena mengurus seluruh jalannya acara akikah Kinza," tutur Delia dengan suara lembut.

"Salah sendiri mengundang banyak tamu," debat Oliver lalu mengeratkan pelukannya.

Delia terkekeh lagi. Suaminya tak salah. Nina sedikit berlebihan memang. Sepertinya ibunda Aufar dan Mario itu sedang melancarkan aksi balas dendam. Dulu acara resepsi pernikahan Oliver dan Delia cukup sederhana dengan kehadiran keluarga dekat saja. Namun, kali ini Nina menyelenggarakan acara akikah putri Oliver dan Delia cukup mewah. Tak hanya tamu dari pihak Oliver dan Delia saja, tetapi Nina mengundang tamu dari keluarga besar Delia, teman-teman arisan Nina, para orang tua teman-teman Aufar dan Mario, rekan-rekan Zidan pun turut serta.

Tak seperti saat resepsi pernikahan Delia di mana Nina hanya membantu, kali ini Delia menyerahkan kuasa penuh kepada Nina untuk mengatur acara. Delia sudah disibukkan merawat suaminya, sedangkan Rohana membanttu Delia mengasuh Kinza. Bagi Delia, wajar jika Nina seperti itu. Anggap saja ini sebagai bentuk kesyukuran karena keluarga mereka benar-benar bersatu.

"Sini, aku kasih sesuatu biar semangat," bisik Delia hingga membuat mata biru gelap Oliver menatapnya.

Sebelum Oliver bertanya, wanita itu sudah menempelkan bibirnya ke bibir Oliver. Ia menunggu hingga Oliver sedikit membuka mulut dan Delia kembali menggoda pria itu. Senyum



Delia mengembang ketika Oliver terlihat berhasrat padanya. Memagut dengan lembut, berdesah hingga gundah, dan kedua tangan pria itu seakan berkata bahwa dirinya ingin lebih dari sekedar luapan rasa.

"Oliver." Delia sedikit memekik ketika suaminya merebahkan diri dan membawa Delia ke atas tubuh pria itu. Delia memberikan kecupan-kecupan di rahang bawah dan leher suaminya. Erangan Oliver membuatnya tertawa kecil. "*I love you, Honey.*" Delia kembali mencium bibir Oliver.

"Jangan pergi lagi seperti kemarin, Del," pinta Oliver setelah melepas ciuman dan semakin erat memeluk istrinya.

Ada rasa nyeri di hati Delia mendengar permohonan pria itu. "Mana bisa aku ninggalin orang yang kucintai. Itu nggak akan terjadi lagi, Oliver."

"*I love you more than my life. I need you,*" aku Oliver. Delia mengecup bibirnya. "*Love Kinza too,*" sambung Oliver.

Delia sudah bertekad mencintai Oliver tanpa peduli suaminya akan membalas atau tidak. Tentunya wanita itu bagai bermandikan embun suci di tengah terik mentari ketika menemui Oliver di rumah sakit pasca melahirkan dan mendengar pria itu mengungkapkan kata cinta. "*You say it best, Li,*" bisik Delia. Wanita itu terpekik lagi dan meronta ketika kedua tangan Oliver meremas dadanya dan berusaha membuka gaun Delia. "Jangan sekarang, Li. *Ih ... kamu tuh,*" geram Delia seraya bangun dari posisinya yang menindih Oliver.

"Cintanya palsu," umpat Oliver.

Mata Delia melirik ke arah suaminya yang telentang dengan kaki masih menyentuh lantai. "Ada banyak tamu, tau. Kamu *mah* nggak liat waktu," ketus Delia sambil merapikan penampilannya.

"Lalu tadi itu untuk apa," cecar Oliver dengan bibir mengerucut.



"Pemanasan *doang*. Kamunya aja terlalu bawa perasaan," ucap Delia santai. "Sini, bantuin aku rapiin baju," pinta Delia.

"Nggak mau," tolak Oliver. Pria itu semakin menenggelamkan wajah pada bantal.

"Eh, jangan gitu. Nanti pakaian kamu kusut, Li," tegur Delia, tetapi Oliver tetap tengkurap dan mengabaikannya.

Pintu kamar mereka terbuka dan wanita yang tadi mereka bicarakan masuk tanpa permissi. "Delia, Oliver, kenapa masih di sini? Sana keluar! Tamu-tamu sudah menunggu," perintah Nina. Dia menoleh ke arah Oliver yang tetap tak mengubah posisinya. "Dia sakit?" tanya Nina kepada istri Oliver.

"Ehm ... iya, Tante. Pusing katanya," dusta Delia. Wanita itu menutupi perbuatan mereka tadi di hadapan bibinya. "Aku mau liat Kinza," pamit Delia sebelum Nina menyadari sesuatu.

"Delia," tegur Nina ketika wanita berhijab itu hampir mencapai pintu. "Ngapain kamu pakai *high heels*? Acaranya juga di dalam rumah, Delia. Kamu jalan ke sana kemari, banyak tamu, licin. Ya Allah ... kamu itu susah banget, *sih*, dibilangin."

Bahu Delia turun karena tak bisa menghindar dari kejelian Nina. Wanita itu menunjukkan senyuman lebar semanis mungkin. "Kan udah empat puluh hari, Tante. Aku bakal jalan ati-ati, *kok*." Delia segera kabur dari Nina sebelum wanita itu mengomel lebih banyak lagi.

Napas kasar diembuskan Nina seraya menggeleng kepala. Kini ia menghadap ke arah Oliver yang duduk di ranjang sambil memeluk bantal. "Ayo, bangun. Semakin cepat kita selesaikan ini, semakin cepat mereka pulang, dan kamu bisa beristirahat lagi."

Oliver bergerak dengan begitu lambat membuat Nina geram dan menarik paksa bantal itu dari pelukan keponakan suaminya. Dia melihat pakaian Oliver yang kancingnya terbuka lalu merapikannya.



"Baju kamu kusut, *nih*," tegur Nina. Dia berjalan ke meja rias dan mengambil sisir karena rambut Oliver acak-acakan.

"Aku nggak sakit," tutur Oliver.

Dahi Nina berkerut. "Lalu?"

"Males di depan. Rame," akunya.

Nina yang semakin kesal, menyisir rambut Oliver dengan kasar. Ia tak peduli, meski saat ini Oliver sudah mengerang kesakitan berulang kali.

"Kapan acaranya selesai?" tanya Oliver saat Nina selesai menyisir rambutnya.

"Mulai aja belum, tanya kapan selesai. Sudah sana ke depan, Mario!" kesal Nina.

Oliver menurut lantas berjalan lebih dulu meninggalkan Nina. "Aku Oliver, bukan Mario," ralat pria itu lalu membalikkan badan dan menatap bibinya. "Pasti kalo lagi sama om Zidan, manggilnya 'Oliver', *tuh*," ejek Oliver seraya tertawa kecil.

"Ngaco. Udah sana," perintah Nina seraya mendorong tubuh Oliver agar lekas keluar kamar.

Setelah di luar kamar, Nina melihat putra pertamanya melintas. "Oliver, bilang ke bik Atik, bawa kudapan di dapur ke taman. Bantu Mama, jangan cuman main-main aja," perintah Nina.

Anak itu menoleh. "Ini Aufar, Mama," ralat Aufar.

Nina memutar matanya karena sejak tadi salah memanggil nama. "Jangan membantah!" tegurnya membuat Aufar bergegas pergi.

"Mama nggak boleh kecapekan lagi, *lho*," tegur Zidan seraya menyodorkan minuman dingin kesukaan istrinya.

Nina tersenyum lebar, menerima botol kecil itu, lalu berterima kasih. "Aku hanya ingin memastikan semua berjalan seperti yang



seharusnya," ucap Nina kemudian meminum sari buah pemberian Zidan.

Tangan kanan Zidan terulur dan menyingkirkan beberapa helai rambut halus yang menjuntai di wajah istrinya. "Sejauh ini kamu melakukannya dengan sangat baik," puji Zidan membuat Nina kembali tersenyum. "Kinza masih tidur?"

"Tadi udah bangun, *kok*. Lagi sama neneknya. Lucu *tuh*, Pa, kalo kita anak perempuan," ujar Nina.

Sementara itu Zidan menangkap maksud istrinya. Dia mengerti bahwa Nina masih menyimpan rasa kehilangan. "Ma, kita mengasuh anak dari kecil sampai mereka tumbuh remaja, hingga mereka dewasa, dan menjadi orang tua seperti kita. Sudah menjadi orang tua pun mereka akan tetap membutuhkan kita. Mario sudah masuk SD dan mulai banyak kegiatan. Aufar menginjak masa belia, Ma. Saat ini Oliver juga pasti membutuhkan kita karena mamanya Delia mengelola butik," balas Zidan panjang lebar.

"Iya ... iya. Aku cuman ngomong aja tadi," balas Nina seraya lebih mendekat ke tubuh suaminya. Setelah Nina mengalami keguguran, Zidan tak menghendaki istrinya punya bayi lagi.

"Mama kayaknya suka ngurus bayi aja. Nanti kalo udah pinter *ngeles* kayak Aufar atau mulai membantah kayak Mario, nyerah," gerutu Zidan.

Sedangkan Nina terkekeh melihat raut wajah suaminya yang kesal. "Iya, Sayang," lerai Nina. Wanita itu akan mengecup bibir Zidan, tetapi suaminya itu justru menoleh ke arah kanan hingga Nina ikut menoleh ke arah kirinya.

Oliver berdiri menatap mereka. "Aku bahagia melihat kedua orang yang kusayangi bisa bersama."

Ada kesejukan di hati Zidan saat mendengar ungkapan Oliver. Pria berkacamata itu tersenyum lebar dan mengulurkan tangan kanannya. "Kemari."



Namun, Oliver justru datang ke arah Nina, meraih tubuh wanita itu agar menjauhi Zidan dan berkata, "Semakin cepat kita selesaikan ini, semakin cepat mereka pulang."

Nina meloloskan tawa ketika Oliver mengulang persis kata-kata wanita itu di kamar tadi. Dia juga tak berhenti terkekeh ketika menoleh ke arah Zidan yang harus mengalah pada keponakannya. Oliver mulai menunjukkan kepemilikan atas bibinya di hadapan Zidan.

"Tante, setelah mencukur rambut Kinza, acaranya selesai?" tanya Oliver seraya berjalan di samping kiri Nina.

"Nanti, *dong*, Li. Pengumuman nama Kinza dulu, terus tamu-tamu itu juga butuh makan. Kamu ini nggak sabaran banget," tegur Nina.

"Tante, fotografernya mana? Harusnya aku nanti jalan dari sini sambil gendong Kinza, terus difoto *dong*, Tante." Delia datang dan tak segan merengek pada bibi suaminya. Wanita itu mengapit tangan kanan Nina.

"Iya, nanti Tante teleponin," sanggup Nina seraya menghadap ke arah Delia di samping kanannya.

"Aku nggak suka difoto dengan tamu, Tante. Keluarga kita aja, ya," pinta Oliver.

"Iya, boleh." Kini Nina menyanggupi Oliver di sisi kirinya.

Sedangkan Zidan tak mampu menyembunyikan senyuman lebar di wajahnya. Pemandangan itu bagai penyembuh semua luka di hatinya. Pria itu tak berhenti bersyukur karena melihat keakraban keluarga besarnya. Tak pernah salah dirinya memilih Nina yang tak pernah putus meyakinkan Zidan bahwa kebahagiaan akan menaungi mereka.

Ayah, aku punya tiga putra dan aku sangat bahagia, batinnya. Zidan yakin Hermawan tersenyum melihat keluarganya berkumpul lagi.



"Papa, haus? Ini minum," tawar Mario seraya mengeluarkan sekaleng soda.

Hati Zidan mencelos karena putra bungsunya begitu pengertian. "Terima kasih, Sayang," ucap Zidan seraya menerima pemberian Mario. Dia meneguk hingga habis setengah kaleng. Zidan memerhatikan merk di kaleng itu dan sedikit heran karena seingatnya, Nina tak memesan minuman jenis soda di acara akikah ini.

"Kamu nggak minum?" tawar Zidan pada Mario. Ketika putra kecilnya menggeleng, Zidan meneguk soda itu lagi.

"Punya Mario udah abis, Pa. Itu punya kak Aufar," tutur Mario.

Zidan tersedak dan batuk-batuk. Apa-apaan Mario itu? Bagaimana jika Aufar mencarinya? Pria itu tak sempat marah kepada Mario karena masih saja terbatuk hingga dadanya sakit.

"Mario!" jerit Aufar membuat bocah kecil berusia enam tahun itu lari terbirit-birit. Aufar memandang ayahnya. "Liat minuman Aufar nggak, Pa? Diambil Mario tadi," adunya.

Zidan berdeham sebelum menjawab, "Enggak." Zidan menyembunyikan kaleng soda itu. "Aufar, jangan minum soda. Air putih lebih sehat," nasihatnya.

"Kok Papa tau aku minum soda?" tanya Aufar dengan heran.

"*Lucky guess, Buddy,*" kilah Zidan. "Ayo, Papa ambilkan air putih untuk kamu. Ayo, Sayang," bujuk Zidan agar tak ketahuan sudah menghabiskan minuman soda milik Aufar.

Ada banyak cinta di luar sana. Namun, cinta dari keluarga adalah kasih yang paling nyata. Datangilah keluargamu karena ketulusan mereka tak akan pernah semu.

~o0o~

THE END





BONUS PART

Delia tersenyum—sesekali terkekeh—melihat beberapa foto di ponselnya. Dia menggeleng saat menatap pose lucu Aufar dan Mario dengan latar belakang menara Big Ben. Dari semua foto, Delia sangat menyukai foto Oliver yang sedang menggendong Kinza di depan Buckingham Palace. Suaminya tertawa lepas melihat bayi perempuan berusia sepuluh bulan yang menatapnya dengan ekspresi polos.

Hari ini keluarga Oliver dan Zidan tiba di London untuk berlibur. Kedua orang tua Delia pun turut bersama mereka. Dengan bantuan teman kuliah Oliver, mereka dapat menempati sebuah rumah yang khusus disewakan selama mereka ada di Inggris.

“Del, aku mau bicara,” tegur Oliver yang tiba-tiba masuk kamar.

“*Hem?*” gumam Delia tanpa menoleh ke arah suaminya. Wanita itu terhanyut dalam memori liburan di hari pertama yang tersimpan dalam ponsel pintarnya.

“Del, dengarkan, aku mau bicara sama kamu.” Suara Oliver lebih dikeraskan karena Delia seakan mengabaikannya.

“Mau ngomong, ya ... ngomong aja. Dari sini aku dengar, *kok*,” sahut Delia yang tetap duduk santai di *single* sofa dekat jendela. Pemandangan kota London di sore hari sangat menggodanya.

“Kemari.” Oliver setengah merajuk sambil menepuk ranjang di sampingnya.

Delia melirik sebal ke arah suaminya. “*Ih ... ganggu banget, deh*,” keluhnya. Dia meletakkan ponsel dan beranjak untuk menghampiri Oliver. “Ada apa?” tanya Delia dengan lembut.

Senyum Oliver mengembang, kedua tangannya meraih pinggang Delia lalu dengan setengah memaksa ia merebahkan tubuh wanita itu. Oliver berbaring di samping Delia lalu mendekap istri tercintanya. Bibir Oliver menciumi leher wanita itu hingga Delia berkelit.

“*Tuh kan ... ngobrolnya pake body language ini mah*,” ujar Delia dan membuat Oliver tertawa.

Tangan Oliver terus meraba perut dan buah dada istrinya sementara bibir pria itu tak henti memberi ciuman di wajah Delia berkali-kali. Setiap Delia menepis dan mencoba untuk menjauhkan diri, pria itu semakin gencar memainkan tubuh istrinya. Erangan dan pekikan kecil Delia lolos setiap kali tangan Oliver menyentuh bagian sensitif wanita itu. Sedangkan Oliver hanya tertawa setiap kali melihat Delia bereaksi atas perbuatan jailnya.



“Oliver,” erang Delia saat tangan kiri pria itu terlalu lama berada di antara kedua pangkal paha Delia. “Udah, geli!” tegurnya. Wanita itu menatap sebal pada Oliver yang mengurai tawa.

Dengan kasar, Delia menurunkan gaun panjangnya yang telah tersingkap karena ulah nakal suaminya. “Mau ngomong apa tadi? Kamu cari-cari kesempatan aja, ‘kan?” tuduh Delia masih dalam posisi berbaring.

Oliver menggeleng. Tangannya kembali menyentuh perut istrinya. “Kamu hamil, ‘kan, Del?”

Kedua alis Delia bertaut. Oliver mungkin lelah karena perjalanan ke Inggris memakan waktu cukup lama. Wajar saja jika pria itu melantur. “Enggak. *Kok* kamu bilang gitu?”

“Aku tahu. Kali ini nggak akan terlewat seperti hamilmu yang pertama,” yakinnya.

Delia mengerti, Oliver tak ingin mengulang kesalahannya yang tak menyadari Delia hamil anak pertama mereka. Ada rasa haru di dada wanita itu karena Oliver ada usaha untuk lebih memerhatikannya. Namun, Delia tetap penasaran atas dasar apa Oliver menyangka istrinya hamil. “Siapa yang bilang, *sih*, Sayang?”

“Tante Nina. Kamu muntah-muntah di pesawat, terus ... setelah sampai di sini, kamu maunya tidur dan nggak ikut jalan-jalan,” ujar Oliver sambil menatap istrinya.

Delia memutar mata dan geram dengan mulut usil bibinya. Oliver beberapa kali dikerjai dan suaminya itu percaya saja. Mentang-mentang sudah baikan, bercandanya kelewatan

Jika sudah begini, Delia yang dipusingkan karena harus memberi penjelasan.

“Aku mabok udara,” ungkap Delia.

“Hamil itu, Del,” yakin Oliver.



Punggung tangan kanan Delia ditempelkan di dahi Oliver. “Sayang, yang punya *body* kan aku. Kenapa yang bawel itu kamu? Lagian kemaren-kemaren aku datang bulan. Kamu lupa?”

Kedua alis Oliver dinaikkan. “Iya?”

“Ya ... iyalah,” sahut Delia dengan geram. Suaminya ini ada-ada saja!

Oliver menunjukkan raut wajah tak suka dan mengerucutkan bibir. Sedetik kemudian dia menatap Delia dengan senyum tersungging. Erangan Delia lolos ketika melihat kilatan hasrat di mata biru gelap suaminya.

“Ayo, *dong*, Del. Kamu hamil lagi,” bujuknya.

“Enggak,” tolak Delia dengan tegas.

“Kenapa?” Tangan Oliver tak tahan untuk menyentuh dan memainkan buah dada Delia yang menjulang di hadapannya. Mungkin itu akan membuat Delia berubah pikiran dan bersedia hamil lagi untuknya.

“Kinza masih kecil, Sayang. Masih sepuluh bulan. Nanti kalo dia udah dua tahunan, *lah*. Kayak jarak umur Aufar dan Mario.” Selain alasan jarak ideal, Delia memiliki sedikit rasa takut untuk melahirkan lagi. Lagipula, Delia masih ingin memberi perhatian lebih pada putrinya.

Sejak anak pertama mereka lahir, Delia merasa kurang memberi kasih sayang pada putrinya. Hal itu karena kondisi Delia yang lemah pasca melahirkan sehingga ia sendiri harus dibantu. Selain itu, Oliver sudah seperti anak pertama Delia yang tiba-tiba menuntut perhatian khusus dari wanita itu. Awalnya Delia merasa ini karena Oliver trauma pernah ditinggal wanita itu. Namun, lama-lama wanita itu gemas juga ketika Oliver tak mau mengalah pada anaknya untuk mendapatkan perhatian Delia.

“Itu lama sekali,” keluh Oliver. “Tante Nina melahirkan mereka di bawah usia tiga puluh. Kamu?” tanya Oliver. “Aku kasihan sama



Kinza. Jadi anak tunggal nggak enak, Del. Kita udah sama-sama ngerasain kesepian karena nggak punya saudara kandung.”

Delia mencibir. “Pinter banget kalo ngomong. Yang bikin kasihan itu bukan karena Kinza nggak punya saudara. Tapi karena papanya nggak mau ngalah dari dia ... OLIVER!” pekik Delia ketika ayah dari putrinya tertawa malu karena rayuannya tak mempan dan melancarkan aksi tangannya di selangkangan wanita itu.

“Oliver, bentar lagi petang. Nanti mereka nyariin kita,” tegur Delia. Tangan wanita itu berusaha keras menepis tangan Oliver yang terampil melucuti pakaiannya.

“Makanya kita harus cepat,” sahut Oliver seraya terus memperjuangkan hasratnya.

Seperti yang sudah-sudah, Delia akan menyerah pada keinginan suaminya. Semua penolakan wanita itu akan berganti dengan lenguhan atas nikmat yang Oliver berikan lewat penyatuan. Bahkan semuanya terasa semakin memabukkan bagi mereka karena kini bukan hanya nafsu semata.

Ada bara cinta yang membakar keduanya. Menjadikan mereka saling menginginkan setiap waktu. Detak yang seirama membuat mereka ingin hidup bersama selamanya. Gelombang rindu selalu menautkan mereka agar tetap menyatu.

“I love you, Oliver,” ucap Delia seraya terengah. Terlenna dengan hantaman gairah yang membuatnya resah.

“I do love you more,” balas Oliver sebelum melumat bibir Delia dan membawanya tenggelam dalam pusara asmara yang menggelora.

~o0o~





Tentang Penulis.

Seorang wanita *single*, dari kota Tegal-Jawa Tengah.

Menulis merupakan media untuk menuangkan mimpi dan imajinasinya. Salah satu kebahagiaan baginya adalah menebar cinta melalui aksara.

Informasi Penulis :



@Vintari



vintariwp@gmail.com



087830257863

